

Kisah 5 Benua

DREAM BIG, BELIEVE BIG, PRAY BIG

Kumpulan Kisah Inspiratif Diaspora Indonesia
Mulai Dari Perjuangan Meraih Beasiswa,
Menemukan Cinta Hingga Jatuh Bangun Dalam
Meraih Mimpi

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kisah 5 Benua

DREAM BIG, BELIEVE BIG, PRAY BIG

Kumpulan Kisah Inspiratif Diaspora Indonesia
Mulai Dari Perjuangan Meraih Beasiswa,
Menemukan Cinta Hingga Jatuh Bangun Dalam
Meraih Mimpi

Pengantar :

Djauhari Oratmangun

(Dubes RI untuk Republik Rakyat Tiongkok Merangkap Mongolia)

Kurator: Budy Sugandi

Fadlan Muzakki | Muhammad Alex Syaekhoni | Nindya Resha Pramesti | Afifullah | Al Akh Abdul Aziz | Mauidhotu Rofiq | Nabila Ghassani
Ismail Suardi Wekke | Primaditya Riesta | Sebastian Prayudi Sudiarto | Widyah Budinarta | Lenny Lim | Luthfi Widagdo Eddyono
Muhamad Tajul Mafachir | Abdul Rifi | Theophilus Fremaronomo Waluyo | Yanuardi Syukur | Iksan Sahri | Muhammad Rodlin Billah
Fritz Akhmad Nuzir | Nadya Noor Azalia | Sitta Rosdaniah | Abrar Zakki | Budy Sugandi



Klikcoaching.com

AURA
PUBLISHING

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

"KISAH 5 BENUA"
Dream Big, Believe Big, Pray Big

Penulis:
Fadlan Muzakki,
Muhammad Alex Syaekhoni, dkk

Kurator:
Budy Sugandi

Desain Cover & Layout
Team Aura Creative

Penerbit
AURA
CV. Anugrah Utama Raharja
Anggota IKAPI
No.003/LPU/2013

xvi+ 295 hal : 15.5 x 23.5 cm
Cetakan, Agustus 2018

ISBN: 978-602-5940-17-0

Alamat
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila
Gedongmeneng Bandar Lampung
HP. 081281430268
E-mail : redaksiaura@gmail.com
Website : www.aura-publishing.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

BUKU INI KAMI PERSEMBAHKAN
KEPADA SIAPA SAJA YANG MEMILIKI MIMPI
TANPA BATAS...

Membaca buku ini, perasaan saya seolah berada sebuah gerbong yang menghantarkan harapan dan cita-cita yang belum sempat saya bayangkan di masa muda. Cerita-cerita soal gagasan, jatuh bangun dan cinta yang terekam sangat epik melalui tulisan-tulisan halus diaspora hari ini yang matanya menyala dan dadanya bergetar. Sebuah potret bahwa pemuda Indonesia memiliki semangat juang, pantang menyerah dan cinta tanah air.

Dr. (HC) H. Imam Nahrawi, S.Ag., M.KP

Menteri Pemuda dan Olahraga RI

Cita cita besar itu membutuhkan keberanian. Keberanian menantang masa depan dan menghadapi rintangan yang nyata di depan mata. Keberanian itu tumbuh karena diasah oleh alam dan lingkungan dimana ia dibesarkan. Keberanian dalam bercita-cita besar inilah yang berhasil direkam serta dituangkan dengan menarik oleh pemuda-pemuda Indonesia dalam sebuah kumpulan tulisan. Bagaimana pengalaman mereka harus berjibaku dengan realita saat menimba ilmu di luar negeri. Seeing is believing. Buku ini adalah referensi yang baik untuk dibaca anak muda yang ingin memberanikan diri sekolah di luar negeri. Sukses buat para pemberani.

Dra. Hj. Safira Machrusah, M.A.

Duta Besar Indonesia untuk Aljazair

Yang paling berharga dari pengalaman studi di luar negeri adalah menemukan kesadaran baru melalui proses melihat Indonesia dari luar. Tak banyak yang beruntung bisa merasakan kemewahan semacam itu. Menuliskan pengalaman itu dan membagikannya kepada orang lain, seperti dilakukan para penulis buku ini, adalah sebuah kebajikan yang patut diapresiasi—sebab akan membuka cakrawala berpikir dan merasa bagi banyak orang tentang Indonesia.

Fahd Pahdepie

Penulis, Intelektual-entrepreneur, Penggagas Gerakan Revolusi Kedai Kopi

Saya menyaksikan Pemuda Indonesia tidak pernah tidur dan berhenti bekerja. Melalui tulisan-tulisan dalam buku ini, Indonesia malah sedang akan bangkit-bangkitnya. Saya optimis dengan masa depan Indonesia.

Dr. H.M. Asrorun Ni'am Sholeh, MA

Deputi Bidang Pengembangan Pemuda Kemenpora RI

“Tak ada oleh-oleh terbaik selain cerita. Karenanya sebuah perjalanan

harus dikisahkan. Tetapi bukan hanya perjalanan itu saja yang penting, upaya mendapat kesempatan untuk melakukan perjalanan itu yang jauh lebih penting. Buku ini sungguh penting untuk memutar rekaman berbagai kisah, roman, dan nuansa yang dialami secara langsung oleh para pejalan kehidupan. Selamat kepada Klikcoaching yang telah memberikan ruang apresiasi dengan menerbitkan buku ini.”

Suharlan, S.H., M.M.

Kasubdit Peserta Didik Kemendikbud RI

Pemuda Indonesia yang mencari Ilmu di Luar Negeri adalah bagian soft diplomacy sains dan teknologi Indonesia. Buku yang bersisi pengalaman perjuangan mencari Ilmu ini dapat dijadikan kisah inspiratif bagi tunas-tunas muda. Semoga karya ini menjadi cahaya pelita bagi pembangunan Republik Indonesia.

Prof. Agus Rubiyanto

Dekan Fakultas Sains ITS

Mantan Atase Pendidikan dan Kebudayaan Jerman

Buku di tangan Anda ini menyuguhkan kisah para mahasiswa/i Indonesia di 5 benua dalam menuntut ilmu. Tulisan-tulisan di dalamnya membawa kembali kenangan-kenangan indah dan sekaligus ‘getir’ sidang pembaca dalam menuntut ilmu di negeri orang. Ia bicara tentang tiap tahap dan langkah pencarian anak-anak muda Indonesia dalam membangun jati-dirinya. Bagaimana para anak muda Indonesia ini mempunyai mimpi belajar di Luar Negeri dan mengejanya dalam bentuk belajar dan terus bekerja guna meraih mimpi itu. Mereka mengukir pahatan masa depan dengan kerja keras dan cerdas. Saya bisa merasakan ‘jiwa’ dan ‘ruh’ mengharubiru dalam tulisan mereka. Buku ini amat berharga dan patut dibaca bagi anak-anak remaja di dalam kekinian waktu. Riwayat perjalanan keilmuan setiap penutur di buku ini menjadi selaksa sinar ilham bagi generasi milenial: Anda pun bisa seperti mereka!

Ayang Utriza Yakín

Peneliti Posdoktoral di Research Institute of ‘Religions, Spiritualities, Cultures, Societies’ (RSCS), Université Catholique de Louvain (UCLouvain), Louvain-la-Neuve, Belgia.

Excellent! This is definitely one of the most inspiring Indonesian books that I have ever read! Buku ini sangat inspiratif dan berguna untuk para pelajar Indonesia dan generasi muda pada umumnya yang mempunyai impian kuat untuk melanjutkan pendidikan dan perjuangan hidupnya di luar negeri. Kisah-kisah yang ditampilkan sangat orisinil karena ditulis langsung oleh para diaspora muda Indonesia yang mengalami kehidupan secara nyata di negara tersebut, sehingga tidak hanya cerita-cerita indah tentang kota yang disajikan, melainkan juga perjuangan mereka untuk dapat tetap bertahan dan meraih kesuksesan di negara tersebut dapat dilihat secara jelas. Alur cerita yang dibuat juga sangat mudah untuk diikuti. Dengan adanya cerita pengalaman mereka dari berbagai negara di 5 benua, maka pembaca dapat langsung membandingkan bagaimana keadaan di negara-negara impiannya dan akan mempunyai referensi kuat untuk memutuskan langkah selanjutnya. All in all, I really enjoy reading all the written chapters and now would like to strongly recommend you, especially Indonesian young generation, also to read this book!

Dr.-Ing. Hutomo Suryo Wasisto

Head of LENA-OptoSense and CEO of Indonesian-German Center for Nano and Quantum Technologies (IG-Nano), Technische Universität Braunschweig, Germany

Membaca buku “Kisah dari 5 benua untuk Indonesia” serasa kembali ke masa lalu ketika saya menempuh studi lanjut di Australia. Kisah dan pengalaman yang diceritakan oleh para penulis mirip dengan kisah dan pengalaman yang saya alami, mulai dari shock culture hingga pergulatan mewujudkan harapan serta mempertanggungjawabkan dana beasiswa yang diterima dari Negara. Buku ini memberi informasi tentang perguruan tinggi di berbagai negara, dan dapat menjadi bekal yang berharga bagi mereka yang hendak menempuh studi di perguruan tinggi tujuannya.

Hendra Gunawan

Guru Besar Matematika, FMIPA-ITB

Setiap tahun, ribuan pelajar Indonesia pergi belajar ke luar negeri: Australia, Amerika, Eropa, Asia dan Afrika. Bagaimana caranya dan darimana mendapat beasiswa, bisa Anda baca di sini. Namun kesan paling berharga bukan didapat di kampus, melainkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika dihadapkan pada suatu dunia dengan budaya dan mentalitas lain. Inilah kisah-kisah para pelajar Indonesia di luar negeri, penuh perjuangan, suka duka, peluang dan tantangan. Inspiratif dan pasti memotivasi !

Hendra Suhendra

Jurnalis Senior Deutsche Welle (DW)



Profil Klikcoaching

Perkembangan dunia teknologi saat ini berlari sangat kencang. Seiring dengan pesatnya perkembangan dunia digital, banyak jalan yang bisa ditempuh untuk mewujudkan impian kuliah ke luar negeri dengan beasiswa. Salah satu jalan itu adalah **Klikcoaching.com**.

Klikcoaching merupakan komunitas yang lahir dengan semangat kebersamaan dan kepedulian akan pendidikan di tanah air. Paham akan makna pentingnya pendidikan, menjelang akhir tahun 2013 atau tepatnya pada tanggal 8 Desember 2013, kami para pelajar Indonesia yang tersebar di beberapa negara sepakat untuk membentuk komunitas “Jembatan Pelajar Indonesia” yang kemudian berkembang menjadi start-up teknologi pendidikan, layanan mentoring dan konsultasi beasiswa online kuliah ke luar negeri yang kami beri nama Klikcoaching.

Animo masyarakat untuk melanjutkan studi ke luar negeri semakin tinggi dengan semakin banyaknya tawaran beasiswa yang diberikan oleh berbagai donor termasuk pemerintah Indonesia lewat beasiswa LPDP dan berbagai donor asing lain. Tawaran beasiswa dari para donor ini semakin menaikkan animo masyarakat untuk mencari partner yang bisa membantu mereka untuk dapat belajar ke luar negeri mulai dari tahap persiapan, konsultasi jurusan yang tepat, pengenalan

budaya, mempersiapkan esai hingga tips trik untuk tembus beasiswa. Di sini lah Klikcoaching hadir.

Berdasarkan hasil penelusuran kami, di tahun 2014, pendaftar beasiswa LPDP mencapai lebih dari 33.000 orang. Dari jumlah yang mendaftar itu, kurang dari 10 persen atau sekitar kurang dari 3.000 orang yang diterima dalam program LPDP tersebut. Sisanya lebih dari 30.000 orang membutuhkan layanan tambahan untuk bisa diterima pada seleksi berikutnya. Ini baru satu jenis beasiswa. Di tahun yang sama, pendaftar beasiswa Australia Australian Development Scholarship (ADS) tercatat lebih dari 5.000 orang serta ada beasiswa DAAD Jerman, BUDI Kemenristek Dikti, MoRA 5.000 Doktor Scholarship dan lain sebagainya dengan ratusan hingga ribuan pendaftar. Jumlah pendaftar ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Artinya ada puluhan ribu orang yang butuh persiapan dan pendampingan.

Maksud dan Tujuan

Ikut terjun membantu Pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan layanan mentoring online kuliah ke luar negeri langsung oleh mentor-mentor yang merupakan mahasiswa Indonesia atau alumni negara tujuan. Mentoringnya berlangsung santai, dua arah dan sesuai kebutuhan. Klikcoaching adalah startup pendidikan (EdTech Startup) yang memberikan layanan program mentoring untuk siswa-siswi yang mau melanjutkan studi ke luar negeri baik jenjang S1, S2 maupun S3. Nantinya para siswa akan dibimbing langsung oleh para Mentor yang merupakan mahasiswa atau alumni dari kampus negara tujuan. Saat ini Klikcoaching telah memiliki lebih dari 42 mentor yang tersebar di lebih dari 22 negara termasuk Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, Mesir, Turki, Arab Saudi, Taiwan, Korsel, Jepang, Finlandia, Australia, China dan beberapa negara lainnya baik di benua Asia, Eropa dan Amerika.

Ada 8 Paket pilihan di Klikcoaching:

1. Coaching Essay
2. Coaching Beasiswa LPDP
3. Coaching Beasiswa per Negara
4. Coaching IELTS

5. Coaching Speaking
6. Coaching Penulisan Artikel Jurnal
7. Coaching BAHASA (Inggris, Mandarin, Turkish, dll)
8. Paket Terjemahan

Untuk detail per paket silahkan kunjungi web kami: www.Klikcoaching.com

Melalui Klikcoaching ini, kami berharap semoga bisa membantu kesiapan bagi siapa saja yang ingin melanjutkan kuliah ke luar negeri dan menjadi kontribusi dalam mempersiapkan bonus demografi Indonesia yakni jumlah usia produktif pada tahun 2030 dan menyambut Indonesia emas dalam perayaan 100 tahun kemerdekaan pada tahun 2045. Semoga Klikcoaching yang merupakan karya anak bangsa ini bisa memberikan kontribusi positif bagi masa depan pendidikan di Indonesia.

Salam Pendidikan!

Budy Sugandi

Founder & CEO Klikcoaching.com

Kurator Buku

KEDUTAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA
BEIJING

Pengantar

Pelajar Indonesia yang melanjutkan pendidikan di luar negeri adalah sebuah “*brain circulation*”. Cita-cita yang mereka bawa ketika meninggalkan tanah air, akan terwujud menjadi sebuah pengalaman berharga, peningkatan kompetensi dan hal-hal positif lainnya yang akan mereka bawa kembali untuk pembangunan Indonesia. Mereka menjadi pembawa energi baru bagi penguatan hubungan antara Indonesia dengan negara-negara tempat mereka menuntut ilmu yang membawa manfaat bagi kedua pihak.

Sebagai penerus bangsa, generasi muda Indonesia merupakan *prime mover* kemajuan Indonesia di masa depan. Prestasi yang ditorehkan oleh para pelajar Indonesia hari ini akan menentukan wajah pembangunan Bangsa Indonesia kelak.

Tekad generasi muda Indonesia dalam mengejar mimpi yang digambarkan dalam Kisah dari 5 Benua, akan menjadi inspirasi dan motivasi bagi para generasi muda Indonesia lainnya untuk berani bermimpi. Sebagaimana ungkapan Presiden Soekarno: “Gantungkan cita-citamu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang.” Pengalaman yang dibagi para penulis dalam buku ini membuktikan bahwa tekad dan keyakinan yang kuat merupakan kunci utama menggapai cita-cita dan mewujudkan mimpi.

Lanjutkanlah perjuangan para pendahulu kita dengan terus menimba ilmu, mengukir prestasi dan menjaga nama baik bangsa

dan negara. Teruslah bermimpi, tetaplah optimis dan positif dalam menggapai cita-cita menuju kesuksesan.

Semoga Pelajar Indonesia di manapun berada, senantiasa menjalin tali persaudaraan yang erat, memupuk rasa cinta tanah air yang kuat, serta terus berkontribusi positif bagi pembangunan Indonesia.

DJAUHARI ORATMANGUN

Duta Besar Republik Indonesia
untuk Republik Rakyat Tiongkok
Merangkap Mongolia

Daftar Isi

Kata Mereka_____	vi
Tentang Klikcoaching _____	x
Pengantar, Djauhari Oratmangun_____	xiii
Daftar Isi_____	xv

Benua Asia

Memburu Ilmu di Tirai Bambu, Fadlan Muzakki_____	2
Belajar Hal Baru di Korea Selatan, Muhammad Alex Syaekhoni_____	12
Start a new life in another level: Japan!, Nindya Resha Pramesti_____	19
From Loser to Winner!, Afifullah_____	29
Mimpi Kuliah ke Turki, Al Akh Abdul Aziz_____	37
Seandainya aku berhenti hari itu, Mauidhotu Rofiq_____	45
Kuliah di Negara 4 Musim Rasa Turki, Nabila Ghassani_____	56
Menembus Harapan Menggelar Impian, Ismail Suardi Wekke_____	63

Benua Eropa

Dilema Italia, Primaditya Riesta_____	72
Satu Tujuan dengan Berbagai Kultur, Sebastian Prayudi Sudiarto_____	84

Never Give Up to Catch Your Dream,
Widyah Budinarta____95

Benua Amerika

American Dream, Lenny Lim____108

Belajar Politik Hukum di Amerika Serikat,
Luthfi Widagdo Eddyono____138

Benua Afrika

Sudan, Negeri Seribu Darwis, Muhamad Tajul Mafachir____146

Perjalanan Menuju Al-Azhar, Abdul Rifi____146

Jambo Kenya, Jambo Afrika,
Theophillus Fremaronomo Waluyo____165

Benua Australia

Dua Minggu (tak cukup) di Australia, Yanuardi Syukur____178

Ada Shock Culture di Purnama Australia, Iksan Sahri ____199

Lintas Benua

Tiga Benua Tiga Cerita, Muhammad Rodlin Billah____206

Belajar Meraih Mimpi dari 3J: Jogja, Jerman, dan Jepang,
Fritz Akhmad Nuzir____236

Di Antara Menara Eiffel dan Masjid Biru,
Nadya Noor Azalia____255

Samawa di Britania & Straya dengan beasiswa,
Sitta Rosdaniah____263

Tujuh Hal Penting Sebelum Kuliah dan Berkarir di Luar Negeri,
Abrar Zakki____274

Hal positif sederhana di luar negeri, Budy Sugandi____284



BeNua Asia

Memburu Ilmu Di Tirai Bambu

Fadlan Muzakki,
Zhejiang University, Hangzhou – Tiongkok

Background Pribadi: Si Doel yang Terpinggirkan

Bagi sebagian di antara kita, mungkin nama Si Doel sudah tak asing di telinga, terkhusus bagi kita yang lahir pada tahun 90-an. Jika memang sudah pernah mendengar dan sedikit familiar dengan nama “Si Doel”, maka pastinya kamu dapat menebak dari mana saya berasal. Ya, saya berasal dari tanah Jakarta dengan suku Betawi. Dapat dikatakan bahwa saya adalah Betawi Tulen karena belum ada darah campuran dari Ayah-Ibu, Kakek-Nenek, dan bahkan Buyut-Uyut saya. Bangga? Tentunya iya, namun ada beberapa hal yang justru ini menjadi tantangan dalam hidup saya. Pertama, beberapa penelitian mengatakan bahwa anak dari hasil perkawinan sesama suku akan memiliki kecerdasan intelektual yang lebih rendah dibandingkan mereka yang berasal dari orang tua yang berbeda suku. Hal ini menjadikan tantangan bagi saya untuk membuktikan “Hukum Pengecualian Teori”, bahwasanya saya

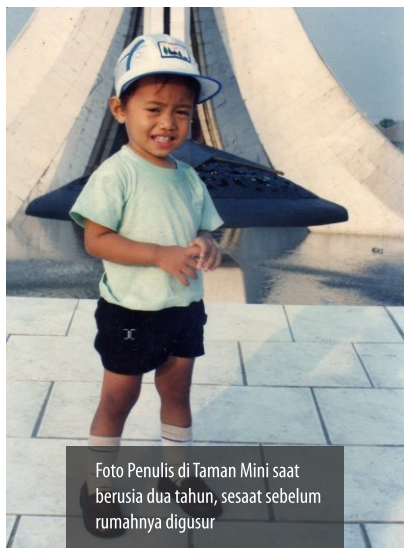


Foto Penulis di Taman Mini saat berusia dua tahun, sesaat sebelum rumahnya digusur

harus menunjukkan bahwa tidak semua anak dari orang yang berasal dari suku yang sama memiliki kecerdasan yang lebih rendah.

Tantangan lain yang saya hadapi adalah keterpinggiran suku di tempat suku itu sendiri. Jika dilihat fenomena yang ada sekarang ini, maka dapat dilihat bahwa warga betawi asli yang sebenarnya hidup bukan di pusat ibu kota namun di pinggiran ibu kota atau bahkan di luar ibu kota. Berbagai macam factor menjadi penyebab ini, salah satunya adalah pembangunan ibu kota yang pesat sehingga meniscayakan penggusuran di banyak tempat. Seperti yang dialami pada keluarga saya di tahun 1992, genap saat usia saya 24 bulan kala itu. Kami sekeluarga terpaksa pindah dari kawasan kebon kacang – Jakarta Pusat ke Depok dan menyewa Rumah Kontrakan disana karena daerah tersebut akan dijadikan pusat perbelanjaan. Kampung yang saya tempati itu sekarang menjadi pusat perbelanjaan yang cukup populer di Jakarta.

Dengan penggusuran tersebut, maka Sah lah sudah status saya sebagai “Anak Betawi Yang Terpinggirkan”. Hal ini berdampak pada riwayat pendidikan saya setelahnya. Karena tinggal di Depok, maka orang tua saya memasukan saya ke SDN 1 Mampang – Depok. Setelah itu, saya ikut ters masuk Sekolah Menengah Atas Negeri yang juga berada cukup dekat dengan rumah saya di depok. Alhamdulillah, saya di terima di SMP Negeri 13 Depok walaupun harus belajar dengan Belut, Sapi, Kabling dan Kerbau, atau bahkan terkadang ada libur mendadak karena sekolah tersebut kebanjiran. Ya, sekolah di SMP Negeri Depok pada saat itu tidak lah se-enak sekarang. Kondisi SMP yang berada di tengah sawah menjadikan banyaknya hewan-hewan dan kebiasaan di persawahan yang sering kita jumpai.

Karena ingin menjadi lebih baik, maka saya nekat untuk mencari sekolah SMA di Jakarta setelah lulus SMP. Namun karena keterbatasan kuota yang ada karena pada saat tahun 2005 an, system yang ada adalah menggunakan perpindahan rayon, mengakibatkan kuota yang tersedia untuk lulusan SMP dari luar Jakarta sangatlah mini. Alhasil, saya gagal mendapatkan SMA Negeri di Jakarta sehingga saya melanjutkan SMA swasta di Jakarta. Setelah itu, saya pun melanjutkan kuliah di Universitas Nasional Jakarta tahun 2009 dengan mengambil jurusan Hubungan Internasional.

Mungkin beda dari yang lain, alas an sederhana saya mengambil

jurusan Hubungan Internasional pada saat itu adalah agar saya bisa lancar berbahasa Inggris dan bisa pergi ke beberapa Negara. Bagi saya, ke luar negeri pada saat itu adalah sebuah prestasi yang akan tak pernah terlupakan sepanjang hidup saya.



Menambatkan Hati pada si Panda

Setelah lulus sarjana dari Universitas Nasional, Saya memulai “Petualangan Luar Negeri” saya dengan terpilih sebagai delegasi Indonesia di World Student Environmental Summit 2013 (saat ini namanya World Student Environmental Network Global Summit) di Hamburg Jerman. Pada kesempatan tersebut saya juga sempat berkunjung ke beberapa Negara di eropa untuk berdiskusi dengan para Mahasiswa di Negara-negara tersebut mengenai keadaan lingkungan di Indonesia. Keadaan tersebut membuka hati dan pikiran saya sehingga saya termotivasi untuk melanjutkan kuliah di luar negeri.

Selain termotivasi untuk kuliah di luar negeri, saya pun menjadi “candu” untuk mengikuti ajang-ajang dan konferensi Internasional. Sebagai contoh, saya terpilih sebagai penerima beasiswa dalam Rome Model United Nations di Italia, Young Diplomacy Forum di Tiongkok,

Youth International Forum di Malaysia, Singapura, Thailand, dan masih banyak lagi forum-forum lainnya.

Dengan banyaknya forum tersebut memantik saya untuk kuliah lanjut di luar negeri. Namun keinginan tersebut tidak semata-mata langsung terkabulkan atau terlaksana karena beberapa alasan dan kesibukan di tempat kerja saya setelah lulus kuliah sarjana. Ditambah lagi dengan status saya yang saat itu sedang bekerja di Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI.



Namun, upaya demi upaya saya lakukan, salah satunya dengan belajar bahasa Inggris dan persiapan tes IELTS dari tempat kursus satu ke kursus lainnya. Sudah tak terhitung lagi berapa banyak tempat kursus yang saya singgahi untuk meningkatkan kemampuan bahasa tersebut. Sayapun memperkuat tekad saya untuk pergi ke kampung Inggris saat memiliki waktu senggang untuk memperdalam kemampuan bahasa Inggris saya. Saat syarat IELTS saya sudah memenuhi syarat Minimal, saya mencoba mendaftarkan diri di beberapa kampus. Negara tujuan utama saya pada saat itu adalah Inggris dan Australia. Saya hanya berfokus kepada Negara tersebut karena saya berpanangan bahwa Negara tersebut keren, beken, dan menjadi tujuan utama para pemburu beasiswa di Indonesia.

Namun, hari demi hari, waktu demi waktu, saya berubah pikiran sampai pada akhirnya saya mulai melirik Tiongkok sebagai salah satu Negara tujuan saya untuk melanjutkan studi saya. **Kenapa Tiongkok?** Mungkin bagi sebagian besar orang, ini adalah sebuah keputusan berat untuk melanjutkan studi di Negeri Tiongkok atau yang biasa disebut dengan Negeri Panda. Ada beberapa alasan-alasan rasional yang membuat saya pada akhirnya memilih Negara ini sebagai destinasi kuliah Master saya.

Pertama, saya melihat hubungan bilateral Indonesia dan Tiongkok semakin dekat dan baik dari tahun ke tahun, dimulai dengan pemulihan kembali hubungan diplomatik pada tahun 1990, di pererat dengan hubungan kemitraan strategis tahun 2008 dan kedatangan presiden Tiongkok, Xi Jinping pada tahun 2013 lalu membuat hubungan kedua Negara semakin terlihat dekat. Kedekatan hubungan tersebut berdampak kepada beberapa kerjasama yang dipererat di beberapa sektor, salah satunya pendidikan. Oleh karena itu saya ingin memanfaatkan kedekatan hubungan luar negeri antara Indonesia dan Tiongkok dengan mencari beasiswa di negeri Tirai Bambu tersebut.

Selain itu, saya melihat bahwa perekonomian Tiongkok melesat sangat cepat dan diprediksi dapat menyalip Ekonomi Amerika Serikat dalam beberapa tahun kedepan. Inovasi ekonomi digital Tiongkok menjadi percontohan di banyak Negara termasuk Negara-negara di Eropa dan juga Amerika. Hal ini membuat saya terpacu untuk memanfaatkan momentum ini dan mencari peluang dari kemajuan perekonomian Negara tersebut.

Ada pepatah kuno yang mengatakan bahwa Tuntutlah ilmu ke negeri Cina. Pepatah yang juga sering disebut sebagai hadist ini adalah sebuah amanat dari pendahulu kita. Apalagi pepatah ini hadir dari kalangan muslim membuat saya penasaran mengapa pepatah ini bisa hadir dan mengapa harus di Negeri Tirai Bambu. Rasa penasaran saya ini mendorong untuk memantapkan hati melanjutkan studi di Tiongkok.

Alasan ke-empat saya adalah melihat keistimewaan dari Negara Tiongkok. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Presiden Tiongkok berkunjung ke Indonesia pada tahun 2013 untuk memperkenalkan inisiatif *The Belt and Road*. Pada kesempatan tersebut juga, presiden Tiongkok menyampaikan pidato di gedung

DPR RI dan disaksikan oleh seluruh anggota parlemen di DPR RI. Meridhoi president dari Negara lain untuk pidato di tempat sakral tersebut adalah peristiwa langka. Hal ini mengisyaratkan ada hal yang benar-benar spesial bagi Tiongkok untuk diperlakukan secara istimewa oleh Indonesia.

Proses dan alur pendaftaran yang tidak begitu rumit juga menjadi alasan saya menambatkan hati ke negeri tirai bambu ini. Ada banyak sekali sumber pendanaan beasiswa Tiongkok setelah tahun 2013, membuat mekanisme pendaftaran beasiswa tersebut tidak begitu rumit dan komplikasi jika dibandingkan dengan pendaftaran beasiswa di Negara – Negara lainnya.

Alasan terakhir ini adalah alasan terkuat saya mengapa pada akhirnya saya memilih Tiongkok sebagai Negara tujuan saya. Pada tahun 2016 lalu saya diundang untuk menjadi pembicar di World Student Environmental Network Global Summit di University of Sussex dan Keele University di Inggris. Saya diminta untuk berbicara mengenai Green Politics and its Dilemma in Today's World. Pada saat yang bersamaan ada sesuatu yang membuat saya harus tinggal lebih lama di Inggris. Namun, pada saat yang bersamaan juga, saya mendapat panggilan wawancara untuk melanjutkan kuliah di Inggris dan Amerika Serikat. Wawancara dilakukan di Indonesia dan saya tidak dapat memenuhi panggilan wawancara tersebut sehingga akhirnya saya gugur dalam seleksi beasiswa tersebut.

Dengan rasa kekecewaan yang mendalam setelah sesaat kembali ke Indonesia, saya mendapatkan kabar baik dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi bahwa saya lolos beasiswa untuk melanjutkan studi Master di Tiongkok. Tanpa berfikir panjang lebar saya langsung menerima kabar baik tersebut dan mengurus segala kebutuhan untuk berangkat ke negeri panda dan melanjutkan studi saya di salah satu kampus ternama di Tiongkok.

Keberuntungan itu ada di Tangan. (deskripsi kampus dan budaya sekitar)

Tak ada bayangan sama sekali bagaimana jadinya saya saat melanjutkan studi di Tiongkok. Kesimpang siuran informasi dan *misleading information* mengenai Tiongkok di Indonesia menjadikan *image* dari Negara Tiongkok dan studi di Tiongkok cukup mengerikan.

Namun keyataanya yang saya dapatkan adalahnya 180 drajat berbanding terbalik. Semua hal-hal yang saya takutkan tidak terjadi selama saya kuliah di Tiongkok. Bahkan saya menilai pengalaman yang saya dapatkan selama di Tiongkok ini adalah rezeki nomplok. Maksud dari rezeki disini bukanlah materi semata melainkan pengalaman-pengalaman luar biasa yang sangat saya syukuri.

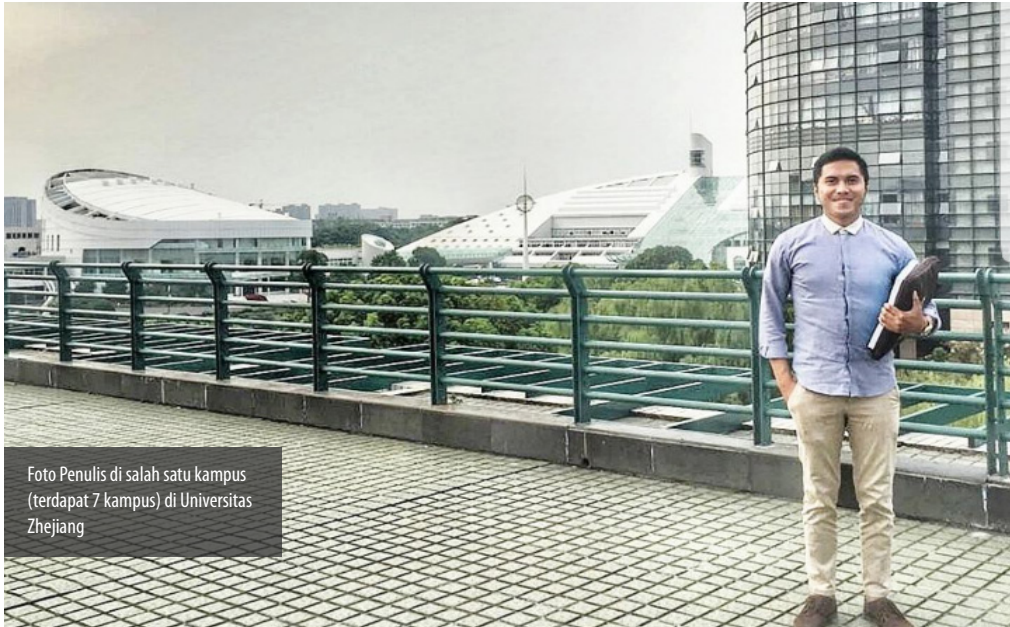


Foto Penulis di salah satu kampus
(terdapat 7 kampus) di Universitas
Zhejiang

Saya berkuliah di Zhejiang University, salah satu universitas ternama di Tiongkok dan juga salah satu universitas terbaik di Dunia dengan posisi peringkat ke 68 pada tahun 2018 berdasarkan QS University Ranking. Universitas ini sangat besar terbagi dalam tujuh kampus yang tersebar di kota Hangzhou dan Provinsi Zhejiang. Universitas ini bahkan memiliki kampus di pulau sendiri untuk para mahasiswa yang berfokus pada ilmu kelautan. Dengan jumlah mahasiswa lokal lebih dari 40.000 mahasiswa dan mahasiswa internasional yang jumlah nya lebih dari 6000 mahasiswa, menjadikan universitas ini tidak diragukan lagi kebesaran, kapasitas, dan juga kualitasnya.

Suasana berkuliah di Zhejiang University sangat amat mendukung mahasiswanya untuk berkembang. Fasilitas, sarana, dan prasarana di kampus sangatlah lengkap. Tidak hanya hal-hal yang



berkaitan dengan belajar mengajar namun juga hal-hal yang berkaitan tentang kehidupan-kehidupan sehari-hari seperti fasilitas olahraga yang sangat lengkap, supermarket, *barbershop*, kantor pos, bank, *studio photo*, *laundry*, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya sudah lengkap ada di dalam kampus. Selain itu akomodasi yang sangat nyaman membuat aktif belajar mengajar dan perkuliahan menjadi semakin kondusif.

Perpustakaan di Kampus saya memiliki kapasitas untuk menampung 5000 mahasiswa dan dengan akses online yang sangat lengkap. Sebagian besar *laoshi* (dosen) berpendapat bahwa kelengkapan perpustakaan yang ada di kampus saya hampir sama lengkapnya dengan universitas – universitas besar di Dunia seperti Harvard University, Oxford University, dan juga Cambridge University. Hal ini benar adanya, membuat saya sangat mudah untuk mengakses segala kebutuhan penelitian saya mulai dari teori, jurnal terbaru maupun methodology.

Seperti mimpi rasanya mendapatkan gelar Master of Philosophy karena pada awalnya saya memang sangat ingin mendapatkan gelar ini. Berbagai upaya saya lakukan untuk mendapatkan gelar tersebut di Negara Inggris. Namun, ketika saya sudah memenuhi segala persyaratan yang diminta oleh universitas tersebut, departemen tujuan saya tidak mengakui Universitas Asal saya dan membuat aplikasi dan berkas saya tidak bisa diproses lebih lanjut.

Berbicara mengenai budaya sekitar Tiongkok dan lingkungan belajar, seperti yang kita ketahui bahwa budaya di Tiongkok adalah pekerja keras, begitu pula dengan mahasiswanya. Keadaan dan kondisi kampus yang dikelilingi oleh mahasiswa yang selalu *study hard*

membuat saya terdorong juga untuk belajar lebih giat. Bayangkan saja jika saya ingin ke perpustakaan pada saat hari Sabtu dan Minggu, maka saya harus booking dulu seminggu sebelumnya karena jika tidak maka itu akan penuh. Padahal perpustakaan tersebut dapat menampung ribuan mahasiswa dalam satu waktu.

Hal yang paling berkesan selama belajar di kota Hangzhou adalah dapat merasakan atmosfer belajar di kotanya Alibaba. Hangzhou adalah kota dimana Alibaba dan Jack Ma berada. Oleh karena itu, banyaknya aktifitas bisnis dan juga inovasi – inovasi menarik di kota ini. Bayangkan saya, untuk melakukan segala transaksi, saya tidak membutuhkan uang kash karena segalanya sudah terkoneksi dengan alipay atau system pembayaran praktis melalui *mobile phone*.

Dengan kemajuan kota ini, membuat berbagai kegiatan-kegiatan internasional juga diselenggarakan di kota yang digadang-gadang sebagai Sillycon Valley nya Negeri Tirai Bambu, sebagai contoh G20 Summit yang diselenggarakan pada tahun 2016 lalu dan Asian Games yang akan dilaksanakan pada tahun 2023.

Bulatkan Tekad, Luruskan Niat

Bagi saya, ada dua hal utama untuk dapat melanjutkan kuliah di luar negeri, terlebih lagi dengan jalur beasiswa. Itu adalah tekad dan niat. Pertama- tama kita harus bulatkan tekad kita untuk kuliah di luar negeri. Bagaimana cara membulatkan tekad dan untuk apa membulatkan tekad untuk kuliah di luar negeri? Jika kita sudah bertekad untuk menempuh jenjang kuliah di luar negeri dan sudah membulatkan hal tersebut, maka kita dapat menghadapi tantangan-tantangan yang ada dalam berusaha mendapatkan kesempatan kuliah di luar negeri. Namun, sebelum kita melewati tantangan-tantangan tersebut, maka kita harus mengetahui dulu alasan-alasan rasional yang masuk akal mengenai alasan kita ingin lanjut kuliah di luar negeri.

Selanjutnya yang perlu dipersiapkan adalah meluruskan niat untuk kuliah di luar negeri. Mengapa harus meluruskan niat? Hal ini dikarenakan akan jika kita tidak memiliki niat yang lurus, pasti selalu saja ada halangan dan tantangan yang kita hadapi dalam mendapatkan kesempatan kuliah di luar negeri. Namun, jika kita sudah meluruskan niat kita untuk kuliah di luar negeri dan meluruskan tujuan-tujuan mulia kita setelah kita kuliah di luar negeri, maka kita akan dapat menghadapi

dan melewati berbagai tantangan dan halangan dalam menuju ke arah situ. Banyak teman-teman yang bertanya kepada saya, bagaimana cara dapat kuliah di negara X dengan jurusan Kewirausahaan Digital. Lalu saya memberikan saran agar lebih baik mengganti tujuan negara karena menurut saya negara X tersebut masih kurang bagus dalam jurusan tersebut. Namun si teman ini merespon demikian: tapi saya ingin sekalian meraskan kampus ini, dan ingin jalan-jalan ke sana dan kesini jika berkuliah di negara X tersebut. Dalam kasus ini, tandanya dia tidak benar-benar meluruskan niat kuliah di luar negeri karena hanya ingin kenikmatan personal belaka. Bagi mereka yang bersungguh-sungguh ingin kuliah di luar negeri dan sudah meluruskan niat dengan mantap, maka pasti orang tersebut akan memiliki alasan alasan pamungkas yang rasionalitas mengapa ingin kuliah di kampus A dan negara X.

Profil Penulis:



Fadlan Muzakki, S.IP., M.Phil adalah lulusan Sarjana di Universitas Nasional Jakarta dan Master di Zhejiang University China. Penulis merupakan aktivis Indonesia di luar negeri, aktif di Perhimpunan Pelajar Indonesia se Dunia sebagai Ketua Komisi Pendidikan dan PPI Tiongkok sebagai Ketua Umum. Penulis juga merupakan Direktur dari Pusat Studi Asia Pasifik Indonesia (Center for Asia Pacific Studies Indonesia) dan Pendiri Studi Tiongkok (platform informasi studi di Tiongkok). Fadlan juga pendiri dari Komite Nasional Pemuda Indonesia Cabang Luar Negeri Tiongkok dan juga Inisiator dari Asosiasi Kajian Politik dan Internasional Indonesia (Indonesian Political and International Studies Indonesia). Penulis dapat dihubungi di fadlanmuzakki@gmail.com / fadlanmuzakki@zju.edu.cn

Belajar Hal Baru di Korea Selatan

Muhammad Alex Syaekhoni (Dongguk University)

Korea Selatan terkenal dengan industri hiburanya, baik dari drama, musik K-pop, maupun acara *reality show*-nya. Selain itu, perkembangan pesat teknologi di Korea Selatan juga tidak diragukan lagi. Sebut saja Samsung dan LG dengan segala macam produk elektroniknya, juga Hyundai dan KIA dengan industri mobilnya.

Setelah saya menyelesaikan pendidikan sarjana, saya selalu membayangkan dan penasaran apa yang telah terjadi pada dunia industri di Korea Selatan yang dalam kurun waktu relatif singkat (4



dekade), Korea Selatan berhasil bertransformasi menjadi negara maju dan tercatat sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat sepanjang sejarah. Selain itu, peran pemerintah yang mendukung keselarasan dunia pendidikan dengan dunia industri juga memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan perindustrian di Korea. Untuk menghasilkan inovasi-inovasi terbaru, pemerintah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan-kegiatan riset. Kemudian hasil dari riset-riset ilmiah yang mereka lakukan dapat langsung diaplikasikan ke dunia industri. Dari situlah kenapa saya tertarik untuk melanjutkan studi master dan doktor ke Korea Selatan di bidang *Industrial & Systems Engineering*.

Korea Selatan sekarang telah berhasil menjadi negara maju. Jika diibaratkan sebagai orang kaya, kekayaan Korea Selatan bukanlah hasil dari warisan yang ada di perut bumi dari tanah mereka. Majunya industri-industri di Korea Selatan dikarenakan disiplin dan kerja keras para warganya untuk menghasilkan inovasi baru dengan cepat. Mereka rela bekerja keras dan pantang menyerah untuk meraih tujuan mereka. Etos kerja yang seperti itu membuat niat saya untuk melanjutkan studi di Korea Selatan semakin bulat.

Selama menjadi *graduate student*, saya lebih banyak menghabiskan waktu di laboratorium (lab) dibandingkan di dalam kelas. Memang begitulah *style* belajar di sini. Karena lengkapnya fasilitas di lab, memudahkan kita belajar di sana. Jurnal internasional maupun *e-book* bisa *download* dengan mudah. Selain itu lab juga dilengkapi dengan sofa untuk beristirahat. Pada umumnya lab-lab ini dapat diakses 24 jam *non-stop*, jadi jangan heran kalau malam-malam banyak mahasiswa yang masih beraktivitas di dalam lab. Ini adalah salah satu contoh kegigihan orang Korea yang selalu bekerja keras, sampai tak kenal lelah.

Saya belajar di Dongguk University, universitas yang didirikan tahun 1906 ini mempunyai lingkungan yang menarik karena setiap saya ke kampus, selalu disuguhi dengan jalanan yang bertebing naik turun. Selain itu di kampus saya juga banyak terdapat daerah penghijauan asri yang penuh pepohonan dan dilengkapi dengan bangku-bangku untuk bersantai ataupun belajar. Kalau musim gugur tiba, pepohonan ini didominasi dedaunan berwarna merah dan kuning, sedangkan di musim semi akan dipenuhi oleh warna pink muda dari bunga

cherry blossom (sakura). Kalau sedang suntuk di lab, saya biasanya menyempatkan diri untuk keluar ruangan dan jalan-jalan sejenak di taman-taman penghijauan ini.



Selama saya studi di Korea, saya tinggal di kota metropolitan, Seoul. Seoul mempunyai tata kota yang apik an bersih. Kota ini selalu hidup selama 24 jam *non-stop*. Walaupun begitu keamanannya selalu terjaga. Ini tidak hanya berlaku untuk Seoul saja, tetapi secara merata di seluruh penjuru Korea Selatan. CCTV banyak terpasang dimana-mana. Walaupun tidak terpasang CCTV pun, saya kira Seoul akan tetap aman karena pada umumnya orang Korea adalah orang yang jujur dan mereka tidak mau menyentuh barang milik orang lain, apa lagi niat untuk mengambilnya. Jadi kalau ada barang yang tertinggal atau terjatuh di tempat umum, dapat dipastikan akan masih berada di situ walaupun setelah beberapa jam. Hal ini membuat saya selalu merasa aman dan santai kalau terpaksa harus keluar tengah malam. Untuk menjaga kelancaran aktivitas sehari-hari, kota Seoul juga dilengkapi dengan banyaknya transportasi yang nyaman dan cepat. Transportasi di Seoul inilah salah satu alasan yang membuat saya nyaman tinggal disini.

Untuk belajar berkarir di dunia industri, saya melakukan *internship* di salah satu perusahaan eksportir Korea Selatan. Di perusahaan ini saya belajar bagaimana menganalisa potensi pasar mereka di luar Korea Selatan. Dengan melakukan hal ini, saya

dapat belajar bagaimana bekerja secara professional di perusahaan. Kemudian selain aktif menjalani kegiatan akademik di dalam kampus dan pembelajaran karir, saya juga aktif berorganisasi. Hal ini saya lakukan karena saya bisa belajar apa saja dan dari siapa saja. Beberapa organisasi yang saya ikuti antara lain, PERPIKA (Perhimpunan Pelajar Indonesia di Korea) dan juga PCINU Korea Selatan (Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama Korea Selatan).

PERPIKA adalah organisasi para pelajar Indonesia di Korea Selatan. Dengan keikutsertaan saya bergabung di PERPIKA, saya bisa banyak bertukar pikiran dan merencanakan kegiatan bersama untuk kepentingan masyarakat Indonesia, khususnya mahasiswa di Korea. Hal yang tak pernah bisa saya lupakan adalah keikutsertaan saya sebagai ketua PERPIKA wilayah Seoul dan Gyeonggi-do. Disini saya dapat belajar lebih jauh tentang kepemimpinan untuk mengkoordinasi para anggota dan bagaimana saya mempertanggungjawabkannya.



Sedangkan, PCINU Korea Selatan adalah organisasi yang didominasi oleh para pekerja migran di Korea. Organisasi ini mampu melakukan dakwah Islam dan nasionalisme nya di atas bumi ginseng Korea Selatan ini. Melalui PCINU saya juga mendapatkan banyak pelajaran, salah satunya adalah saya bisa melihat suatu masalah dari sudut pandang yang lain. Karena ketertarikan saya pada organisasi ini, saya pun melibatkan diri saya menjadi pengurus di PCINU, sebagai Sekretaris Jendral selama 3 periode.

Diantara kesibukan kuliah dan berorganisasi, saya juga berkesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan berbasis



Acara Konferensi Cabang
PCINU Korea Selatan 2013 di
Yeongcheon

entrepreneurship, seperti pelatihan *Saemaul Undong* (pelatihan membangun dan memajukan pedesaan) dan pelatihan bisnis *start-up* di Seoul Global Center. Dari hal-hal baru yang saya pelajari ini, pada tahun 2015 saya bersama kawan-kawan mencoba mengaplikasikannya ke sebuah organisasi *socialpreneurship*, yaitu *Sekolah Repoeblik*, yang fokus pada edukasi serta pelatihan para pekerja migran di Korea Selatan dalam meningkatkan *skill* berwirausaha dan meraih pendidikan yang lebih tinggi. Banyak prestasi yang telah diraih oleh *Sekolah Repoeblik*, diantaranya juara 3 kategori *start-up* di Anugerah Juara Wirausaha Sosial Bandung pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2017-2018, *Sekolah Repoeblik* juga berhasil terpilih sebagai finalis bisnis yang mempunyai dampak sosial, di *Rise in program* yang diadakan oleh *Unltd Indonesia* dan juga berhasil terpilih menjadi bagian di dalam



Para siswa Sekolah Repoeblik
berfoto bersama di Kedutaan Besar
Republik Indonesia di Seoul.

#Indonesian Embassy , Seoul 24012016

inkubasi Seoul Global Start-up Center. Di Sekolah Repoeblik saya belajar dan terbawa semangat para pekerja migran yang terus bekerja keras untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Selain harus bekerja, mereka juga harus meluangkan waktu untuk menyelesaikan program *bachelor* mereka.

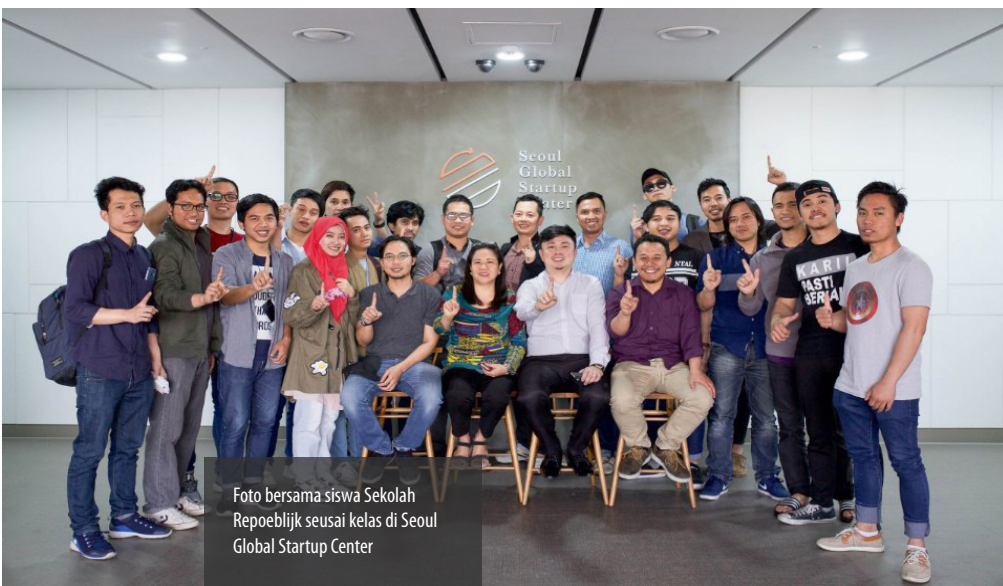


Foto bersama siswa Sekolah Repoeblik sesuai kelas di Seoul Global Startup Center

Di sela-sela rutinitas kegiatan, saya juga juga sering meluangkan waktu untuk bersantai, untuk sekedar berolahraga *jogging*, sepakbola, ataupun juga jalan-jalan. Jalan-jalan memang biasanya menjadi kegiatan *refreshing* andalan bagi teman-teman yang sedang belajar di luar negeri, karena mumpung sedang tinggal di sana. Banyak tempat jalan-jalan menarik di Korea Selatan, dari wisata budaya sampai ke wisata alam. Mengunjungi istana-istana bersejarah sambil memakai baju adat Korea, menonton konser-konser musik, ataupun mengunjungi tempat-tempat unik yang sering muncul di *scene-scene* drama Korea adalah beberapa contoh yang biasa saya lakukan. Kadang-kadang *hiking* bersama teman-teman menjadi pilihan untuk menghabiskan akhir pekan saya. Pasti banyak hal seru yang bisa dilakukan disini.

Korea Selatan mempunyai bahasa dan budaya yang unik. Mempelajari bahasa dan budaya baru, serta mempraktekannya ke orang-orang lokal memberikan cerita dan pengalaman unik. Bahasa

Korea juga menjadi list dari daftar bahasa asing yang saya kuasai. Dan lebih pentingnya lagi, hal itu juga membuat kita melihat dan belajar bagaimana menghargai perbedaan. Itu adalah beberapa pengalaman unik, menarik, dan berharga yang telah saya dapatkan selama saya belajar di Korea. Semoga kedepannya saya dapat terus belajar hal-hal baru di tempat-tempat baru.

Profil Penulis:

Muhammad Alex Syaekhoni, adalah seorang mahasiswa S3 jurusan Industrial & Systems Engineering di Dongguk University, Seoul Korea dengan program beasiswa “Study and Research at Dongguk (SRD)”. Sekarang ini, Alex sedang menyelesaikan disertasinya di bidang Data Mining. Ia juga aktif melakukan penelitian di laboratorium “Business Intelligence” dan diaplikasikan ke proyek-proyek industri. Hasil penelitiannya juga banyak dipublikasikan di beberapa jurnal maupun konferensi internasional, seperti Applied Intelligence (Springer); Lecture Note in Artificial Intelligence (Springer); Journal of Food Engineering (Elsevier); Sustainability (MDPI); Sensors (MDPI); dan lain-lain. Pria yang memiliki hobi bermain sepak bola dan jalan-jalan ini juga pernah menjadi ketua wilayah di PERPIKA yang saat itu terpilih menjadi delegasi dalam acara Simposium PPI Dunia 2017 di Al-Azhar University di Kairo. Saat ini Alex juga sedang fokus memenej “Sekolah Repoeblijk”, sebuah organisasi *social entrepreneurship* yang menjadi wadah untuk pelatihan bisnis dan wirausaha bagi para TKI di Korea Selatan. IG: a.lexior



Start a new life in another level: Japan!

Nindya Resha Pramesti

Dalam suatu rangkaian kehidupan, manusia pasti mengalami kesuksesan dari tiap unsur yang berbeda, kesuksesan pasti pernah dicapai meskipun kita terkadang tidak menyadarinya. Sebuah proses yang baik dan maksimal akan menghasilkan sesuatu yang terbaik pula. Apabila hasil tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan, bukan berarti proses yang telah dikerjakan itu salah, melainkan karena beberapa alasan. Pertama, ada yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki dari prosesnya. Kedua, karena ada pihak lain yang lebih mengerti dan lebih berwenang atas hasil yang kita dapatkan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Semaksimal apapun kita menjalani sesuatu untuk mencapai kesuksesan, tetap Tuhan lah yang menentukan, dan kita harus yakin bahwa segala sesuatu yang sudah ditentukan oleh Tuhan adalah yang terbaik bagi kita dan orang disekitar kita.

Tentang saya

Sejak kecil saya selalu berusaha belajar dan menjadi yang terbaik. Semangat berkompetisi dan sikap yang ambisius sudah mulai saya tunjukkan sejak saya duduk dibangku sekolah dasar. Dimulai dari selalu ingin menjadi juara kelas hingga sering mewakili sekolah dalam beberapa perlombaan. Pada saat di sekolah menengah, tak jarang saya

ditunjuk untuk mewakili sekolah dalam beberapa lomba akademik seperti debat bahasa inggris, olimpiade IPA, cerdas cermat, serta lomba non akademik seperti menyanyi dan basket. Selain itu, sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah saya selalu ditunjuk menjadi komandan pleton dalam baris berbaris dan paskibra. Orang tua saya selalu melihat saya sebagai anak yang memiliki kemauan yang kuat dan selalu berjuang tanpa henti sampai saya mendapatkan apa yang saya impikan.

Saya melanjutkan sekolah Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Sejak kecil, saya selalu menyukai suasana pedesaan. Sawah terhampar luas dan petani panen setiap hari adalah sebuah pemandangan yang indah. Selama manusia masih memiliki kehendak untuk mengunyah makanan dari hasil bumi, sampai saat itulah petani akan bekerja dan sampai saat itulah pertanian akan selalu hidup. Itulah mengapa, saya memilih untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Di sini saya memulai hidup baru. Sedikit berbeda dengan kehidupan sekolah saya, dimana saya sangat fokus dalam kegiatan organisasi, di bangku kuliah saya lebih mendedikasikan diri saya untuk mengajar. Sejak semester dua kuliah, saya sudah menjadi asisten dosen untuk beberapa praktikum mata kuliah. Menjadi asisten dosen bagi saya adalah sebuah kesempatan untuk dapat berbagi dengan kawan-kawan saya. Dan saya merasa sukses dan menang, saat mahasiswa yang saya ajar paham dan mengerti tentang materi yang saya sampaikan. Di Brawijaya, saya juga bergabung sebagai anggota Lembaga Pers Mahasiswa sejak tahun 2011, dan saya diberi kepercayaan sebagai Pimpinan Redaksi Online sampai tahun 2013. Menjadi bagian dari LPM tak hanya melulu belajar tentang jurnalisme, tapi kami belajar mengenal masyarakat jauh lebih dekat. Meski saya belum bisa membantu secara materi, namun saya sebagai anggota LPM, berusaha membantu mereka melalui tulisan saya.

Dari Universitas Brawijaya, saya berhasil lulus tepat 4 tahun dalam menyelesaikan studi saya sebagai Sarjana Pertanian dengan predikat *cumlaude* dan menjadi wisudawan terbaik se-program studi dan wisudawan terbaik ke-3 se-Fakultas. Hal ini merupakan kebanggaan bagi saya atas segala proses yang saya kerjakan selama 4 tahun masa studi.

Berangkat ke Jepang

Beberapa waktu sebelum menyelesaikan studi di tingkat sarjana, saya menyadari bahwa saya ingin meraih pencapaian yang lebih dari yang pernah saya dapatkan. Bermula dari kesadaran saya bahwa saya sangat mencintai dunia penelitian, saya ingin sekali mempelajari dan mendapatkan pengalaman untuk riset di tempat yang lebih maju, yang memiliki sejarah riset yang ternama, dan ingin dikelilingi oleh orang-orang yang memang berdedikasi di bidang tersebut. Alasan utama saya untuk melanjutkan studi lanjut adalah karena saya ingin mendapatkan pengalaman khususnya di bidang riset yang *advanced*, akhirnya saya memutuskan saya akan melanjutkan kuliah ke Jepang.

Semasa menempuh pendidikan sarjana, saya memiliki dosen pembimbing yang menjadi salah satu motivator saya untuk melanjutkan pendidikan. Beliau adalah Rina Rachmawati. Beliau lulus dari Jepang dan selalu memberi saya motivasi dengan menceritakan banyak pengalaman risetnya di Jepang. Dimulai dari *journal club* yang beliau adakan setiap satu bulan sekali, saya sangat ingin untuk melakukan riset sendiri khususnya terkait microbiologi molekuler. Setelah mengetahui minat, kemudian saya mencari informasi mengenai beberapa jurusan terkait minat saya, yaitu bioteknologi.

Perjalanan saya, hingga akhirnya saya mendapatkan *Unconditional Letter of Acceptance* cukup panjang. Saya memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Jepang karena negara ini sangat terkenal dengan berbagai risetnya di bidang bioteknologi molekuler. Selain itu, pada tahun 2013 saya berkesempatan untuk mengikuti conference di Jepang mengenai *Agriculture and Biotechnology* yang membuat saya semakin yakin dan tertarik untuk melanjutkan pendidikan disana. Saya mulai mencari informasi di beberapa universitas ternama di Jepang yang menawarkan program studi sesuai bidang yang saya minati, yaitu bioteknologi. Pemilihan jurusan saya dasari dari background universitas, misalnya apakah universitas tersebut memiliki sejarah riset yang terkenal, apakah telah melakukan banyak penemuan, dan yang paling penting apakah universitas tersebut pernah melakukan kolaborasi dengan negara lain seluruh dunia dan khususnya dengan Indonesia.

Untuk mendaftar menjadi master student di Jepang sedikit berbeda. Biasanya, saat kita telah emnentukan program studi yang

akan kita ambil, akan ada banyak pilihan laboratorium yang dapat kita pilih. Tiap laboratorium menawarkan beragam tema riset, dan kita dapat memilih untuk mendaftar di laboratorium yang sesuai dengan minat kita. Untuk mendaftar di laboratorium tersebut, saya harus menghubungi professor yang bertanggung jawab terhadap laboratorium tersebut. Saya mendaftar di beberapa universitas ternama di Jepang yang memiliki riset bioteknologi ternama. Saya menghubungi beberapa professor dan memperkenalkan diri. Beberapa professor merespon lamaran saya, dan menawarkan beberapa tes selanjutnya. Tiap professor dari tiap laboratorium di tiap universitas memiliki sistem yang berbeda untuk pendaftaran. Namun biasanya tes yang mereka minta berupa *essay*, *motivation letter*, rencana penelitian, dan wawancara. Pada akhirnya, saya berhasil mendapatkan *Unconditional Letter of Acceptance* dari Osaka University, di Graduate School of Engineering. Saya bersyukur karena pada akhirnya saya dapat diterima di program studi dan laboratorium yang sesuai dengan minat saya, yaitu di *International Center of Biotechnology, Laboratory of Molecular and Microbiology*. Untuk mendapatkan LoA ini, saya melalui beberapa interview melalui email. Interview tersebut mengenai pengenalan diri saya, dan mengapa saya ingin mendaftar menjadi *master student* di laboratorium tersebut. Untuk tahap selanjutnya, saya diminta untuk mengirim *motivation letter*, *essay*, dan *research plan*. Saya juga melalui satu kali interview dengan professor saya. Di tahap wawancara ini, professor bertanya mengenai banyak hal, salah satunya apakah saya membutuhkan beasiswa atau tidak. Sebelum mendaftar universitas, saya memang telah mendapatkan beasiswa dari pemerintah Indonesia.

Warna-warni kehidupan *gaijin*

Saya berangkat ke Jepang pada tahun 2015 sebagai *master student*. Mungkin sedikit berbeda dengan teman-teman yang memilih Jepang karena memang mereka telah mengidolakan budaya Jepang, dalam hal ini saya hampir tidak mengetahui mengenai budaya Jepang. Saya juga bukan *fans* berat *anime* ataupun game. Namun memang salah satu alasan saya untuk kembali ke Jepang adalah fasilitas umumnya yang serba rapih dan teratur.

Hari-hari pertama tinggal di Jepang cukup menyenangkan, meskipun saya tidak bisa berbahasa Jepang, saya tidak begitu



Foto: Salah satu yakiniku
favorit saya di Jepang

megalami kesulitan. Mungkin saya dapat katakan jika sudah memiliki akses internet, tinggal di Jepang cukuplah mudah. Apabila saya ingin bepergian, kendaraan umum sangatlah banyak, dan semuanya selalu tepat waktu. Jadi kita tidak perlu mengira-ngira kapan bus atau kereta selanjutnya akan datang, semua yang tercatat dalam jadwal akan datang tepat pada waktunya.

Yang menarik lagi dari tinggal di Jepang adalah pengelolaan sampahnya sangatlah teratur. Sampah plastik, kaleng, kertas, dan sampah organik dipisahkan sesuai kriteria. Botol kaca dan botol plastik pun dipisah dan hanya dapat dibuang pada waktu tertentu saja. Jarang sekali saya melihat sampah berserakan di jalanan meskipun tidak banyak pula kita temukan tempat sampah di sepanjang jalan. Selain itu, setiap orang yang mengajak jalan hewan peliharaannya harus membawa sekop dan kantung untuk membersihkan kotoran si hewan peliharaan. Meludah di sembarang tempat juga merupakan hal yang dilarang di Jepang, apabila kita melakukannya, kita bisa terkena denda.

Selain itu, hal lain yang membuat saya semakin jatuh cinta dengan Jepang adalah makanannya. Hampir semua makanan di Jepang sangat enak. Mulai dari *takoyaki*, *okonomiyaki*, *ramen*, *yakiniku*, *sushi* dan lain sebagainya. Saya adalah pecinta kuliner, dan Jepang adalah surga bagi para pecinta makanan. Apabila bosan dengan masakan Jepang, disini terdapat banyak sekali *international restaurant* mulai



Tower of The Sun di Bampaku Kinen Koen. Salah satu tempat wisata terdekat dari kampus Osaka University, dan merupakan tempat favorit saya dan teman-teman untuk melepas penat.

dari masakan India, masakan Indonesia, masakan Mexico, masakan Brazil, masakan Thailand dan lain lain. Semuanya lezat sekali dan harganya tidak terlalu mahal. Bagi teman-teman muslim, saat ini di Jepang sudah banyak sekali makanan dan restaurant halal. Jepang pun sudah memiliki Japan Moslem Association (JMA), sehingga tidak sulit untuk mendapatkan makanan yang aman dan halal untuk dikonsumsi.

Banyak sekali hal yang saya suka dari Jepang, namun layaknya siang dan malam, setiap hal selalu ada dua sisi baik-buruk, suka-tidak suka. Beberapa hal yang membuat saya merasa sedikit sebal adalah saat saya harus mengurus dokumen seperti asuransi kesehatan, kontrak untuk internet, proses berobat ke rumah sakit atau dokter, dan lain sebagainya. Tidak banyak orang dari mereka yang menggunakan bahasa Inggris. Sehingga cukup sulit untuk berkomunikasi dan memahami satu sama lain. Selain itu, biaya berlangganan internet sangatlah mahal. Biasanya mereka mensyaratkan kontrak minimal dua tahun, apabila kita mengakhiri kurang dari dua tahun, kita harus membayar denda yang lebih mahal.

Hidup sebagai orang asing di negara orang juga bukan hal yang mudah, apalagi di negara yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris seperti Jepang. Tak banyak orang yang dapat kita ajak bicara, selain itu mereka juga cukup pemalu sehingga sulit bagi orang asing (*Gaikokujin* atau *gaijin*) untuk berteman dengan mereka. Jujur saja, meskipun Jepang sangatlah indah dan banyak sekali taman hiburan, saya beberapa kali merasa kesepian selama tinggal di sana.

Kehidupan di lab

Laboratorium di Jepang mirip seperti kantor. Setiap siswa mendapatkan meja mereka sendiri, lengkap dengan internet dan komputer. Selain itu, tiap siswa juga memiliki meja sendiri di laboratorium, sehingga mereka dapat melakukan eksperimen di meja masing-masing.

Orang Jepang sangat menyukai untuk bekerja keras. Di Lab saya, jam kerja efektif adalah pukul 9.30 hingga pukul 17.00. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa yang datang lebih pagi dan pulang sangat larut. Pada awalnya saya tidak terbiasa dengan itu. Namun lama-kelamaan setelah saya melakukan eksperimen saya sendiri, saya menikmati untuk tinggal lebih lama di lab. Saya beberapa kali bekerja di lab mulai pukul 9.30 pagi dan pulang dari lab hingga pukul 2.00 pagi keesokan harinya. Dan kembali lagi di hari yang sama pukul 9.00 pagi. Kebiasaan seperti ini sudah lumrah dilakukan oleh orang-orang Jepang. Tentu saja kami tidak bekerja tanpa henti, biasanya kami beristirahat pada saat makan siang, *coffee break* sore hari, dan makan malam. Kami pulang sampai larut atau bahkan tidak pulang dari lab karena memang eksperimen kami membutuhkan waktu pengamatan yang tidak pasti. Atau sesekali memang karena hidup di lab lebih enak, ada teman, ada internet, dan AC gratis.



Saya dan meja saya di kantor (kiri) dan meja saya di laboratorium (kanan). Foto ini diambil saat saya wisuda, sehingga semua sudah bersih. Biasanya, meja saya penuh dengan dokumen dan alat-alat eksperimen.

Meskipun saya menikmati kehidupan riset di laboratorium, kadang saya mengalami masa-masa *down* yang membuat saya kadang ingin menyerah. Banyak sekali alasan yang menjadi penyebabnya, bisa jadi karena eksperimen tidak berjalan lancar seperti yang saya harapkan, supervisor yang sering menuntut tanpa memberikan motivasi dan apresiasi dan lain sebagainya. Jujur saja, bagi saya, dan mungkin beberapa siswa yang pernah menempuh kuliah di Jepang,



Saya dan teman-teman PPI
Osaka-Nara dalam salah satu acara
yang diadakan Konsulat Jenderal
RI di Osaka

menuntut ilmu di Jepang adalah semacam *love-hate relationship*. Terkadang sangat menyakitkan karena tingginya tekanan dari atasan, namun kadang saya sangat mencintai kehidupan di negara ini. Tingkat kriminalitas yang rendah dan rasa aman yang luar biasa yang membuat Jepang dicintai banyak orang. Namun demikian, hal tersebut tidak menghentikan semangat saya untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu. Meskipun *stress* kadang melanda, saya berusaha untuk menyegarkan pikiran dengan berkumpul dengan teman-teman atau jalan-jalan di sekitar Osaka. Terkadang saya sedih apabila orang mengkritik bahwa pelajar yang kuliah di luar negeri hanya ingin jalan-jalan saja. Kalau boleh dibilang, apa yang mereka lihat khususnya dari *social media* hanyalah segilintir kebahagiaan sehari atau dua hari atas 'kaburnya' kami dari tekanan 'kerja di lab' yang sangat tinggi.

Bagian dari Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Osaka-Nara

Jauh dari kampung halaman bukan menjadi hambatan bagi kami untuk tetap berkontribusi untuk Indonesia. Pada dasarnya setiap pelajar Indonesia yang berada di luar negeri adalah bagian dari Perhimpunan Pelajar Indonesia atau yang biasa disebut dengan PPI. Tak terkecuali saya yang juga turut aktif dalam kegiatan PPI khususnya di Osaka-Nara.

Selama menjadi pelajar, saya cukup aktif di PPI dan ikut membantu terselenggaranya kegiatan yang dilaksanakan PPI. Mulai dari menjadi seksi konsumsi, seksi acara, sampai menjadi ketua panitia. Kegiatan yang kami lakukan beragam, ada acara untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota PPI sampai dengan acara besar yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada orang asing, khususnya warga Jepang. Saya beberapa kali berkesempatan untuk memperkenalkan budaya Indonesia dalam beberapa acara kebudayaan di Jepang, dengan menjadi bagian dari tim penari saman.

Selain itu, PPI Osaka-Nara memiliki banyak kegiatan yang dapat menyalurkan hobi dan bakat Pelajar Indonesia. Mulai dari seni dan budaya, olahraga dan jurnalistik. Saya sendiri memang gemar untuk menulis. Dan kegemaran saya untuk menulis dapat saya kembangkan dengan menjadi bagian dari PPI Osaka-Nara Publisher yang merupakan media online milik PPI Osaka-Nara.

Selalu bersyukur dalam kehidupan

Dari pengalaman saya selama dua tahun tinggal di Jepang, saya belajar banyak hal. Mulai dari menghargai hal yang sangat sederhana, selalu menghargai waktu dan menghargai orang lain, bekerja keras dan selalu berusaha memberikan yang terbaik, menghargai dan memelihara budaya, hingga selalu bersyukur terhadap apa yang telah kita miliki. Dari sini saya pun belajar bahwa kesuksesan sungguh sangatlah tidak dapat didefinisikan. Saya mulai mengerti bahwa sebenarnya kesuksesan dapat terjadi kapan saja, dimana saja, dan pada siapa saja. Kesuksesan adalah saat kita dapat bermanfaat bagi orang lain, atau setidaknya dapat membuat mereka tersenyum dan ceria kembali. Menurut saya ini adalah acuan yang paling *pas* tentang kesuksesan. Oleh karena itu pada saat kita dapat bermanfaat bagi orang lain meskipun sekecil apapun, pada saat itulah sebenarnya kita telah meraih sebuah kesuksesan.

Profil penulis:



Nindya Resha Pramesti, merupakan anak kedua dari dua bersaudara pasangan Tri Supadmi (Alm) dan Dwi Wiyono Eddy. Perempuan kelahiran Jakarta, 18 September 1991 ini dibesarkan di kota kecil di lereng gunung Lawu, Magetan. Nindya bersekolah di SDN Rejosari, kemudian SMPN 1 Kawedanan, kemudian SMAN 1 Magetan. Setelah lulus SMA ia melanjutkan studi Strata 1 di Universitas Brawijaya, Fakultas Pertanian, Program Studi Agroekoteknologi. Sejak SMA Nindya aktif di English club dan aktif sebagai debaters di beberapa perlombaan antar sekolah se-Jawa dan Bali. Setelah menjadi mahasiswa, dia tetap aktif di beberapa ajang debat yang diselenggarakan oleh beberapa universitas. Selain itu, saat kuliah ia juga aktif di Lembaga Pers Mahasiswa fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Canopy. Selama mengikuti kegiatan Pers Mahasiswa, ia mengikuti beberapa kegiatan sosial seperti mengajar di daerah tertinggal di Malang, dan juga diskusi baik nasional dan regional bersama organisasi LSM lainnya. Dia juga aktif sebagai relawan di Palang Merah Indonesia di Kota Malang. Kesibukan akademik sebagai asisten laboratorium sudah ia ikuti sejak tahun kedua kuliah S1. Setelah lulus S1, Nindya melanjutkan studinya ke Osaka University, Graduate School of Engineering, Laboratory of Molecular and Microbiology dengan menggunakan Beasiswa Pendidikan Indonesia Luar Negeri (BPI-LN) dari LPDP. Dalam studinya ia berhasil meraih predikat *best presenter and poster presentation* pada tahun 2016. Selama studi di Jepang dia aktif di Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) dan berkesempatan memperkenalkan budaya Indonesia dengan menjadi bagian dari tim penari saman. Selain itu, dia juga gemar menulis dan menjadi wakil penanggung jawab PPI Osaka-Nara Publisher pada tahun 2016-2017. IG: @ninepramesti

From Loser to Winner!

Afifullah

Saya dilahirkan di sebuah kota kecil tepatnya di kota Sumenep pada tanggal 05 Juni 1987. Saya mengawali studi di SDN Lenteng Timur 1, selanjutnya melanjutkan studi di SMP dan SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Setelah menyelesaikan studi di SMA Tahfidz Al-Amien prenduan Sumenep karena keinginan saya untuk melanjutkan di perguruan tinggi sangat tinggi sehingga saya dapat menempatkan diri bisa berkuliah di UIN Syarih Hidayatullah Jakarta, sejak tahun 2005 sampai 2009. Ketika dalam masa penulisan skripsi, saya mencoba untuk mendaftarkan diri pada program beasiswa

Berfoto dengan Sekertaris Kedutaan
Turki di Jakarta sebelum keberangkatan
ke Turki



Pemerintah Turki di kedutaan Turki atas saran dari Bapak Hasbi Sen. Kalau tidak salah saat itu adalah tahun angkatan ketiga program beasiswa dari Turki. Dan Alhamdulillah seminggu sebelum wisuda ada pengumuman dari Kedutaan Turki bahwa saya dinyatakan lulus beasiswa Pemerintah Turki dan diharuskan berangkat secepatnya, sehingga seminggu setelah wisuda saya langsung berangkat ke Turki menggunakan Turkish Airline tepatnya pada tanggal 27 Oktober 2009.

Selama di Turki selain saya aktif kuliah juga aktif di berbagai pertemuan yang sifatnya pertemuan Internasional, seperti ikut serta pada pertemuan tokoh muda Dunia dan Komunitas Muslim Dunia di Istanbul dan pertemuan pemuda antara benua Asia, Eropa dan Afrika di Trabzon.

Selain itu, saya juga sring membantu KBRI dalam hal pengembangan hubungan ekonomi dan pendidikan antara Indonesia dan Turki. Pada awal tahun 2013 setelah menyelesaikan studi Masternya di Erciyes University Turki. Saya memutuskan untuk kembali ke Indonesia dengan dipercaya oleh beberapa perusahaan besar di Turki untuk menjadi perwakilan mereka di wilayah Asia. Alhamdulillah menjadi perwakilan beberapa perusahaan Turki dijalankan selama kurang lebih 1 tahun yang berkantor di Yogyakarta dengan bekerjasama dengan Putri Sultan HB 10, Mbak Pembayun dan RB Hari Haryadi.

Pada tahun 2014, karena ibu dari Istri saya yang bernama Titin Rustina meninggal dunia, sehingga saya memutuskan diri untuk berdedikasi dalam perkembangan Madura. Ketika di Madura Alhamdulillah saya dipercayai menjadi Dosen di beberapa kampus. Sebagai kaprodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir di STIQNIS (2014-2016), dosen STKIP PGRI Sumenep (2014-2016), dosen di STAIN pamekasan yang baru alih status ke IAIN Madura sejak 2014 sampai sekarang.

Selain aktif di bidang pendidikan, saya juga aktif pada pengembangan ekonomi. Pada tahun 2015 dipercaya oleh ketua STKIP PGRI Sumenep untuk mengomandani Koperasi Sejahtera Syariah STKIP PGRI Sumenep. Di samping pada sektor keuangan saya juga menekuni pada sektor yang lain yaitu mendirikan CV. Jaya Nusa Abadi yang bergerak sebagai distribor beberapa produk kripik buah dan Burito salah satu makan khas Meksiko.

Sejak tahun 2015 saya melakukan studi s3 di UIN Sunan Ampel Surabaya melalui program 5000 doktor Kemenag dengan judul disertasi “Metodologi Kajian Tafsir di Pesantren Sumenep Perspektif Sivitas pesantren (Studi Fenomenologi)”.

Alasan Mendaftar Beasiswa

Alasan mendaftar beasiswa di Turki karena saya ingin mengetahui lebih dalam peradaban dan budaya Turki yang merupakan Imperium Islam terakhir umat Islam sebelum keruntuhannya pada tahun 1024. Selain itu juga karena Turki merupakan Negara yang berada di benua Asia dan Eropa.

Alasan memilih Jurusan

Ketika saya mendapatkan kesempatan kuliah di Turki melalui program beasiswa yang diselenggarakan Mendikbud Turki dan sekarang sudah dialihkan ke Kementrian Luar Negeri Turki, saya sebenarnya diterima pada jurusan Komunikasi dan Pertelevisian, akan tetapi karena saya s1-nya Tafsir hadis sehingga saya harus pindah jurusan ke jurusan tafsir dengan harapan dapat linier dengan s1-nya sesuai dengan saran dari Dr. Suyud Warno Utomo yang merupakan dosen dan peneliti Universitas Indonesia.

Proses mendaftar

Pada tahun 2009 proses pendaftaran beasiswa ke Turki tidak secara online tapi secara manual mendaftar ke kedutaan Turki di Jakarta. Setelah mendaftar baru di interview oleh pihak kedutaan selanjutnya tinggal menunggu pengumuman dari kedutaan Turki apakah lulus tidaknya mendapatkan kesempatan untuk kuliah di Turki melalui program Beasiswa pemerintah Turki.

Suasan kampus dan budaya Negara sekitar

Ada beberapa hal yang menarik dari kampus-kampus di Turki. Rata-rata kampus di Turki lahannya sangat luas sekali sehingga untuk mengelilingi kampus harus menggunakan bis atau mobilnya teman sesame mahasiswa. Selain itu juga, fasilitas yang di berikan pemerintah Turki terhadap para dosen di kampus, para dosen memiliki hak untuk mendapat satu ruangan besar di kampus dimana mereka berdedikasi.

Dengan pemberian satu ruangan untuk satu dosen memiliki beberapa manfaat, 1) ketika dosen ke kampus, dia hanya fokus pada pengajaran dan penelitian karena di ruang pribadi dosen terdapat beberapa fasilitas, seperti computer, printer, perpustakaan pribadi sehingga selain waktu mengajar mahasiswa di kelas mereka berdiam diri di ruang masing-masing untuk melakukan penelitian-penelitian. Paling ketika jam 12.00 sampai jam 13.00 para dosen berkumpul di satu ruangan besar yang disediakan the dan kopi sebagai pendamping ngobrol antar dosen. Akan tetapi pada jam 13.00, dari mereka ada mengajar dan kembali ke ruang pribadi dosen masing-masing untuk melanjutkan penelitiannya. Jadi di kampus Turki kesempatan untuk ngobrol antar dosen hanya sekitar 1 jam-an selebih mereka mengembangkan potensi mereka, berbeda dengan di Indonesia yang hampir di semua kampus hanya memiliki satu atau dua ruang dosen yang ditempati bersama. apabila dosen dikumpulkan pada satu ruangan dengan tidak diberikan ruangan pribadi ini akan berefek negatif karena setiap dosen setelah mengajar pasti akan ngobrol dengan sejawatnya sampai jam mengajar berikutnya tiba. Sehingga efektivitas meneliti berkurang karena di kampus hanya mengajar dan ngobrol. Maka dari itu, saya kira pemerintah Indonesia sudah harus memperhatikan masalah ini dengan cara mencontoh Turki.

Selain itu, pemerintah Turki memberikan kesempatan kepada para dosen di Turki untuk memperdalam bahasa asing baik bahasa inggris maupun bahasa arab dengan berkunjung langsung ke Negara yang menggunakan bahasa tersebut melalui program summer course pada liburan musim dengan pembiayaan ditanggung penuh oleh pemerintah.

Selanjutnya, bagi mahasiswa apabila sudah dinyatakan lulus di salah satu perguruan tinggi di Turki, maka dianjurkan untuk mengajukan beasiswa yang disediakan oleh pemerintah Turki. Pemerintah memberikan beasiswa dengan dua kategori: pertama, beasiswa penuh kalau di di Indonesia seperti program beasiswa Bidikmisi. Dimana setelah mahasiswa yang bersangkutan menyelesaikan masa studi tidak kewajiban untuk mengembalikan ke Negara, berbeda dengan kategori yang kedua. Beasiswa kategori yang kedua ini disebut beasiswa pinjaman. Maksud dari beasiswa pinjaman ini adalah mahasiswa mendapatkan beasiswa dari pemerintah, akan

tetapi setelah menyelesaikan studinya dan sudah bekerja maka harus mengembalikannya dengan cara mengansur. Kategori yang kedua inilah yang belum ada di Indonesia.

Selanjutnya budaya Turki yang paling menarik adalah sikap nasionalisme yang sangat tinggi. Sikap nasionalisme ini tertanam pada diri masyarakat Turki, sehingga apabila ada seorang tentara yang terbunuh oleh pihak musuh, maka seluruh masyarakat Turki mengibarkan pendera setengah tiang menandakan bahwa masyarakat Turki juga berbela sungkawa akan terbunuhnya salah satu tentara tersebut.

Aktivitas positif selama studi

Selama di Turki selain saya aktif kuliah juga aktif di berbagai pertemuan yang sifatnya pertemuan Internasional, seperti ikut serta pada pertemuan tokoh muda Dunia dan Komunitas Muslim Dunia di Istanbul, juga ikut serta pada pertemuan pemuda antara benua Asia, Eropa dan Afrika di Trabzon.



Pada tahun 2010 saya dipercaya oleh seorang pengusaha Kayseri salah satu kota di Turki untuk membuatkan proposal pengajuan menjadi konsulat kehormatan Indonesia untuk Provensi Kayseri. Alhamdulillah karena kedekatan saya dengan pihak KBRI dan tekat dan kesungguhan

yang kuat dari pengusaha yang bersangkutan sehingga pada tahun 2011 pengusahaan tersebut diangkat oleh Presiden Indonesia melalui KBRI sebagai Konsulat Kehormatan Indonesia untuk Provinsi Kayseri.



Pertemuan di Trabzon

Sejak saat itu, saya diangkat menjadi staf khusus Konsulat Kehormatan untuk Provinsi Kayseri dalam meningkatkan hubungan Indonesia dan Turki. Alhamdulillah dalam peningkatan ekonomi dan pendidikan hubungan Indonesia dan Turki terealisasi dengan mengundang Sultan Hamingko Buwono yang ke-10 beserta rombongan ke Turki pada tahun 2013.

Tips dan trik buat dapetin beasiswa

Dalam meraih sebuah kesuksesan seseorang harus merubah pola pikirnya terlebih dahulu karena dengan mengubah pola pikir dari pola pikir *loser* menjadi pola pikir *winner* maka akan menjadi modal awal mendapatkan beasiswa ke luar negeri. Dengan pola pikir *winner* akan terealisasi dalam tindakan, dari tindakan akan menjadi sebuah kebiasaan, dan dari sebuah kebiasaan akan sebuah karakter yang kuat untuk mendapatkan beasiswa ke luar. Sebagaimana dikatakan oleh dr. Sigit bahwa kesuksesan pada 5 tahun di masa akan datang ditentukan oleh bagaimana pola pikir kita saat ini.

Apabila mempunyai pola pikir *winner* maka dengan kondisi dan latar belakang apapun akan berani untuk mendaftarkan dirinya menjadi calon penerima beasiswa luar negeri.

Adapun trik untuk mendapatkan beasiswa luar negeri;

1. Harus memiliki mimpi kuliah di luar negeri,



2. Sering intropeksi diri atas kekurangan diri dan berusaha menyempurnakan kekuaranga diri sehingga layak untuk mendapatkan beasiswa ke luar negeri
3. Sering-seringlah komunikasi dengan rekan-rekan yang sudah kuliah di luar negeri, selain mendapatkan info pengalaman mereka di luar, trik-trik beasiswa ke luar negeri, juga akan mendapatkan informasi beasiswa kuliah ke luar negeri.
4. Jangan takut untuk mendaftarkan diri pada program beasiswa ke luar negeri karena sepinter atau sehebat apapun kita apabila tidak pernah mendaftarkan diri, maka kita tidak akan pernah kuliah di luar negeri.

Intinya, rubah pola pikir, seringlah kumpul dan komunikasi dengan orang-orang yang sudah kuliah di negeri, dan jangan takut untuk mendaftarkan diri.

Pesan bagi generasi muda bangsa

Sebagai pemuda Indonesia, kita harus merubah pola pikir yang *loser* menjadi pola pikir *winner*. Maka dengan pola pikir *winner* kita akan meraih semua cita-cita.

Kalau sampai saat hidup kamu biasa-biasa saja itu karena dua hal: Apa yang anda pelajari? dan anda bergaul dengan siapa? - **Tung Desem Waringin**

Profil Penulis:



Afifullah, S.Th.I, M.Sc., adalah dosen di IAIN Madura dan dosen STIQNIS, lulusan S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan S2 di Erciyes University Turki. Disamping aktif di bidang pendidikan, dia juga aktif pada pengembangan ekonomi. Pada tahun 2015 dipercaya oleh ketua STKIP PGRI Sumenep untuk mengomandani Koperasi Sejahtera Syariah STKIP PGRI Sumenep. Selain pada sektor keuangan dia juga menekuni pada sektor yang lain yaitu mendirikan CV. Jaya Nusa Abadi yang bergerak sebagai distribor beberapa produk kripik buah dan Burito salah satu makan khas Meksiko.

Sekarang sedang *finishing* program doktoralnya di UIN Sunan Ampel Surabaya melalui program 5000 doktor Kemenag dengan disertasi "Metodologi Kajian Tafsir Pada Pesantren Sumenep Perspektif Sivitas Pesantren (Studi Fenomenologi)".

Adapun beberapa karya yang sudah ditulisnya antara lain: Pandangan Said menurut Said Nursi (skripsi), Metodologi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah (Tesis), Buku Ajar Studi al-Qur'an (diterbitkan oleh kopertais IV Surabaya), Kiat-kiat Sukses Kuliah di Perguruan Tinggi (diterbitkan oleh STKIP PGRI Sumenep, Tafsir surat Al-Fil perspektif mufassir klasik dan kontemporer (dimuat di jurnal Al-Qorni STIQNIS Sumenep). Email: afifafif@rocketmail.com

Mimpi Kuliah ke Turki

Al Akh Abdul Aziz, Universitas Sutcu Imam Kahramanmaraş Turki

Berasal dari sebuah desa kecil bernama Monolelo, di kecamatan Karangbinangun, Lamongan. Mungkin saya bukan orang pertama di desa ini yang menjadi pelajar atau mahasiswa di luar negeri. Bukan berarti pula bahwa ada banyak pemuda desa kami yang menempuh Pendidikan tinggi di luar negeri. Setelah selesai SMA pada



Bendera Turki dan Jembatan
Bosphorus



umumnya para pemuda di desa kami tidak melanjutkan Pendidikan mereka, meski ada beberapa pengecualian. Namun umumnya mereka lebih memilih untuk membantu orangtua dengan bekerja, baik sebagai karyawan maupun merintis berbagai warung kopi atau martabak manis. Berbeda dengan para pemuda, para pemudi di desa kami memiliki keistimewaan yang berbeda. Para pemudi biasanya dianjurkan keluarga untuk melanjutkan jenjang perkuliahan. Nasib saya pun berbeda. saya bukan termasuk dalam kalangan pemuda yang langsung terjun dalam dunia kerja seperti mereka. Pendidikan dalam dunia pesantren memberikanku inspirasi akan mimpi masa depan yang tinggi. Para pengajar di Ponpes Darul Istiqamah Barabai menginspirasi untuk memilih Pondok Modern Darussalam Gontor. Saya juga terinspirasi para guru di Gontor untuk melanjutkan Pendidikan tinggi di luar negeri. Meski tidak berkesempatan langsung untuk pergi ke luar negeri setelah lulus dari Gontor, akhirnya pendidikan di luar negeri itu terwujudkan setelah tiga tahun kemudian. Sebuah Universitas bernama Sütçü Imam, di kota es krim Kahramanmaraş Turki menjadi bagian sejarah hidup ini.

Adalah sesuatu yang berat untuk menjadi orang desa yang pertama kali datang ke kota (baca: Jakarta) dan kuliah di luar negeri (baca: Turki). Mungkin jika hanya mengandalkan latar belakang lingkungan desa dan keadaan ekonomi keluarga tentunya mimpi ini tidak akan pernah terwujud. Ada peran utama yang dimainkan oleh Sang Khaliq dalam kehidupan. Mimpi ini terwujud bukan semata-mata karena usaha keras dalam mewujudkannya. Tapi selain usaha dan doa, semua terjadi atas taufik dan bantuan dari-Nya. Oleh karena itu semua hal mampu dihadapi hingga menyelesaikan studi di Turki. Alhamdulillah.

Mungkin saya adalah salah seorang dari beberapa orang beruntung yang mendapatkan beasiswa swasta. Berbeda dengan umumnya beasiswa yang diterima para mahasiswa lainnya. Beasiswa ini berbentuk dana pendidikan dari para dermawan melalui Hizmet. Meskipun nama Hizmet telah ternodai oleh banyak fitnah, namun nyatanya Hizmet ini telah menjadi jembatan banyak mahasiswa Indonesia untuk mencapai mimpi mereka. Tidak semudah beasiswa universitas atau pemerintah, ada banyak proses dalam pendaftaran yang harus dilalui untuk masuk menjadi mahasiswa asing mandiri di Turki secara normal tahap demi tahap. Selain itu, alhamdulillah, pada tahun 2014 saya diterima menjadi salah satu penerima beasiswa *Destek Bursu* (Beasiswa Bantuan) pemerintah Turki. *Destek Bursu* adalah beasiswa tambahan yang diberikan untuk meringankan beban biaya mahasiswa asing yang kuliah secara mandiri di Turki. Untuk mendapatkan beasiswa ini tidaklah sulit. Cukup dengan menunjukkan kesungguhan belajar lewat IPK dan beberapa persyaratan lain. Selain itu ada banyak beasiswa tambahan lain ketika sedang kuliah di Kahramanmaraş. Di antaranya dari Universitas Sütçü Imam dalam bentuk pakaian dan makan gratis di kampus, dari Diyanet Vakfi berbentuk uang, dan dari masyarakat dermawan lainnya. Meskipun bantuan-bantuan ini bersifat periodic namun sangat membantu perjalanan kuliah kami di luar negeri. Sudah tampak kan betapa dibantunya mahasiswa asing di Turki?

Tidak ada yang memaksa untuk kuliah di Turki ataupun untuk mengambil jurusan teologi Islam di Turki. Atau pun juga untuk mengulang dari semester pertama lagi. Karena saya berangkat ke Turki pada Maret 2011 dengan identitas sebagai mahasiswa semester

5 di fakultas Pendidikan Bahasa Arab, Institut Studi Islam Darussalam Gontor, yang sekarang menjadi UNIDA (Universitas Darussalam) Gontor. Semua dijalani dengan kesadaran diri dan saya pun tidak menyesal. Pertimbangan di waktu itu hanyalah ilmu pengetahuan, kesempatan, dan pengalaman yang tentunya sangat bernilai. Saya yang berlatar belakang Pondok Pesantren tidak memiliki banyak pilihan jurusan yang cocok ketika datang ke Turki. Kemungkinan hanya ada dua jurusan yang hampir di seluruh Universitas di Turki. Yaitu, *Ilahiyyat* (Teologi Islam) dan Keguruan Agama. Tidak ada persyaratan khusus untuk kuliah di jurusan *Ilahiyyat*. Bahkan lulusan SMA pun dapat mendaftar untuk jurusan ini.



Sütçü Imam University terletak di kota Kahramanmaraş, yaitu sebuah kota di Daerah Mediterania, Turki. Sebelum 1973, Kahramanmaraş dikenal dengan nama Maraş. Kota ini terletak di dataran di kaki *Ahir Dağı* (Gunung Ahir) dan memiliki populasi 1.112.634 pada 2017. Wilayah ini terkenal karena es krim yang khas, cemilan *tarhana*, dan bubuk cabenya. Menurut pengalaman, perjalanan ke kota ini dari kota Istanbul memakan waktu selama 15 jam perjalanan menggunakan bus. Sebuah kota yang dikelilingi oleh perbukitan hijau dan terkenal dengan es krimnya; MADO (Maraş Dondurması) yang terbuat dari susu kambing. Pusat kampus berada di luar pusat kota. Jaraknya berkisar 20 menit perjalanan dari pusat kota. Saat itu mahasiswa Indonesia yang menempuh Pendidikan disana hanya berjumlah 3 orang.

Tidak terlihat banyak perbedaan dengan keadaan kampus di tanah air. Gedung-gedung tinggi menunjukkan kemegahan kampus. Beberapa lapangan olahraga pun terlihat ketika kami masuk melewati gerbang kampus. Kampus ini hanya memiliki satu gerbang formal. Dari gerbang sinilah mahasiswa bisa memasuki daerah perkampusan. Sistem keamanan pun ketat. Tanpa kartu mahasiswa tidak akan diperbolehkan memasuki kampus. Rata-rata keseluruhan kampus yang berada di Negara Turki juga memiliki keamanan yang ketat seperti ini.

Kampus ini menempati peringkat yang ke-55 menurut data tahun 2011. Universitas yang menempati peringkat tertinggi di Turki tahun 2011 adalah Istanbul Teknik University, Bogaziçi University, Bilkent University, dan seterusnya. Untuk mendapatkan Universitas yang kita inginkan lewat jalur mandiri di sini tidaklah mudah. Karena penyeleksian di universitas-universitas Turki berjalan ketat. Setiap mahasiswa asing harus mengikuti beberapa ujian khusus untuk bisa memasuki universitas, seperti SAT, YOS, dan AYOS. Sejak tahun 2011 ujian YOS ditiadakan dan kemudian kebijakan ujian masuk Universitas diserahkan ke masing-masing Universitas. Materi yang diujikan biasanya adalah bahasa Turki, Matematika, dan test IQ. Sedangkan SAT diperuntukkan kepada mahasiswa yang telah menguasai bahasa Inggris dengan baik. Tidak semua Universitas menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Hanya sebagian saja. Selain itu, ternyata kuota mahasiswa asing yang akan diterima di masing-masing Universitas pun terbatas.



Salah satu kegiatan bersama PPI
Gaziantep



Setelah beberapa proses pendaftaran pada tahun 2011, secara resmi saya mendapatkan kartu mahasiswa. Perkuliahan reguler pun dimulai. Sistem pembelajaran di kampus ini hampir sama dengan di tanah air. Bahasa pengantar dalam perkuliahan adalah bahasa Turki. Kami mempunyai beberapa mata pelajaran yang memiliki beberapa *kredi* atau sks di setiap pelajarannya. Ada dua pembagian kelas. Pertama kelas pagi, *ilk öğretim* dan kedua kelas sore, *ikinci öğretim*. Suasana kelas berbeda-beda sesuai dengan fakultas masing-masing. Antara mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak ada pemisahan. Semua terdapat dalam satu kelas yang bercampur. Meski nama fakultasnya adalah teologi islam sekalipun. Namun uniknya, kami mahasiswa teologi islam tetap menjaga kesopanan walaupun kita dalam kelas yang bercampur. Para mahasiswa perempuan biasanya berpakaian tertutup dan rapi. Selain itu mereka berperilaku sangat sopan dan begitu menjaga diri. Bahkan, meskipun kita berada dalam satu kelas yang sama, kita sangat jarang sekali bertatap muka, berbicara atau bersenda gurau.

Jumlah mahasiswa perkelas rata-rata berjumlah 30 sampai 50 orang. Mayoritas mahasiswa yang ada dalam fakultas ilhiyyat adalah perempuan. Hal ini adalah godaan berat bagi kami yang sedang mendalami agama. Dosen, mahasiswa, buku, tugas, dan persentasi adalah hal-hal yang umumnya terjadi dalam perkuliahan. Persaingan antar mahasiswa pun terasa sekali walaupun kadang kejadian mencontek pun terjadi.

Sebagai mahasiswa asing di Turki tidak menghalangi siapapun untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di sini. Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman. Kegiatan maknawi seperti kajian agama dan acara-acara keagamaan di masjid-masjid adalah rutinitas yang bisa sering dilakukan. Untuk organisasi mahasiswa Indonesia saya lebih memiliki untuk bergabung dengan FLP Turki dan IKPM Turki. Sementara di PPI Turki saya hanya menjadi anggota. Sementara untuk organisasi lokal pun ada banyak lembaga luar kampus yang mengadakan kajian dan seminar yang bisa diikuti.

Perkenankan saya mengutip pesan yang pernah ditulis dalam sebuah essay yang pernah menjadikan saya peraih juara pertama yang diselenggarakan oleh PPI Ankara 2012, “Mendapatkan gelar pendidikan dari sebuah universitas luar negeri adalah kebanggaan tersendiri. Mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan di luar negeri juga merupakan sebuah kelebihan yang tidak semua orang bisa rasakan. Hanya mereka yang beruntung yang bisa mendapatkan kesempatan belajar di luar negeri. Terutama bagi mereka para mahasiswa penerima beasiswa. Mereka adalah para pelajar pilihan dari ribuan pelajar dalam negeri dan tidak sembarang orang yang bisa mendapatkan layaknya beasiswa itu sendiri. Pelajar yang memiliki kesempatan besar seperti ini harusnya bisa memahami, tidakkah ini menjadi sebuah nikmat yang patut disyukurinya? Ketika kita menyadari betul akan hal ini, maka perjalanan belajar kita tidakkah menjadi sia-sia, yang kemudian akan timbul semacam kesungguhan untuk berjuang. Kesungguhan yang tidak mengenal kata bermain-main dalam belajar.”

Iya, kesungguhan adalah kunci kesuksesan dimana pun kita berada. Dan itu benar-benar terasa saat tidak banyak yang membantu kita dan kita harus sendirian menghadapinya. Nah, ketika Anda berhasil menghadapi dengan kesungguhan meskipun sendiri, insyaAllah kesuksesan akan menghampiri Anda. *Man jadda wajada. Wish you luck!*

Profil Penulis:



Abdul Aziz, adalah seorang guru agama dan bahasa Arab di SMP-SMA Pribadi Bilingual Boarding School Depok, lulusan S1 Teologi Islam Universitas Sutcu Imam Kahramanmaraş Turki. Ia adalah salah satu pendiri Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor di Turki pada tahun 2012 dan menjabat sebagai ketua pertama (2012-2013). Ia aktif sebagai penerjemah dan penulis sampai sekarang. Pernah ikut menulis dalam buku Antologi Cerpen Dari Negeri Dua Benua (2015) dan Merhaba Türkçe Cerdas Menguasai Tata Bahasa Turki (2016). Ada 7 buku yang pernah diterjemahkan dan terbit. IG: @alakhabdulaziz

Seandainya Saya Berhenti Hari Itu

Mauidhotu Rofiq, Ege University Izmir, Turki

Boleh kita langsung perkenalan saja ya, karena sejatinya tidak ada sesuatu yang bisa saya ceritakan tentang hari itu. Anak biasa saja yang duduk di bangku sekolah menengah kejuruan 4 tahun jurusan kimia analis. Stempa Surabaya, begitu warga sekitar sekolah kami menyebutnya. Mereka bilang anak yang masuk sekolah itu adalah anak-anak pilihan. Pada kenyataannya saya bukanlah seorang anak yang pandai sekali atau rajin membaca. Bahkan saya tidak suka



Pintu gerbang depan
SMK Negeri 5 Surabaya
(google)

membaca selain komik dan buku pelajaran, itupun biasanya sehari dua hari sebelum ujian diadakan.

Seperti anak biasa pada umumnya, saya juga memiliki mimpi. Saya ingin kuliah ke luar negeri suatu saat nanti. Sederhana sekali bukan. Terimakasih.

Yah saya memang anak yang standar biasa saja didalam kelas, karena saya lebih sering menghabiskan waktuku secara sadar diluar kelas. Kebiasaan saya dari smp memang suka ikut kegiatan ekstrakurikuler. Jadi ya di smk ini saya melanjutkan kebiasaan itu. Banyak sekali waktu yg saya tukar untuk kegiatan kegiatan tersebut. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti adalah debat bahasa inggris atau istilah kerennya adalah English debate.

Pada saat itu disekolah kami menerapkan system full day school, yakni kita belajar dari pagi hingga sore hari. Sisanya dihari sabtu dan minggu adalah kegiatan ekstrakurikuler, tentu saja bagi mereka yang mau ikut. Kalian bisa tidur dirumah selama sabtu dan minggu jika kalian tidak memilih ekstrakurikuler manapun. Nah dari pagi sampai sore bahkan di hari sabtu dan minggu saya mengendarai sepeda motor selama 1 jam sekali jalan. Karena rumah saya ada di kabupaten Gresik bukan di kota sekolah saya berdiri. Saya menghabiskan waktu 2 jam setiap hari untuk pulang pergi setiap harinya. Sungguh banyak sekali jasa saya menambah polusi di dua kota tersebut.

Suatu ketika, ada pengumuman bahwasanya sekolah akan mengadakan seleksi untuk piala penghargaan walikota Surabaya. Setiap sekolah negeri sma dan smk di Surabaya akan mengirimkan satu perwakilannya untuk mengikuti seleksi terakhir di tingkat kota. Para guru dan senior kami bilang bahwasanya perwakilan sekolah kami selalu lolos dalam seleksi tersebut. Yah benar saja, temanku Imron akhirnya berangkat ke Korea selama kurang lebih sebulan untuk program student exchange disana.

Imron, teman saya yang ketua OSIS dan juga salah satu saingan saya dalam seleksi piala penghargaan walikota Surabaya tingkat sekolah. Saat itu ada beberapa seleksi yang disiapkan oleh beberapa guru bahasa inggris kami, dan sebenarnya diantara kami yang mendapatkan nilai tertinggi adalah saya. Yah hari itu aku sangat percaya diri sekali bahwasanya saya akan mewakili sekolah ke tingkat



Sebagai wisudawan terbaik
SMK Negeri 5 Surabaya
program studi Kimia Analis

kota setelah point saya dalam seleksi lebih tinggi daripada teman-teman saya yang lainnya.

Ruang guru yang terletak di bagian belakang sekolah menjadi sedikit sepi dan sore itu jam 5 saat semua guru dan staff sekolah bersiap meninggalkan tempat kerja mereka, sesaat setelah seleksi sekolah selesai dan saya ditetapkan sebagai perwakilan sekolah kami untuk seleksi kota pada keesokan harinya. Para guru dan wakil kepala sekolah menyalami dan menyemangati saya seolah-olah sebentar lagi saya akan terbang ke Korea untuk pertukaran pelajar. Wakil kepala sekolah memberikan suatu kertas yang berisi persyaratan yang harus dibawa untuk seleksi kota besok. Saya baca secarik kertas itu dan mata saya terhenti di persyaratan kelima. "Membawa KTP dan KK asli kota Surabaya." Tunggu sebentar, ada sedikit sesuatu yang mengusik hati ini. Yah benar, saya bukan warga Surabaya jadi Kartu Keluarga saya masuk dalam wilayah kabupaten Gresik.

Saya bertanya kepada wakil kepala sekolah apakah syarat kelima ini sangat wajib, apakah bisa jika diganti dengan Kartu Keluarga

wilayah lain, dan apakah saya masih bisa menjadi wakil sekolah untuk seleksi tingkat kota.

Bahkan saat saya belum selesai bertanya seketika secarik kertas persyaratan itu diambil dan wakil kepala sekolah bertanya siapakah yang point seleksinya dalam urutan kedua. Saya melihat kearah teman-teman saya yang juga ikut seleksi dalam tingkat sekolah ini. Mereka berniat untuk memberi saya dukungan, tapi apa daya kini salah satu dari mereka yang akan mewakili sekolah dan saya akan memberinya support. Sepertinya saya tidak perlu menjelaskan bagaimana perasaan saya hari itu, sudah jelas.

Hari berganti hari dan saya melanjutkan rutinitas seperti biasanya. Saya masih ikut ekstrakurikuler English debate seperti biasanya. Menurut saya itu lebih baik. Sudahlah lupakan, memang itu bukan rejeki saya. Begitu kata orang-orang tua ketika anak mereka belum mendapatkan apa yang diinginkannya.

Bulan berganti tahun dan akhirnya sekarang saya akan wisuda. Setelah wisuda saya akan kemana? Saya tidak ingin kuliah saat itu, saya ingin bekerja karena merasa sudah banyak bekal ditambah sekolah kami sudah memiliki banyak relasi perusahaan. Tapi tentu saja saya tidak mau terburu-buru. Saya melihat terlebih dahulu perusahaan mana yang akan buka lowongan sekitar bulan itu.

Selagi menunggu daftar lowongan kerja, suatu ketika seorang teman saya Oppie bercerita dalam whatssapp tentang temannya yang kuliah di Australia. Sejenak saya kembali teringat akan mimpi yang tertunda itu. Sebut saja anak yang kuliah di Australia itu Andi. Sedikit info yang saya terima dari Oppie adalah Andi itu kuliah sambil bekerja part time disana. Dan menurutnya, uang part time itu cukup untuk biaya hidup dan kuliah bahkan bisa mengirim uang bulanan kepada orangtua. Yah saya juga ingin kuliah seperti demikian. Saya tidak ingin membebani kedua orangtua yang sudah 19 tahun ini saya bebani mereka. Sudah cukup banyak menurut saya punggung mereka harus membungkuk untuk anaknya ini. Terlebih lagi saya masih ada lima orang adik lagi yang masih sekolah. Mulai dari sini, jika ingin sesuatu saya harus mandiri, ucap niat hati.

Oke diputuskan, saya ingin kuliah tahun ini. Saya terus menggali informasi tentang Andi dan ternyata Andi sebentar lagi akan pulang ke Indonesia tepatnya kerumahnya di kabupaten Ngawi. Suatu

runtutan kebetulan seperti ini yang membuat saya bahagia. Seolah-olah ada secercah cahaya yang akan terus menjadi cahaya sampai ada ujung jalan keluar disana. Menurut saya dari awal ini semua memang rencana Tuhan. Itulah kenapa semua keberuntungan ini berurutan. Seperti anak kecil yang mendapatkan uang saku dari paman mereka, dalam hati aku bahagia.

Saya memutuskan untuk pergi ke Ngawi seminggu kemudian. Entah apa yang merasuki saya waktu itu. Saya bahkan tidak tahu siapa itu Andi, seperti apa wajahnya, apakah dia benar-benar kuliah di Australia. Dan bahkan, Oppie adalah seorang yang hanya mantan teman dekat sahabat saya. Sampai saat ini saya lupa bagaimana waktu itu saya pergi ke Ngawi. Entah dengan naik bus atau kereta saya tidak ingat sama sekali. Satu-satunya yang saya ingat adalah sore itu saya dijemput oleh Andi di pasar Ngawi dengan mobilnya. Dan saya akan menginap dirumahnya selama satu malam.

Saya sedikit tersenyum jika mengenang hari itu. Saya seperti seorang yang haus akan informasi mengenai kuliah di negara orang, bahkan saya sampai menemui seseorang yang sama sekali saya tidak tahu dia itu siapa. Untungnya Andi adalah anak yang baik, sangat baik sekali.

Malam hari kami keluar rumah, tidak begitu jauh hanya sekitar 200 meter dari rumah Andi. Andi bilang dia akan bercerita tentang kuliah di Australia. Disitu ada satu pohon besar yang dari tempat tersebut kamu bisa melihat keseluruhan kabupaten Ngawi dari atas. Pantas saja karena rumah Andi memang ada diatas gunung. Sangat sepi pada malam hari. Jalanan lebih gelap dan hanya ada sedikit lampu jalan yang berwarna kuning namun malam itu bintang terasa lebih banyak. Sungguh suasana yang sangat menyenangkan, semoga kabar dari Andi juga demikian.

Sambil menendang-nendang kerikil didepannya Andi mulai bercerita tentang perkuliahannya di Australia. Sungguh menarik sekali ceritanya hingga membuat saya semakin memantapkan niat ini. Sayangnya tidak lama kemudian niat itu kembali pudar sepudar-pudarnya. Bagaimana tidak. Andi bilang bahwasanya untuk kuliah di Australia sebelumnya harus ada uang minimal 90 juta rupiah untuk dibantu temannya dalam pendaftaran kampus disana beserta visa pendidikannya. Andi masih bercerita tentang biaya-biaya lainnya tapi



telinga saya sudah tidak bisa dengan jelas mendengar lagi karena niat untuk kuliah di Australia sudah berhenti detik itu juga.

Setiap orang memiliki mimpi dan mimpi itu akan selalu ada. Meskipun terkadang, kita lupa tentang mimpi itu sejenak karena rutinitas kita. Namun yang disayangkan adalah ada suatu waktu dimana kita sempat berfikir untuk tidak berusaha lagi mengejar mimpi itu. Entah itu karena kita sering kali ditolak, jatuh bangun dan masih gagal atau bahkan kita berfikir bahwasanya kita bukan termasuk orang-orang seperti yang diluar sana. Sekeras apapun kita berusaha nyatanya selalu saja gagal. Belum lagi ditambah dengan cemooh teman-teman, tetangga atau bahkan rasa putus asa kita sendiri.

Satu hal yang selalu saya ingat dari kakak kelas saya selama duduk dibangku SMK. Bukan berarti dia hanya bisa mengajarkan saya satu hal, tapi entah kenapa kalimatnya hari itu sangat menjanjikan untuk memotivasi saya setiap kali merasa lelah untuk berusaha lagi. "Ini adalah benih dan itu adalah pohon. Pohon itu adalah benih ini ditambah waktu, usaha dan kerja keras." Saya sadar bahwasanya saya yang hari ini dengan usaha dan kerja keras suatu saat nanti saya bisa seperti mereka yang diluar sana.

Saya memang kembali kerumah di Gresik keesokan harinya dengan tanpa membawa kabar bahagia apa-apa tapi saya tidak akan mengubur mimpi ini begitu saja. Memang perlu diletakkan sejenak

mimpi itu, wajar tapi jangan dibuang. Simpan saja meskipun dalam hatimu yang paling dalam. Siapa tau suatu ketika akan ada percikan cahaya lagi. Hidup kita tidak berhenti hanya karena kita gagal hari ini. Masih ada hari esok dimana kita akan makan nasi pecel yang masih enak.

Setelah hari itu saya memutuskan untuk mengikuti tes lowongan kerja di sekolah untuk menjadi laborat di salah satu perusahaan minuman bernutrisi di kawasan Ciawi-Bogor. Dan Alhamdulillah saya lulus tes dan akan bekerja seminggu kemudian.

Ciawi-Bogor dengan segala kesejukannya membuat saya sangat betah disana. Kecuali hari sabtu dan minggu, saat orang-orang Jakarta mulai pergi ke kawasan puncak. Bayangkan jalanan yang harusnya bisa ditempuh dalam waktu sepuluh menit berubah menjadi sejam. Tapi entah mengapa saya merasa nyaman sekali di Bogor. Lingkungan bekerja yang nyaman di perusahaan yang maju dan rekan kerja yang sangat mengutamakan kekeluargaan. Ditambah lagi saya menemukan hobi baru yaitu bulutangkis. Saya bahkan bisa 3x seminggu bermain bulutangkis ditambah malam minggu kami biasa bermain setelah isya hingga tengah malam. Aku merasa dalam zona yang sangat nyaman. Nyaman sekali.

Satu tahun berlalu dan kakak saya memberikan informasi bahwa ada yayasan yang melakukan sharing informasi kuliah gratis di Jerman disekolah putra kakak saya. Sekolah gratis? Di Jerman? Tentu saja siapa yang tidak tertarik. Saya mencoba untuk menghubungi pihak yayasan dan kami sepakat untuk bertemu di Surabaya agar bisa mengobrol empat mata mengenai beasiswa kuliah di Jerman itu.

Kamipun bertemu di suatu rumah makan. Kami menikmati hidangan bakso panas dan lontong itu di sore hari. Dan arah pembicaraan kami langsung to the point. Bagaimana informasi tentang kuliah gratis di Jerman. Namun lagi dan lagi informasi yang saya terima sebelumnya hanya 1 dari 100 persen informasi yang sebenarnya. Ya kuliah memang gratis. Di Jerman memang kuliah gratis, pemerintah Jerman mensubsidi keseluruhan biayanya. Tapi untuk pergi ke Jerman, membuat visa pelajar, tiket pesawat dan embel-embel yang lainnya masih banyak lagi dibelakang. Bahkan untuk biaya awal saja sudah harus ada uang 200 juta rupiah. Belum lagi untuk kuliah disana harus ada deposit sekitar 100juta.

Selesai sudah, saya balik kerja saja lah. Kapan-kapan lagi saja berpikir tentang kuliahnya. Ucapku.

Kini tak terasa sudah dua tahun telah berlalu dan saya masih dalam zona nyamanku. Entah kenapa setelah dua tahun itu dalam hati kecil saya ingin membuka kembali lembaran untuk berusaha agar bisa kuliah. Saya bisa saja bekerja sambil kuliah tapi saya tidak ingin mengambil jalan itu karena sejak dari awal saya ingin kuliah di universitas negeri. Saya mulai mencari cara agar bisa belajar dengan efektif. Itu harus karena saya akan mengikuti sbmptn dan akan bersaing dengan anak-anak sma diluar sana. Sedangkan saya hanya anak smk yang tidak terlalu banyak teori kami pelajari karena sebagian waktu kami di smk dihabiskan untuk praktek.

Tapi saya tidak begitu saja meninggalkan pekerjaan saya dan mulai fokus belajar intensive untuk kuliah. Tidak saya bukanlah tipekal orang seperti demikian. Saya akan keluar suatu jalan jika sudah pasti ada jalan yang lain disebelahnya. Saya akan resign dari pekerjaan jika saya sudah diterima di suatu kampus. Saya mulai berusaha mencari bimbingan belajar disekitar Bogor namun tidak ada satupun bimbingan belajar yang sesuai dengan perhitungan belajar efektif saya. Hingga suatu ketika adik kelas saya Navira menghubungi saya via instagram dan bertanya mengenai kabar, biasa basi basi tahun 2000-an. Kemudian percakapan berlanjut dan ternyata kami berdua memiliki pemikiran yang sama. Bahwa tahun ini kami akan kuliah.

Navira memiliki ide untuk membeli sebuah DVD bimbingan belajar semua mata pelajaran sehingga kapanpun dan dimanapun kami bisa belajar dari DVD tersebut. Memang harganya sedikit lebih mahal tapi menurut saya wajar saja jika kita ingin sesuatu yang besar pengorbanannya juga harus lebih banyak. Diputuskan saya akan minta tolong Navira untuk membelikannya dan saya akan mengambil DVD nya di Jakarta tempat dia tinggal.

Sesampainya di Jakarta sebelum dia memberikan DVD itu Navira bercerita bahwa sore itu dia ada wawancara beasiswa pemerintah India. Sejenak saya meninggikan kedua alis ini seolah saya terkejut bagaimana kamu bisa mendapatkan info beasiswa keluar negeri seperti itu. Navira kemudian menyarankan saya untuk masuk kedalam grup para pencari beasiswa keluar negeri di facebook. Dan iseng iseng saya akhirnya mengikuti grup tersebut. Bahkan saya juga masuk

kedalam grup whatsapp mereka. Entahlah saya masih bingung sebagai pemula dalam grup seperti itu. Jadi saya biasa saja tidak terlalu banyak mencolok didalam grup.

Selain itu saya juga ragu untuk mengikuti beasiswa keluar negeri karena pasti saingannya sangat berat. Jadi saya melanjutkan fokus belajar untuk sbmptn saja. Sebulan sebelum sbmptn ada informasi bahwa beasiswa pemerintah Turki akan segera dibuka. Saya coba search di google, sepertinya beasiswa ini menarik. Kemudian saya berbisik didalam hati kalau seandainya saya harus ada cadangan jika saya ditolak tidak lolos sbmptn. Akhirnya saya ikut mendaftar beasiswa Turki. Siapa tau saya justru akan lolos di rencana cadangan kan? Who knows gitu loh.

Malam hari itu posisi saya di perantauan. Saya menelpon ibu yang ada dirumah dan meminta izin untuk kuliah. "bu saya mau kuliah ya tahun ini." Bilangku lirih. Dan ibu saya mengiyakannya. Tapi saya tidak bilang kalau akan mendaftar beasiswa ke Turki. Saya hanya tidak ingin ibu kasihan kepada saya melihat putranya berkali-kali gagal kuliah keluar negeri. Jadi saya merahasiakannya sampai nanti jika saya lolos beasiswa Turki ini, itupun jika saya lolos. Tapi saya percaya dalam setiap sujudnya ibu pasti mendoakan saya. Jadi saya tidak khawatir jika pendaftaran ini tidak direstui oleh ibu.

Dua bulan kemudian ada dua kabar yang saya terima. Satu kabar duka bahwasanya saya tidak lolos sbmptn ke UI, UB bahkan Unair. Semuanya nihil. Ahahaha. Namun kabar baiknya adalah saya diundang untuk wawancara beasiswa Turki. Senang bukan main. Tapi meskipun demikian masih ada beberapa tahap lagi yang harus saya lalui. Dan tentu saja kami masih ada peluang untuk tidak lolos beasiswa ini. Siapapun dari kami selalu pantas untuk ditolak beasiswa ini.

Satu hal yang saya percaya. Jika saya merasa takut akan gagal, pasti hal ini juga berlaku bagi pendaftar lainnya. Dan siapa saja yang berhasil mengalahkan rasa takut itu serta terus maju semaksimal mungkin lah yang akan menjadi pemenangnya.

Sebenarnya jujur, saya sudah mulai lelah dengan semua perkuliahan keluar negeri ini semenjak kejadian di smk, kemudian gagal untuk berangkat ke Australia bahkan Jerman sekalipun. Tapi saya mencoba sekali lagi meyakinkan diri saya bahwasanya tidak ada salahnya untuk mencoba. Pun jika saya gagal lagi setidaknya saya akan



menyesal setelah mencoba, bukan menyesal karena tidak berangkat perang.

Sore itu saya tertidur dan begitu bangun hari sudah petang. Waktu maghrib sudah masuk dari beberapa puluh menit yang lalu. Saya buka hp dan ternyata ada chat dari grup whatsapp interview beasiswa Turki sampai beratus ratus chat. Ternyata final result beasiswa Turki sudah mulai diumumkan. Saya tidak segera membuka email melainkan segera pergi kekamar mandi dan mengambil air wudhu kemudian sholat maghrib. Setelah itu tentu saja saya berdoa apapun hasilnya semoga itu yang terbaik. Tapi tetap saja semoga hasilnya adalah ucapan selamat bukan ucapan minta maaf.



Salah satu sudut kota İzmir,
sebagai kota terbesar nomor 3
di Turki

Dan disinilah saya sekarang. Kuliah di salah satu kota besar di Turki. Mahasiswa jurusan Hubungan Internasional di Ege University di İzmir.

Sekarang saya paham, seandainya hari itu saya berhenti untuk berusaha, mungkin hari ini saya harus memulai semuanya dari awal lagi.

Profil Penulis:



Mauidhotu Rofiq, adalah Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia wilayah kota İzmir 2018-2019, lulusan SMK Negeri 5 Surabaya ini sekarang sedang menempuh program sarjana di Ege University di kota İzmir jurusan Hubungan Internasional. Aktif dalam kegiatan berorganisasi terutama dalam bidang bahasa inggris. Pernah tercatat sebagai juara II di Unesa Weeks English Debate Championship dan juara III LKS debat bahasa inggris di Jawa Timur. Ketertarikannya untuk belajar bahasa inggris mengantarkannya kuliah di Turki meskipun sempat berkali-kali gagal kuliah diluar negeri. Meskipun belum pernah menulis sebuah buku, saudara sering menjadi narasumber dalam suatu program kuliah di Turki. IG: @mauirofiq

Kuliah di Negara 4 Musim Rasa Turki

Nabila Ghassani, Alumni Master di Marmara University, Istanbul, Turkey

Dapat menempuh pendidikan di luar negeri merupakan suatu kebahagiaan sendiri bagi sebagian orang dan khususnya bagi saya. “Apa sih enaknyanya kuliah di luar negeri?”. Sebenarnya kuliah di luar negeri tidak jauh berbeda dengan kuliah di Indonesia. Pasti kita akan bertemu dengan tugas-tugas kuliah yang mengantri untuk diselesaikan, makalah, presentasi, proyek, UTS, UAS, dan hal-hal lain yang menguras otak dan perasaan mahasiswa. “Terus kalau sama, mengapa kuliah di luar negeri?”. Kuliah di luar negeri itu banyak bonusnya. Jauh dari orang tua, beradaptasi dengan budaya, bahasa, makanan, lingkungan, tingkah laku sosial yang sangat jauh berbeda dengan negeri sendiri merupakan suatu tantangan, pengalaman, dan kenikmatan kuliah di luar negeri. Bisa merasakan tinggal satu atap dan bergaul dengan penduduk lokal dan internasional telah membuka pandangan saya mengenai dunia, menambah ilmu dan merasa lebih dekat dengan isu global, belajar arti dari toleransi tanpa melepaskan hal-hal yang bersifat prinsip. Bonus-bonus ini tentunya tidak bisa saya dapat jika kuliah di Indonesia.

Turki adalah negara yang saya pilih untuk kuliah. “Kenapa Turki?”, pertanyaan klasik yang sering kali saya dapatkan. Biasanya saya hanya cukup menjawab, “karena dapat beasiswa”. Namun, sebenarnya

banyak alasan lain mengapa saya pilih negara ini. Meskipun Turki merupakan negara sekuler, tidak sulit untuk mendapatkan makan dan minuman halal di restoran, pedangan kaki lima, ataupun kios-kios kecil di penjuru Turki. Ditambah lagi, kita bisa mendengar suara azan 5 waktu dan dapat dengan nyaman untuk beribadah, karena terdapat masjid di mana-mana.

Turki merupakan negara yang unik. Karena letaknya di antara 2 benua, yaitu Eropa dan Asia, kita dapat merasakan sensasi budaya Eropa dengan sentuhan Asia. Kita dapat melihat orang-orang lokal berpakaian bergaya Eropa, roti dan keju menjadi makanan pokok yang wajib ada setiap hari, tapi masih bisa merasakan keramah-tamahan khas orang Asia. Selain itu, Turki memiliki banyak peninggalan sejarah kejayaan Eropa dan Islam yang menjadi daya tarik wisatawan asing seluruh dunia.

Selain alasan-alasan tersebut, ada alasan pelengkap mengapa saya memilih Turki adalah saya ingin merasakan tinggal di negara 4 musim. Bagi manusia tropis seperti saya, rasa penasaran dan kekaguman dengan negara 4 musim menjadi hal yang sangat wajar. Perubahan suhu udara dan pemandangan disetiap musimnya menjadi daya tarik dan suatu hal yang baru yang tidak pernah dirasakan di negara kita. Selama saya tinggal di Turki, khususnya di kota Istanbul saya merasakan sensasi dan pengalaman kuliah yang berbeda disetiap musimnya.

Kecantikan Musim Gugur

September hingga November adalah bulan dimana musim gugur terjadi di Turki. Di bulan ini kita dapat melihat pemandangan yang jarang sekali didapat di negara kita. Dedaunan memerah dan menguning, lalu mulai mengering dan berguguran. Pepohonan pun tampak gundul tanpa helai-helai daun. Didukung dengan udara yang sejuk dan segar menambah daya tarik dari musim ini. Di musim ini pula biasanya bertepatan dengan awal tahun masuk perkuliahan atau mulainya semester baru sekitar di bulan September.

Tahun pertama kuliah di Turki merupakan masa-masa paling asik dan membahagiakan. Perasaan gembira dan euforia bisa kuliah di luar negeri, pengalaman beradaptasi dengan teman kamar, lingkungan, budaya dan bahasa adalah pengalaman termanis yang



sulit dilupakan. Di tahun pertama, saya hanya disibukkan dengan belajar bahasa Turki secara intensif (senin-jumat dari pagi sampai siang) di tempat kursus yang sudah disediakan oleh penyelenggara beasiswa. Saya memanfaatkan masa-masa ini untuk banyak bergaul dengan penduduk lokal agar bisa lebih cepat menguasai bahasa dan kebiasaan orang-orang Turki.

Bulan November adalah masa penghujung musim gugur. Angin semakin kencang berhembus, udara semakin dingin, sekitar 15-20 derajat Celsius, ditambah dengan hujan rintik-rintik. Daun-daun pun sudah banyak berguguran dan berserakan di jalanan. Suasana seperti dapat menjadi objek foto yang memukau dan sayang untuk dilewatkan begitu saja. Apalagi di Istanbul banyak tempat-tempat wisata yang menarik untuk dijadikan objek foto. Tapi jangan sampai terlalu terlena dengan kecantikan musim gugur, karena di musim ini juga bertepatan dengan UTS! (Ujian Tengah Semester). *"Holiday mood is always coming when exam weeks begin!"* kalimat ini memang yang paling cocok untuk para pelajar rantau. Ini menjadi tantangan untuk kita harus tetap fokus dengan tujuan awal kuliah di luar negeri, yaitu belajar!.

Ujian Musim Dingin

Musim ini selalu menjadi musim yang paing ditunggu-tunggu oleh anak rantau dari negara tropis. "Kenapa?" karena musim ini identik dengan SALJU!!. Musim ini termasuk musim favorit saya setelah musim gugur. Desember hingga Februari adalah bulan dimana musim dingin atau musim salju terjadi. Di musim ini kita akan melihat rumah-rumah, mobil dan jalanan memutih karena tertutup salju. Setiap kota di Turki memiliki suhu yang berbeda-beda. Semakin

ke timur dan tenggara Turki semakin dingin suhunya. Kota Istanbul memiliki suhu yang lebih hangat dari kota-kota besar lainnya. Suhu paling dingin di Istanbul sekitar minus 5 derajat Celsius (tetap aja minus ya..). Sedangkan kota lainnya, seperti Kayseri dan Erzurum bisa minus 15 derajat Celsius dan bahkan lebih.

Ciri khas dari musim dingin adalah selalu menggunakan jaket tebal, pakaian berlapis, sweater, syal, sarung tangan dan sepatu bot. Ini menjadi “alat tempur” saya dalam menghadapi dinginnya musim ini. Cukup sulit juga bagi saya untuk terbiasa setiap ingin ke luar rumah atau asrama harus menggunakan alat tempur tersebut. Apalagi ketika ingin berwudu, saya harus melepasnya dan berwudu dengan air es. Lebih serunya, di musim ini malam hari lebih panjang dari pada siang hari. Matahari terbit sekitar jam 7 pagi dan matahari terbenam sekitar jam 5 sore. Ini juga menjadi tantangan kuliah di musim ini, karena ketika ada kuliah di pagi hari, saya harus keluar subuh hari, matahari belum terbit (padahal sudah jam 6 atau 7) dan ketika suhu lagi dingin-dinginnya. Satu hal lagi yang menjadi ciri khas musim ini adalah UAS. Entah mengapa UAS selalu bertepatan ketika salju sedang turun lebat. Terkadang UAS harus tertunda beberapa hari, jika terjadi badai salju. Ini mengakibatkan minggu-minggu ujian terasa lama dan libur akhir semester terasa tak kunjung datang.



Bermain seluncuran es di
Uludağ, Bursa

Bonus dari musim dingin tentunya adalah bisa bermain salju, membuat boneka salju, dan berburu foto-foto cantik. Apalagi ketika liburan musim dingin tiba, kita bisa berlibur ke Provinsi Bursa dan bermain ski dan olahraga musim dingin lainnya di puncak Uludağ, gunung es di Provinsi Bursa.

Warna-Warni Musim Semi

Ketika sudah lelah dengan jaket dan baju berlapis, akhirnya matahari yang hangat pun muncul. Suhu sudah mulai menghangat namun tetap harus menggunakan jaket tapi tidak setebal jaket musim dingin. Orang-orang mulai keluar dengan pakaian yang lebih terang dan lebih simple dari pakaian musim dingin. Suhu udara di Istanbul berkisar 8-20 derajat celcius. Salju mulai mencair, tanaman pun mulai bertumbuhan. Musim semi di Turki dimulai pada bulan Maret, puncaknya pada bulan April dan akan berakhir dipertengahan bulan Mei.

Cuaca di musim ini terasa sangat nyaman, tidak terlalu dingin dan tidak pula terlalu panas. Saya merasa musim semi adalah musim yang romantis dan menyenangkan karena di musim ini akan dimanjakan dengan indahnya warna-warni bunga dan tanaman di sudut-sudut kota. Ciri khas musim semi di Turki adalah bunga Tulip bermekaran di seluruh pelosok negeri. Taman-taman kota dipenuhi dengan berbagai macam warna Tulip.

Tentu saja, sebagai pelajar, disetiap musim kita akan selalu berjumpa dengan ujian, projek dan makalah. Di musim ini, sekitar di



Pameran Karpet Tulip 2017

akhir bulan Maret hingga awal bulan April adalah pekan UTS. Memang tantangan yang cukup berat, ketika cuaca sangat nyaman dan kota Istanbul sedang cantik-cantiknya, suasana yang cocok untuk jalan-jalan, tapi kita harus berkulat dengan ujian. Buah manis selalu datang pada waktu yang tepat. Setelah lelah berkulat dengan ujian, kita akan dikagumkan dengan keindahan Festival Bunga Tulip. Festival Bunga Tulip biasanya berlangsung sepanjang bulan April. Pemerintah kota Istanbul menata taman bunganya dengan hamparan warna-warni bunga Tulip. Di tambah lagi, di depan Hagia Sophia biasanya akan diadakan pameran karpet bunga Tulip. Ribuan bunga Tulip disusun menyerupai karpet raksasa dengan ornamen khas Turki. Ini merupakan pameran karpet bunga Tulip terbesar di dunia. Kita bisa sejenak menenangkan diri setelah berkulat dengan ujian.

Musim Panas Menyengat

Musim panas di Turki bagi masyarakat lokal adalah musim yang paling menyenangkan, karena di musim ini mereka bebas menggunakan pakaian cerah berwarna-warna, lebih tipis dan lebih bergaya. Tidak lagi perlu repot untuk menggunakan jaket. Taman-taman dipenuhi dengan orang-orang berpiknik sambil barbeque-an atau sekedar duduk-duduk di tepi selat bosphorus sambil menyeruput teh. Sebagai anak tropis, musim panas adalah suatu hal yang biasa. Suhu di Istanbul ketika musim panas mirip dengan suhu di Jakarta bekisar 25-30 derajat celsius. Musim panas di Turki biasanya mulai dari bulan Juni hingga Agustus.

Musim panas di Turki adalah tantangan yang terberat bagi saya, karena musim panas selalu bertepatan dengan bulan puasa atau Ramadhan. Ramadhan tanpa keluarga rasanya sangat kurang. Suasana Ramadhan di Turki terutama di Istanbul sangat jauh dengan di Indonesia. Di musim panas, siang hari lebih panjang dari pada malam hari. Matahari terbit lebih cepat, sekitar jam 4 dan terbenam lebih lama, sekitar jam 8 malam. Terbayang kan berapa lama puasa di Turki?. Buka puasa sekitar jam 9 malam dan mulai puasa kembali sekitar jam 3 pagi. Di tambah lagi, tidak seperti di Indonesia, ketika Ramadhan hampir seluruh restoran atau warung makan akan tutup atau setidaknya pintu dan jendela restoran akan ditutup dengan tirai, orang-orang akan segan untuk makan dan minum di tempat umum.



Di Turki, seluruh aktifitas restoran dan warung makan tetap berjalan seperti biasa, orang-orang tidak segan untuk makan dan minum di tempat umum. Kondisi seperti ini yang membuat saya rindu kampung halaman.

Dalam suasana Ramadhan yang tak terasa “Ramadhan”, kita harus berhadapan dengan UAS di akhir bulan Mei. Sungguh tantangan yang panas. Tapi ini adalah nikmatnya kuliah di luar negeri. Tidak setiap orang mendapatkan pengalaman seperti ini. Ketika tiba libur panjang atau yang biasa disebut *summer holiday*, kebanyakan para pelajar rantau akan bersiap-siap untuk mudik atau pulang ke Indonesia untuk berlebaran dengan keluarga. Ada pula yang tidak pulang untuk menikmati liburan musim panas dan berjalan-jalan di Turki.

Jika ingin berkuliah di luar negeri tapi tetap ingin mendapatkan kebebasan beribadah, mudah untuk mendapatkan makanan halal, suasana Eropa, dan merasakan hidup di negara empat musim, Turki adalah pilihan terbaik untuk berkuliah.

Profil Penulis:



Nabila menyelesaikan Sarjana (S1) Universitas Indonesia dengan program studi Arab tahun 2014 dan jenjang S2 Sejarah Politik Timur Tengah dan Hubungan Internasional dengan memperoleh pendanaan pendidikan dari pemerintah Turki (Türkiye Bursları) di Marmara University, Istanbul, Turki. Dia pernah bekerja di Sumisho Global Logistics sebagai staff Research and Development. Kontributor di buku: *Kirmizi Beyaz-Warna-Warni Jehidupan Turki* (Aura Publishing, 2017); *Seribu Warna Turkiye* (Diva Press, 2018). IG: @nabilaghassani

Menembus Harapan Menggelar Impian

Ismail Suardi Wekke, Universiti Kebangsaan Malaysia

Pendahuluan

Belajar ke luar negeri, bukan sebuah keputusan yang mudah untuk diambil. Perlu keberanian dan juga daya juang untuk merawat cita-cita itu. Bahkan diawali dari alasan yang sangat sederhana. Sementara kuliah, bukanlah hanya sekadar photo di media sosial atau *mention* kawan-kawan sesaat setelah mengunggah gambar perjalanan ke tempat wisata. Itu hanyalah bonus dan sebagai upaya untuk merekam perjalanan yang dilalui selama belajar. Hanya saja, sepanjang belajar terkadang tidak ada kesempatan untuk mengikuti sebuah perjalanan. Ada sedikit kesempatan semasa mengikuti persidangan ataupun usai menyelesaikan perkuliahan dan bersiap kembali ke tanah air.

Demikian pula, perguruan tinggi di luar kota ataupun luar negara lebih baik. Walaupun dalam semua *metric* kadang perguruan tinggi tersebut lebih baik. Hanya saja, ukuran *metric* bukanlah ukuran satu-satunya yang menjadi pertimbangan. Bukan pula soal usia sebuah perguruan tinggi. Dimana awal kemunculan institusi perguruan tinggi dimulai dari negara-negara terkemuka. Perguruan tinggi tersebut juga menemukan teknologi mutakhir yang menjadi pendukung industri dunia saat ini. Sebagaimana pula media sosial seperti facebook yang diawali dari mahasiswa Harvard, dan juga dropbox yang dikelola mahasiswa MIT yang memilih untuk berhenti kuliah.



Sebaliknya, saat memilah negara, justru tidak memerlukan alasan. Hanya karena soal teknis yang menjadikan pilihan itu dijatuhkan begitu saja. Beberapa kawan seangkatan kuliah memilih negara tak lebih karena kemudahan memperoleh visa. Adapula yang memilih negara dengan pertimbangan keperluan keluarga. Apapun itu, bukan soal lebih baik dari yang lain. Setiap orang memiliki minat dan kebutuhan tersendiri yang tidak bisa disamakan dengan individu lain. Memilih perguruan tinggi itulah disebabkan karena pertimbangan individual bukan karena pertimbangan orang lain.

Ketika menerima status sebagai *fellow elect* International Fellowship Program yang dihelat Ford Foundation sebagai *signature project*, perlu beberapa saat untuk sampai pada keputusan akhir. Tidak saja soal negara, bahkan sampai pada nama perguruan tinggi harus disampaikan kepada sekretariat pemberi beasiswa. Saat-saat itu sebuah langkah yang sukar karena mesti memilih hanya beberapa dari ribuan destinasi perguruan tinggi. Sementara tidak ada kriteria yang ditetapkan. Hanya diberikan pilihan sesuai dengan bidang studi. Adapun keputusan tujuan perguruan tinggi ditentukan sendiri. Inilah yang menjadi pertanyaan pertama ketika memutuskan keluar negara, menjawab pertanyaan tentang tujuan perguruan tinggi.

Pada beasiswa yang lain, justru memilih tujuan perguruan tinggi harus sudah tersedia ketika mendaftar beasiswa. Bahkan akan memudahkan kalau sudah menerima surat tawaran mendaftar atau surat kelulusan (LOA). Adapula yang cukup dengan menunjukkan korespondensi dengan *sensei* atau dosen di perguruan tinggi tujuan.

Masing-masing beasiswa memiliki prosedur dan tahapan yang tidak sama dengan yang lainnya. Sehingga memahami dengan cermat prosedur pendaftaran akan memudahkan sang pelamar dalam menyelesaikan tahapan beasiswa tersebut. Hanya ada satu yang sama, semua pelamar beasiswa memiliki harapan untuk belajar dari perguruan tinggi terbaik sesuai dengan pilihannya. Hal pertama dan utama yang perlu diperhatikan adalah membaca dengan seksama informasi informasi yang akan dilamar.

Menembus Harapan

Menyelesaikan pendidikan menjadi kesempatan emas untuk segera kembali ke keluarga dan masyarakat. Sehingga dengan tiket beasiswa sesungguhnya adalah sebuah janji untuk mendarmabaktikan kemampuan kepada umat manusia, dimulai dari diri sendiri dan lingkungan keluarga. Sehingga dengan memperoleh beasiswa akan menjadi jembatan untuk menempuh pendidikan. Dimana biaya pendidikan di perguruan tinggi tidak dapat djangkau kecuali dengan beasiswa.

Dalam beberapa kesempatan, mahasiswa Indonesia belajar ke luar negara dengan dana yang didapatkan dari bekerja. Tetapi itu terbatas pada negara-negara tertentu saja seperti Malaysia dan Thailand. Di Malaysia, ada kolega yang menyelesaikan pendidikan



master dan doktor dari mengajar mengaji. Sementara di Thailand, kolega berkuliah sambil mengajar bahasa Indonesia. Keduanya bisa menyelesaikan jenjang masing-masing walau hanya berbekal dari aktivitas mengajar tersebut.

Tidak saja soal pendidikan secara formal di bangku kuliah. Dengan belajar ke luar negara, justru sebuah peluang emas untuk *live-in* dalam budaya berbeda. Inilah arena untuk mendapatkan pengalaman sebagai bekal dalam fase kehidupan berikutnya di kediaman kita masing-masing. Dengan demikian, pada soal menjalani kehidupan bukanlah ukuran tentang benar atau salah. Hanya saja, setiap kumpulan orang memiliki cara yang berbeda dalam menjalani kehidupan. Ini adalah sebuah proses pembelajaran yang tidak didapatkan di ruang kelas, tetapi akan mampu memaknai bahwa dalam kesempatan tertentu diperlukan untuk memandang sesuatu dengan cara berbeda.

Adapun pandangan itu tak semestinya sama dengan orang lain, ketika itu tak sama maka kita sudah siap untuk berbeda dengan perilaku orang. Dengan berbeda, akan menjadi kesempatan belajar bahwa tak mesti sama untuk satu hal. Maka pola pikir yang harus dipakai saat berada di lingkungan orang lain “tidak sama tidak berarti salah”. Untuk itu, dengan kesediaan berbeda semakin menjadi latihan untuk suatu saat bersiap-siap dalam perbedaan tanpa menghakimi pandangan orang lain.

Belajar di luar negara tidaklah tentang pendidikan formal semata. Bahkan Helmi Yahya ketika belajar akuntansi di Amerika Serikat justru mendapatkan banyak tontonan kuis. Begitu kembali ke tanah air, justru bukan menjadi akuntan tetapi mengelola program kuis di televisi. Bahkan bisa saja menjadi sarana belajar bukan sesuatu yang formal. Termasuk kemampuan memasak. Paling tidak, untuk hidup di negara orang perlu memiliki keterampilan memasak walau ala kadarnya. Karena toko atau restoran tidaklah sedekat seperti di tanah air. Sehingga dengan memasak tidak saja soal menghemat tetapi untuk keperluan harian.

Harapanlah yang menjadi awal sehingga perjalanan menuntut ilmu dilakoni. Dengan harapan itu pulalah sehingga ketika menemukan kesulitan, berusaha untuk diatasi. Kesabaran menjadi bagian dari

perjalanan itu sendiri dan dengan harapan akan menjadi sumbu yang merawat kesabaran untuk menjalani semua langkah yang dipilih.

Menggelar Impian

“Tidak ada kenikmatan kecuali setelah perjuangan” begitu ujung perjalanan. Hanya saja, saat memulainya dipenuhi dengan tantangan. Sementara saat perjalanan ditempuh diiringi dengan semua hal yang harus diselesaikan. Hanya karena impian semata-mata yang menyalakan api semangat untuk senantiasa bertahan. Belum lagi, ketika jauh dari tanah air yang berbeda sepenuhnya dengan negara dimana tempat belajar. Demikian pula jauh dari sanak keluarga. Merayakan hari raya dengan kesendirian justru menjadi sebuah tantangan tersendiri.

Kemeriahan Idul Fitri ataupun Idul Adha tidak akan dinikmati di negara lain. Termasuk opor ayam dan ketupat. Bahkan saat hari raya itu, tidak ada libur khusus yang ditetapkan perguruan tinggi. Sehingga untuk sekadar menunaikan shalat Ied harus ijin ke professor yang menempuh kuliah. Setelah mendirikan shalat yang juga terkadang harus ditempuh ke kota lain, kembali duduk di bangku kuliah. Suasana seperti ini tentu menjadi kerinduan tersendiri ketika jauh dari handai taulan dan sanak saudara. Tetapi itulah perjuangan untuk menyelesaikan satu tahap dalam kehidupan. Terkecuali kota-kota besar seperti London, Amsterdam, masjid sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kota. Sementara warung Indonesia juga bisa ditemukan walaupun dengan harga yang tidak bersahabat di kantong mahasiswa.

Bukan soal jarak saja, tetapi hal-hal kecil yang juga berpengaruh seperti soal makanan, buang hajat, dan bahkan urusan mandi. Teknis buang hajat dan mandi yang kadang berbeda dengan perilaku masyarakat Indonesia yang menjadi tantangan untuk diatasi. Kalau makanan, di beberapa kota selalu tersedia Asian Market, sehingga bisa mengatasi masalah selera makanan. Di awal-awal kedatangan, makan harus dengan nasi. Tidak cukup hanya dengan roti atau buah, sehingga tantangan awal adalah soal makanan.

Namun demikian, soal makanan ini tidak perlu dirisaukan. Negara-negara Eropa bahkan sudah mengelola label halal tersendiri. Juga, negara minoritas muslim seperti Thailand yang juga sudah



menyediakan bahan makanan dengan sertifikasi halal. Demikian pula perguruan tinggi di Jepang sudah menyediakan sarana makanan halal di kantin. Tidak saja dalam soal kandungan, tetapi sampai pada piring dan peralatan makanan lainnya yang dipisahkan. Sehingga untuk soal makanan, tidak perlu dikhawatirkan. Jikalaupun kondisi terburuk tidak ada label halal, maka dengan makanan laut apapun tidak menjadi masalah.

Adapun ketika soal buang hajat yang menggunakan tisu, diatasi dengan cara masing-masing. Dimana di toilet hanya tersedia tisu. Berbeda dengan toilet di negara-negara Asia yang juga menyediakan air, bahkan sekarang tersedia dalam bentuk selang di samping dudukan toilet. Sehingga ada kawan yang bahkan perlu membawa air dalam botol untuk keperluan buang hajat.

Selama ini, pemandangan indah terbentang hanya karena terlihat melalui layar kaca ataupun hanya melalui tutur yang terdengarkan. Sementara sekarang, bukan lagi soal hanya tontonan saja. Bahkan dilakoni dengan seorang diri. Kesunyian salah satunya yang harus diatasi. Begitu menginjakkan kaki di negara tujuan, tantangan demi

tantangan harus diselesaikan. Kewajiban harus ditunaikan demi janji yang sudah diikrarkan.

Kendala-kendala yang dihadapi bukan untuk dikeluhkan sama sekali. Justru itu yang menjadi warna-warni perjalanan selama menempu pendidikan. Dengan kendala tersebut bukan untuk menyurutkan semangat, justru memberi kesempatan untuk tetap menatap impian yang hendak dicapai.

Penutup

Belajar ke luar negara bukan karena *gagah-gagahan*. Bukan pula karena hal lain. Satu-satunya alasan untuk belajar ke luar negeri adalah soal kesempatan dan peluang untuk turut dalam perkembangan ilmu pengetahuan terkini. Perguruan tinggi terkemuka di seluruh penjuru dunia merupakan pelopor bagi penemuan-penemuan ilmu pengetahuan terkini. Sehingga dengan belajar kesana, akan memberikan quantum pembelajaran untuk dapat diaplikasikan ke tanah air tercinta.

Dua hal yang mengiringi perjalanan menuntu ilmu, harapan dan impian. Dengan keduanya, akan menjadi penyemangat untuk sampai pada garis akhir. Tentu, tidak semua yang dialami dan dirasakan selama perjalanan itu data diambil. Tetapi seiring dengan perjalanan waktu, maka yang diambil ada pembelajaran. Sementara perilaku yang tidak sesuai dengan kehidupan dan norma agama yang dianut tentu ditinggalkan begitu saja.

Profil Penulis:



Ismail Suardi Wekke menyelesaikan pendidikan doktor di Universiti Kebangsaan Malaysia dengan dukungan International Fellowship Program yang diinisiasi Ford Foundation. Seusai keuliah turut mendirikan Perhimpunan Alumni Malaysia (PAM) dan diamanahkan sebagai anggota Dewan Pakar PAM. Saat ini mengabdikan sebagai dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, Papua Barat, dengan tugas tambahan terakhir sebagai Kepala Unit Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (2017-2018). Sebelumnya menjabat sebagai kepala Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan (2010-2017) dan juga merangkap sebagai Kepala Pusat Bahasa (2010-2012). Sejak 2015 diamanahkan sebagai Wakil Ketua Majelis Sinergi Kalam (MASIKA) Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI)

untuk periode 2015-2020. Salah satu program yang dijalankan dalam MASIKA ICMI adalah Akademi Tunas Cendekia Indonesia sebagai wadah menyemai minat generasi muda untuk terjun ke dalam dunia akademik. Turut dalam beberapa penelitian kolaboratif antara lain dengan Nanyang Technological University, Singapura; Universiti Sains Malaysia, dan Linköping University, Swedia. Dalam beberapa kesempatan menerima undangan sebagai visiting lecturer, beberapa diantaranya Tohoku University, Jepang (2018); Universiti Brunei Darussalam (2017); Chiba University, Jepang (2016); Marmara University, Turki (2015); Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia (2014); Universidade de Macau, China (2013); Far Eastern Federal University, Vladivostok Rusia (2012).



BeNua EroPA

Dilema Italia

Primaditya Riesta, Bologna Business School, Italia

Menurut pengalaman saya modal utama untuk bisa sekolah ke luar negeri adalah sertifikat bahasa asing seperti TOEFL iBT, IELTS, JLPT, DELF, Goethe Zertifikat dan sebagainya. Sementara untuk modal utama mendapatkan beasiswa adalah LOA (Letter of Acceptance) dari Universitas yang dituju.



Macam-macam sertifikasi
bahasa asing

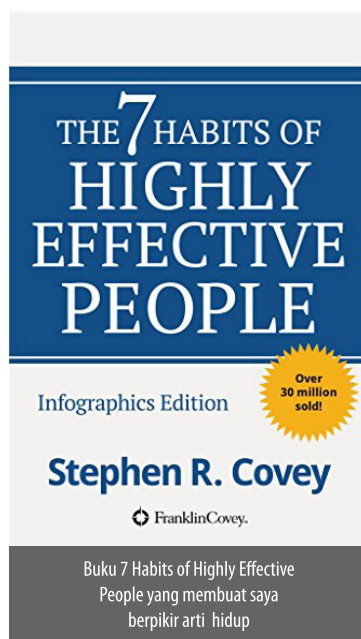
Untuk mendapatkan sertifikasi bahasa asing dengan skor yang tinggi dibutuhkan niat, waktu dan biaya. Kalau kamu tidak terlalu pintar dan keuangan keluarga juga pas-pasan, maka kamu sama seperti saya. Bersabarlah, mari kita kerja dulu untuk mengumpulkan uang. Dengan bekerja terlebih dahulu bisa menjadi bekal yang bagus untuk kuliah di luar negeri. Kamu akan tahu dunia kerja itu seperti apa serta perkembangan industri dan teknologi itu bagaimana. Namun tantangannya adalah ketika sudah bekerja maka akan malas sekali untuk sekolah lagi.

Begin With End in Mind

Ketika saya membaca buku 7 Habits for Highly Effective people dari Stephen R. Covey ada salah satu bagian yang cukup membuat saya tersadar. Di dalam buku tersebut ada bagian yang menjelaskan bahwa untuk menjadi pribadi yang efektif dalam mencapai tujuan hidup salah satunya adalah dengan memvisualisasikan apa yang diinginkan di masa depan, termasuk memvisualisasikan saat berpulang ke pangkuan Ilahi kita ingin di kenang sebagai manusia yang seperti apa.

Cukup tersentak juga dengan isi buku tersebut, yang membuat berpikir apakah karir di kantor ini benar-benar yang saya inginkan ? Apakah saya harus seperti beberapa teman yang langsung mengambil S2 setelah lulus S1 ?.

Dulu saat baru lulus S1, saya sempat berkeinginan untuk S2 di Jepang dengan beasiswa monbukagakusho. Kenapa Jepang, jiwa muda yang terpapar budaya pop Jepang ditambah lagi karena ada seorang teman yang melakukan *student exchange* ke Jepang membuat saya merasa ingin ikut-ikutan. Dengan tekad hanya “ingin” saja, saya berhasil meraih dua kali kegagalan untuk mendapatkan beasiswa



Monbukagakusho di dalam tahap dokumen. Setelah itu saya melupakan keinginan itu dan menjadi orang kantor.

Good Things Bad Things Who knows

Kadang yang kita anggap tidak baik bisa jadi membawa keberuntungan untuk kita dan saya sendiri mengalaminya. Situasi kantor menjadi tidak asyik lagi dengan hadirnya bos baru yang tidak sejalan alias *annoying* (menurut saya). Akhirnya saya memutuskan untuk berhenti kerja, walaupun saat itu saya belum punya pekerjaan pengganti.

Di saat tidak sibuk bekerja, kuingat kembali keinginan sewaktu baru lulus S1 dulu, yaitu keinginan untuk kuliah ke Jepang. Kali ini saya menjadi lebih sedikit realistis, tanpa kemampuan bahasa Jepang memadai akhirnya Jepang saya coret dari daftar sekolah yang saya impikan. Karena yang saya bisa hanya bahasa Inggris jadi saya ubah pemikiran untuk mencari sekolah ke negara-negara berbahasa Inggris atau setidaknya negara-negara Eropa Barat yang ada kelas internasionalnya.

Mulailah saya belajar TOEFL IBT secara otodidak, dengan menggunakan buku dan CD. Setiap hari saya memaksa diri untuk bangun pagi dan belajar TOEFL. Kenapa TOEFL dan bukan IELTS?, karena saya telah terbiasa dengan TOEFL dibandingkan dengan IELTS. Memang IELTS lebih fleksibel karena bisa juga digunakan di UK, namun karena saya tidak terlalu berminat pergi ke UK dengan alasan terlalu *mainstream*, akhirnya saya pun tetap menggunakan TOEFL.

People come into your life for a reason

Di salah satu acara buka puasa bareng teman-teman kampus yang bertemu hanya setahun sekali, itupun kalau sempat buka puasa bersama. Ada salah seorang *mutual friend* yang baru datang dari US dan ternyata dia sedang kuliah di Stanford. Waktu itu rasanya biji mata separuhnya ingin keluar saking tidak percayanya. Seseorang dengan perawakan tidak meyakinkan dan kuliah S1 nya bukan dari universitas negeri ternama atau universitas swasta papan atas di Indonesia bisa masuk Stanford, jurusan IT. Lalu yang membuat tambah iri lagi dia dapat kerja paruh waktu di Google, Palo Alto.

ETS TOEFL iBT TOEFL iBT® Test Taker Score Report

THIS IS A PDF DOWNLOADED AND PRINTED BY THE TEST TAKER, INTENDED FOR THE TEST TAKER'S PERSONAL RECORDS.

Name: Riesta, Primaditya
Last (Family/Surname) Name, First (Given) Name Middle Name

Email: [REDACTED]

Gender: F

Date of Birth: [REDACTED]

Registration Number: 0000 0000 2448 1107

Test Date: 12 Apr 2015

Sponsor Code: [REDACTED]

Riesta, Primaditya
[REDACTED]
Indonesia

Country of Birth: Indonesia
Native Language: INDONESIAN
Test Center: STN11144B - PT International Test Center
Test Center Country: Indonesia

Security Identification
ID Type: National ID **ID No.:** xxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxx0007 **Issuing Country:** Indonesia

Hasil tes TOEFL, foto sengaja -ode ditutup stiker karena wajah saya sembab. Foto diambil sebelum tes TOEFL.

TOEFL iBT Scaled Scores

Reading	25
Listening	17
Speaking	23
Writing	24
Total Score	89

67

Semangat saya langsung menggelora di dalam dada, kali ini pokoknya saya harus bersungguh-sungguh untuk kuliah ke luar negeri dan mendapat beasiswa. Demi mendapat beasiswa saya mencari jurusan S2 yang sama dengan S1, yaitu komunikasi. Saya Jatuhkan pilihan pada Universitas Amsterdam yang masuk dalam 100 universitas top di dunia.

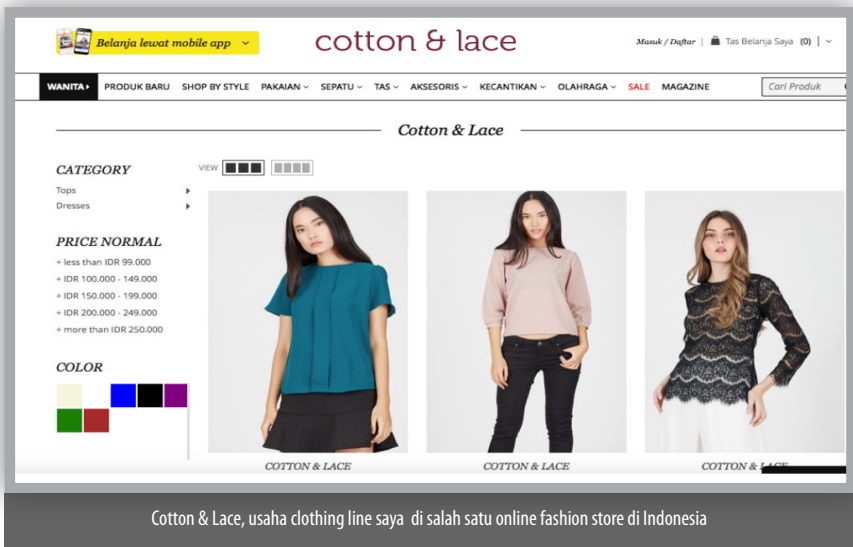
Waktu dan tempat tes TOEFL sudah ditentukan, biaya tes pun sudah dibayar, tinggal persiapan mental. Hari H tiba dan pagi harinya sebelum tes, tiba-tiba entah mengapa saya iseng *stalking* sosial medianya mantan pacar dan ternyata dia sudah punya pacar baru. Timbulah rasa galau dan sedih sebelum ujian. Jadi teman-teman saat akan ujian janganlah sekali-sekali ingat apalagi *stalking* sosial media mantan.

Dengan wajah sembab saya ikut tes TOEFL dan mendapat skor 89. Hanya kurang 3 poin lagi untuk meraih skor yang dibutuhkan untuk bisa daftar di Universitas Amsterdam. Akhirnya saya memutuskan untuk ikut tes lagi. Namun saat itu saya mendapat tawaran pekerjaan lagi yang akhirnya saya setujui, maklum berbulan-bulan menganggur, butuh pemasukan dengan segera. Menyemangati diri sendiri, mencoba mengkoreksi kesalahan, tetap berusaha konsisten belajar TOEFL meskipun sudah menjadi orang kantoran lagi. Dengan tekad dan nekat saya menjalani tes TOEFL kedua, dan hasilnya 80. Sungguh kecewa dan hilanglah rasa optimisme seketika.

Mungkin memang sudah jalannya

Hikmah mantan boss *annoying* yang membuat saya mengundurkan diri ternyata membuka jalan bagi saya untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik. Memang kadang yang kita butuhkan hanya ikhlas, karena yang kita relakan kadang diganti dengan yang jauh lebih baik. Akhirnya saya mencoba ikhlas menerima nilai TOEFL yang setengah tiarap.

Beberapa hari kemudian salah seorang teman yang dulu sekantor menghubungi untuk mengajak memulai usaha, sayapun antusias dengan ajakannya. Sesungguhnya saya punya cita-cita untuk menjadi seorang *entrepreneur* yang bisa membuka lapangan kerja bagi banyak orang, mungkin inilah jalannya. Kamipun mendapatkan kontrak dari salah satu *online fashion store* ternama di Indonesia. Namun karena masih pemula, masih *trial* dan *error*, banyak kendala produksi yang kami alami yang dan akhirnya bisnis kami berujung pada kegagalan. Hal itu membuat saya berpikir untuk mencari sekolah business fashion demi mendapatkan ilmu bisnis yang memadai.



Lalu setelah melakukan pencarian saya menemukan beberapa universitas di Italia, Perancis dan Inggris. Kemudian saya cek ke QS world ranking university, ternyata yang rankingnya paling tinggi di antara ketiganya adalah di Italia, yaitu Universitas Bologna.

Mulailah saya mencari tahu mengenai kampus bisnis dari Universitas Bologna itu. Dari pihak kampus tersedia beasiswa sebagian dan beasiswa penuh. Akhirnya saya mengambil keputusan untuk mencoba dulu ujian masuknya. Kalau dapat beasiswa maka saya akan ambil kalau tidak ya sudah melepaskan saja.

Karena ada semacam tes GMAT untuk ujian masuknya jadi saya ambil kelas persiapan GMAT di daerah Kwitang dengan bayar 6 juta rupiah untuk 2 bulan les setiap hari Sabtu dan Minggu. Belajar matematika dan Bahasa Inggris dari jam 9 pagi sampai jam 6 sore.

Mulailah pembukaan pendaftaran dari pihak kampus. Saya langsung menyiapkan dokumen – dokumen yang dibutuhkan seperti 2 buah surat rekomendasi dosen dan *motivation letter*. Setelah mengisi formulir dan mengirim dokumen-dokumen melalui online dan Pos, ditetapkanlah waktu untuk tes masuk dan wawancara *online*. Seminggu kemudian pihak Universitas mengirim kabar bahwa saya diterima tetapi tidak dapat beasiswa. Karena tidak dapat beasiswa saya memutuskan untuk tidak mengambilnya.

Sebulan kemudian ada lagi email dari pihak kampus yang menyarankan agar saya mengikuti tes lagi. Akhirnya saya mengikuti tes gelombang ketiga dan seminggu kemudian saya mendapatkan email kalau saya di terima dan mendapat beasiswa sebagian alias pengurangan biaya kuliah.

Sebenarnya saat itu saya sudah mulai mengisi formulir untuk melamar beasiswa LPDP. Tapi pada saat itu yang jadi pertimbangan adalah waktunya. LPDP belum buka dan LOA dari kampus tidak bisa digunakan untuk tahun berikutnya. Jadi kemungkinan besar saya akan melepas kesempatan di Italia. Kemudian ada email dari kampus menjelaskan kalau saya bisa mengajukan *student loan* (pinjaman mahasiswa) untuk biaya kuliah, sayapun menjadi bimbang. Istilah *student loan* masih baru untuk saya, selain itu saya juga takut tidak bisa membayarnya. Akhirnya saya sholat *istikharah* dan minta izin ke mama untuk sekolah ke luar negeri sekaligus minta bantuan tambahan biaya. Mama mengizinkan dan akhirnya saya mantap untuk sekolah di Bologna.



Pergi ke Italia

Satu masalah selesai, masalah selanjutnya datang lagi, yaitu masalah administratif. Ya Allah, masalah yang satu ini memang membuat sakit kepala, sakit perut ditambah sakit hati. Hal-hal mengenai legalisir dokumen di KEMENKUMHAM, DEPLU dan KEDUBES Italia menelan biaya sekitar tiga juta rupiah. Karena waktu itu saya masih aktif bekerja saya menggunakan jasa calo karena itu biayanya pun jadi tinggi.

Berbekal buku panduan dari sekolah mengenai kota Bologna, saya pergi ke Bologna, sendirian, tanpa keluarga dan tanpa teman di negara asing yang jarang sekali orang bisa berbahasa Inggris. Saat itu saya hanya tahu satu orang mahasiswa Indonesia di Bologna, yaitu Eka dan baru bertemu dengannya sekitar dua bulan kemudian setelah saya sampai.

Karena belum mendapatkan apartment saya menyewa hotel untuk 2 minggu di Bologna. Masalah *student housing* di Bologna memang parah sekali karena Bologna merupakan kota pelajar sekaligus kota industri, jadi permintaan apartment sangat tinggi.



Suasana kelas di Bologna

Beberapa teman malah ada yang benar-benar *homeless* sehingga tidur di bawah jembatan karena stasiun, gereja dan masjid tutup kalau malam. Selain itu ada kendala bahasa dan rasisme dalam mencari apartment. Paling kasihan adalah teman-teman dari Afrika, mereka cenderung lebih susah mendapatkan apartment.

Sementara untuk asrama mahasiswa dari pihak kampus

saat itu *waiting list* dan lebih di prioritaskan untuk mahasiswa dengan beasiswa Pemerintah provinsi Emilia Romagna (ER-GO). Untuk kisaran harga apartment di Bologna, kamar *double* alias berdua dengan orang lain sekitar 250 EU – 300 EU, sementara untuk kamar *single* sekitar mulai dari 320 EU – 500 EU. Untuk *monolocale* alias studio apartment harga mulai dari 500 EU – 1600 EU. Selama belum mendapat apartment saya menumpang di rumah teman sekelas yang merupakan orang Bangladesh. Alhamdulillah setelah dua minggu menumpang akhirnya saya mendapatkan apartment dari sebuah grup Facebook.

Di sekolah saya berkenalan dengan teman-teman baru dari berbagai negara karena program studi yang saya ambil merupakan kelas internasional jadi hanya ada 3 orang siswa lokal Italia. Dari segi kehidupan kampus perbedaan yang terasa hanya di sistem IPK dengan nilai tertinggi 30 dan juga ada oral tes alias wawancara. Mungkin sesuai dengan karakteristik orang Italia yah, banyak *ngomong* sehingga ujian pun harus *ngomong*.

Untuk makanan tukang pizza ada di dimana-mana. Untuk makanan halal, cari saja tempat makan Bangladesh (sekilas mirip India) dengan menu nasi biryani dan pizza halal. Kalau bosan pizza bisa beli kebab. Kalau bosan keduanya bisa ke restoran Italia dan

Suasana perpustakaan
di Bologna



minta vegetarian menu. Bisa juga masak sendiri, masak pasta atau makanan Indonesia dengan bumbu seadanya. Kalau tidak sempat masak karena jadwal kuliah yang padat, Indomie tersedia di toko Cina dan Bangladesh.

Transportasi di Bologna menggunakan bis, harga kartu bulannya EU 36, sementara kartu city pass (10 kali naik) 12 EU. Untuk sekali perjalanan harga tiket 1,5 EU untuk 75 menit perjalanan. Tiket bisa di beli langsung di dalam bis dengan memasukkan uang koin ke dalam mesin merah di dekat pintu masuk. Sementara untuk kartu bulanan bisa di beli di Tabacchi (toko rokok & kelontong) yang tersebar di seluruh penjuru kota.

Untuk pekerjaan *part time* di Italia, khususnya Bologna memang tidak banyak tersedia, bahkan hampir tidak ada. Karena kendala bahasa dan kebanyakan sudah diambil alih imigran dari Afrika, Pakistan dan Bangladesh. Sementara mahasiswa Indonesia yang berada di Italia biasanya mendapatkan uang tambahan dari hasil *tour guide* turis Indonesia, acara-acara dari KBRI dan pameran –pameran.

Untuk urusan administrasi Italia memang terkenal ribet dan lamban. Jadi setelah sampai di Italia dengan visa pelajar, kita harus mengganti visa tersebut dengan *residence permit* yang nama Italianya *Permesso di Soggiorno*. Untuk memperoleh *permesso* ini prosesnya terbilang susah-susah gampang dan peraturannya berubah-ubah sesuka hati pemerintah Italia.



Soal kemampuan bahasa Inggris, jangan ditanya, parah, banyak yang tidak bisa bahasa Inggris, terutama yang dari Italia bagian selatan. Jadi karena pemerintahan fasis jaman PD2 semua film dan buku dialihbahasakan ke bahasa Italia dan keterusan sampai sekarang. Selain itu Italia juga kekurangan guru bahasa Inggris, jadi banyak yang belum pernah belajar bahasa Inggris saat mereka bersekolah.

Urusan hiburan Bologna dan rata-rata kota besar lain di Italia punya jadwal acara yang cukup padat. Dari mulai pameran kesenian, pasar natal dan acara tahun baru, terutama saat musim semi dan musim panas akan ada banyak sekali acara di pusat kota (centro). Saat tidak ada acara pun banyak orang sekedar berkumpul dan “ngopi” santai di kafe-kafe sekitar centro.

Untuk urusan rasisme, sebenarnya orang Italia tidak terlalu rasis, ada beberapa orang teman yang berhijab mereka baik-baik saja, tidak mengalami persekusi di lingkungan kampus. Beberapa kejadian memang ada yang ke arah rasis, tapi kami menganggapnya karena ketidaktahuan mereka saja dan jumlahnya juga tidak banyak. Misalnya ketika saya dan teman-teman ke kota Parma dan sedang ada pertandingan bola. Salah satu tifosi (supporter klub) bola di sekitar stadium berteriak “Cin-Cin -Cinese!” kepada kami.



Mau Kemana Setelah Lulus

Saat ini saya masuk di dalam program Erasmus for Young Entrepreneur, yaitu sebuah program dari Uni Eropa yang mensponsori anak-anak muda yang ingin menjadi entrepreneur untuk melakukan pertukaran bisnis dengan *start up* di negara-negara Eropa. Semoga saja segalanya lancar dan dimudahkan oleh Allah terutama dalam hal administrasi. Memang sesungguhnya saya memiliki keinginan untuk berwirausaha dan menulis. Karenanya saya mengambil sekolah bisnis dan Alhamdulillah ditunjukkan jalan oleh Allah untuk mengikuti program Erasmus for Young Entrepreneur ini.

Berkaca dari pengalaman saya, untuk para pejuang beasiswa di luar sana, terutama untuk beasiswa ke luar negeri. Cobalah jujur pada diri sendiri apa sebenarnya tujuan ingin mendapatkan beasiswa? apakah itu sesuai dengan tujuan hidupmu atau hanya ikut-ikutan teman dan coba-coba berhadiah? atau bisa jadi hanya karena ingin naik jabatan dan gaji di kantor? atau hanya karena ingin jalan-jalan ke luar negeri gratis ?.

Setelah saya mengalami sendiri proses pencarian beasiswa dan menentukan sekolah, menurut saya sesungguhnya mendapatkan beasiswa ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan hidup, bukan sebagai suatu tujuan atau cita-cita utama. Karena itulah akan lebih baik ketika kita mengetahui

terlebih dahulu tujuan hidup kita apa dan membuat peta bagaimana cara untuk mencapai tujuan hidup tersebut. Bisa jadi kuliah keluar negeri dengan mendapatkan beasiswa adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan hidup tersebut.

Profil Penulis:



Primaditya Riesta yang akrab dipanggil Ita adalah salah satu anggota Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Emilia Romagna - Italia yang baru saja menyelesaikan gelar MBA dan sekarang sedang mengikuti seleksi Erasmus Young Entrepreneur. Program tersebut diikuti dengan tujuan agar dapat mengembangkan aplikasi telepon genggam yang bisa membantu para turis dan ekspatriat. Lulusan S1 Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD ini sebelumnya pernah bekerja sebagai sales, HRD dan sekretaris direksi di sebuah perusahaan Jepang. Aktif menulis di kompasiana dan mengajar Bahasa Indonesia kepada para ekspatriat. Bisa di sapa di twitter @primaditya dan IG @ita_itay.

Satu Tujuan dengan Berbagai Kultur

Sebastian Prayudi Sudiarto, Universitas asal di München, Jerman

Jakarta adalah kota dimana saya dilahirkan, tepatnya pada bulan Februari tanggal 23 di tahun 1994. Dimana orang tua saya memberikan saya dengan nama Sebastian Prayudi Sudiarto. Disaat itu orang tua saya dan saya tidak punya bayangan dimana saya akan disekolahkan. Namun dengan dibesarkan di Ibukota orang tua saya banyak mendapatkan informasi tentang kuliah di luar negeri dari media dan teman di lingkungannya. Ketika saya beranjak SMP, Ibu saya mendorong saya untuk mulai belajar Bahasa Jerman di Goethe Institut jalan Menteng. Dimana saat itu saya masih belum tahu bagaimana melipat baju sendiri apalagi tentang masa depan



Northeast Trip to Rio de Janeiro
with fellows exchange students

perkuliahan yang menurut saya masih sangat jauh pada saat itu. Namun saya tetap mencobanya ditengah hiruk pikuk kesibukan di masa SMP saya di SMP Santa Maria di jalan Juanda di depan Istana Merdeka.

Dari situ sedikit demi sedikit tumbuh rasa penasaran dan rasa ingin belajar ke luar negeri. Meskipun rasa takut yang sering menghantui ketika saya membayangkan bagaimana kehidupan di luar negeri sendiri tanpa orang tua, teman teman dan terutama *asisten rumah tangga*. Di masa SMA saya pindah ke Ibukota provinsi tetangga yaitu Bandung, dengan keinginan untuk menambah pengalaman hidup di kota lain, menambah teman dan koneksi, serta karena ada Kaka saya yang sedang menjalani studinya di SBM ITB pada saat itu. Dan kebetulan Ibu saya berasal dari Bandung juga, jadi sanak saudara saya banyak yang berdomisili di Bandung.

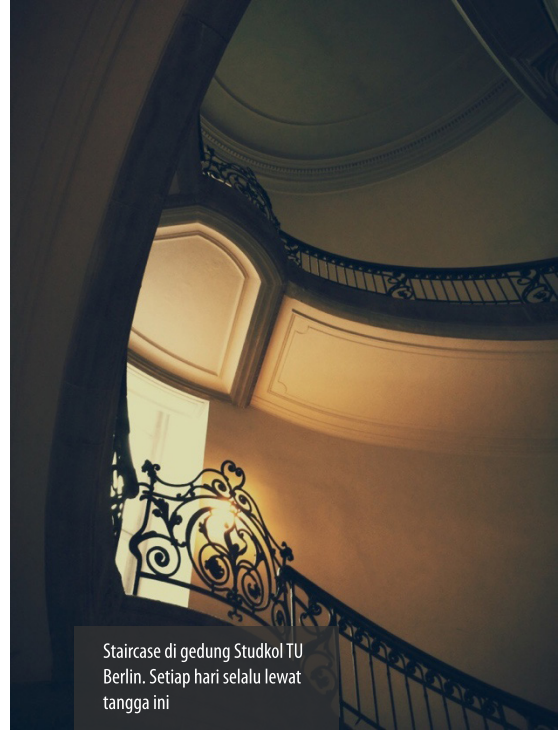
Dari Kakak saya, saya terinspirasi dan tergerak untuk punya keberanian untuk kuliah atau hidup di luar negeri. Dia sangat senang *travelling*, mengunjungi dan menjelajahi kota-kota yang belum pernah dia datangi sebelumnya, mulai dari di kota-kota di Indonesia. Di bangku kuliahnya, dia mendapat kesempatan untuk mengikuti program pertukaran pelajar ke Belanda selama 6 bulan. Pengurus pertukaran pelajar Kakak saya adalah member Rotary International, yang mempunyai program pertukaran pelajar (Youth Exchange Program dari Rotary) juga untuk anak muda hingga 18 tahun. Dan pada saat itu kebetulan saya berumur 17 tahun dan dengan pacuan dari cerita cerita pengalaman Kakak saya, saya pun tergerak untuk menjalani proses pemilihan kandidat program ini dan setelah lolos seleksi untuk pergi ke Brazil selama satu tahun, dari sana lah jiwa *bolang* saya tumbuh.

Setelah saya menjalani program pertukaran pelajar di Brazil yang penuh dengan pengalaman *up and down* yang membuat saya belajar banyak tentang kultur dari berbagai negara serta *stereotypes* yang sebenarnya tidak benar seluruhnya, mata saya terbuka dan membuat saya sadar bahwa saya tidak tahu banyak hal dan banyak yang bias dipelajari dari kultur orang lain yang membuat mata kita terbuka, lebih objektif, lebih tidak subjektif dan saya belajar untuk melihat suatu masalah dari berbagai perspektif, yang membuat saya sadar bahwa semua orang punya alasan nya sendiri atas keputusan yang

mereka ambil. Dan ini membuat kotak-kotak yang ada di pikiran saya hilang dan memicu saya untuk belajar lebih banyak dengan kultur orang lain dengan hidup di luar zona nyaman saya. Rasa haus saya untuk belajar di negara orang semakin besar karena saya merasa dapat ilmu pengetahuan serta *soft skill* yang tidak diajarkan di kelas. Pada akhirnya saya memutuskan untuk mengarungi dunia perkuliahan saya di Jerman. Alasan yang paling pertama yang keluar dari pikiran saya adalah dari sisi finansial serta kualitas pendidikan yang diakui

dimanca negara. Untuk sekolah di Jerman dibanding dengan negara tujuan pelajar lain seperti Amerika, Australia, Singapura atau Inggris, bisa dibilang relatif rendah dari biaya hidup dan biaya kuliah. Namun itu juga relatif di kota mana yang akan kita tuju dan juga gaya hidup yang kita pilih. Contohnya München, Hamburg, Köln dan Berlin, lebih tepatnya kota-kota besar lebih mahal biaya hidupnya dibanding kota kecil. Karena banyak aktifitas yang bisa dilakukan atau restoran baru yang ingin dicoba. Namun dari biaya kuliah kurang lebih di seluruh Jerman sama, sekitar 300 euro per Semester dengan transportasi selama satu Semester. Kecuali di kota kecil yang biasanya tidak memiliki Semesterticket, biayanya hanya setengahnya per Semester.

Ketika saya sampai di Jerman sejujurnya saya belum tahu apa yang saya inginkan. Hanya ada bayangan dan pilihan jurusan studi yang ada di dalam pikiran saya saat itu. Saya pikir masih ada waktu untuk memilih jurusan karena masih ada *Studienkolleg* yang harus saya tempuh dan perjuangkan hanya untuk di terima saat itu. *Studienkolleg* adalah kursus persiapan menjelang universitas selama satu tahun untuk pelajar lulusan di luar EU (European Union atau Persatuan Eropa). Orang Indonesia kebanyakan disana menyebutnya Studkol, cara lebih gampang dan cepat untuk menyebut *Studienkolleg*. Di *Studienkolleg* ini kita bisa memilih subjek studi yang akan kita inginkan, contohnya



Staircase di gedung Studkol TU Berlin. Setiap hari selalu lewat tangga ini

T-Kurs (Technik) untuk teknik, M-Kurs (Medizin) untuk kedokteran, W-Kurs (Wirtschaft) untuk ekonomi, G-Kurs (Geisteswissenschaft) untuk desain, psikologi dsb. Di beberapa universitas untuk desain terkadang mereka menerima pelajar langsung tanpa Studkol G-Kurs namun kita harus memiliki sertifikat Bahasa Jerman C1. Atau untuk pelajar yang berbangku sekolah di sekolah Internasional dengan ijazah seperti A-Level, O-Level atau setara nya bisa langsung mendaftar di Universitas dengan ijazah Cambridge serta sertifikat Bahasa Jerman C1. Di masa itu saya masih belum tahu apa yang ingin saya pelajari, namun saya tahu bahwa saya ingin belajar sesuatu dengan teknik, karena saya sangat tertarik dengan otomotif, namun setelah saya telusuri lagi itu lebih mengarah ke hobi saya. Saya merenungkan dan menimbang masalah ini lumayan lama dan saya sadar bahwa saya tertarik juga dengan bidang seni. Dan gabungan dari keduanya adalah Arsitektur.



Rencananya sebelum Studkol saya sekolah Bahasa Jerman lagi di Hannover selama 2 bulan, sembari menunggu test masuk Studienkolleg, namun saya tidak diterima di 6 Studienkolleg yang saya daftar pada saat itu. Sedih dan kecewa adalah perasaan yang ada karena saya sudah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mempersiapkan test ini. Bayangan-bayangan *worst scenario* pun muncul di pikiran saya saat itu, namun orang tua saya selalu mengingatkan saya, bahwa gagal itu biasa, yang penting kita sudah berusaha semaksimal mungkin. Kemudian saya menunggu 6 bulan lagi untuk periode test selanjutnya, dan ini kesempatan terakhir saya untuk sekolah di Jerman, karena jika dalam 2 tahun setelah kedatangan kita tidak dapat studkol, maka kita harus kembali ke Indonesia atau mencoba di negara lain.

Kemudian saya menjalani test di 4 Studkol dan diterima di 3 Studkol dan pada akhirnya saya memilih untuk Studkol di TU Berlin.



Proses pendaftaran studkol bisa dibilang susah susah gampang, jika kita sudah tau bagaimana caranya sebenarnya tidak begitu susah. Pertama google daftar studkol di Jerman dan cek studkol yang ingin dituju dengan membaca dengan seksama websitenya masing-masing, kemudian cari tahu apakah bisa mendaftar langsung ke uni nya (Studkol biasanya berada di bawah naungan Universitas atau Fachhochschule) atau perlu melalui Uni assist. Uni assist adalah Lembaga perantara Studkol dan Uni untuk mengecek dokumen dokumen yang dibutuhkan untuk mendaftarkan diri di Studkol dan keuntungannya adalah, kita hanya perlu mengirimkan satu set fotokopi dokumen yang sudah di legalisasi, meskipun dengan Uniassist ada biaya administrasi nya. Namun dibandingkan dengan uni yang menerima pendaftaran secara langsung, kita tidak perlu membawa banyak fotokopi dokumen yang dilegalisasi karena, satu, menambah beban bagasi ketika pindahan ke Jerman, kedua, legalisasi fotokopi di Indonesia juga mahal. Namun siapkan minimal 15 bundle fotokopi dokumen yang sudah dilegalisasi oleh penerjemah tersumpah untuk dibawa ke Jerman, lebih baik ada persediaan lebih dari pada kekurangan dan harus mengirimnya lagi dari Indonesia.

Setelah lulus studkol, kita harus mulai mendaftar lagi seperti di waktu awal mula studkol, hanya dengan tambahan ijazah dari studkol. Setiap universitas dan setiap jurusan memiliki NC (Numerus Clausus) yang berbeda-beda. NC adalah batas nilai minimum untuk masuk atau mendaftar di suatu jurusan di universitas itu. NC adalah rata-rata dari nilai Ijazah kita dari Indonesia dengan nilai Ijazah Studkol yang kita punya di Jerman. Jika nilai kita mencukupi maka kita bisa daftar di

jurusan yang kita impikan. Namun jangan takut dulu, tidak semua jurusan memiliki NC. Contohnya arsitektur memiliki NC yang berbeda-beda tergantung Universitasnya, jika banyak yang ingin mendaftar maka secara otomatis NC nya akan lebih tinggi, karena banyaknya peminat dan kursi kuliah yang terbatas.

Saya sendiri daftar di beberapa Uni yang saya minati dan beberapa uni yang tidak memiliki NC untuk *backup plan* jika saya tidak diterima di uni yang saya inginkan. Kita harus memiliki selalu pilihan kedua, jika pilihan pertama kita tidak berjalan sesuai yang kita inginkan, maka jika kita jatuh dari impian tinggi kita dari langit paling tidak kita jatuh di awan. Saya memilih uni di kota yang ingin saya tinggali, karena saya teringat dengan kata-kata dari ibu saya, “rumah adalah dimana hati kita berada”. Jika kita merasa nyaman tinggal di satu lingkungan yang kita inginkan, maka itu akan membuat hidup dengan menjalani studi kita dengan mudah juga. Dan juga universitas-universitas di Jerman memiliki standard yang sama kurang lebih, namun setiap Universitas memiliki kelebihan-nya masing-masing di bidang yang berbeda-beda. Contohnya UDK (Universität der Künste Berlin) unggul dengan *fine arts* nya, dan Uni Heidelberg unggul atau terkenal dengan jurusan kedokterannya.

Setelah lulus Studkol selama setahun di TU Berlin, saya mendaftarkan diri kembali di fakultas arsitektur di TU Berlin, namun saya tidak diterima di Berlin yang adalah kota favorit saya. Tetapi saya diterima di TU München yang sebenarnya memiliki reputasi yang sangat baik di Jerman dan selalu menempati peringkat pertama atau kedua yang selalu bergantian dengan LMU (Ludwig Maximilian Universität) yang fokusnya lebih ke bidang sosial seperti psikologi, hukum, dsb. dibanding dengan TUM (Technische Universität München) memiliki fokus di bidang teknik seperti matematika, teknik sipil, arsitektur, dsb. Pada akhirnya semua universitas publik di Jerman hampir setara, karena menurut saya kuliah jurusan apapun di Jerman tidaklah mudah, namun jika kita senang dan menjalaninya sesuai dengan kata hati kita, maka semuanya akan terasa lebih mudah.

München adalah salah satu kota termahal di Jerman, seperti yang saya ceritakan di awal tulisan ini. Karena rata-rata penduduk di Jerman bagian selatan dan barat memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibanding bagian lainnya. Hal ini membuat biaya hidup



The Last Supper. Bersama Flatmates di Madrid. It doesn't matter where we live, it's the people who we live with.

di bagian selatan Jerman seperti München, Stuttgart, Köln, dan sekitarnya, cukup tinggi. Banyak yang bilang München adalah kota untuk orang tua yang sudah lumayan mapan dan memiliki hidup yang stabil. Bahkan orang-orang Jerman yang berasal dari luar München pun sendiri berkata bahwa München adalah kota yang *posh*, dimana banyak yang berpakaian rapih dan stylish, yang berlawanan dengan Berlin dengan gaya nya yang santai dan hipster.

Kotanya yang bersih dan tertata rapi dengan taman kotanya yang hijau dan nyaman *englischer garten* (taman kota terbesar di dunia yang menghubungkan beberapa kota) serta sejarahnya sendiri memancarkan karakter dan kharisma kota München yang mapan dan indah, terutama di musim panas.

TUM terkenal dengan reputasinya sebagai Universitas terbaik di Jerman yang bergantian dengan LMU, dimana mereka sangat terdepan dengan program serta kurikulumnya yang sangat menarik serta berkualitas. Gedung Universitasnya tersebar di seluruh bagian kota, dan TUM juga memiliki komplek kampus yang sangat besar yang terletak sekitar 40 menit dari tengah kota. Disana ada gedung fakultas matematika, kimia, dsb. Sedangkan di campus di tengah kota untuk arsitek, sipil, fisika, ekonomi dan sebagian kedokteran. Saya sangat

terpukau dengan infrastruktur atau fasilitas yang mereka sediakan untuk para pelajar yang tinggal disini. Dengan fasilitas yang lengkap, hal ini sangat menunjang kita untuk belajar lebih banyak dan menjadi lebih kreatif untuk mengeksplor serta menguji kemampuan kita untuk maju dan belajar lebih.

Selain itu di fakultas arsitektur di universitas saya, pertukaran pelajar termasuk salah satu kurikulum wajib di tahun ketiga. Ini merupakan salah satu alasan mengapa saya memilih TUM. Dengan pengalaman pertukaran pelajar pertama saya selama setahun di Brazil, dimana saya merasa dapat belajar banyak dari pengalaman ini, membuat saya sangat semangat untuk menjajal pengalaman baru dengan hidup di lingkungan, kultur dan bahasa baru juga. Saya memilih Madrid sebagai kota tujuan saya dengan alasan ingin belajar bahasa spanyol, dan ingin mengunjungi negaranya juga. Selain itu dengan pengetahuan bahasa portugis saya yang saya pikir akan sangat membantu saya untuk berkomunikasi. Sekarang saya sedang menjalani program pertukaran pelajar ini yang disebut dengan erasmus. Erasmus adalah program pertukaran pelajar di area eropa saja. Banyak universitas di eropa yang saling bekerja sama untuk menerima serta mengirim pelajarnya untuk bertukar pengalaman dengan tinggal di negara lain selama 1 hingga 2 semester.

Setelah melalui proses pemilihan kota tujuan, akhirnya saya mendapatkan tempat di pilihan pertama saya yaitu Madrid. Dimana Rio de Janeiro dan Singapura menjadi pilihan kedua dan ketiga saya. Namun saya sangat bahagia bisa merasakan hidup di satu kultur yang berbeda lagi. Sulit pada awalnya untuk beradaptasi di lingkungan baru, karena kita tidak tahu harus kemana untuk hal-hal kecil seperti belanja sehari-hari, ke biskop, atau dimana tempat makan yang murah dan enak. Namun berkat teknologi jaman sekarang yang memudahkan kita untuk berorientasi di lingkungan baru, hidup di lingkungan baru terasa lebih mudah. Tantangan selanjutnya adalah belajar bahasanya, meskipun Madrid kota besar, tidak banyak orang yang bisa berbahasa inggris, terutama untuk mencari teman di universitas. Salah satu teman spanyol saya yang berasal dari Valencia yang saya temui di Oktoberfest ketika ia melakukan Erasmus di München, berkata bahwa banyak orang spanyol yang takut salah ketika ia berbicara bahasa inggris.

Dimana yang menurut saya adalah hal yang normal dan kita semua merasakannya pastinya ketika memulai belajar basa baru, namun jika kita memposisikan diri kita di antara mereka, maka kita akan terbiasa dengan bahasanya. Tentunya kita harus berusaha lebih, dan menyesuaikan diri dengan belajar bahasa mereka, karena kita tidak bisa mengubah kultur orang untuk menyesuaikan dengan diri kita, melainkan sebaliknya. Sulit namun bukanlah hal yang mustahil.

Percaya diri adalah kunci untuk memulai belajar bahasa baru, salah satunya hal yang normal yang memberikan kita pelajaran untuk menjadikan diri kita lebih baik dari sebelumnya.

Jadi belajar lah dari kesalahan dan jika kita ragu akan satu hal, bertanya, maka kita akan mendapatkan jawaban dari keraguan kita. Memang ini terdengar mudah, namun inilah saatnya kita untuk belajar sesuatu yang baru dan menantang diri kita seberapa jauh kemampuan yang kita miliki di dalam individual kita. Dengan demikian kita tidak akan pernah berhenti belajar sesuatu yang baru dan akan selalu menemukan sesuatu yang menarik di setiap hal yang kita lakukan.

Selayaknya hidup di negeri orang lain, saya melihat banyak keunikan dari hal-hal kecil yang tidak begitu lazim seperti di Indonesia, contohnya dengan memberikan salam ketika bertemu dengan orang baru, di Spanyol mereka memberikan salam dengan cipika-cipiki



Sunset at Granada, Spain.

Semua hal akan berakhir, lakukan yang ingin kita lakukan, belajar dari kesalahan, tebar ilmu yang kita dapatkan, karena apa yang kita tanam akan kita tuai di saat yang misterius. Hidup adalah misteri, misteri indah yang membuat kita ragu namun kita tetap menjalaninya entah dengan pengalaman atau kepercayaan. Kita tidak pernah berhenti belajar dan jangan pernah mau berhenti belajar, karena diatas awan masih ada langit.

dengan lawan jenis 2 kali, sedangkan untuk laki-laki kita hanya berjabat tangan saja. Atau di kantin kampus yang juga menjual wine atau bir, yang adalah salah satu dari kultur mereka minum minuman beralkohol disaat santai.

Namun jika kita tidak minum minuman beralkohol, ini bukanlah satu hal yang bisa menghentikan kita untuk bergaul di kultur mereka. Mereka sangat tertarik jika kita menceritakan dan menjelaskan tentang kultur kita, dan kita tidak perlu mengubah prinsip kita untuk bergaul dengan lingkungan baru. Pastinya kita harus menyesuaikan diri, namun kita harus berpegang dengan prinsip kita sendiri dan bertanggung jawab dengan keputusan yang kita buat. Saat saya memasuki umur kepala dua, orang tua saya bilang bahwa saya sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan sendiri di hidup saya tentang apapun itu, dan saya harus tahu konsekuensinya dan saya harus bertanggung jawab dengan keputusan itu, entah positif atau negatif. Dan itu membuat pikiran saya lebih terbuka dan bertanggung jawab tentang segala hal yang saya hadapi di luar negeri. Karena kita dapat melihat dan belajar banyak dari perspektif kultur lain. Dan ini membuat saya sadar bahwa kita semua hanyalah manusia yang terbalut dengan berbagai macam warna kulit dan tradisi sendiri, yang menjalani hidup dengan keunikannya sendiri-sendiri, dengan tujuan yang sama menjalani hidup dan passion masing-masing untuk mencari kemakmuran dalam hidup.

Pesan akhir saya untuk generasi muda indonesia, belajar di negara orang adalah pengalaman terbaik yang pernah saya alami dalam hidup saya, yang mengajarkan saya hal paling sederhana dalam hidup ini, bahwa semua individual unik dan berbeda-beda, layaknya di Indonesia dengan beragam suku agama dan asal muasal kita dari mana, namun jika kita berani untuk saling membuka pikiran dan menerima perbedaan masing-masing, maka kita dapat belajar maju bersama, mencapai tujuan yang kita ingin tuju bersama dan yang pasti akan membuat dunia ini menjadi tempat yang menyenangkan untuk semua.

Peluang untuk sekolah di Jerman selalu ada, mulai dari beasiswa hingga berangkat sendiri seperti saya pun bisa. Yang paling penting adalah tujuan serta keinginan dari dalam diri sendiri, maka dari situ pun akan tumbuh semangat untuk menjalani proses yang panjang,

yang adalah awal serta satu bagian dari petualangan ini. Tetap semangat generasi muda Indonesia dan dengan bersama saling bahu-membahu kita menjadi generasi yang memajukan kemakmuran bangsa dan membuat Indonesia menjadi tempat yang indah.

Salam sejahtera dan sukses selalu,

Madrid 22 April 2018

Prayudi Sudiarto

Profil Penulis:



Prayudi Sudiarto, pelajar arsitektur semester 6 yang sedang menyelesaikan program S1 nya di Technische Universität München. Di usia 17 tahun sempat menjalani program pertukaran pelajar Youth Exchange Program dari Rotary International selama 1 tahun di kota Morro Agudo, São Paulo, Brazil. Sempat mengikuti Model United Nation di Universitas Parahyangan Bandung merepresentasikan Republik Ghana untuk mencari solusi mengurangi masalah HIV yang ada di dunia ini. Di bangku SMA, ditunjuk untuk mengikuti kompetisi sketsa arsitektur di Fakultas Arsitektur Insitut Teknologi Bandung yang diselenggarakan oleh Faber-Castell dan meraih peringkat 1. Kemudian di Semester 5 dan 6 mengikuti program pertukaran pelajar wajib dari fakultas arsitektur melalui program ERASMUS di Madrid, Spanyol. IG : @prayudisudiarto

Never Give Up to Catch Your Dream

Widyah Budinarta, Leibniz Univerity

“Many of life’s failures are people who did not realize how close they were to success when they gave up.”

— Thomas Edison

Semua itu diawali dari mimpi untuk bisa merasakan hidup di luar negeri yang kata orang-orang bisa membuka cakrawala pikiran kita, *think out of the box* bahasa kerennya.

Setelah sekian tahun bekerja di bidang riset, saya mulai merasakan bahwa ilmu yang saya miliki sebagai lulusan S1 sangatlah kurang. Untungnya atasan kami sangat mendukung karyawannya untuk studi lanjut. Teringat kembali mimpi saya untuk bisa merasakan hidup di luar negeri, saya jadi berpikir mengapa tidak saya melanjutkan studi di luar negeri. Akan tetapi, kuliah di luar negeri tentunya bukan perkara yang mudah, terlebih untuk masalah biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Menyadari keterbatasan finansial saya, maka sejak tahun 2011, saya memulai perjuangan untuk mencari beasiswa.

Diawali dengan iseng-iseng bersama teman-teman sekantor, kami mencoba peruntungan kami untuk mendapatkan beasiswa di Nanyang Technological University (NTU), Singapura. Pada saat itu kebetulan ada perwakilan NTU yang datang ke Universitas Atma Jaya, Jakarta untuk melakukan ujian langsung. Ujian yang diberikan berupa



tes *Graduate Record Examinations* (GRE) dan matematika, yang menurut saya cukup sulit apalagi dengan hanya seminggu persiapan saja. Alhasil, kami semua tidak ada yang mendapatkan beasiswa tersebut. Tapi lumayan lah untuk pengalaman pertama mencari beasiswa.

Sejak saat itu, saya mulai serius mencari beasiswa. Saya mulai mengambil kursus TOEFL intensif bersama teman-teman sekantor selama setengah tahun sebelum mengambil test TOEFL. Adapun hampir semua penyedia beasiswa pasti meminta hasil tes TOEFL dengan nilai minimal tertentu. Perjuangan saya selanjutnya adalah mencoba beasiswa dari Australian Development Scholarships (ADS). Beasiswa ini lebih dikhususkan untuk pegawai negeri sipil (PNS) (jatahnya 2/3) dan applicant dari Indonesia timur karena fokusnya untuk pembangunan Indonesia. Dengan mencari tahu segala informasi administratif dan prosedural, untuk yang satu ini rasanya persiapan saya sudah lebih matang. Empat bulan setelah saya mengirimkan berkas ke kantor ADS di Jakarta, saya dikabari bahwa saya lolos seleksi berkas dan diminta mengikuti test IELTS dan wawancara. Pada waktu itu rasanya luar biasa senangnya. Test IELTS saya jalani terlebih dahulu sebelum wawancara. Wawancara dilakukan face to face oleh dua orang, satu dari Indonesia dan yang lainnya profesor dari Australia yang terkait bidang studi yang ingin diambil. Rasanya kedua test tersebut lancar-lancar saja dengan harapan saya cukup

beruntung mendapatkannya. Tapi harapan saya harus pupus begitu menerima selebar surat “cinta” dari pak pos (dari ADS maksudnya). Karena saya penasaran, saya mencoba mencari tahu mengapa saya tidak terpilih. Mungkin bisa menjadi bocoran untuk mereka yang tertarik mendaftar beasiswa ini, bahwa selain memang jatah beasiswa untuk sektor swasta seperti saya hanya sedikit, ternyata ADS punya tema sendiri setiap tahunnya sebagai bagian program kerja mereka. Misalnya, jika tema tahun tersebut adalah medis, maka applicant yang lebih banyak terpilih adalah mereka yang mendaftar untuk bidang medis.

Belum putus asa, saya mencoba mendaftar beasiswa yang ditawarkan oleh salah satu universitas di Taiwan. Kalau kata teman-teman, cukup mudah untuk mendapatkan beasiswa dari universitas-universitas di Taiwan asalkan semua requirement dokumen yang diminta dipenuhi. Selain itu, tidak ada test apapun untuk mendapatkannya, jadi seleksi hanya berdasarkan seleksi berkas saja. Benar saja kata teman-teman saya tersebut dan saya berhasil mendapatkan beasiswa tersebut. Tetapi setelah membaca baik-baik semua file yang mereka kirimkan, ada hal yang menggajal di hati saya untuk menerima beasiswa tersebut karena kuliah diberikan dalam bahasa mandarin. Dengan pertimbangan bahwa saya tidak punya cukup keberanian dan kenekatan hanya dengan mengandalkan kemampuan bahasa mandarin saya yang hanya cukup untuk komunikasi sehari-hari, akhirnya saya memutuskan untuk tidak mengambil beasiswa tersebut. Sempat menyesal luar biasa karena mungkin kesempatan tidak akan datang untuk kedua kalinya, tapi penyesalan memang selalu datang belakangan. Berdasarkan cerita dari mereka yang cukup nekat mengambil beasiswa tersebut, memang susah untuk mengikuti pelajaran di kelas. Tapi mereka diberikan kursus bahasa mandarin di semester awal. Terlebih di jaman sekarang dimana google knows everything, rasanya tidak sulit untuk mencari arti kalimat lewat google translate maupun mencari materi kuliah terkait yang diberikan oleh dosen lewat google. Tentunya semua itu butuh effort dan kerja keras jika tidak mau failed pada saat ujian. Jadi worth it untuk dicoba buat mereka yang pantang menyerah dan ingin mengembangkan bahasa mandarin.

Didorong oleh penyesalan saya, saya mencoba memasukkan

aplikasi Monbukagakusho. Beasiswa ini memberikan penekanan untuk riset. Oleh karena itu, proposal memegang peranan yang sangat penting dan sebaiknya sudah mendapatkan professor terkait riset yang ingin kita lakukan. Sekali lagi saya dikabarkan bahwa saya lolos seleksi berkas dan diminta mengikuti test bahasa Jepang dan wawancara. Ada baiknya kita memiliki kemampuan bahasa Jepang supaya tidak terlalu blank pada saat ujian. Adapun pada waktu itu, saya mengerti bahasa Jepang dasar karena pernah kursus. Wawancara dilakukan di Kedubes Jepang oleh 3 dosen Indonesia dan 2 orang Jepang. Pertanyaan “maut” banyak berasal dari pewawancara Indonesia, yang salah satunya kebetulan adalah dosen saya pada waktu S1. Selain menanyakan pertanyaan-pertanyaan “maut” dan mendetail tentang riset yang mau kita lakukan, mereka juga cukup “menguji” mental kita. Saran bagi yang ingin mendaftar beasiswa ini, selain harus siap ilmu, harus kuat mental juga.

Gagal mendapatkan beasiswa Monbukagakusho, saya sempat mendaftar kembali beasiswa ADS. Tapi sekali ini, dipanggil pun tidak. Tadinya saya sudah hampir give up dan melupakan impian saya. Kemudian saya termotivasi kembali karena ada teman kantor mengingatkan, “Kalau tidak S2 terus bagaimana kamu mau berkembang? Mau begitu begitu saja dengan kondisi sekarang? Puas memangnya terus berada di zona nyaman?” Seketika saya tersentak dan kembali melanjutkan perjuangan saya. Dalam hati saya berkata, ini last trial saya, kalau tidak dapat-dapat juga, universitas dalam negeri pun juga tidak kalah bagusnya.

Last trial, saya mendaftar Deutscher Akademischer Austausch Dienst (DAAD) bermodalkan last minute submission karena dorongan dari teman saya. Berhubung last minute, alhasil dokumen yang masukkan tidak semuanya lengkap. Tapi puji Tuhan, berkas saya tetap dilanjutkan ke Bonn walaupun mereka meminta saya untuk melengkapi dokumen-dokumen yang kurang untuk dikirimkan langsung kepada mereka. Empat bulan kemudian saya dihubungi oleh professor dan program administrator dari universitas pilihan saya untuk wawancara via skype dan telepon. Akhirnya sebulan kemudian doa saya terjawab dan semua usaha saya selama 3 tahun terbayarkan dan di sinilah saya berada sekarang, Jerman. Banyak hal baru saya dapatkan, bukan hanya ilmu saja, tapi juga pengalaman yang luar biasa. Saya belajar banyak

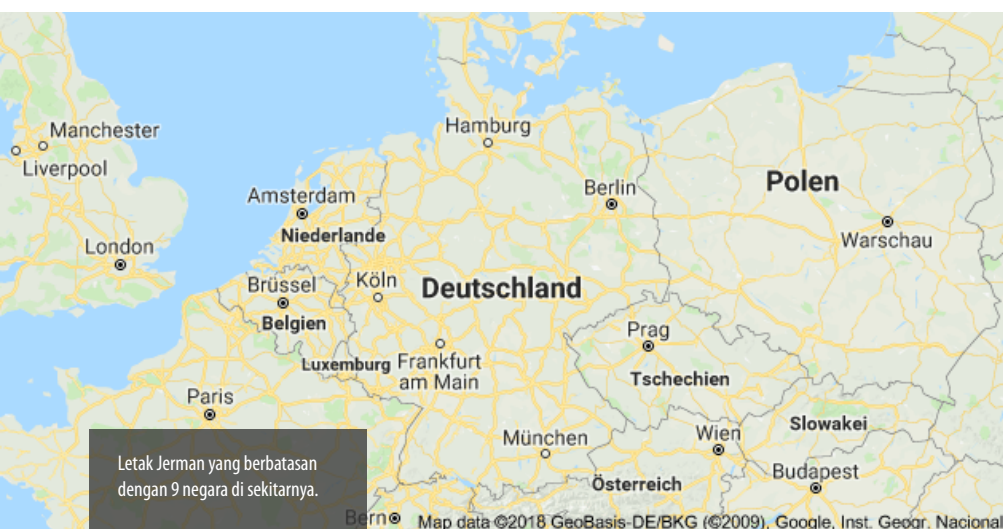
tentang budaya, kultur, bahasa, dan tentunya hidup mandiri.

Akhir kata, saya mungkin bukan orang yang beruntung dan penuh prestasi yang bisa dengan mudahnya mendapatkan beasiswa, tapi saya berusaha dan berdoa. Saya percaya bukan hanya untuk perkara mencari beasiswa saja, tapi dalam setiap hal di kehidupan kita, apapun itu, dalam menghadapi masalah maupun dalam mengejar impian, doa dan usaha akan membuahkan hasil karena suatu saat mujizat-Nya akan menjadi nyata.

*"Keep the dream alive don't let it die
If something deep inside keeps inspiring you to try, don't stop
And never give up, don't ever give up on you
Don't give up"*
- Yolanda Adams

Lanjut Kuliah ke Jerman

Saya menempuh S1 di Fakultas Bioteknologi Universitas Atma Jaya. Setelah saya lulus S1, saya bekerja di laboratorium R&D di salah satu perusahaan kelapa sawit di Indonesia. Beberapa tahun bekerja sebagai peneliti, saya merasa bahwa ilmu yang saya miliki rasanya kurang dan banyak hal yang tidak saya ketahui. Didorong oleh kehausan saya akan ilmu pengetahuan (ceilahhhh) dan banyaknya sesama rekan kerja saya yang berbondong-bondong berebut beasiswa, maka saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2. Lalu what's



next? Apakah S2 di dalam negeri atau di luar negeri? Berhubung saya ingin sekali mencicipi rasanya luar negeri dan senang travelling, maka saya memutuskan untuk mencari beasiswa ke luar negeri, salah satunya yang saya coba daftar adalah beasiswa ke Jerman.

Jerman... Siapa sih yang gak kenal sama negara yang satu ini, apalagi buat para penggemar bola. Yupps, Jerman terletak di Eropa Barat dan berbatasan dengan 9 negara diantaranya: Belanda, Denmark, Polandia, Ceko, Austria, Swiss, Prancis, Luxembourg, dan Belgia.

Jerman merupakan negara dengan 4 musim. Tapi rasanya hampir sepanjang tahun dingin sampai dengan dingin menggigit. Suhu udara benar-benar panas hanya sekitar sebulan, yaitu pada bulan Juni. Jadi siap-siap ya buat yang tidak kuat dingin, kudu punya mantel super tebal dengan segala aksesorisnya (sarung tangan, scarf, long john, topi). Puncak dingin-dinginnya sekitar Januari-Februari dan biasanya pada bulan-bulan tersebut, mulai turun salju, walaupun ada beberapa kota di Jerman yang sudah turun salju dari sejak bulan Desember. Kata orang-orang, penduduk Jerman itu tidak ramah dan blak-blakan. Well, menurut saya pribadi, awalnya mereka memang seperti itu, tidak murah senyum dan membuat semacam barrier dengan orang luar. Tapi setelah mengenal mereka lebih dalam lagi, sebenarnya mereka baik dan kalau kita meminta bantuan, mereka akan membantu dengan sangat tulus dan penuh totalitas.

Jerman terkenal dengan sains dan teknologinya. Oleh karena itu, banyak yang mengambil jurusan teknik dan kedokteran di Jerman. Lulusannya tidak perlu dipertanyakan lagi kualitasnya. Pak Habibie dan Pak Fauzi Bowo adalah beberapa tokoh lulusan Jerman yang memegang peranan penting untuk pembangunan Indonesia. Pada dasarnya, semua universitas di Jerman semua sama bagusya. Oleh karena itu, jika ingin studi di Jerman, pilihlah universitas yang menggratiskan tuition free dan tetapkan jurusan sesuai minat dan prospek lapangan pekerjaan di Indonesia setelah lulus nanti (jika ingin kembali ke Indonesia). Banyak-banyaklah mencari informasi di mbah Google atau konsultasi ke teman yang sedang atau pernah kuliah di sana.

Bagi kalian yang ingin kuliah di Jerman, dengan maupun tanpa beasiswa, pastinya akan diminta beberapa dokumen sebagai syarat enrolment untuk mendapatkan LoA (Letter of Acceptance). Dokumen

apa saja yang perlu dilengkapi biasanya ditulis di website kampus masing-masing karena beda kampus beda requirement. Sebagai contoh, dokumen yang biasanya diminta jika ingin mendaftar program studi master, antara lain:

1. Curriculum vitae
2. Hasil tes TOEFL/IELTS/TestDAF
3. Recommendation letter (dari atasan dan dosen pembimbing sebelumnya)
4. Legalisir ijazah dan transkrip nilai S1 dalam bahasa Inggris dan Jerman
5. Legalisir ijazah dan transkrip nilai SMU dalam bahasa Inggris dan Jerman
6. Motivation letter
7. Form registrasi

Yang penting untuk diperhatikan jika ingin studi ke luar negeri adalah mempersiapkan tes TOEFL/IELTS/TestDAF. Biasanya masing-masing universitas punya standarnya sendiri terkait nilai tersebut dan biasanya untuk masing-masing aspek (reading, listening, writing, speaking) akan diminta nilai yang berimbang. Untuk mendongkrak hasil tes bahasa, ada baiknya mengikuti kursus persiapan TOEFL/IELTS/TestDAF dimana akan diberikan bocoran atau kunci tentang cara untuk menyelesaikan soal2 test bahasa tersebut. Berhubung bahasa Inggris bukanlah mother tounge kita, mungkin bagi beberapa orang, speaking akan menjadi hal yang cukup sulit karena pada saat kita berbicara, grammar kita juga akan diperhatikan. Latihan speaking perlu diperbanyak dan bisa dilakukan dengan banyak cara seperti mencari sparring partner untuk latihan komunikasi dengan bahasa Inggris/Jerman, atau dengan berbicara di depan kaca secara rutin. Semakin banyak latihan tentunya akan menambah kepercayaan diri teman-teman. Perlu diperhatikan pula bahwa hasil test bahasa ini hanya berlaku selama 2 tahun. Oleh sebab itu, manfaatkanlah periode tersebut untuk apply ke beberapa universitas tujuan secara maksimal. Jika semua syarat sudah kalian penuhi, jangan lupa berdoa agar aplikasi kalian lolos.

Sebelum berangkat keluar negeri, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, antara lain visa. Permohonan visa bisa dilakukan sekitar 3 bulan sebelum keberangkatan. Untuk pengajuan visanya sendiri,

pemohon harus membuat perjanjian terlebih dulu lewat website kedutaan Jerman https://service2.diplo.de/rktermin/extern/choose_realmlist.do?locationCode=jaka&request_locale=en. Alamat kedutaan besar/konsulat Jerman:

Alamat Kedutaan/Konsulat Jerman:

Jakarta: Jl. M.H. Thamrin No. 1 (sebelah Hotel Mandarin)

Konsulat Surabaya: Jl. Dr. Wahidin 29

Konsulat Bali: Jl. Pantai Karang 17, Sanur
Alamat Kedutaan/
Konsulat Jerman:

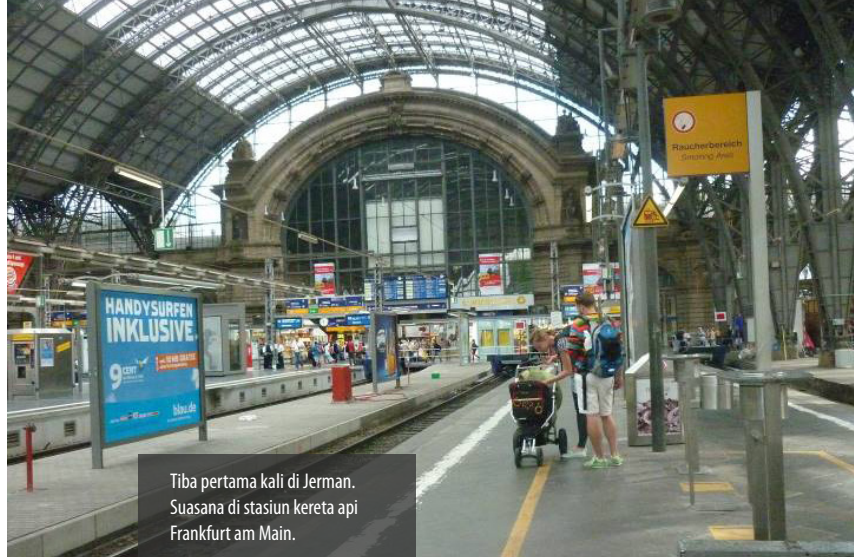
- Jakarta: Jl. M.H. Thamrin No. 1 (sebelah Hotel Mandarin)
- Konsulat Surabaya: Jl. Dr. Wahidin 29
- Konsulat Bali: Jl. Pantai Karang 17, Sanur

Satu hal yang perlu diingat pada saat akan mengajukan permohonan visa adalah pilihlah opsi “National Visas (Residence Permits)”, jangan pilih yang “Schengen Visa”. Schengen visa merupakan visa turis yang hanya berlaku selama 3 bulan, setelah masa berlaku habis, maka visa tersebut tidak akan bisa diperpanjang di Jerman. Sementara itu, visa nasional bisa diperpanjang di Jerman dan memang ditujukan untuk mereka yang ingin tinggal di Jerman lebih dari 3 bulan, misalnya untuk tujuan kuliah, bekerja, atau kumpul keluarga.

Bagi kalian yang kuliah di Jerman dengan biaya sendiri, perlu diperhatikan bahwa kalian akan diminta untuk menjaminkan deposit sejumlah kurang lebih 8000 € per tahunnya sebagai jaminan bahwa kalian memiliki uang untuk menyelesaikan studi dan membiayai kehidupan sehari-hari. Deposit tersebut harus dimasukkan ke “blocked account” bank di Jerman dan tidak boleh diambil sampai kalian tiba di Jerman. Oleh karena itu, di Indonesia kalian harus menyiapkan segala dokumen yang dibutuhkan untuk pembukaan akun bank.

Jika semua persiapan telah selesai, saatnya berangkat ke Jerman. Saya sendiri tiba di Jerman bulan Agustus 2013. Pertama kali menginjakkan kaki di Jerman, satu kata WOW terucap begitu saja. Ya memang luar biasa sekali infrastruktur, akomodasi, dan alam di sana. Coba saya lahir dan besar di sini (ngarep.com). Tiba di bandara Frankfurt, saya langsung melanjutkan perjalanan ke kota Hannover.

Saya mendapatkan beasiswa DAAD di Leibniz Universität Hannover, jurusan Plant Genetic and Breeding. Pasti kalian bertanya-



Tiba pertama kali di Jerman.
Suasana di stasiun kereta api
Frankfurt am Main.

tanya mengapa mengambil jurusan ini di Jerman, negara yang lebih dikenal oleh orang-orang maju di bidang teknik dan kedokterannya. Well, kalau mau dibilang, publikasi universitas-universitas Jerman di bidang agriculture tidak kalah advance dari segi kuantitas dan kualitas. Seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya, semua universitas di Jerman kualitasnya sama bagusnya, baik itu di universitas di kota besar maupun kota kecil. Dan memang benar, saya mempelajari banyak hal selama kuliah di Jerman, yang tidak saya dapatkan selama kuliah S1.

Selama dua tahun studi di Jerman, tentunya banyak pengalaman baru dan menarik yang saya alami. Rasa kangen keluarga dan teman, serta masakan Indonesia yang super kaya rasa tentunya yang sangat saya rasakan kehilangannya. Akan tetapi, orang Indonesia di Jerman sangat solid dengan sesama orang Indonesia lainnya. Ya mungkin saja karena kami sama-sama merasakan rasanya hidup jauh dari kerabat masing-masing. Ada yang namanya Perkumpulan Pelajar Indonesia (PPI) yang siap membantu mahasiswa baru seperti penjemputan di bandara/stasiun, pengenalan kota tempat tinggal, sampai pemberian tumpangan tempat tinggal sementara, dan masih banyak hal lainnya. Banyak juga event-event yang mereka selenggarakan seperti acara halal bihalal, pertunjukan seni tradisional Indonesia, pemutaran film, dan lainnya. Ada lagi yang namanya KMH dan KMKI, komunitas berbasis agama Islam dan Katolik. Kebetulan selama studi di Jerman, saya menjadi pengurus KMKI (Komunitas Mahasiswa Katolik Indonesia). Kami seringkali mengadakan acara yang tidak hanya terbatas urusan agama, tapi juga acara-acara yang terbuka untuk umum seperti nonton bareng, summer barbeque-an, dan games-



Keseruan acara barbeque yang diadakan oleh KMKL.

games untuk menjalin kekerabatan mahasiswa perantauan.

Hal menarik lainnya menjadi mahasiswa di negeri orang adalah kita jadi punya kesempatan untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke mancanegara. Salah satunya lewat event “International Tag” yang dalam bahasa Indonesia artinya “Hari Internasional” dimana saya bersama beberapa teman Indonesia lainnya membuka booth Indonesia di acara tersebut dan menyajikan beberapa hidangan khas Indonesia, pakaian tradisional Indonesia, pengenalan tempat-tempat wisata di Indonesia, dll.

Selain itu, di Jerman sering diadakan acara potluck atau kumpul-kumpul bersama dengan mahasiswa internasional dimana masing-masing orang membawa makanan untuk dimakan bersama, yang biasanya adalah makanan khas negara masing-masing, sehingga kita bisa mencicipi aneka ragam makanan dari berbagai negara. Menarik bukan??



Acara International Tag di Leibniz Universität Hannover.



Bagi kalian yang menyukai travelling dan mengunjungi tempat-tempat baru, studi di luar negeri dapat menjadi kesempatan berharga untuk berkeliling-keliling ke kota-kota sekitar, sekaligus negara-negara sekitarnya. Apalagi jika kalian mendapatkan beasiswa di benua Eropa. Keagungan arsitektur dan bangunan-bangunan bersejarahnya memang luar biasa,



Acara potluck atau kumpul-kumpul bersama dengan mahasiswa internasional.

didukung dengan alamnya yang juga indah. Untuk saya, pengalaman menjelajah benua Eropa tidak akan cukup dibahas hanya dengan beberapa halaman di buku ini, mungkin bisa jadi satu buku tersendiri. Hehehe..

Sedikit sharing tentang sistem pembelajaran di Jerman, saya merasakan adanya perbedaan dengan sistem pembelajaran di Indonesia. Di Indonesia, sistem belajar mengajar lebih banyak berjalan satu arah dimana dosen yang lebih banyak berbicara, dan murid mendengarkan (sesekali bertanya jika kurang jelas). Di Jerman, banyak mata kuliah yang justru mahasiswanya membentuk kelompok dan presentasi di kelas secara bergantian. Ada yang presentasi dengan alat peraga, sticky note warna-warni menarik, role play, atau yang hanya dengan power point biasa, dilanjutkan dengan diskusi terbuka antara dosen dan mahasiswa, sambil dosen membetulkan jika ada informasi-informasi kurang tepat yang disampaikan selama presentasi. Ada juga dosen yang memberikan artikel jurnal untuk dibaca setiap minggunya sebelum kelas dimulai. Pada hari kuliah, dosen akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar jurnal yang telah diberikan, dan penilaian diberikan berdasarkan keaktifan siswa menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis di kelas, simply tidak ada ujian tertulis lagi. Dengan sistem ini, dosen jadi bisa mengetahui, sampai sejauh mana mahasiswanya mengerti materi kuliah yang diberikan. Ada pula dosen yang sistem ujiannya berupa tanya jawab empat mata tentang satu topik, yang mana topik-topik tersebut akan berkembang sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh mahasiswanya. Di Jerman tidak ada yang namanya sistem absen, jadi mahasiswa diharapkan kesadarannya sendiri untuk datang di kelas.

Last but not the least, untuk tips and trik buat kalian yang sedang berburu beasiswa...simple gak pake ribet... Kunci utamanya adalah **JANGAN MENYERAH** dan **RAJIN CARİ INFORMASI**. Perjuangan saya yang penuh air mata darah dalam mencari beasiswa dapat dibaca di tulisan saya yang berjudul „Never give up to catch your dream.“ Akhir



Berpetualang ke negara-negara
di Benua Eropa.

kata saya mendoakan semoga sukses untuk kalian generasi muda pemburu beasiswa.

“Many of life’s failures are people who did not realize how close they were to success when they gave up.” -Thomas Edison-

Profil Penulis:



Widyah Budinarta, saya menyelesaikan S1 di Atma Jaya Catholic University, Jakarta, Indonesia, 2005-2009 B.Sc, in Biotechnology dan S2 Leibniz Universität Hanover, Germany, 2013-2015 M.Sc, in International Horticulture, Institute of Molecular Breeding and Genetics. AWARDS and HONORS: DAAD postgraduate scholarship with relevance to developing countries, 2013 – 2015, Best student of M.Sc International Horticulture program, 2015.



BeNua AmeriKa

American Dream

Lenny Lim, Community College Initiative Program (CCIP)

Amerika Serikat

Awal tahun 1600an, orang-orang Eropa berbondong-bondong menaiki kapal laut, menerjang badai dan ombak, mengarungi lautan sambil berpegang pada sebuah mimpi dan harapan. Ada yang ingin terbebas dari pemaksaan berbau agama, menghindari perang dan politik, mencari penghidupan ekonomi yang lebih baik atau apapun itu yang tak lagi bisa mereka capai di negeri sendiri.

Jarak yang jauh dan maut yang menghadang tak membuat para pejuang ini gentar. Tanah harapan nun jauh di sana telah memanggil-manggil seraya menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Sesampai di daratan yang akhirnya disebut Colombus dengan Amerika Serikat, mereka diterpa kelaparan, wabah penyakit dan sulitnya hidup di tanah baru. Beruntung, orang dari suku Indian menyelamatkan mereka dan mengajari mereka teknik bercocok tanam serta cara beradaptasi. Sebagai hadiahnya, para pendatang ini membalasnya dengan merayakan hari besar ini sebagai “Thanksgiving”.

Di era sekarang ini, sejarah terus berulang. Impian untuk menjejaki Amerika Serikat adalah mimpi yang tak berkesudahan. Negeri paman sam telah berevolusi menjadi lambang dari kebebasan dan kejayaan layaknya slogan “Must Visit Place Before Die”. Di antara

jutaan umat yang terus berdoa dan berusaha itu, tersebutlah saya.

Selepas mengikuti Program Pertukaran Pemuda ke Australia dibarengi dengan telah selesainya wisud saya, saya mencoba untuk mengepakkan sayap lebih tinggi. Kala itu temanku memberitahukan info mengenai Community College Initiative Program (CCIP) yakni program beasiswa penuh yang memberikan kuliah gratis selama satu tahun di Amerika Serikat tanpa adanya gelar akademik yang diberikan. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta di bidang yang ditekuni, mempertajam kepemimpinan dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Di CCIP ini juga para peserta berkesempatan untuk menjalani magang kerja, menjadi relawan dan budaya Amerika Serikat.

Setelah terpilih, nantinya AMINEF selaku lembaga yang mengurus beasiswa ini akan langsung memilihkan para pesertanya tempat community college berdasarkan jurusan yang didaftarkan.

CCIP menawarkan banyak pilihan bidang studi yang dapat dipilih yakni Applied Engineering, Business Management and Administration, Early Childhood Education, Information Technology (IT), Media, Public Safety, dan Tourism and Hospitality Management.

Untuk persyaratannya secara umum tidak sulit namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni :

1. Telah lulus dari Sekolah Menengah Umum/D1/D2/D3/S1. Prioritas akan diberikan kepada pendaftar lulusan Sekolah Menengah Umum.
2. Jika pendaftar merupakan lulusan S1, maka bidang studi yang dipilih haruslah berbeda dengan bidang studi S1nya dulu tetapi minimal telah bekerja 1 tahun atau mempunyai pengalaman di bidang yang nanti akan di daftar. Contohnya : Saya adalah lulusan S1 komputer dan bekerja sebagai freelance writer, travel blogger dan juga mempunyai majalah online. Ketika mendaftar untuk CCIP maka jurusan yang dipilih adalah Media dengan spesifikasi journalism.
3. Bersedia untuk kembali ke Indonesia setelah program usai dan harus menetap selama 2 tahun di Indonesia (durasinya bisa tidak berkelanjutan).

Program CCIP rata rata dimulai di bulan Juli hingga Agustus setiap tahunnya. Boleh dikatakan secara garis besar program ini

telah membiayai segala kebutuhan dasar yang dibutuhkan selama hidup di USA. Malah jika pintar pintar berhemat, masih ada uang sisa yang dapat digunakan untuk keperluan pribadi. Tapi kalau tiap hari minumnya Starbuck, tentu lama lama kantong jebol juga!

Karena sangat menarik itulah, maka saya pun mendaftar, namun gagal. Setelah ditelusuri, rupanya persyaratan administrasi ada yang tak lengkap. Oleh karena itu, di tahun berikutnya saya pun makin mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Hasilnya manis sekali. Saya lolos dan diterima sebagai salah satu penerima beasiswa CCIP dengan jurusan journalism di Scottsdale Community College di Arizona pada tahun 2013-2014.

Bangku Kuliah

Setelah 4 tahun lamanya merindu kembali untuk membawa buku kuliah, kotak pensil dan siap mendengarkan ocehan dosen, akhirnya saya diingatkan kembali rasa itu.

Seminggu setelah tiba di Scottsdale, Arizona saya dan ke 15 penerima beasiswa CCIP dari 9 negara berbeda mulai mengikuti English Summer Class. Di saat mahasiswa menghabiskan waktunya dengan bekerja part time ato menghitamkan kulit di pantai, kami anak anak international student ini sudah memiliki jadwal intensif dari jam 8 hingga siang hari ditambah bonus orientasi dari program coordinator CCIP. Hari hari pertama di kampus yang sulit itu bukanlah pelajaran grammar, tetapi lebih kepada perang untuk membuka kelopak mata. Sepertinya karena jetlag masih bersisa dan membuat saya ingin selalu menidurkan badan sejenak. Kondisi ini makin diperparah dengan perut yang tak lagi bertemu dengan nasi sehingga belum jam 11 siang, saya sudah kelaparan dan hilang fokus. *Arrghg!*

Selama masa masa orientasi, saya belajar tentang sistem perkuliahan di Amerika Serikat yang cukup berbeda. Di AS, Anak anak SMU yang udah lulus, biasanya masuk ke community college terlebih dahulu. Alasan utamanya untuk menghemat biaya. Ketimbang masuk Universitas, biayanya bisa dihemat lebih dari 50% loh. Jadi biasanya mereka di community college mengambil mata kuliah yang masih general seperti bahasa inggris, mtk, atau yang harus wajib agar nanti bisa ambil mata kuliah selanjutnya yang selanjutnya bisa ditransfer ke mata kuliah di Universitas tujuan mereka. Kira kira 2

tahun di community college, mereka tinggal melanjutkan 2 tahun lagi di universitas hingga nanti Bachelor Degree. Selain itu, beberapa perbedaan antara ngampus di Indonesia dengan community college adalah sebagai berikut:

1. Kelas

Di USA terdapat tiga jenis kelas yakni, yang biasa (ketemu dosen di kelas), online (tidak ada pertemuan dengan dosen hanya melalui internet) dan juga hybrid, yang merupakan gabungan antara yang online dan biasa (hanya beberapa pertemuan dan sisanya online). Harga kelas online memang lebih murah dari yang biasa, tapi menurut saya belajar nggak melihat dan mengenal dosennya terasa kurang sekali. Seperti hanya belajar sendiri dengan membaca buku. Kecuali emang terpaksa seperti tidak ada kelas biasa yang bisa diambil, jarak



Kelas yang lengkap
fasilitasnya

kampus jauh, disabilitas atau kuliah sambil kerja. Selain itu, kita bebas mengambil kelas yang tidak ada hubungannya dengan jurusan kita. Saya juga baru nyadar bahwa yang mengambil kelas di community college ini mempunyai berbagai macam tujuan. Ada yang memang anak muda yang mau mengirit budget buat lanjutin ke universitas nantinya, ada profesional yang mau mengambil certificate dan ada juga yang untuk memperkaya diri saja. Untuk ruang kelas di USA juga menurut saya lebih lengkap daripada di Indonesia. Tersedia build-in proyektor, komputer, tempat charger, tong sampah, hingga pengering pensil yang menempel di dinding. Saya perhatikan mahasiswa di sini gemar memakai pensil loh..mungkin biar hemat bisa dihapus. Jumlah siswa dalam kelas pun terbilang sedikit dan ini yang saya suka. Satu kelas saya pernah isinya cuma sekitar 10 orang saja. Paling banyak mungkin 30-an saja. Kan enak dosen pun jadi bisa menghapal nama muridnya.

2. Teman sekelas

Sewaktu saya kuliah di Indonesia, saya cenderung memiliki teman yang itu-itu saja karena yah memang pilihan kelasnya jika mendaftar satu jurusan yah itu itu juga. Di USA, karena tidak ada pembatasan mengambil kelas apa dan juga pilihan kelasnya bervariasi, makanya saya bisa ketemu dengan banyak manusia. Misalnya teman saya di kelas bahasa inggris rata rata adalah teman dari berbagai pelosok dunia karena memang kelas itu wajib diambil bagi mahasiswa internasional yang begitu lahir tak langsung mengucap “Mommy!”. Kami suka curhat mengenai bagaimana beradaptasi di negeri paman sam dan enaknya saya tak perlu minder karena rata rata bahasa inggris anak indonesia tidak jelek dan aksennya mudah dimengerti. Di kelas creative writing, rata rata saya punya teman asli orang lokal yang telah berusia matang dan bergelut di profesinya masing masing. Mereka mengambil kelas ini untuk hobi dan alasan pribadi. Ada seorang ibu yang berhutang menyelesaikan buku tentang anaknya, oleh karena itu dia mengambil kelas ini. Ada juga seorang kakek yang pake bantuan alat pendengar di kelas kami. Terkadang kami harus mengingatkan si dosen jika si kakek memiliki keterbatasan dan si dosen harus menggunakan semacam mik kecil di kemejanya agar si kakek bisa mendengar. Pertama saya pikir, duh udah tua kasian juga nih. Kenapa

nggak di rumah aja urus cucu? tapi ini kan bukan di Indonesia. Mana ada kakek - nenek yang tinggal sama cucu lagi di USA? yah mendingan ke kampus belajar dan beraktifitas bersama kami kali yah. Biarpun usianya sudah lanjut, dia tetap rajin bikin PR dan selalu aktif di grup. Dia bilang dia sungguh terharu dan senang bisa gabung kelas kami karena mendapat banyak pelajaran dan karena kami orangnya asik asik. Sayangnya di beberapa kelas terakhir dia harus Drop Out karena alasan kesehatan. Hiks!

Namun dibalik asiknya teman teman sekelas, saya akui saya tak punya teman yang benar benar dekat karena tidak seperti budaya di Indonesia yang habis kelas diskusi dulu tentang pelajaran lalu kumpul di kantin atau bergosip, kalau di sini rata rata mahasiswa masih harus bekerja menghidupi diri mereka sendiri sehingga habis kelas yah cabut. Apalagi kalau saya ikutan kelas yang rata rata mahasiswanya orang tua atau pekerja, sudah pasti masing-masing dari mereka sudah ada kegiatan lainnya.

3. Fasilitas Kampus

Seperti kampus kampus di Indonesia, di USA mereka juga menyediakan klub, aktivitas buat para mahasiswa, acara acara seni, budaya dan olahraga. Kampus juga menyediakan wifi gratis, laboratorium, perpustakaan, kantin, toko buku dan alat penunjang lainnya. Yang membedakan adalah tersedianya writing centre yang berfungsi untuk membantu mengoreksi bahasa inggris serta hal hal terkait tulisan kita. Fasilitas gratis ini adalah andalan saya tiap kali mau mengumpulkan PR. Saya pastilah mesti cek dulu kesini biar grammarku yang kacau balau ssedikit tertata. Kenapa hanya saya katakan sedikit tertata? karena setelah saya cek dan saya benerin, begitu ngumpul PR lagi si dosennya malah membenarkan bahasa inggris saya lagi. Hm apakah bahasa inggris itu grammarnya juga subjektif? Ohya, writing centre ini sistemnya saya bikin janji (max 30 menit) dengan salah satu pengajar, lalu nanti saya bertemu one-on-one dan kita kasih liat PR kita lalu nanti dia lihat mana yang salah. Jadi saya pun bisa tanya kenapa salah dan nanti dijelaskan. Sistem ini sangat membantu sekali. Tidak hanya makasiswa internasional saya yang langganan pengguna fasilitas ini, tapi ada juga kok mahasiswa USA yang bolak balik ke sini.

4. Dosen

Seperti di Indonesia, dosen ada yang baik ada yang nyebelin. Kalau pintar mengambil hati, syukur-syukur nilainya lebih bagus. This is so true! yah walau bule, namanya juga manusia kawan. Walaupun begitu, pilih kasih mereka tetap nggak terlalu timpang dan masih dalam lingkup profesional. Selain itu, beda dosen, beda pula cara mengabsen. Ada yang tak peduli makasiswanya datang / telat, ada juga yang peduli. Nilai absen ini tentunya bisa mempengaruhi nilai dan pandangan dosen, jadinya saya berusaha disiplin. Untuk pengambilan nilai dan cara mengajar, sepertinya dosen diberikan kewenangan sepenuhnya. Dosen favorit saya selalu dari Creative Writing class karena mereka mengajar dengan cara yang asik dan tak bosanin. Misalnya, terkadang di kelas diminta untuk mencari ide cerita di luar ruangan. Lalu saya pun jadinya bisa melipir ke bangku taman dan berbaring sambil memandangi bintang karena saat itu tengah kelas di jam malam. Sungguh Damai!

Rata rata dosen pun sangat ramah dan terbuka mengenai kehidupan pribadinya. Sepertinya dia memang tak ingin menjaga jarak antara dengan mahasiswa. Untuk nilai, ada juga yang santai, misalnya asal ngumpulin tugas aja, dapet A. Tapi ada juga yang ketat soal nilai, sekali lagi semua tergantung dengan dosen. Biasanya di hari pertama, dosen membagikan selembor kertas yang berisi penjelasan apa yang akan dipelajari, cara mendapatkan nilai bagus, email si dosen dan garis besar tentang kelas. Jadi dari pertama aja sebenarnya udah bisa dilihat kelas ini worthy atau tidak, karena kalau ternyata tidak sesuai dengan harapan, bisa loh membatalkan mengambil kelas tersebut dan nantinya uang akan dikembalikan!

5. Sistem Pembelajaran

Kalau kuliah di Indonesia dulu, terasa banget budaya mencatat-mendengarkan apa yang dosen bilang. Kalau di sini, saya hanya punya satu buku tipis yang berfungsi untuk semua kelas saya selama setahun. Itu pun tak terpakai, karena kebanyakan materi yang disampaikan dalam bentuk presentasi yang nanti dibagikan. Kecuali memang ada catatan pribadi yang dirasa penting, barulah saya catat. Untuk tugas pun dikumpulkan melalui sistem kampus yang semua telah terintegrasi termasuk melihat nilai dan lain-lain.

Selama di kelas, mahasiswa ditekankan untuk aktif bertanya dan menjawab karena ada nilai plusnya. Selain itu, tentu biar disenangi dosen dan dosen pun tahu apakah saya mengerti atau tidak atau memastikan saya tidak ketiduran di kelas. Sebagai mahasiswa internasional, seringkali saya memang ditanyakan pendapat karena seisi kelas tentu ingin tahu perspektif yang baru.

6. Asiknya jadi mahasiswa International

Ini sama aja kayak di Indonesia, kalau ada mahasiswa dari negeri asing, pastilah kita penasaran dong. Begitu juga begitu ketika mereka tahu saya dari Indonesia, mereka kagum. Secara letak Indonesia aja mereka kurang paham di mana. Selain itu, karena keeksotisan kita, saya dan teman teman Internasional lainnya bisa jadi “artis” dalam banyak acara kampus seperti acara International Education Week dan mengangkat pamor Indonesia.

Host Family

Salah satu program di CCIP yang saya banggakan adalah keberadaan host family. Sayangnya yang punya hostfam dan support team member hanya beberapa salah satunya di Arizona. Ini semua berkat program koordinator kami, Allison yang punya segudang link dan bekerja keras hingga akhirnya saya punya alasan lain kenapa saya tidak pernah home sick. Saya beruntung mendapat host family yang aslinya berasal dari Prancis tapi sudah menjadi warga USA. Mereka adalah Jean-Michel (JM), Anne, dan anak bungsunya Loic yang duduk di kelas 6 SD. Sebenarnya masih ada kakak laki laki dan perempuan Loic tapi mereka telah dewasa dan tinggal terpisah.

Hari pertama tiba di Sky Harbour International Airport di Arizona, hari sudah malam. Saya tiba bersama dua orang teman wanita Indonesia yakni, Ferra dan Saskia. Begitu keluar dari pesawat, kami melihat Allison bersama para host-family berdiri sambil memegang ucapan selamat datang, serasa mereka telah menunggu kami bertahun-tahun lamanya. Sebelum memulai perkuliahan, saya tinggal selama 3 minggu bersama host family di rumah mereka masing-masing. Tujuannya agar kita bisa melihat suasana kehidupan masyarakat AS yang sebenarnya.

Tetapi bersama JM, Anne, dan Loic saya justru tak merasa

berada di AS melainkan di Perancis. Keluarga ini masih sangat memegang teguh budaya dan tradisinya walaupun tetap menyambut baik berbagai budaya dari negara lainnya. Selidik punya selidik, JM dulunya juga adalah seorang student exchange di AS. Pengalaman berharga itulah yang menjadi titik balik baginya untuk menetap di Amerika Serikat.

Walaupun jauh dari negaranya, mereka tidak pernah lupa akan tanah leluhurnya. Beberapa tahun sekali mereka juga mudik pulang kampung untuk bertemu keluarga besar. Untuk Loic pun, mereka tetap memberikannya les privat bahasa prancis dan tetap menggunakan bahasa ibu tersebut di rumah.

Sebagai “duta bangsa” saya pun mencoba mengajarkan mereka bahasa Indonesia.

“Selamat makan” kata saya untuk membalas ucapan bon appetitie.

Tak disangka, yang paling mahir dan cepat tanggap dengan bahasa ini adalah JM. Jadinya, tiap kali makan dia yang duluan mengucapkan itu. Untuk menambah kosakata, saya tuliskan beberapa kata kata Indonesia yang mudah di mini board.

Anne, adalah seorang ibu yang sangat mengayomi. Pelukan “good morning” dan “good night”nya sungguh dapat menghalau perasaan galau. Dia adalah sesosok yang kaya ilmu dan cekatan dalam urusan apapun. Masak, membuat kue, mengurus rumah, mendidik anak, you name it. Super power Mom and Wife! Tak diragukan lagi, betapa beruntungnya Loic tumbuh di lingkungan penuh kasih. Dia tak segan segan menunjukkan cintanya kepada Anne dengan mencium bibir sebelum tidur ataupun merengek manja jika sedang tidak enak badan. Loic lebih pendiam dan biasanya sebelum tidur saya masih sempat membacakan dia dongeng khas Indonesia, begitu pula sebaliknya giliran saya yang membaca cerita berbahasa inggris dan dia yang akan mengoreksi bahasa inggrisku. Dia bak adik lelaki yang tak pernah saya miliki.

Jauh dari negeri kelahiran memang justru semakin menguatkan rasa cinta tanah air. Makanan yang setiap hari di makan di rumah baru akan teringat kelezatannya manakala nasi susah saya dapatkan. Pemandangan yang setiap hari saya lewati pun seketika bisa berubah menjadi pemandangan indah manakala saya terpisah jutaan kilometer jauhnya. Saya dan teman bangladeshku suka bercanda,



Host Family menjemput
ketika pertama kali tiba

bahwasanya kami benci kepadatan penduduk di negara kami masing masing. Dimana tidak ada jarak lagi antar manusia. Manusia seperti layaknya ikan yang tumpah di pasar. Tetapi begitu hidup di sini dan mendapati jalanan Scottsdale yang sepi, rasanya ada sesuatu yang hilang. Mungkin yang kami inginkan adalah jalanan scottsdale dengan seperempat manusia dari negara kami masing masing, maka barulah takarannya menjadi pas. Saking sepi, kami punya lelucon. Jika menemukan orang berjalan di sekitar kawasan apartmen kami, tak lain dan tak bukannya pastilah itu anak CCIP. Kebanyakan tebakan itu benar, karena rata-rata orang AS jika keluar pasti menggunakan sepeda atau mobil, kecuali jika lagi berjogging ria.

Rumah Kedua

Jika anda pernah melihat karya karya menggambarku ketika TK atau SD, anda akan tersenyum mklum. Dua gunung, matahari menyelip di tengahnya, awan dan burung berterbangan di langit yang biru, jalanan mulus dengan tiang listrik setiap lima centimeter yang dihiasi pemandangan sawah di sampingnya. Itulah potret keindahan Nusantara. Walaupun di Jambi tak ada gunung, namun karena“pakem”nya sudah begitu, kuturuti saja kalau mau nilai cemerlang. Jika bosan, sawah tinggal diganti dengan laut serta kapal kapal pinisi. Jangan lupa ikan ikannya yang berbentuk angka delapan tidur dimasukkan.

Andai kata aku lahir dan besar di negara bagian Arizona, Amerika Serikat, mungkin gambarku akan lebih mudah lagi. Dataran



Grand Canyon, simbol
wisata di Arizona

lurus tak bertepi dengan jurang yang menganga besar terpisah oleh sungai Colorado. Atau cukup menggambar bukit Camelback karena aku tinggal di Scottsdale, Arizona. Apapun itu gambarnya, tambahkan kaktus Saguaro yang mirip garpu dengan ujung tengahnya yang mencuat tinggi. Satu lagi elemen penting yang tak mungkin terlupa adalah matahari bulat yang bersinar perih memanggang seisi makhluk hidup di dalamnya. Terlebih lagi ketika musim panas, suhu bisa melejit hingga lebih dari 40 Celcius. Dan di kala terik matahari menyengat itu, tiba tiba angin kencang menerpa seisi kota, langit menjadi gelap dan datanglah serangan topan pasir dari gurun. Fenoma alam ini dikenal juga dengan Haboob. Tingginya haboob yang datang bisa menutupi hingga gedung pencakar langit. Haboob umumnya tidak membahayakan akan tetapi kata profesorku hati hati karena topan pasir itu membawa virus yang dapat membuat kondisi tubuh melemah. Pokoknya dipastikan pariwisata di negara bagian ini mati suri di bulan Juni – September.

Tenang saja, selepas itu, berbondong bondong turis dari negara bagian yang kedinginan (kami menyebutnya snow bird) datang untuk menikmati secuil kehangatan di gurun Sonoran ini. Suhu di Arizona ketika winter sangatlah bersahabat. Aku tak diharuskan menggunakan boot, hampir tidak ada salju, matahari masih bersinar walau malu malu, dan tak perlu menyimpan bikini untuk musim berikutnya.

Selamat datang di Arizona, The Grand Canyon State.

Camelero apartment.

Janganlah kau pikir lebih kurang sama dengan apartemen Rasuna Said di Jakarta. Bagai bumi dan bulan. Terletak di persimpangan Camelback Road dan hayden road, lokasi apartemen kami ini bisa dibilang di tengah kota Scottsdale. 10 menit menuju Scottsdale Community College, 10 menit menuju ke Fashion Square Mall, 10 menit juga menuju Old Town Scottsdale. Semula dari kata apartemen, benakku langsung membayangkan bangunan tinggi bergaya modern minimalis dimana kawula muda dan aktif berkumpul. Namun Apartemunku anti mainstream. Lantai tertingginya adalah tingkat tiga, letaknya satu blok di sebelah Camellero. Apartemen kami lebih layak kusebut komplek perumahan. Bagunannya berbentuk kotak kotak coklat dengan atap rumah yang datarm, terinspirasi bentuk bangunan suku Indian.

Saya mendapatkan apartemen di lantai pertama yang dibelakanya terdapat kolam renang. Satu apartemen memiliki dua kamar tidur dan satu kamar tidur terdapat dua single bed.

Adalah Juli Fernandez, gadis muda yang suaranya mengingatkanku ala ala miss universe Kosta Rika memperkenalkan diri. Di samping kamarku, ada Catherine, gadis brazil yang justru tidak bangga dengan karnival Rio de Janaiero yang melejitkan negaranya. Yang terakhir adalah abi, gadis desa dari India yang selalu menguji tingkat kesabaranku.

Berbeda dengan Juli dan Catherine yang pernah hidup mandiri dan juga punya teman sekamar, sangat kentara bahwasanya sebelumnya abi tidak pernah hidup dengan orang lain selain keluarganya.

Dia benar benar memperlakukan apartemen ini layaknya rumahnya sendiri. Jika dia memasak makanannya yang khas tersebut, hampir dipastikan menggunakan hampir sparuh perlatan dapur dan kompor. Belum lagi perlu dipersiapkan bahan makanannya tersebut yang ribetnya sama kayak mau bikin masakan padang. Setelah selesai, dia melongos masuk ke kamar dan menikmati sajiannya. Di dapur, kami hanya punya piring tak lebih dari sepuluh dan mangkok yang jumlahnya tak lebih dari jumlah jempolku. Jadi tentu saja kebiasaannya ini berimbas kepada kami. Apalagi abi punya kebiasaan tidak segera

mencuci piring dan peralatan masakannya. Barang barang kotor itu hanya dibiarkan berkerak semalaman.

“Abi, is that your dish?” tanyaku menyapanya dengan lembut di pintu kamarnya.

Dia mencopot earphonenya terlebih dahulu. Aku harus mengulang pertanyaanku kembali. Ekspresi wajahnya tak sedap dipandang, menunjukkan bahwasanya Skype Datanya terganggu dengan suara cemprengku.

“Yes” jawabnya sambil geleng kepala ke kanan.

“Could you wash it...now?” harap harap cemas ku sambil menggelengkan kepala ke kiri.

“Ok” jawabnya simpel.

Dua jam kemudian.

“ABI!!!..”

“Okay... okay... I'll wash it”

Mungkin dengan menaikkan beberapa oktaf, barulah dia tersadar. Aku cuma bisa geleng geleng kepala dibuatnya.

Apartemen yang harusnya diisi canda tawa malahan terasa kian mengang semakin hari karena benturan budaya dan sulitnya beradaptasi dengan Abi. Kami pun sepakat untuk melayangkan surat sakti berisi keluhan kepada Allison, program koordinator kami. Bagi kami hal ini tidak lagi jadi personal issue, tetapi beberapa hal telah merembet semakin besar sehingga perlu didiskusikan dengan Allison.

Surat yang diketik rapi sepanjang dua halaman itu berisi segala hal buruk tentangnya. Sudah beberapa minggu kami belum juga mendapat respon dari Allison mengenai hukuman apa yang pantas diberikan untuk Abi. Saya percaya dia pun dapat merasakan bahwa teman serumah yang harusnya bisa diandalkan sebagai pengganti keluarga ini sudah tak ada lagi. Yang tersisa hanyalah jurang pemisah yang semakin melebar.

Pergi ke sekolah sendiri sendiri, tidak ada lagi basa basi menanyakan sudah makan belum, bagaimana harimu, bahkan sekedar saling melihat dan tersenyum pun terasa berat. Semua acuh tak acuh.

Salah satu professorku dalam ceramah tentang team work pernah bilang

“It's not laugh that bring you all together. It's Tears”

Kata kata itu kemudian menunjukkan kebenarannya. Aku

terduduk di samping pintu toilet. Kutahan tahan sedu sedan yang dari tadi ingin membuncah. Air mata berlinang tak kucemaskan lagi. Aku hanya berdoa satu hal. Semoga Juli, teman sekamarku yang sedang berkotak katik dengan laptop sedang tidak ingin buang air.

“Lenny, what happen?” Tanyanya cemas. Baru sekali ini dia melihat saya menanggis.

“Nothing.” suaraku bergetar.

Dia keluar sebentar dan memberitahukan seisi apartemen dan juga apartemen temanku yang lainnya.

Orang yang terakhir kali kuharapkan untuk muncul pun datang dan kaget melihat kondisiku.

Selama ini, selalu aku yang berkacak pinggang terhadapnya. Akulah si “boss” yang selalu memarahinya jika dia tak membersihkan sesuatu dan melanggar peraturan. Tapi kini aku yang sesungguhnya di pojokan samping kamar mandi.

Tanpa basa basi, Abi langsung memelukku dan mengelus rambutku. Aku merasa seperti kucing kecil yang dipungut dan akhirnya menemukan rumahku sendiri. Tempat aku dapat menunjukkan emosi dan isi pikiranku. Tempat aku dapat menurunkan benteng pertahanan yang telah kubuat. Tempat dimana “It’s okay not to be okay”. Tempat dimana kamu sehebat / sepintar apapun kita, tetaplah kita membutuhkan manusia lainnya.

Sejak kejadian tersebut, aku tak harus lagi menahan air mata. Malah teman temanku baru sadar ternyata aku cengeng. Sedikit saja hal yang emosional atau jika melihat orang menanggis, maka mereka langsung menatapku menunggu kapan air mata di wajahku terbit. Mereka sampai terkagum kagum melihat stok air mataku yang tak pernah habis.

Hubunganku dengan abi mulai membaik. Aku sudah mulai mengendorkan ekspektasi ku kepadanya. Aku masih dapat melihat dia lalai akan tanggung jawabnya, namun kini komunikasi yang terjalin telah lebih baik. Kami berbicara tak hanya menggunakan urat lagi, tetapi juga hati.

Ketika dia bepergian ke tempat lain, tak jarang dia membawakan oleh oleh atau meletakkan sesuatu di tempat tidurku sepulang perjalananku. Bahkan, di hari ulang tahunku aku mendapat sebuah boneka Minnie Mouse asli dari Disneyland di California. Aku jadi



Bersama teman satu grup CCIP ketika lulus.

malu tak pernah memberikannya apa apa selain tawaran makan sayur bokchoy bersama. Aku jadi malu karena sering menggangapnya lebih buruk dari aku. Aku jadi malu karena tak punya banyak waktu dan kesabaran untuk mendengar kisah sehari harinya hingga akhirnya tangislah yang kembali menyatukan kami. Dia harus melewati banyak musibah yang menguras batin. Anggota keluarganya meninggal dunia, tunangannya menikah dengan sahabatnya sendiri. Hidupnya benar benar seperti sinetron bollywood yang sering siar di TV swasta kita. Penuh drama, intrik, konflik dan air mata tanpa jeda.

Namun, untungnya dia tak harus menghadapinya sendiri. Ada kami-kami. Ada aku juga. Aku mungkin tak mengerti pedihnya ditinggal nikah oleh pacar, belum juga pernah ditinggal anggota keluarga. Tapi aku belajar bahwa sendiri, apapun itu alasannya adalah menyakitkan. Tak ada bahu yang bisa disandar, tak ada yang menawarkan tisu, dan tak ada secangkir gelas air putih yang disodorkan untuk mengganti air mata yang hilang. Kini dia lebih berani dan memilih terbuka menceritakan masalahnya.

Di hari terakhir program, abi harus duluan kembali ke negaranya sebelum aku.

"I'm sorry abi. I've never been a good friend for you. I hated you before. I'm sorry." Aku menangis. Dia menangis.

Itu adalah pelukan erat terakhir sebelum kami mengucapkan selamat tinggal. Aku berterima kasih kepadanya karena sosok yang kubenci dulu telah mengajarkanku bahwa hanya dengan kebaikan dan cinta kasihlah kita dapat berdamai dan hidup berdampingan dengan sesama.

Dia juga mengajarkan bahwasanya tumpukan piring kotor setelah makan ayam kari itu bisa menyenangkan.

Negeri dalam Negeri

Saya dan teman teman memberitahukan kepada guru bahasa Inggris bahwa kami akan ke Navajo Nation. Dia kaget dan takjub karena walaupun [Navajo Nation](#) berada di dalam Arizona, kawasan ini seperti luar negeri. Jarang terjamah. Hanya eksis di koran, artikel atau dari mulut ke mulut saja. Dia berani bertaruh kemungkinan 90% warga Arizona belum pernah ke Navajo Nation. Kalau pun mampir mungkin hanya numpang lewat menuju state tetangga. Mungkin karena dia penasaran, jadinya si dosen memberikan tugas essay seputar Navajo Nation. Eekh!

Grup kami berencana membantu teman project coordinator kami untuk membangun kandang kuda sekaligus juga ini termasuk cultural field trip untuk grup menyelami kehidupan masyarakat Navajo Nation. Sebagai salah satu suku Indian yang terbesar serta juga memiliki kawasan reservation terbesar di USA, Navajo Nation hanya dapat ditempuh dengan mobil atau paket tur. Tidak ada bus yang beroperasi ataupun sistem transportasi di Navajo Nation.

Sepanjang jalan menuju ke Navajo Nation, pemandangan akan berubah dari yang tadinya masih sedikit hijau dengan kaktus Saguaro hingga tanah tandus yang luas serta jalanan langgeng. Begitu sampai di Navajo, saya langsung bisa mengenali kota ini karena disambut oleh beberapa penjual kerajinan yang membuat patung dinosaurus dalam berbagai ukuran. Patung ini menandakan bahwa di sini sekitar 200 juta tahun yang lalu ditemukan jejak dinosaurus dengan dibuktikannya penampakan jejak kaki dinosaurus di barat Navajo Nation.

Selama perjalanan, ada dua kali kami berhenti untuk ke toilet maupun mengisi perut. Selama dua kali tersebut pun, saya dihampiri oleh dua pria dari penduduk lokal dalam keadaan mabuk atau tipsy. Pertama kalinya ketika mobil berhenti di pom bensin, dan saya

memanfaatkan waktu ini untuk ke kamar kecil. Sekembalinya, saya melihat seorang pria yang juga menatap saya. Saya pun tak hiraukan dan segera kembali ke mobil. Karena melihat saya duduk di samping kursi kemudi, dia mulai menghampiri dan meminta saya membuka kaca. Saya turunkan tetapi tetap mengunci pintu demi alasan keamanan. Dia bertanya dari mana asal saya. Japan?Korea?China? begitulah stereotypenya tidak ada satu pun yang bisa menebak saya dari Indonesia. Saya langsung saja memberikan makanan yang ada di mobil agar tidak lebih banyak basa basi. Yang kedua ketika juga baru keluar dari restoran, ada seorang pria yang mengikuti saya. Saya kurang dapat mengerti apa yang mereka ucapkan, tetapi nampaknya juga meminta uang. Jadi saya tidak gubris dan langsung masuk ke mobil.

Dari Scottsdale, kami membutuhkan waktu 7 jam untuk mencapai Manyfarms, Navajo Nation. Disini waktunya lebih cepat satu jam dibanding Arizona karena mereka menerapkan sistem Daylight Saving Time.

Sebagai yang terbesar, Navajo Nation memiliki wilayah sebesar 65.000 kilometer persegi yang kalau diukur sama besarnya dengan West Virginia. Saking besarnya wilayah Navajo Nation yang berkedudukan di utara Arizona ini juga meliputi Utah dan New Mexico. Dari scottsdale, Arizona saya dan teman teman membutuhkan waktu 7 jam untuk sampai di Many Farms, Navajo Nation menggunakan mobil.

Kawasan Navajo Nation yang unik ini juga telah banyak difilmkan untuk setting film film koboi zaman dahulu.



Navajo Nation, negeri
yang terasa asing di
Amerika Serikat

The Land

Navajo Nation punya ciri khas pemandangan alam yang berbeda dengan Arizona pada umumnya. Jika pada umumnya di sepanjang jalan dapat dijumpai kaktus khas Arizona, Saguaro maka di sini rata rata pemandangan didominasi oleh gunung gunung batu berwarna merah atau coklat yang beraneka bentuk, dataran rendah yang luas serta minim tanaman, serta udara kering gurun yang menghinggap. Tak jarang bisa melihat dust devil yakni pusaran angin kecil yang membawa pasir. Bentuknya mirip Tazmanian devil kalau berjalan.

Time Zone

Navajo Nation menerapkan sistem Daylight Saving Time yang membuatnya maju 1 jam dari waktu Arizona.

The Government

Di Amerika Serikat terdapat federal law (hukum negara) serta state law (hukum yang berlaku di state tersebut). Masyarakat harus mematuhi federal law dan juga state law dimana mereka tinggal. Uniknya, di Navajo Nation mereka hanya mematuhi Federal law karena mereka punya sistem pemerintahan tersendiri. Navajo Nation memiliki presiden sendiri yang dipilih berdasarkan pemilihan dari suku suku yang mewakili. Council mereka terdiri dari kepala kepala suku yang mewakili district. Kurang lebih sama dengan sistem demokrasi, bukan sistem kuno dimana pemimpin berasal dari keluarga yang sama turun temurun. Windo rock adalah ibukota dari Navajo Nation. Di dalam negeri ini, juga terdapat polisinya sendiri loh jadi harus tahu peraturan yang berlaku di sini.

Karena mereka tidak perlu mematuhi state law, mereka punya kebijakan tersendiri yang tidak dimiliki orang lain yakni dapat membuka kasino padahal di Arizona tidak diperbolehkan. Kabarinya keuntungan kasino ini pun dibagi bagikan kepada masyarakat suku Indian. Berhubung saya bersekolah di Arizona, state law mengizinkan masyarakatnya membawa senjata (gun) namun karena Scottsdale Community College berada di Indian Reservation dan salah satu hukum suku Indian tersebut tidak mengizinkan siapapun membawa senjata, maka kampus saya pun bebas senjata. Aman!

The Language

Bahasa suku Indian Navajo ini ibaratnya bahasa daerah di Indonesia. Sedang berjuang hidup di era modernisasi dan mulai ditinggal para peminatnya. Rata rata para suku Indian ini memang dapat berbicara dengan bahasa Inggris tetapi mungkin bagi beberapa orang tua satu satunya bahasa yang mereka ketahui adalah bahasa mereka sendiri. Bahasa Navajo yang termasuk Athabaskan family tergolong ke dalam bahasa yang sulit dipelajari karena memiliki cara pengujapan, ejaan serta intonasi yang sangat spesifik untuk mengucapkannya. Tak ada satu pun kata katanya yang berhasil saya ucapkan kecuali Ahéhee' (baca : asehe) artinya terima kasih.

Sulitnya bahasa Navajo ini rupanya telah memenangkan Amerika Serikat ketika perang dunia ke dua karena bahasa ini dibuat menjadi kode untuk berkomunikasi melalui telegraf dan radio sehingga musuh tidak dapat memecahkan isi pesan. Hanya ada beberapa orang yang mempunyai tugas penting ini dan mereka dinamakan code talkers.

The People

Tidak hanya sebagai kawasan yang terbesar, tetapi suku Navajo nya sendiri merupakan suku terbesar Indian yang ada di Amerika Serikat. Tidak heran mereka perlu tempat yang luas. Namun di dalam Navajo Nation, masih terdapat juga suku Indian yang bernama Hopi. Dikabarkan hubungan antar suku ini kurang harmonis dan tentunya lebih ribet lagi menjadi penduduk minoritas dalam minoritas.

Suku Indian Navajo disebut juga Dine yang berarti the people. Suku Indian Navajo ini tinggal di rumah tradisional yang bernama Hogan. Walaupun ada juga yang telah tinggal di rumah yang modern, namun biasanya mereka tetap mempertahankan rumah tradisionalnya juga. Kurang lebih ada 175.228 masyarakat yang tinggal di area ini. Beberapa hal yang dapat saya lihat perbedaan di antara suku Indian dengan masyarakat Amerika pada umumnya adalah kondisi fisik mereka. Rata rata mereka memiliki tubuh yang besar dan bahkan beberapa di antaranya masuk dalam golongan obesitas, terutama untuk para wanitanya. Tentu saya tidak ingin mengeneralisir suku ini, tetapi rata rata suku Indian ini baik yang hidup di reservasion atau tidak, tua atau muda memiliki tubuh yang subur. Lalu menurut mereka, rambut adalah simbol dari suku Indian dan pantang bagi

mereka untuk memotongnya ataupun diwarnai. Jadi jangan harap bisa melihat potongan rambut pendek terlebih pada wanitanya, rasanya saya tidak pernah lihat. Yang prianya pun masih banyak yang punya rambut panjang ala pendekar kungfu dan dikepang rapi.

Ada gosip yang masih diperdebatkan keakuratannya bahwasanya suku Indian ini aslinya datang dari Asia dimana ketika zaman dahulu kala benua Asia dan benua Amerika masih bersatu di negara Rusia lalu mereka pun melintasi selat bering dan hingga sampai ke tanah Amerika. Oleh sebab itu tak jarang kadang mereka terlihat seperti orang Asia yang memiliki mata sipit dan kulit kuning dan bagiku bahasa mereka pun terdengar familiar. We never know. Aren't we?

Gemerlap Hollywood

Boleh dibilang kiblat perfilman dunia masih condong pada film film besutan Amerika Serikat. Beberapa diantaranya adalah favorit saya seperti *Desperate Housewife*, *The Amazing Race*, *America's Next Top Model* dan lain sebagainya. Dari film film favorit tersebut saya bisa melihat sedikit gambaran kehidupan masyarakat Amerika Serikat atau begitulah yang saya lihat streotype-nya.

Bagi pencita film, salah satu destinasi wisata yang tak mungkin terlewatkan adalah Hollywood sign. Hollywood sign terletak di Mount Lee, Los Angeles, California. Tak kurang dari 70 film, tv show dan games telah menampilkan World's Famous Sign ini. Awal mulanya sign ini merupakan ajang promosi untuk perumahan di sekitar daerah tersebut yang bernama Hollywoodland. Ujung ujungnya sign ini masih tetap digunakan seiring dengan bangkitnya era Film Hollywood yang mendunia. Pesan yang ingin disampaikan dari sign ini adalah *"This is a place where magic is possible, where dreams can come true."*

Tak heran yah banyak orang yang ingin ke Hollywood untuk mencapai mimpinya, yang kebanyakan berharap dapat masuk ke dunia perfilman kelas dunia. Kalau di indonesia, seperti orang yang berbondong bondong balik ke Jakarta habis lebaran setelah mendengar cerita cerita sukses teman sekampung yang sudah dapat membeli rumah gedung.

Hollywood Sign bisa dilihat dari berbagai penjuru Los Angeles. Hanya saja kok gak lengkap yah kalau gak melihatnya dari dekat?



Diantar oleh temannya hostfamily, beramai ramai kami naik mobil ke Lake Hollywood Park. Untuk menuju ke sana, kami melewati banyak rumah rumah indah dengan arsitektur yang unik serta jalan yang menukik dan membelok belok. Huh menggapai mimpi memang butuh usaha ekstra!

Di Lake Hollywood Park ini tidak banyak pengunjung yang datang berfoto dengan si Hollywood Sign. Kebanyakan datang untuk membiarkan anjing kesayangannya di lepas di alam terbuka sementara si pemiliknya dapat bercengkerama dengan teman temannya. Ada juga playground buat anak anak. Lake Hollywood Park berada tepat di bawah si Hollywood sign. Jika ingin berjalan mendaki ke atas, terdapat lahan kosong dimana banyak orang berdatangan mengabadikan fotonya dengan Hollywood Sign. Masih belum puas juga, kami menuju tempat lainnya untuk melihat dari dekat. Dengan mobil, Kami berkendara ke suatu tempat terbuka di samping bukit Hollywood. Di sini nyari parkirnya susah (tidak ada tempat parkir umum) sehingga kami hanya parkir di pinggir jalan sebentar. Di sini lahan kosongnya lebih luas daripada lahan kosong di atas Lake Hollywood Park. Di sinilah titik terdekat untuk melihat Hollywood Sign tersebut. Pegunjung dilarang untuk hiking atau berada di dekat Sign ini demi melestarikan sign tersebut dan juga keselamatan para pengunjung. Lagian Sign ini terletak di bukit yang terjal dan di bawahnya adalah jurang.

Pada tahun 1932, Peg Entwistle, artis Broadway New York yang berusia 24 tahun memutuskan hijrah ke Hollywood demi menggapai

kesuksesan di dunia entertainment Hollywood yang kala itu sedang booming. Tapi nasib tidak berpihak padanya. Dia tidak meraih kesuksesan seperti yang diharapkan. Karena frustrasi, pada tanggal 18 September, dia pamit ke pamannya untuk bertemu dengan temannya di toko obat tetapi itu hanya bohong belaka. Kenyataannya Peg Entwistle malah menuju ke Hollywood Sign dan menaiki alat pengangkut yang dipakai pekerja hingga ke atas huruf H. Dari sanalah dia melakukan bunuh diri dengan cara melompat. Jika saja dia tahu, di kemudian harinya dia menerima surat pemberitahuan bahwa dirinya diterima bermain peran besar di film sebagai... gadis yang bunuh diri. Miris. Ironi. H-O-L-L-Y-W-O-O-D.

Kota Dingin

Terhimpit di antara metro bawah tanah 42th street, saya mengarah ke Exit A. Terowongan exit yang tak lebih dari lima meter ini menjadi lalu lintas terpadat yang pernah saya lihat. Lebih padat dari MRT singapura. Tak heran, karena saya berada di jantung kota New York. Berjalan di tengah tengah manusianya, mau tak mau saya harus beradaptasi. Berjalan cepat, memotong sekenanya dan menggerutu melihat orang tua yang berjalan lambat tanpa sadar memperlambat orang-orang dibelakangnya.

Hampir setengah manusia manusia ini memiliki headset yang disumpal di telinganya yang seperti menandakan “Jangan ganggu saya!” “Saya tidak peduli”. Tidak ada satu pun yang berbicara. Mungkin sangat sulit untuk berbicara di kala kita harus waspada dengan bawaan masing masing dan sigap untuk menyerobot barisan seiring agar tidak tertinggal dengan waktu yang terus berlari.

Pandangan itu tak hanya bias didapat di kota megapolitan seperti itu. Jakarta juga tak ubahnya begitu. Tidak ada lagi ramah tamah menyapa. Semua tenggelam dalam rutinitas kehidupan. Ada orang yang bilang hidup di kota besar terlalu lama dapat membunuh sisi kemanusiaan. Hidup yang begitu keras di kota besar menjadi tersangka matinya hati nurani yang juga terkikis oleh kesibukan penghuninya. Saya ingat lelucon teman saya saskia dari Jakarta “Sekejam kejamnya ibu tiri, lebih kejam ibukota”.

Kalau saya bandingkan dengan dulu ketika saya tinggal di Jambi, jika dari kejauhan saya melihat ada nenek tua atau seorang kakek

dengan tongkat ditemani anak kecil berjalan mengadahkan tangan menghampiri took kelontong kami, maka saya akan lari ke dalam untuk mengambil kepingan koin. Tidak seberapa memang, namun hasilnya sungguh luar biasa. Para peminta tersebut pun memanjatkan doa dan berterima kasih sedalam dalamnya kepada saya. Saya selalu merasa lebih baik, paling tidak bangga telah bisa membantu sesama dan berharap mereka juga akan baik baik saja.

Jika sekarang saya dihadapkan pada situasi yang sama, mungkin saya berpikir beribu kali. Takut niat baik saya itu diselewengkan oleh oknum bertanggung jawab. Atau mungkin juga saya akan berpikir pengemis itu seharusnya masih bisa bekerja tetapi kenapa hanya meminta minta saja? Imbasnya saya makin selektif dan lebih sering meminta maaf tidak bisa memberikan sepeser pun.

Di Bronx-New York, daerah yang mayoritas dihuni oleh orang orang African American, saya sedang berusaha mencari restoran Indonesia dan melewati persimpangan di 146st. Mata saya tertuju pada seorang wanita berkulit hitam menjerit jerit bahwasanya dia kedinginan. Dari mulutnya yang berteriak, semburat hawa putih keluar. Dia terus mengosok gosokkan tangannya berusaha mendapatkan sedikit kehangatan. Wanita tersebut menggunakan jaket hitam panjang dan syal merah yang dililitkan di lehernya serta tas tangan yang dipikul di bahunya. Tak cukup kuat memang untuk memerangi musim dingin.

"Please God... Someone help me"! dia berteriak makin menjadi jadi ketika sadar usahanya menarik perhatian gagal total. Orang di sekitarnya saja enggan menoleh.

Saya melihatnya sekilas. Antara tak tega, tak tahu harus berbuat dan tak tahu harus merasakan apa. Saya juga tak tahu apa yang ia inginkan sebenarnya. Uang? Makanan? Mungkinkah anjing peliharaanya hilang? Atau dia hanya tersesat?

Ingus mulai mengalir di hidung wanita tersebut dan napasnya tersengal sengal. Alam semesta pun tampak tak berbaik hati. Angin bertiup kencang dan hanya membuat orang melangkah lebih panjang dan semakin cepat, termasuk saya.

"Mungkin ini hanya scam" pikirku berusaha membenarkan diri karena hanya bisa miris dan memilih berlalu.

Saya berharap mungkin sebentar lagi paling tidak ada seseorang



Times New Square yang populer dan gemerlap.

yang menaruh belas kasihan atau paling tidak bertanya apakah dia baik baik saja. Semoga saja. Sayang sekali, hingga lima menit kemudian saya menoleh ke belakang dari kejauhan saya melihat harapan saya tinggal harapan saja. Doa saya tidak terdengar. Wanita tersebut masih mondar mandir di persimpangan itu berteriak, menanggapi menjadi jadi hingga akhirnya suaranya sayup sayup terdengar dan timbul tenggelam di keheningan malam.

Kini ia terduduk diam merenguk dan memeluk dirinya sendiri di emperan pertokoan.

Sudahkah saya (ikut) buta dan tuli akan orang orang di sekitar?

Tips Hemat di Amerika Serikat

Amerika Serikat itu identik dengan mahal. Yah jelas secara nilai mata uang kita rupiah tidaklah terlalu baik jika disandingkan dengan dolar Amerika Serikat. Rupiah itu angka 0 nya aja banyak tapi kalo di-dolarkan hasilnya cuma satu digit dolar saja. Awal mula di Amerika Serikat, jika mau beli sesuatu, otak saya otomatis langsung mengkonversi sendiri ke rupiah.

“Makanan gini aja \$10? Kalau di Indonesia goceng juga dapet!”

Bagusnya saya jadi mikir dua kali untuk habisin duit. Tapi kalau kebanyakan mikir jadinya ntar kayak anak kos kosan di Indonesia, yaitu mie instan.

Idealnya, kita tetap harus menabung dan menyalurkannya untuk hal hal penting dan prioritas kita. Kalau standar saya, jalan jalan itu penting. Kapan lagi gitu saya di Amrik?

Setelah proses trial and error, saya dapat merumuskan bagaimana cara mengirit. Sebenarnya, itu mudah saja hanya perlu mengerem kemauan sedikit, bersusah payah sedikit dan tidak keren seditiiiiit aja. Yah istilah susah sedikit but its worth it. Yang terpenting itu adalah gaya hidup disederhanakan . Kalau setiap hari selalu

minum Starbucks, merokok atau belanja, pasti duit terasa cepat sekali melayang!

Berikut saya berikan tips pribadi dan resep dari teman teman untuk membantu anda berhemat namun tidak (terlalu) miris :

1. Langsung pisahkan uang yang harus dikeluarkan (belanja bulanan, pulsa HP, tiket bus dll) vs untuk hiburan atau prioritas kamu yang lain (buat jalan jalan / beli oleh oleh) dan masukkan dalam tempat terpisah dan jangan pernah diganggu. Jadi nggak pernah tuh ada kepikiran punya duit lebih buat dibelanjaain.
2. Ketahui kampus dan apartemen sebaik baiknya. Itu berarti anda harus mawas diri dengan fasilitas yang tersedia apalagi yang gratisan. Aktif di kampus itu juga banyak berkahnya seperti bisa mendapatkan ilmu, pengalaman, sertifikat, baju hingga lunch gratis. Di kampus saya, Scottsdale Community College juga tersedia fasilitas print yang gratis hingga puluhan lembar. Sedangkan kalau di apartemen, fasilitas yang disediakan sudah ada semua mulai dari kolam renang, gym, jacuzzi hingga tempat BBQ. Jadi kalau mau hemat bisa bikin buffalo wings sendiri.
3. Buatlah kartu membership di supermarket dan belanjalah menggunakan itu. Harga member biasanya sedikit lebih murah dan disertai penawaran menarik lainnya
4. Jika tidak punya member, anda bisa menggunting kupon diskon yang biasa tersedia / tersemat di kotak pos anda. Pastikan anda hanya menggunting / menyimpan kupon untuk barang yang akan dibeli bukan karena diiming imingi harga murah.
5. Buat daftar list barang barang yang harus dibeli. Ini untuk menghindari kalap beli sesuatu yang tidak dibutuhkan. Jika terlanjur dan masih dalam keadaan belum dibuka / digunakan langsung kembalikan ke tokonya dan uang akan dikembalikan. Asik yah?
6. Jangan sepelekan uang receh. Selain bisa untuk dikasih buat uang tips, uang receh yang banyak terkumpul dapat ditukar dengan uang nominal besar di mesin khusus.
7. Research dan bandingkan harga sebelum membeli. Ini bisa jadi ujung-ujungnya lebih mahal karena menghabiskan waktu dan tenaga. Tetapi kalau udah terbiasa, anda akan punya insting sendiri supermarket mana yang lebih murah. Misalnya untuk

- school supplies beli di Walmart, sayur organik beli di Sprouts, Baju baru branded tapi tidak begitu mahal beli di TJ maz. Perlatan rumah tangga dan hal yang tidak begitu penting bisa beli di 99cent.
8. Kalau untuk belanja bulanan saya beli di Asian market atau sejenisnya karena bukan saja murah tapi karena ada makanan/ bumbu Indonesia.
 9. Belanja banyak sekaligus itu lebih efisien dan hemat. Misalnya beli tissue toilet 1 pak gede lebih hemat dan tahan lama daripada beli 4 biji dulu, bulan besok beli lagi. Selain itu, bisa berbagi biaya ini dengan teman serumah. Hanya, yang perlu dipertimbangkan adalah apa apa saja yang mau di share dan apa yang tidak. Saya sih hanya mau patungan alat kebersihan rumah. Sisanya seperti bumbu masak, detergen laundry, toiletries dan kebutuhan pribadi lainnya tidak perlu patungan.
 10. Beli rice cooker, masak nasi dan lauk sendiri. Cara ini saya rasa yang paling membuat dolar saya aman. Sebagai pemilik perut Indonesia asli, dalam 10 bulan saya telah menghabiskan 2,5 karung beras. Dan untuk sayurnya biasanya saya beli Bokchoy, bayam dan brokoli. Cukup ditumis biasa lalu dimasukin daging turkey aja sudah cukup enak dan sehat! Kalau bosan, saya tinggal masak mi atau beli bumbu Indonesia yang ada di Asian Market. Cara ini bikin saya hemat sekali. Andai kata kalau saya makan siang diluar yang paling murah itu \$8. Kalau saya masak dirumah sudah bisa dapat sepiring nasi dan sayur, pisang dua biji dan sereal untuk keesokan paginya! Hingga ke kampus atau ada acara luar, saya pun selalu menyiapkan bekal sendiri.
 11. Tetapi kalau sudah bete masak, boleh deh sekali kali jajan di luar. Pilihan saya biasanya jatuh ke Asian Food/Mexican/Indian yang cita rasanya sesuai selera dan porsinya jumbo jadi bisa di bungkus pulang kalau gak habis. Jangan malu juga untuk pesan satu makanan lalu bagi berdua dengan teman karena menu di sini selalu jumbo. Yang ada gak biking kenyang tapi enek!
 12. Beli barang sebisanya di thrift store / barang bekas contohnya di Salvation Army atau Good Will. Biasanya kualitasnya masih bagus dan harganya bisa kurang dari setengah harga aslinya. Lagian jika anda tidak tinggal disini untuk selamanya, kemungkinan barang tersebut akan didonasikan sewaktu pulang ke Indonesia jadi buat

barang barang yang musiman atau jarang dipakai nggak apa apa deh yang bekas. Contohnya saya beli jaket musim dingin yang untuk dibawa jalan ke state lain harganya \$12 kalau beli di mall paling tidak \$20an.

13. Kalau perlu beli barang online, belilah ketika BIG SALE misalnya ketika black Friday shopping atau christmas. Ohya untuk beli buku bekas, biasanya teman saya merekomendasikannya di Amazon. Kita bisa beli atau bisa juga pinjam yang kalau udah selesai dibalikin lagi ke Amazon. Penghematan seperti ini bisa lebih dari 50% dari harga buku asli.
14. Kalau mau pergi berlibur carilah tiket pesawat jauh jauh hari. Salah satu web yang direkomendasi untuk mencari tiket pesawat adalah [Kayak](#) karena bisa liat perbandingan beberapa maskapai. Sejauh ini yang paling murah ketika bepergian adalah dengan menggunakan bus. Kalau lagi beruntung dan ada promo, anda bisa mendapatkan tiket \$1 dari [MegaBus](#).
15. Buatlah member dari sebuah maskapai yang sering anda naiki, misalnya karena dari Jakarta ke USA saya sudah naik Delta Airlines dan terkesan akan servicenya, saya gabung dengan member perusahaan ini dan hampir selalu menggunakan Delta ketika berpergian di USA. Dapat poin dan dapat ditukarkan dengan tiket gratis ataupun hotel.
16. menghemat biaya hotel dengan menginap bersama anak CCIP di state lain.
17. Untuk sarana berkomunikasi dengan keluarga di Jambi, saya membeli phone card \$5 merek Crystal yang bisa dipakai telp ke Indonesia kurang lebih 3-4jam. Pilihan lainnya adalah mengisi kredit di skype dan bisa menelpon ke mana saja. Mau lebih hemat lagi? Yah BBM/Whatsapp.
18. Untuk penggunaan pulsa selama di AS, saya tergabung dalam AT&T family line hostfam saya sehingga setiap bulan hanya menghabiskan \$10 (free sms + call). Teman teman saya yang lainnya menggunakan T mobile Family line (4 orang) dan membayar \$25 tiap bulannya lengkap dengan free call, sms dan internet. Tetapi rupanya di sini, sinyalnya tidak lebih bagus dari di Indonesia. Terkadang suka mati sendiri atau tidak dapat mendengar suara dari pihak penelpon.

19. Untuk transportasi, selalu gunakan transportasi umum. saya mendapatkan harga khusus mahasiswa yang sangat membantu yakni \$25/bulan. Jadi kemana mana bisa pakai bus dan Light rail walaupun di Arizona sistem transportasinya masih minin. Jika punya teman, bisa menawarkan carpool(naik mobil ke tujuan yang sama bersama sama) dan menawarkan uang ganti bensinnya. Jika dia menolak mungkin lain kali anda dapat menawarkan memasak nasi goreng, dijamin gak nolak.
20. Untuk entertainment, manfaatkan student ID untuk harga mahasiswa di bioskop atau pun tempat tempat masuk wisata lainnya. Kebetulan di apartemen di Scottsdale, lokasi kami pas di downtown dan berdekatan dengan club. Gratis pula! Cek juga website seperti [Groupon](#) yang memberikan diskon cukup menarik.
21. Pakai debit/credit/cash? Ini sangat tergantung pada individu masing masing. Saya sih masih old-fashioned dan lebih banyak menggunakan cash di keseharian. Memang sih hampir semua transaksi di USA bisa pakai debit/credit card. Saya hanya menggunakan debit untuk beli tiket atau membayar sesuatu yang nominalnya besar. Selain itu, saya menggunakan cash sehingga pengeluaran bisa terkontrol dan saya tidak merasa selalu punya uang sehingga taunya gesek sampai minus. Dan biar tidak bernasib sama seperti teman saya yang kartu debitnya di hack orang dan dipakai duitnya. Iih takut!
22. Bawa botol air minuman karena tap water yang bersih selalu ada. Jika tidak, membeli mineral water harganya sudah sama dengan harga coke. Kita juga bisa minta di resto/supermarket untuk air putih, apalagi khususnya di Arizona daerah gurun kata hostfamily air putih wajib dikasih kalau ada yang meminta. Di tempat makan yang biasa ataupun mewah air putih dingin pake lemon memang langsung diberikan tanpa diminta loh :)
23. Pinjam buku / CD di perpustakaan ketimbang membelinya.
24. Menyiasati Mix and match pakaian biar gak perlu beli baju baru. Anda kata kita punya 3 celana, 5 baju maka anda bisa selalu tampil beda setiap hari dalam seminggu. Bisa juga kok pinjem-pinjeman sama teman atau gunakan aksesoris atau syal / bando agar tampilan tetap Wow tanpa harus beli baju baru.
25. Untuk merayakan pesta atau acara kumpul kumpul buatlah potluck.



Hemat di USA agar dapat puas
jalan-jalan

- Kebiasaan di Indonesia, jika kita diundang ke rumah orang / acara, cukup berpenampilan menarik dan langsung datang. Di AS, sudah sepatutnya datang tidak dengan tangan kosong. Tidak perlu harus keluar uang ekstra membeli sebotol wine, sekotak coklat atau bikin masakan heboh. Saya pernah loh datang dengan membawa sebakul keripik udang dan hasilnya laku keras karena mereka baru sekali itu mencicipinya. Tuh kan saya bisa menghemat hingga \$10!
26. Daripada ke mall terus nggak tahan melihat sale dan akhirnya sampai apartemen sedikit menyesal karena terbawa nafsu saja mendingan sepedaan ke taman, mencoba resep baru di dapur atau berwisata ke museum. Selama di USA, saya tidak keranjingan masuk ke mall karena begitu banyak hal lain yang gratis dan menarik yang dapat dilakukan. Coba telusuri hobi anda yang tidak menghabiskan uang.
 27. Jangan sampai sakit. Sakitnya bukan hanya di badan tapi juga disini (nunjuk dompet). Walaupun telah di cover oleh asuransi, tetap saja harus bayar \$20 sekali kunjungan dan dokternya Cuma tanya tanya doang, memberikan saran dan tidak memberikan obat. Perlu juga diingat sebisa mungkin bawalah obat2 sendiri dari Indonesia, namun harus liat peraturan custom juga. Misalnya yang langganan masuk angin, bawalah obat andalannya karena

akan susah juga berkonsultasi ke dokter secara di Amrik nggak ada tuh masuk angin hehe

28. Setiap 6 bulan sekali, periksa kembali barang barang di dapur / kloset / lemari dan bersihkan. Terkadang saat saya membersihkan ini, saya jadi teringat betapa sebenarnya saya tidak butuh “Cute Dress” ini tetapi akhirnya membeli juga. Ini bisa jadi pelajaran untuk selanjutnya loh. Selain itu, Jika ada barang / pakaian yang sudah tak ingin anda pakai, berikanlah kepada teman atau orang yang membutuhkan. Dengan ini, saya selalu merasa kaya.

Pada akhirnya, penghematan ini kembali lagi pada pribadi masing masing. Buat aku, lebih baik berhemat untuk sesuatu yang memang ingin saya lakukan. Lebih mending jarang belanja fashion item tapi pas jalan jalan ke San Fransisco bisa nginepnya di hotel bintang empat macam Sheraton Hotel.

Kalau kamu pilih yang mana?

Profil Penulis:



Hidup satu tahun di Arizona, Amerika Serikat telah menjadi titik balik di banyak aspek kehidupan Lenny. Selepas mendapat beasiswa CCIP, Lenny berkesempatan mewujudkan mimpi-mimpi lainnya yang terpendam seperti menjadi jurnalis, penulis buku, dan travel blogger. Saat ini, Lenny masih terus menjelajahi Nusantara untuk menyampaikan keindahan Indonesia kepada khayalak luas. blog : www.len-diary.com. Email

: Lenny.kepri@yahoo.co.id

Belajar Politik Hukum di Amerika Serikat

Luthfi Widagdo Eddyono

Ketika mendapat sebuah informasi adanya rekrutmen program Legislative Fellows di Amerika Serikat pada tahun 2010 tanpa pikir panjang saya langsung berniat mencobanya karena prosesnya sungguh mudah untuk sebuah program yang didanai penuh, baik transportasi, akomodasi, bahkan mendapat uang saku. Prosesnya hanya mengisi formulir dan mengirimkannya kembali. Tanpa butuh surat rekomendasi ataupun hasil tes kemampuan bahasa Inggris. Walau demikian, setelah berbicara dengan teman yang juga diberangkatkan bersama-sama, ternyata surat rekomendasi sebenarnya hal yang penting. Teman tersebut bahkan menggunakan rekomendasi dari mantan Presiden RI. Saya tidak menggunakan rekomendasi dari siapapun.

Akan tetapi mengisi formulir yang dibutuhkan butuh usaha dan kerja keras. Dari pertanyaan-pertanyaan untuk isian, saya paham kalau kegiatan ini bukanlah kegiatan main-main. Untung saja saya sebelumnya pernah memiliki pengalaman *work attachment* dan riset di Pengadilan Federal dan High Court Australia. Selain itu saya pernah ditugaskan kantor untuk kunjungan kerja ke Beijing dan mengikuti Konferensi di Mongolia. Tiga pengalaman tersebut cukup membantu karena saya bisa menceritakan ulang pengalaman saya dan



Di depan Gedung Mahkamah
Agung Amerika Serikat

mengaitkannya dengan kinerja saya selama bekerja beberapa tahun di pengadilan konstitusional Indonesia. Tetap saja saya tidak percaya diri. Untuk itu saya meminta bantuan kepada mbak Suzanna Eddyono, kakak kandung saya untuk mengoreksi tulisan-tulisan yang saya buat. Yang dilakukan mbak Susi hampirlah sama dengan yang ditawarkan klikcoaching. Untunglah saya punya Coach Susi.

Saya mengajukan tawaran pembelajaran relasi hukum dan politik di Amerika, mengingat latar belakang pendidikan saya adalah hukum, tetapi tema utama program saat itu politik. Untung saja di Amerika proses politik dan hukum, keduanya tidak berada di ruang hampa. Saya ingin melihat kondisi di Amerika dan membandingkannya dengan di Indonesia. Usulan saya itu sepertinya dianggap menarik sehingga saya diterima.

Apa yang saya tuliskan dalam usulan program ternyata benar adanya. Amerika Serikat sebagai sebuah negara yang telah lama mendalami proses demokrasi tentu memahami betapa politik itu rumit dan berisik. Untuk itu mereka menyeimbangkannya dengan sistem hukum yang mapan. Prinsip *checks and balances* merupakan harga mati dalam aktivitas ketatanegaraan mereka. Pemisahan kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif menjadi tolok ukur dalam pembentukan kebijakan publik baik di tingkat federal, maupun di wilayah negara bagian. Setiap negara bagian memiliki konstitusi masing-masing dan konstitusi itu dijaga pula oleh Mahkamah Agung negara bagian masing-masing. Pada kasus-kasus tertentu, keterlibatan



Mahkamah Agung Federal yang berada di ibukota negara, Washington DC, dimungkinkan untuk menjaga hak konstitusional seluruh warga negara Amerika Serikat.

Bagaimana dengan keberadaan partai politik sebagai pilar demokrasi? Partai politik di Amerika layaknya sebuah komunitas yang tidak terlalu cair. Pengambilan keputusan seperti pencalonan dari partai dilakukan menggunakan sistem konvensi. Saya pernah datang langsung pada konvensi Partai Demokrat dan Partai Republik di Washington State. Ternyata mekanisme pengambilan keputusan di kedua partai tersebut sama. Yang berbeda hanya cara pandang dalam memahami suatu isu, baik isu politik, hukum, sosial maupun isu privat.

Yang menarik lagi dalam konvensi yang saya hadiri, tidak hanya politisi yang berkampanye, tetapi juga calon hakim dan pejabat lainnya yang ditentukan sebagai *elected official*. Hakim, selain hakim Mahkamah Agung Federal, walaupun merupakan seorang jurist, tapi di beberapa negara bagian Amerika Serikat juga dipilih oleh rakyat. Sebagian lagi ditunjuk langsung oleh gubernur atau mayor (walikota). Walau demikian ada aturan-aturan yang membatasi model kampanye calon hakim tersebut.

Kalau demikian apa perbedaan politisi dengan hakim? Politik yang dijalani oleh politisi berorientasi pada kepentingan yang ingin dicapai, tetapi hukum yang dipegang teguh oleh hakim berorientasi pada pencapaian prinsip hukum yang ideal, yaitu kepastian hukum, kemanfaatan hukum, dan keadilan. Praktik di Amerika Serikat semacam

itulah yang kemudian memunculkan beberapa temuan hukum seperti dalam perkara *Marbury versus Madison*.

Perkara tersebut menjadi titik mula perkembangan pengujian undang-undang di seluruh dunia. Kasus tersebut yang diputus pada tahun 1803 dengan memperkenalkan mekanisme “*constitutional review*” atau “*judicial review*” untuk pertama kalinya dalam praktek peradilan di Amerika Serikat (dan juga di dunia). John Marshall semula merupakan Secretary of State dalam Pemerintahan Presiden John Adams yang dikenal sebagai tokoh *The Federalist* (Partai Federal).

Dalam pemilihan umum tahun 1800 untuk masa jabatan keduanya, John Adams dikalahkan oleh Thomas Jefferson dari Partai Democratic-Republic. Setelah kalah, dalam masa peralihan untuk serah terima jabatan dengan Presiden terpilih Thomas Jefferson, John Adams membuat keputusan-keputusan (Hal ini menurut para pengkritiknya dimaksudkan untuk menyelamatkan sahabat-sahabatnya sendiri agar sempat mendapatkan kedudukan-

kedudukan yang penting) yang di antaranya mengangkat John Marshall menjadi Ketua Mahkamah Agung (*Chief Justice*).

Bahkan sampai menjelang detik-detik saat-saat menjelang jam 00:00 tengah malam tanggal 3 Maret 1801 (masa peralihan pemerintahan ke presiden baru), Presiden John Adams dengan dibantu oleh John Marshall yang ketika itu sudah resmi menjadi Ketua Mahkamah Agung (dengan tetap merangkap sebagai Secretary of State), masih terus menyiapkan dan menandatangani surat-surat pengangkatan pejabat, termasuk beberapa orang yang diangkat menjadi duta besar dan hakim.



Library of Congress

Di antara mereka itu terdapat William Marbury, Dennis Ramsay, Robert Townsend Hooe, dan William Harper yang diangkat menjadi hakim perdamaian (*justices of peace*). Akan tetapi salinan surat pengangkatan mereka ternyata tidak sempat lagi diserahterimakan sebagaimana mestinya. Pada keesokan hari, tanggal 4 Maret 1801, surat-surat tersebut masih berada di kantor kepresidenan. Karena itu, ketika Thomas Jefferson sebagai Presiden baru mulai bekerja pada hari pertama, surat-surat itu ditahan oleh James Madison yang diangkat oleh Presiden Thomas Jefferson sebagai *the Secretary of State* menggantikan John Marshall.

Penahanan surat itulah yang membuat William Marbury, dkk melalui kuasa hukum mereka, yaitu Charles Lee mantan Jaksa Agung Federal, mengajukan tuntutan langsung ke Mahkamah Agung yang dipimpin oleh John Marshall agar sesuai dengan kewenangannya memerintahkan Pemerintah melaksanakan tugas yang dikenal sebagai "*writ of mandamus*" penyerahan surat-surat pengangkatan tersebut.

Karena pengangkatan mereka menjadi hakim telah mendapat persetujuan Kongres sebagaimana mestinya dan pengangkatan itu telah pula dituangkan dalam Keputusan Presiden yang telah ditandatangani dan telah dicap resmi (*sealed*). Menurut para penggugat melalui Charles Lee, berdasarkan Judiciary Act Tahun 1789, Mahkamah Agung berwenang memeriksa dan memutus perkara yang mereka ajukan serta mengeluarkan "*writ of mandamus*" yang mereka tuntut. Tetapi, Pemerintahan Jefferson tetap menolak, bahkan menolak pula memberikan keterangan yang diminta oleh Mahkamah Agung agar Pemerintah menunjukkan bukti-bukti mengapa menurut Pemerintah



“the writ of mandamus” seperti yang didalihkan penggugat tidak dapat dikeluarkan.

Malah sebaliknya, Kongres yang dikuasai oleh kaum Republik yang berpihak kepada Pemerintah Thomas Jefferson mengesahkan undang-undang yang menunda semua persidangan Mahkamah Agung selama lebih dari satu tahun. Pada persidangan yang diadakan pada Februari 1803, kasus Marbury versus Madison ini tentunya menjadi pusat perhatian. Pro kontra muncul dalam masyarakat Amerika Serikat.

Dari Pemerintah dan Kongres sendiri muncul komentar-komentar yang pada pokoknya tidak berpihak kepada para penggugat. Tetapi, dalam putusan yang ditulis sendiri oleh John Marshall, jelas sekali Mahkamah Agung membenarkan bahwa pemerintahan John Adams telah melakukan semua persyaratan yang ditentukan oleh hukum sehingga William Marbury, dkk dianggap memang berhak atas surat-surat pengangkatan mereka. Namun, Mahkamah Agung sendiri dalam putusannya menyatakan tidak berwenang memerintahkan kepada aparat pemerintah untuk menyerahkan surat-surat dimaksud.

Mahkamah Agung Federal menyatakan bahwa apa yang diminta oleh penggugat, yaitu agar Mahkamah Agung mengeluarkan “writ of mandamus” sebagaimana ditentukan oleh Section 13 dari Judiciary Act Tahun 1789 tidak dapat dibenarkan, karena ketentuan Judiciary Act itu sendiri justru bertentangan dengan Article III Section 2 Konstitusi Amerika Serikat. Oleh karena itu, dalil yang dipakai oleh Mahkamah Agung di bawah pimpinan Chief Justice John Marshall untuk memeriksa perkara Marbury versus Madison itu, tidak melalui pintu Judiciary Act Tahun 1789, melainkan melalui kewenangan yang ditafsirkannya dari konstitusi.

Dari sinilah berkembang pengertian bahwa Mahkamah Agung pada pokoknya merupakan lembaga pengawal konstitusi (*the Guardian of the Constitution*) yang bertanggung jawab menjamin agar norma dasar yang terkandung di dalamnya sungguh-sungguh ditaati dan dilaksanakan. Dengan sendirinya, menurut John Marshall, segala undang-undang buatan Kongres, apabila bertentangan dengan konstitusi sebagai “the supreme law of the land” harus dinyatakan “null and void”. Kewenangan inilah yang kemudian dikenal sebagai doktrin “judicial review” sebagai sesuatu yang sama sekali baru dalam

perkembangan sejarah hukum di Amerika Serikat sendiri dan juga di dunia.

Kasus itu jelas menunjukkan betapa erat hubungan hukum dan politik di Amerika Serikat. Berbagai praktik yang timbul menciptakan sebuah preseden. Dan preseden demikian mempengaruhi sistem hukum di negara lain. Apa hubungannya dengan kondisi di Indonesia? Indonesia saat ini juga mengadopsi sistem *judicial review* tersebut akan tetapi melalui corong Mahkamah Konstitusi.

Referensi:

Jimly Asshiddiqie, *Model-Model Pengujian Konstitusional di Berbagai Negara*, Jakarta: Konstitusi Press, 2005.

Luthfi Widagdo Eddyono, "Catatan Eksploratif Perkembangan *Constitutional Review*", *Jurnal Konstitusi*, Volume 2, Nomor 1, Juli 2005.

Profil Penulis:



Luthfi Widagdo Eddyono adalah Peneliti Mahkamah Konstitusi. Dia mendapatkan pendidikan sarjana hukum Universitas Gadjah Mada (2005) dan master hukum tata negara Universitas Indonesia (2009).

Luthfi aktif pada Insight Indonesia dan Center for Democratization Studies. Pernah magang dan riset di High Court of Australia dan Federal Court of Australia dalam program Indonesia-Australia Legal Development Facility (IALDF) pada tahun 2009 dan mengikuti Legislative Fellows Program yang diadakan United States of America (USA) Department of State dan American Council of Young Political Leaders (ACYPL) di Washington DC dan negara bagian Washington pada tahun 2010.



BeNua AFrika

Sudan, Negeri Seribu Darwis

Muhamad Tajul Mafachir,
Omdurman Islamic University Sudan

Mutiara Tuti: Arbab Al – ‘Aqaid

Tuti adalah pulau hijau yang terletak di tengah jantung kota Khartoum, diapit oleh pertemuan dua aliran sungai Nil: biru dan putih dan dikawal oleh tiga kota besar Sudan: Khartoum, Bahri dan Omdurman.

Tanahnya yang subur, dipenuhi oleh tanaman dan pepohonan yang berada pada semenanjung bantalan pulau, menjadikannya tampak lebih hijau. Keindahannya, akan semakin nyata, jika para pembaca diberi kesempatan langsung menikmati pemandangannya diatas lantai 16 *Burj Al – fatih*, Al Fatih tower, berteman secangkir ekspreso minim gula dan kesepian di ujung sore, menikmati senja keemasan yang menguning, memenjara pepohonan melalui pukau pesona warnanya: kuning, jingga, merah, keemasan lantas gelap.

Kegelapan yang lantas digantikan oleh neon – neon lampu kota warna – warni, keindahan yang tersambut, oleh keindahan yang lain yang semakin memeriahkan kehidupan. Dari lantai tertinggi bangunan ini, terbentang tegak jembatan yang sedari tadi memendam pesona, menunggu gelap agar lampu – lampu disekitarnya



Bersama salah satu
darwis di Omdurman

bercahaya, mempertajam gambar keperkasaanya.

Betapapun disadari, inilah hukum kehidupan, dari nilai yang paling sederhana: saling bergantian mengambil peran. Seperti kesepianku, yang menyaksikan sedari tadi peran keduanya. Juga kesempatan emas yang tak mungkin tergantikan, meski dengan malam – malam lain yang serupa. Sebab diantara mereka, tidak setiap hari mampu menyuguhkan kenangan. Dan kenangan? Ah, kau pun tahu sendiri, terlalu sempurna untuk

tidak disimpan hitam putihnya.

Kenangan – kenanganku berebut terlebih dulu untuk disimpan menjadi tulisan. Satu nama, diantara rak – rak penyimpanannya, adalah Khoujliy Abul – Jaz, dia lah Syaikh Khoujliy bin Abdurrahman yang cerita – ceritanya tidak akan pernah tuntas aku dengar dan menyalin ulang dalam sebuah lembar – lembar laporan sejarah yang mencatat kehidupannya.

Diatas pulau yang kini berada di seberangku inilah Khoujliy lahir dari rahim seorang wanita mulia –*syarifah*– bintu Khoujliy, yang juga di kemudian hari adalah rahim para keturunan kabilah *mahasy* yang terkenal di Sudan. Diatas tanah itu pula, Khoujliy menghabiskan masa kecilnya, menghafal Qur'an, menyelami setiap lekuk *kalam* Allah yang mengandung rahasia – rahasia, lantas menghantarkannya, pada derajat mulia di kalangan Sufi. Sebagaimana saya baca pada catatan Wad Dhaifullah dalam *Thabaqat*-nya.

Dialah Ahmad bin Ali bin 'Aun bin Amir, salah seorang wali berketurunan *mahasy*, dan juga bersambung nasabnya hingga sahabat Ubay bin Ka'ab sebagaimana Syaikh Khoujliy. Sejarah islam Sudan mencatatkan kelahirannya pada tahun 1009 H di pulau Tuti, dan meninggal di kota Sennar, selatan kota Wad Madani, pada tahun 1107 pada masa Dinasti Ottoman, yang saat itu dipimpin oleh Sultan Badi' Al – Ahmar bin Unas.



Arbab Aqaid, adalah julukan yang disematkan oleh para muridnya, atas kealimannya pada Fan ilmu Aqa'id. Hal ini dibuktikan dengan karangannya yang berjudul *Al - Jauhar*, yang hingga saat ini masih dikaji di berbagai tempat dari *Dar Borno*, di daerah Kassala (yang saya telusuri bersama sahabat baik saya, Wildan Habib dari Tuban) hingga ke Faz Maroko.

Selain Arbab Aqaid, Ahmad bin Ali juga terkenal dengan julukan *Al - Khusyn*, *Arbab Sennar*, *Ahman Al 'Aunaabi*, *Ahmad Al - Muthobaq* dan lain sebagainya.

Lantas, timbul pertanyaan dalam benak, mengenai hubungan antara Arbab 'Aqaid dengan Khoujliy?

Saya cari di berbagai laporan, arsip - arsip, dan kutemukan dalam *Thabaqat Wad Dhaifullah* yang diperkuat oleh tulisan Dr. Musthafa Ali Jamal, bahwa Khoujliy adalah salah satu murid Arbab Al - ' Aqaid yang masyhur. Selain juga Syaikh Hamad Wad Um Maryoum, yang pernah saya coba singgung pada catatan lain yang makamnya terletak di Bahri. Begitu juga dengan Syaikh Wad Taktuk, yang menurut Ibrahim bin Abdul Qadir bendahara Syaikh Fatih Ali Hasanain: Wad Taktuk makam dan kubahnya berada di Karkuj.

Banyak nama lain yang pernah tercatat sebagai murid Syaikh Arbab, sebut saja Syaikh Qurasyi Al - Sholihabi, Syaikh Harun bin Hushy, Syaikh Hamad Haniik bahkan juga Syaikh Dhaifullah sang pemilik *Thabaqat* yang dimakamkan di Halfayat Muluk, utara kota Khartoum.

Kenangan - kenangan yang lahir dari memandang keramaian lalu - lalang muda - mudi di jalanan kota pun, tiba - tiba berubah

menjadi kesepian. Kesepian... kesepian yang terus menjadi: seolah keramaian tidak pernah ada, orang – orang itu hanyalah khayalan, dan lampu – lampu neon itu padam dalam penglihatanku. Sejenak...

Saya mencoba memejamkan mata, menelusuri ruang – ruang sejarah, pada masa – masa emas, awal kerajaan Funj berdiri.

“Di pulau inilah, dulu, semasa Funj, Arbab pernah hidup dan menghidupkan Tuti, menjadi central peradaban”, kata *key*, bule tua berkebangsaan Prancis, melalui laporannya perjalanannya.

Key, kalau saya diperkenankan komentar, bukanlah nama yang cocok untuk nama – nama yang lahir di Prancis. “Sepengamatanku, Key itu artinya kunci dalam bahasa inggris. Dan orang Prancis, begitu benci dengan Inggris”, gumamku menyoal hal – hal yang tidak penting.

Dalam catatannya, ia menyebut berbagai kisah, yang membuat saya tertarik: peran Arbab Al – Aqa'id dan murid – muridnya pada abad 11 H, permulaan berdirinya Funj di Sennar, dalam pengembangan kebudayaan Islam di Sudan yang berpusat di Tuti, Ibukota Khartoum saat itu.

Meski sempat membuat saya malas membaca panjang cerita – ceritanya, yang ia tulis dengan patokan tahun Hijriah semua.

“Duh, *key*, harusnya kamu bantu *convert* ke masehi dong. Biar pembaca ngga kerepotan”, ketusku pada tengah membaca.

Namun *key* terlalu baik untuk dihardik, oleh penulis tolong seperti saya, yang nyatanya, saya harus berhenti dan memberi garis hitam dibawah catatannya tentang: Pada Abad itu, 11 H, Sultan Sennar meminta bantuan Syaikh Arbab dan muridnya untuk membantu masyarakat memperkuat pemahaman terhadap islam dengan memberi pendidikan tentang Ilmu Syariat dan Qur'an di pusat kota Sennar.

Berangkatlah Syaikh Arbab mengendarai perahu, berlayar melalui nil biru menuju arah Sennar dan berlabuh di sebuah desa yang langsung disambut oleh Syaikh Ali Abu Asghar, pemimpin kabilah Rufa'ah saat itu. Lantas menikahkan anak putrinya, dengan Syaikh Arbab Al – 'Aqa'id dan diberkati dengan kehadiran putra keduanya, Syaikh Al – Fakki Muhammad, yang di kemudian hari menjadi salah satu tokoh Kabilah Basyagharah, melanjutkan perjuangan Syaikh Arbab mengelola masjid dan Khalwah yang sampai saat ini berdiri di daerah itu.

“Khalwahnya pun, yang berada di tepi Nil kota Sennar, sampai

saat ini tidak begitu megah bangunannya. Tersisa bangunan - bangunan tua dari tanah, dan suara bersahutan murid - murid membaca dan menghafal Quran dengan sangat keras, mengetuk pintu - pintu barokah dari langit”, tulis Key dalam buku catatan perjalanannya ke Sudan. Menemani beberapa buku, transkrip penggalan laporan sejarah dan catatan - catatan lain yang saya bawa, memenuhi tiap sudut permukaan meja, tanpa celah, bahkan hanya untuk meletakan *handphone* saya diatas meja pun tak ada.

“ Harusnya semua orang tahu, betapa pentingnya alat (HP) ini bagiku: menghubungkan dua hati yang sedang berjarak dengan masa lalunya !”.

Sadar melihat meja yang begitu berantakan, menyudutkan diri saya sendiri lantas sadar bahwa: terkadang hidup tidak hanya soal tabah menunggu, namun juga mengolah rasa sabar saat menerima kabar.

Seperti waktu yang harus membayar, demi menelusuri jejak mutiara - mutiara satu persatu yang tersimpan melalui keindahan pulau di seberang itu. Bersabar dengan pintu - pintu yang telah sedikit banyak dibuka oleh Prof. Muhammad Ibrahim Abu Salim dalam karangannya *Al - Masid*, juga catatan Thayib Muhammad Thayib, Syaikh Ahmad bin Haj Ali dalam Kitab *Asy - Syunah* dan yang pasti, catatan Key (Arsip. *Dar Watsaiq* Khartoum dan Kairo), bule Prancis yang agaknya paham betul soal harta karun di pulau Tuti.

Beginilah nasib kesepian ! tanpa bermalas - malasan, harusnya waktu sudah mengantarkan saya langsung bertemu Khalifah Syaikh Shiddiq bin Syaikh Malik Al - Qadi, sang penerus Arbab di Khalwahnya di *Basyagarah*, sebuah kampung yang terletak 74 KM dari arah tenggara ibukota Khartoum. Tempat saya bermalas - malasan dan menanggung kesepian.

Mutiara Tuti: Hamad Wad Um Maryoum

Handphone saya berdering. Membuat sedikit getaran di meja yang sudah tidak rapi dan elok untuk dipandang lagi. Sebuah nama muncul dari layar, sekelebat, terbaca oleh mata saya yang sedari tadi fokus pada *Al - Masid*, karya Tayib Muhammad Tayib (cet. Dari Izzah, 2005).

Saya tidak peduli. Saya sedang asik menikmati kesendirian.

“ Kenapa manusia selalu disuguhkan pada sebuah kenyataan yang sulit dalam kehidupannya? Menjadi manusia sosial, saling membutuhkan satu sama lain. Saling menaruh perhatian, saling berkabar. Saling bertanya dan butuh jawaban. Dan satu hal untuk yang terakhir, manusia seringkali datang pada manusia yang lain tidak untuk memberi jawaban, melainkan menambah masalah dan pertanyaan. Aku yakin itu !”

Handphone saya berhenti berdering. Saya pun lega. Meski saya merasa sedikit berdosa. “ bukankah itu sebuah panggilan, taj? Dan menjawabnya, adalah sebuah kewajiban?”, tiba – tiba rasa berdosa saya meningkat.

Sementara terjebak, saya lanjut baca dan membalik pada halaman 178. Sebuah nama muncul, Syaikh Hamad Wad Um Maryoum. Salah seorang mutiara yang lain dari Pulau Tuti yang kini berada di depanku.

Pulau yang kini nampak gelap dan hanya menyisakan kemerlip beberapa titik lampu yang menghiasi.

Nama lengkapnya, Hamad bin Muhammad bin Ali Al – Musyaikhi. Ibunya bernama Um Maryoum, adalah keturunan asli Noba dan berkabilah Mahasy, sebagaimana kebanyakan kabilah yang lahir dari pulau Tuti.



Mencari tumpangan

Hamad lahir pada tahun 1505 M. Merupakan salah satu murid Syaikh Arbab Al – ‘Aqaid, salah seorang ulama’ sufi besar, pelopor dan pendiri peradaban kota Khartoum pada masa dinasti Funj.

Dalam catatan Prof. Richard A. Lobban, seorang ahli tarikh, antropolog, guru besar jurusan *Anthropology and African Studies* di Rhode Islan University menyebutkan bahwa Syaikh Hamad Wad Maryoum lahir di Tuti pada setelah tahun 1646 M. Ia juga menambahkan dalam buku dengan judulnya yang panjang, *A Genealogical and Historical Study of the Mahas of the three Towns Sudan*, bahwa Hamad merupakan salah seorang pelopor sekaligus pendiri peradaban di kota Omdurman, sebagaimana gurunya, Syaikh Arbab Al – ‘Aqaid yang waktu itu fokus membangun Khartoum.

Namun jika membaca apa yang ditulis oleh Wad Dhaifullah dalam *Thabaqat* –nya, maka pembaca akan menemukan bahwa, Hamad lahir pada tahun 1055 H. Saya begitu malas untuk persoalan tahun yang tepat, atau meneliti lebih jauh, bahkan meng – *convert* dari masehi ke hijriah, atau sebaliknya.

Malam semakin gelap, dan kegelapan semakin mengingkari matahari.

Yang jelas bahwa, Um Maryoum merupakan salah seorang anak perempuan Syaikh Qodzal Al – Wali yang masih berhubungan dengan Syaikhoh ‘Aisyah, yang merupakan guru baca dan menghafal Qur’an Syaikh Khoujliyy semasa kecilnya.

Selain menghafal Qur’an di usia muda di tangan Syaikh Arbab, Syaikh Hamad mempelajari pokok – pokok ilmu agama Islam, tauhid dan hikmah (red, Al – Hikam karya Ibn Athaillah As – Sakandari).

Pada tahun 1692 M, Syaikh Hamad keluar dari pulau Tuti dan berhijrah ke arab barat Sungai nil biru dan bertempat di sebuah daerah yang sekarang bernama *hillah Hamad*. Letaknya tidak jauh dari *Hillah Khoujliyy* dari sebelah utara, dan berada di sebelah timur jika berjalan melalui *Syari’ Sayid Ali* (red, nama jalan). Di dekat situ pula terdapat masjid dan kubah sayid Ali Al – Mirghani atau yang terkenal dengan Ali Al – Akbar, pendiri Partai Persatuan Demokrasi dan sufi besar tarekat Khatmiyah di Sudan.

Semasa hidupnya, Syaikh Hamad terkenal sebagai ulama’ yang gigih memperjuangkan hak – hak kaum feminis di Sudan. Dimana pada masa itu, perbudakan dan penindasan terhadap perempuan di

kalangan masyarakat Sudan masih banyak terjadi. Praktik – praktiknya bermacam – macam.

Perjuangannya melawan penindasan terhadap perempuan Syaikh Hamad buktikan dengan mendirikan berbagai Majlis Taklim, diskusi dan *khalwah* untuk perempuan di berbagai tempat di Sudan.

Atas nama hak – hak perempuan yang ditindas itu pula, Hamad mendirikan masjid, pusat peradaban dan pembelajaran bagi kaum perempuan di *hillah Hamad*, Bahri. Dari tangannya, lahir pada zaman setelahnya perempuan – perempuan besar seperti Fatimah ‘Iwadh, Fatimah Sabil, Hayat Muris, Fahimah Sabil, Aisyah Dasuqi, Jalilah Ali yang terkenal, Nafisah Musa, Rasyidah Makki, Zainab Arbab, Ulwiyah Zaki, Fatimah Arabi, dan Asiya Muhammad Shalih yang menempati peran – peran penting dalam akademis, birokrasi dan sosial di Sudan.

“ Hamad Wad Um Maryoum adalah cendekiawan Islam feminis, yang pertama – tama memperjuangkan hak – hak kaum wanita yang banyak tertindas oleh perbudakan, akad nikah yang *khilaf*, bahkan masih terdapat sisa – sisa pemahaman jahiliyah pada sebelum dinsasti Funj berdiri abad 15 M”, menurut Syaikh Khoujliy sebagaimana dikutip oleh Wad Dhaifullah dan dicatat ulang oleh Tayib.

Perjuangannya membela hak – hak perempuan, tidak perlu diragukan lagi, jika merujuk catatan – catatan yang saya baca. Bahkan sesampai saya di *Hillah Hamad*, saya menemukan beberapa madrasah khusus *banat* (red, perempuan) dari mulai sekolah dasar hingga *tsanawiyah* –menginjak perguruan tinggi. Keseluruhannya, merupakan bukti tentang peran Wad Um Maryoum semasa hidupnya.

“lantas peranmu apa, taj?”, gelitik diri saya sendiri sembari *cengengesan*.

“ Berjalan sambil menulis. Menulis sambil berjalan !”

Dikisahkan pada suatu ketika, salah satu anak laki – laki Syaikh Hamad yang bernama Muhammad As – Syafi’ berpoligami. Setelah menikah dengan perempuan yang lebih muda dari istri pertamanya, nampak As – Syafi lebih menaruh cinta dan perhatiannya kepada istri kedua, dan kurang berlaku adil dalam beberapa hal berumah tangga.

Melihat gelagat itu, marahlah Syaikh Hamad wad Um Maryoum hingga mendiamkan As – Syafi’ , tidak berbicara dengannya selama lebih dari 3 hari. Sebelum kemudian berkata pada anaknya, “ Sungguh

Azab di dunia ini tidaklah seberapa dibanding yang akan kamu terima di akhirat nanti !”

Begitulah Syaikh Hamad yang juga terkenal dengan seorang ulama sufi yang sangat memegang teguh prinsip syariat dan agama.

Perkataannya yang sangat terkenal adalah: tentang tiga perkara penting; *Pertama*, perintah dalam perkataan, *kedua* perintah dalam perbuatan, *ketiga* perintah dalam menjalankan keduanya sesuai tujuan hidup.

Pertama yang dimaksud adalah senantiasa perkataannya tidak keluar dari prinsip *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Kedua, dalam berperilaku, dalam berperingai berpakaian sederhana, tidak terlalu mewah dan hanya memakai baju dari pintalan benang kasar. yang ketiga setelah keduanya, adalah menyampaikan perintah dan larangan Allah seperti di dalam Qur'an dan hadist, mengajarkan Qur'an, menghafal isi Qur'an dan memahaminya lantas menerapkan dalam kehidupan sehari – hari.

Diantara kisah lain mengenai prinsip kehidupan Syaikh hamad, seperti yang saya baca dalam *Thabaqat* Wad Dhaifullah, adalah dari Al – Fakih Madhwi bin Abdul Ghafar bercerita:

“Suatu kali, pernah aku bepergian dengan Syaikh Hamad Wad Um Maryoum menuju Wilayah Laut Merah, selama 15 hari dalam perjalanan pulang dan pergi, aku tidak sekalipun melihat Syaikh Hamad makan, minum, maupun tidur bahkan berwudhu selama itu hingga akhirnya kami kembali.”

Tidak heran, ajaran – ajaran Syaikh Hamad dalam urusan Syariat begitu kokoh dan menyimpan pesona tersendiri bagi para murid – muridnya yang kebanyakan dari kaum perempuan. Dari berbagai riwayat, diantara banyak orang yang hendak mengikuti tarekatnya (red, Qadiriah yang beliau terima dari Syaikh Arbab Al – 'Aqaid, sebagaimana kebanyakan kabilah Mahassy), Syaikh Hamad mewajibkan setiap muridnya untuk bertaubat kepada Allah.

Dengan tegas, Syaikh Hamad juga melarang bagi seluruh murid – muridnya untuk menikahkan anak – anak perempuan mereka dengan lelaki – lelaki yang diketahui *fasik*, seperti orang – orang yang dengan sengaja pernah *ghasab*, menikmati hasil riba, memiliki status pernikahan yang *khilaf* dan lain sebagainya.

Begitu juga memerintahkan murid – muridnya untuk menjaga

pandangan mereka, tidak berkumpul antara laki – laki dan perempuan dalam satu majilis. Karena hal tersebut Syaikh Hammad anggap dapat menimbulkan fitnah yang besar.

Pernah suatu ketika seseorang datang kepada Syaikh Hamad lantas membaca penggalan Ayat Qur'an di hadapannya. Dengan lantang, setelah menyelesaikan satu ayat, Syaikh Hamad berkata, “Kamu belum pantas membaca Qur'an sebelum kamu ketahui lebih dalam tentang *fardhu 'Ain*, hukum – hukum fikih yang paling penting seperti hukum *wudhu'*, *Sholat*, Ilmu tauhid dan sebagainya. Sebab sejatinya, membaca Qur'an bukanlah sebuah kewajiban, namun kesunnahan. Kecuali kamu baca Qur'an dalam sholatmu !”

Dalam persoalan pertaubatan, Syaikh Hamad Wad Maryoum juga sangat berdisiplin mengatur murid – muridnya, menurutnya, pertaubatan bukanlah hanya melewati lisan, namun juga harus menyeluruh keseluruhan tubuh, darah dan daging. *Istighfar* yang sempurna adalah merelakan seluruh titik hitam pada diri seorang hamba pada Rab-nya.

Tidak heran, jika kemudian ada cerita bahwa Syaikh Hamad memerintahkan pada seluruh muridnya yang hendak bertaubat dan merasa masih mengalir darah 'haram' di dalam dirinya melalui makanan maupun perbuatan yang dilarang, untuk mensedekahkan sebagian hartanya kepada fakir miskin sebagai tebusan dan membersihkan dirinya.

Sampai pada titik ini, saya geleng – geleng sendiri, membaca peringai sufi besar yang lahir dari pulau di seberangku, “ bukan main !”

Dalam *Historical Dictionary of the Sudan* milik Richard, yang telah diterjemah ke dalam bahasa arab dengan judul “Qomus Sudan At – Tarikhi” oleh Badruddin Ali, yang pada lain kesempatan akan saya ceritakan mengenai kisah Sayid Ali Al – Mirghani yang beberapa hari lalu saya kunjungi. Bahwa, Syaikh Hamad meninggal setelah tahun 1730 M dan dimakamkan di pemakaman *Abi Najilah* yang terletak di selatan Hillah Khoujli. Kubahnya berwarna putih pada ujungnya, dan hijau pada bagian bawah. Jika merujuk pada Wad Dhaifullah dalam *Thabaqat* – nya, Syaikh Hamad meninggal pada tahun 1142 H.

Diantara putra – putranya adalah Muhammad An – Nur, Muhammad Al – Maqbul dan Muhammad As – Syafi'.

Peninggalan yang masih tersisa sekarang, berupa masjid dan

khalwah kecil. Dikelola oleh anak cucu Syaikh Hamad. Beberapa sekolah khusus perempuan juga terdapat disana. Namun sayangnya, saya rasa kurang tertata dengan baik. Tidak sebagaimana yang saya temukan di *Hillah Khoujli*, maupun peninggalan Sayid Ali Al – Mirghani yang berdekatan dengannya.

Handphone saya berdering kembali. Sekelebat, sebuah nama yang tadi menelpon muncul lagi. Saya tetap tidak peduli. Saya sedang asik menyendiri. Menelusuri jejak – jejak pewaris nabi.

Setelah berhenti berdering, saya coba meraih *handphone*, memasangkan penyambung ke konektor dan telinga saya. Memilih lagu – lagu. Mau lagu yang mana? King cole? The Sentimental reasons, boleh?

Ah, agaknya terlalu panjang. Tapi sebenarnya cukup sesuai dengan keadaan malam ini yang sangat *jazzy*.

“Tapi sekali – kali coba yang agak kekinian boleh dong? Send my love, to your new lover – nya Adele, boleh?”

*You told me you were ready
For the big one, for the big jump
I'd be your last love everlasting you and me
Mmm*

Aih, malam yang *jazzy*, diiringi musik pop dengan lirik melankoli!

Tidak sampai selesai musik saya dengarkan, saya dikagetkan dengan nada bit, tanda sebuah pesan masuk !

Ndes, ndang balik. Sido ngopi ora?

Sebuah pesan berisi ajakan ngopi dari makhluk sosial yang lain. Agaknya saya harus minum kopi lagi. Demi sebuah janji.



Manusia lahir ke dunia dengan peran masing – masing. Satu pergi, lain datang menggantikan peran. Wajah – wajah baru memberi sinar dengan warna yang berbeda, mengisi setiap perjalanan kehidupan yang diikat sangat erat oleh waktu.

Orang boleh mengira, bahwa kehidupannya sedang tidak berjalan, begitu stagnan, membosankan, itu – itu saja, tidak ada perubahan, tidak mengenal perubahan. Silahkan ! tapi kita harus ingat satu hal, bahwa waktu berjalan dengan wajar sesuai perannya dan sangat pasti.

“ kubri ... kubri... kubri...”, kondektur bus menyela lamunanku.

Saya pun bergegas, bersiap turun dari bus. Menginjak tanah, tempat segala mata rohaniku dilahirkan, Sudan !

Profil Penulis:



Muhamad Tajul Mafachir. Lahir di sebuah desa di kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Alumni Omdurman Islamic University Sudan pada jurusan Islamic Studies. Menggemari dunia sosial dan kemanusiaan, serta menulis beberapa buku. Saat ini sibuk mengelola sebuah pesantren berbasis bilingual di Pare Kediri dan berumah tangga secara demokratis di instagram @mafachir dan Twitter @mafachirr.

Perjalanan Menuju Universitas Al-Azhar

Abdul Rifi, Al Azhar University, Mesir

Kisah saya di Universitas Al-Azhar dimulai pada tahun 2014 tepatnya pada bulan Maret, dimana pada waktu itu diadakan seleksi masuk kuliah ke Timteng (Timur Tengah) serentak di seluruh Indonesia, baik yang beasiswa maupun non-beasiswa. Pada saat itu, karena Mesir baru kembali aman setelah konflik internal di negaranya, tidak ada beasiswa bagi yang lulus 20 besar nilai tertinggi tes seleksi, yang biasanya setiap tahunnya mendapatkan beasiswa. Alhamdulillah saya tidak masuk 20 besar, eh kok Alhamdulillah? Tidak apa-apa kan itu merupakan rasa syukur kepada Allah karena saya bisa lulus ke negara ini (jalur non-beasiswa). Alhamdulillahnya juga, karena lulus di mesir saya menjadi terkenal di kampung saya, karena tidak ada dari kampung saya yang bisa lulus ke negara ini.

Setelah menunggu 2 minggu pengumuman, diadakan pula seleksi tahap 2 yang berpusat di Jakarta Selatan, di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Menariknya pada waktu itu, penguji test didatangkan langsung dari Mesir. Syekh-syekh yang berbadan besar memakai baju gamis 2 lapis, masyaAlloh semakin berdebar saja hati ini. Takut nanti sewaktu tes lisan gugup dan tidak bisa menjawab pertanyaan bahasa Arab yang diberikan, karena jujur saya tak bisa bicara bahasa arab yang saya mengerti hanya *Kaifa haaluk* saja..



Di Pyramid Giza Kairo Mesir

hee. Namun Alhamdulillah, karena doa yang kuat akhirnya bisa juga saya menjawab ujian lisan dari Dzuktur Azhar tersebut. Ketika tes, saya hanya disuruh baca surat Annas, mungkin Dzukturnya merasa kasihan karena melihat saya gemetar dan gugup. Dan saya langsung disuruhnya keluar, padahal yang disamping saya masyaAllah ditanya itulah ini lah dan sebagainya. Makanya mereka kaget juga pas melihat saya hanya disuruh baca surat Annas saja.

Di Pyramid Giza Kairo Mesir

Dua bulan lamanya menunggu pengumuman dan Alhamdulillah akhirnya keluar nama saya. Dengan gemetar saya buka, dan Alhamdulillah saya lulus.. MasyaAllah langsung saya sujud syukur waktu itu. Saya langsung memberi kabar kepada orang tua saya, mereka pun merasa senang dicampur bingung karena tidak ada biaya untuk berangkat ke sana. Dengan izin Allah, saya bisa berangkat dengan uang beasiswa dari pondok dan lembaga zakat yang memberikan saya bantuan biaya untuk berangkat ke Mesir. Yang pada waktu itu saya bayarkan sebesar Rp. 12.000.000,00 sungguh nilai yang fantastis bagi saya dan tidak pernah saya memegang uang tersebut sebelumnya.

Setelah 3 bulan kembali menunggu, akhirnya tiba waktunya pemberangkatan. 14 oktober 2014 menjadi sejarah besar bagi saya, orang kampung yang tak tau apa apa, orang kampung yang tak pernah berangkat kemana-mana, dapat langsung terbang ke Mesir, negara Timur tengah bagian Afrika yang terkenal peradabannya, keilmuannya,

dan para Nabinya. Negara yang diidolakan banyak penuntut ilmu khususnya setiap santri untuk belajar ilmu di sana.

Dua belas jam di perjalanan, akhirnya sampai juga di negeri kinanah yang saya impi impikan. Keindahan padang pasir yang terhampar luas, orang-orangnya tinggi besar ganteng-ganteng dan cantik-cantik. Masya Allah... Saya hanya bisa memandangnya namun tak bisa memilikinya. Hehe.

Setelah sampai disana, saya beserta mahasiswa baru lainnya dijemput, dibimbing, berfoto bersama dan ditempatkan di kosan oleh senior dari pengurus PPMI (Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia), sampai kami dikasih makan dengan menu yang sangat lezat yaitu ayam bakar. MasyaAllah sewaktu dibuka ayamnya besar sekali, seperempat bagian ayam dimakan sendiri. Aduuh.. biasanya juga kalau di kampung saya hanya makan satu bagian kecil saja. Di sini tak habis saya memakannya, padahal kata senior ini menu yang sangat kecil bagi orang mesir, karena biasanya mereka bisa menghabiskan setengah porsi ayam sekali makan, bahkan mungkin 1 porsi ayam sekaligus. Yaa Allah pantaslah orang-orang sini berbadan besar fikirku, jauh dengan orang indonsia yang berbadan kecil dan pendek. Makan juga kadang hanya dengan bala-bala, nasinya saja yang lebih banyak porsinya. Kami pun disuguhi buah anggur merah yang sangat manis. Karena di Indonesia jarang makan anggur dan harganya mahal, akhirnya kami memakannya dengan lahap, sampai habis tak tersisa.



Misir walhadloroh tempat
konferensi internasional PPI dunia
tahun 2016

Senior pun bilang makan saja sepuasnya, masih banyak di kulkas. Ternyata disini murah, 1 kg anggur mungkin sekisar Rp. 10.000,00, jeruk Rp. 5.000,00 dan begitupun dengan harga buah buah lainnya lebih murah dibandingkan di Indonesia yang harganya bisa melampaui tinggi .

Beberapa minggu kemudian, diadakan MOS atau masa pengenalan, atau mungkin di Indonesia bisa dikatakan OSPEK. Namun OSPEK disini berbeda dengan di Indonesia, tak ada kekerasan, kita benar benar diajak untuk mengenal Mesir, mengenal Al-Azhar, mengenal bagaimana sejarah peradaban dan sebagainya. Hari pertama dan kedua masa orientasi, acaranya langsung dipimpin oleh rektor Al-Azhar sendiri. Di hari ke 3 oleh kekeluargaan daerahnya masing-masing, kebetulan saya berasal dari Garut, maka saya masuk ke Keluarga Paguyuban Masyarakat Jawa Barat (KPMJB). Di sana kita diperkenalkan dengan organisasi-organisasi yang berada di Mesir ada *game* nya juga dan sebagainya. Pokoknya seru lah...hehehe

Di hari ke 4 orientasi oleh Almamater, dikarenakan saya belum punya almamater termasuk juga teman serumah saya, akhirnya kami memilih jalan jalan ke sungai Nil, dibimbing oleh senior waktu itu. MasyaAllah indahnya sungai nil, sungai yang menjadi saksi sejarah peradaban, sungai sebagai penghidupan orang Mesir, sungai dimana nabi Musa A.S di hanyutkan ke sungai itu. Rasanya fikiran ku melayang, kembali ke masa itu.

Hari terakhir semua calon mahasiswa dikumpulkan kembali disebuah tempat yang sangat indah, yaitu Hadiqoh Al-Azhar (Taman Al-azhar), namun sebelumnya kita dibuat kelompok masing masing 20 orang kita kembali diajak jalan-jalan melihat tempat tempat sejarah, yang berada di dekat masjid Al-Azhar. Sangat menyenangkan, apalagi saya paling suka dengan sejarah.

Beberapa hari kemudian, kegiatan belajar di *markaz lugoh* (lembaga bahasa Arab) pun dimulai. Dikarenakan saya masuk ke *mustawa mutawasit tsani* waktu itu jadi saya tidak bisa langsung *kuliyah*. Walaupun banyak juga yang masuk *kuliyah* pada waktu itu, tapi tetap bagi yang mendapatkan *mustawa mutaqqoddim* dan *mutamaayiz* juga wajib masuk markaz lugoh, setelah selesai *kuliyah*. Pembelajaran di *markaz lugoh* sangat menyenangkan, karena di sana kita memang benar-benar belajar bahasa Arab dengan sistematis,

dan dibimbing langsung oleh para pakar bahasa dari syekh- syekh Mesir. Namun sayangnya tidak gratis, per-level kita bayar sekitar Rp. 500.000,00 yang mungkin bagi orang seperti saya masih terasa berat, walaupun memang harga tersebut termasuk sangat murah dibanding di Indonesia. Padahal tahun tahun sebelumnya *Markaz lugoh* tersebut gratis. Alhamdulillah semuanya juga ada rezekinya dan saya pun bisa belajar sampai selesai di markaz lugoh yang dinamakan markaz syekh zaid tersebut.

Berbicara tentang biaya hidup di Mesir, itu sangatlah murah bila dibandingkan biaya hidup di Indonesia. Biaya 1 bulan disini sekitar Rp. 1.000.000,00 yang mencakup biaya sewa rumah, uang makan, uang jajan dan transportasi ke kampus. Bahkan, mungkin kalau kita tinggal di tempat gratis seperti di asrama, ataupun masjid itu bisa lebih kurang dari itu, karena yang kita butuhkan hanyalah uang jajan beserta transportasi bis ke kampus atau *markaz lugoh*. Itupun sangat murah hanya bekisar Rp.2.500,00 sekali jalan. Semua itu tergantung gaya hidup kita juga , kalau kita termasuk orang yang boros yah berapapun mungkin tidak akan cukup.

Jangan khawatir, mesir adalah tempat yang sangat berkah. Banyak sekali peluang untuk mendapatkan beasiswa disini. Banyak lembaga beasiswa yang memberikan kita beasiswa, seperti *lajnah buuts al-islamiyyah*, *wamy*, *majlis a'la* dan *baituzzakat*, masing masing mempunyai syarat tersendiri untuk mendapatkannya serta jumlah nominal yang berbeda, dan yang paling tinggi sekarang adalah baituzzakat dengan nominal 1.100 le atau setara dengan 900.000 rupiah perbulannya. Alhamdulillah, saya mendapatkan beasiswa dari baituzzakat Kuwait dan tinggal di tempat gratis, karena saya tinggal di masjid menjadi Imam disana.

Bahkan ada mukhsisnin yang setiap bulan bahkan setiap minggu yang memberikan bantuan kepada mahasiswa, baik berupa makanan, uang atau sembako. Hal yang palingm membuat saya takjub adalah sewaktu bulan Ramadhan, banyak sekali pembagian bantuan berupa uang, dan makan gratis ketika buka puasa sehingga mahasiswa tak perlu memasak tinggal pergi ke maidaturrahman mereka bisa makan disana .

Berbicara tentang masalah perkuliahan, disini sistem kuliahnya tanpa absen alias bebas, jadi bagi mahasiswa yang malas kuliah



Dengan qori' kepersidenan Mesir
Syekh Dr. Ahmad Ahmad nuaina

jangan harap bisa lulus dengan nilai baik di sini, walaupun memang ada yang tak pernah kuliah tapi nilainya bagus, namun rata-rata yang rajin kuliahlah yang nilainya bagus. Yang terpenting adalah kuliah di sini gratis, kita hanya membayar Rp.150.000,00 per tahunnya, itu pun untuk biaya daftar ulang. Ujian di sini tidak ada ujian mingguan atau harian, hanya dua kali per tahun, yaitu ujian semester awal dan semester 2 saja, dan itulah yang menentukan kita lulus atau tidaknya di Al-Azhar. Di samping itu juga, Al-Azhar menyediakan tempat-tempat belajar di luar kuliah yang dinamakan dengan *talaqi*, para pengajarnya juga langsung oleh para masyaikh yang berpengalaman dalam bidangnya. Banyak materi yang diajarkan dari kitab-kitab turost, yang secara literlek bahasa susah untuk kita fahami, tapi mereka sudah memahaminya dengan baik. Bahkan, jika kita ingin menjadi seorang hafidz/hafidzah, Al-Azhar menyiapkan para masyaikh yang membimbing kita dalam tahfidz secara gratis, dan semuanya bersanad.

Berbicara tempat rekreasi, jangan salah mesir menyediakan segalanya. Banyak tempat rekreasi yang dapat kita kunjungi di Mesir, seperti pyramid, pantai iskandariyyah, dream park, museum, perpustakaan terbesar, taman, dan sebagainya. Jangan takut tidak betah disini, karena semua yang kita butuhkan ada. Tapi jangan sampai kita terlena juga disini, karena banyak mahasiswa yang karena terlalu betah akhirnya kuliahnya pun terlalu lama.

Tips untuk Beradaptasi dan Persiapan di Mesir

Persiapan kesehatan, bahasa Arab dalam komunikasi dan baca kitabnya, hafalan Al-Quran minimal 8 juz. Pelajari sedikit tentang budaya di Mesir, agar kita tidak kaget dengan budaya dan cuaca di Mesir. Setibanya di Mesir yang harus diperhatikan: belajar budaya, bahasa, cuaca mesir, dan cari teman dari Indonesia ataupun Mesir yang baik dan semangat, punya target yang jelas dan lakukan dengan istiqomah.

Pesan untuk Teman-Teman yang Berniat Kuliah di Mesir

Banyak yang menganggap Mesir sebagai pusat peradaban dan pusat ilmu di dunia jangan lupa itu dan juga mesir tidak hanya menjanjikan sebuah ilmu, wawasan dan pengetahuan di bangku kuliah saja, tetapi di luar perkuliahan kamu akan mendapatkan ilmu tambahan dan bahkan kamu akan mendapatkan ilmu yang lebih, kamu harus meniatkan bahwa dengan kuliah di luar negeri kita bisa melihat sebuah perspektif untuk Indonesia sehingga kita bisa berkontribusi lebih baik lagi.

Profil Penulis:



Nama saya **Abdul Rifi**, biasa di panggil Rifi. Lahir di kota Garut tepat nya tgl 20 maret 1994 , saya anak pertama dari 6 bersaudara .Saya dan adik saya sekarang sedang kuliah di universitas Al-Azhar Kairo, Insya Allah saya memasuki tahun akhir pada tahun ini, adapun adik saya memasuki tahun ke dua. Saya mengambil jurusan Ilmu Tafsir Al-Qur'an dan Ulumulqur'an .dan Insya Alloh pada tahun ini (2018) adik saya yang ke 3 akan berangkat juga ke Mesir.

Kehidupan saya di mesir cukup nyaman, karena lingkungan dan suasana yang sangat mendukung keilmuan, di samping di universitas saya juga biasa mengikuti kajian yg di adakan di mesjid al Al -Azhar dan sekitarnya.

Saya suka menghabiskan waktu untuk belajar kepada guru-guru besar di kampus / di tempat-tempat kajian, demi menambah wawasan dan pengalaman.

Jambo Kenya, Jambo Afrika

Theophillus Fremaronomo Waluyo, Diplomat RI,
saat ini bertugas di KBRI Nairobi

Masih jelas dalam ingatan saya, tepatnya dua tahun silam ketika di suatu siang, bos saya, Direktur Protokol Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia menyampaikan bahwa penugasan luar negeri pertama saya sebagai diplomat adalah di KBRI Nairobi, Kenya.

Kebetulan siang itu saya berada dalam satu kendaraan Kijang Innova bersama iring-iringan protokol kehormatan kendaraan VVIP sedan limusin bermerk Mercedes Benz yang ditumpangi oleh Wapres Swiss selama kunjungan kerjanya di Jakarta. Selama beberapa hari di bulan Maret 2016 Wapres Swiss Yang Mulia Doris Leuthard bersama delegasinya melakukan kunjungan kerja ke Jakarta untuk bertemu dengan pihak pemerintah Indonesia dan pihak swasta guna meningkatkan hubungan dan kerja sama bilateral antara Swiss dan Indonesia.

Sebagaimana kelaziman protokol di Indonesia, maka Pemri memberikan fasilitas keprotokoleran kepada pejabat asing sesuai dengan level jabatannya. Dan saya mendapat tugas protokol dalam kunjungan tersebut. Ketika iringan kendaraan beranjak dari sebuah hotel di bilangan Bundaran Hotel Indonesia menuju tempat pertemuan Wapres Swiss berikutnya, saat itulah saya yang duduk di kursi depan Innova mendengar suara dari arah belakang di mana Direktur saya

duduk, berkata: “*Theo, kamu dapat Nairobi, ada PBB di sana, cocok buat kamu*”.

Rasa tidak percaya diri dan kekhawatiran saat mendengar tempat penugasan saya bukan tak beralasan. Sebagaimana umumnya, orang akan langsung teringat kata panas, miskin dan bahaya ketika mendengar kata Afrika. Saya pun demikian. Dua rasa ini tetap menggelayuti pikiran saya meski saya sudah mulai mengikuti orientasi keberangkatan penugasan yang diadakan oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Kemlu RI) di bulan Mei sampai Juli 2016.

Kemlu selalu melaksanakan orientasi bagi pejabatnya yang akan ditempatkan ke luar negeri. Terdapat tiga kategori pejabat di Kemlu, yaitu Pejabat Diplomatik dan Konsuler (PDK), Petugas Komunikasi (PK) dan Bendaharawan dan Penata Rumah Tangga Perwakilan (BPKRT) atau ketiganya seringkali disebut *home staff* di Perwakilan RI di luar negeri (KBRI). Pejabat PDK bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas-tugas diplomatik dan konsuler, PK bertugas sebagai pejabat yang mengirim dan menerima komunikasi antara Perwakilan RI dan Pemerintah Pusat (Kemlu), termasuk di dalamnya berita faksimil biasa dan rahasia serta persandian, sedangkan BPKRT sesuai dengan namanya bertanggung jawab atas urusan keuangan dan rumah tangga perwakilan.

Orientasi yang diberikan kepada tiga kategori pejabat ini tentunya berbeda. Untuk saya yang masuk dalam kategori PDK, orientasi berisi pelaksanaan politik luar negeri (polugri) Indonesia di Afrika, masalah-masalah perlindungan warga negara Indonesia dan badan hukum Indonesia (perlindungan WNI BHI) serta isu-isu lain yang terkait yang ditangani secara khusus oleh KBRI Nairobi. Sebut saja diantaranya seperti isu lingkungan hidup, perumahan dan urbanisasi serta pembajakan di laut (Somalia). Selain polugri, pengetahuan terkait pengelolaan keuangan dan kepegawaian juga menjadi bagian materi orientasi. Sedangkan untuk kedua kategori pejabat yang lain, materi orientasi lebih bersifat pengetahuan dan isu-isu teknis yang terkait dengan *nature* fungsi kedua pejabat tersebut.

Adapun KBRI Nairobi sebagai fokus orientasi penugasan saya merupakan perwakilan RI berkedudukan di Kenya dan terakreditasi untuk Pemerintah Kenya. Namun, tidak hanya untuk Kenya, KBRI Nairobi juga terakreditasi kepada lima negara lain, yaitu Republik

Demokratik Kongo (RDK), Mauritius, Seychelles, Somalia, Uganda serta dua badan PBB, yaitu United Nations Environment Programme (UNEP) - atau lebih sering disebut UN Environment sekarang - dan United Nations Human Settlements Programme (UN Habitat). UN Environment merupakan badan PBB yang menangani isu lingkungan hidup dunia sedangkan UN Habitat menangani isu perumahan dan urbanisasi dunia. Untuk badan yang terakhir disebut ini pernah melakukan konferensi besar di Indonesia pada tahun 2015 di Surabaya, sementara UN Environment akan mengadakan konferensi Oktober tahun 2018 ini di Bali. Kedua badan ini bermarkas di Nairobi (sebagai pembanding, badan PBB yang menangani isu pendidikan UNESCO bermarkas di Paris, Prancis). Fakta bahwa Nairobi adalah rumah bagi dua badan tersebut terus terang membuat salah satu bagian di hati saya menjadi antusias (*excited*) untuk berangkat ke Afrika, meski rasa kurang percaya diri dan khawatir masih tetap di sana.

Sebagai informasi, merupakan kesempatan yang baik bagi diplomat bahkan tidak jarang disebut sebagai keistimewaan (*privilege*) jika bisa ditugaskan di Perwakilan RI yang terakreditasi kepada organisasi multilateral PBB (atau badannya) seperti di New York, Jenewa dan Nairobi (markas-markas utama PBB). Dan orientasi saya pun selesai di bulan Juli 2016.

Dan Petualangan Pun Dimulai

Akhirnya 16 Agustus 2016 datang. Hari pertama saya menginjakkan kaki di benua yang belum pernah saya injak sebelumnya, jangankan menginjakkan kaki, terpikir untuk datang pun belum pernah muncul sebelumnya. Ya, 16 Agustus tepat satu hari sebelum upacara memperingati Hari Kemerdekaan RI. Pesawat yang membawa saya dari bandara Suvarnabhumi, Bangkok, selama kurang lebih 9 jam - setelah transit kurang lebih 4 jam dari penerbangan sebelumnya dari bandara Soekarno-Hatta - akhirnya mendarat di bandara Jomo Kenyatta International Airport, Nairobi dengan disambut udara dingin Nairobi nan segar. Semua indera saya langsung bekerja, menghirup udara baru, membaca kata-kata baru, melihat lingkungan baru, orang-orang baru yang semuanya berkulit hitam di seputaran bandara yang mulai beraktivitas pagi itu. Wow! *I am in Africa*. Rasa khawatir mulai sedikit memudar, diganti rasa ingin berpetualang, belajar dan mencari

tahu segala hal tentang habitat baru saya. *Jambo Kenya*, artinya halo Kenya.

Tunggu dulu! Udara dingin di Afrika? Benar, Anda tidak salah, saya pun kaget saat mengalaminya. Rupanya ini disebabkan faktor geologi kota Nairobi sendiri di mana Nairobi ternyata berada di dataran tinggi sekitar 1700 meter di atas permukaan laut dan bulan Juni-September merupakan musim dingin di Nairobi dengan puncak level dingin terjadi di bulan Juli yang bisa saja menunjukkan angka satu digit celsius. Masa yang juga tepat untuk melihat migrasi ribuan wildebeest, binatang bertanduk serupa bison tapi berukuran kecil, yang menyeberang dari Taman Nasional Serengeti di Tanzania menuju Taman Nasional Masai Mara di Kenya dengan tidak jarang melalui pertarungan hidup mati di tengah perjalanan karena dimakan oleh buaya saat melintasi sungai atau bertemu predator seperti singa sebagaimana sering kita tonton di tayangan-tayangan dokumenter produksi kanal National Geographic. Banyak ide muncul untuk berpetualang, tapi banyak tugas baru pun menunggu dengan rasa tidak sabar bagi saya untuk melakukan keduanya.

Diawali dengan mengerjakan tugas persiapan upacara Hari Kemerdekaan di KBRI langsung dari bandara di hari pertama kedatangan saya, dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara dan perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1945 di hari kedua, tugas-tugas saya pun berlanjut sampai sekarang. Selama hampir dua tahun terakhir bertugas di KBRI Nairobi saya mendapat banyak kesempatan untuk melakukan tugas-tugas yang diembankan negara kepada saya. Mulai dari tugas protokol, kekonsuleran seperti penerbitan paspor dan visa, sampai pada tugas perlindungan WNI BHI di masa kritis menjelang pelaksanaan pemilu di Kenya tahun lalu. Tak semua bisa dituang, namun berikut ini di antaranya.

Pada bulan November 2016 saya beserta seorang senior diplomat dan Petugas Komunikasi KBRI Nairobi mendampingi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia (Dubes LBBP RI) menemui Presiden Uganda Yang Mulia Yoweri Kaguta Museveni untuk menyerahkan surat kepercayaan atau dikenal dengan sebutan *credentials letter* Presiden Joko Widodo kepada Presiden Museveni. Surat kepercayaan merupakan surat resmi yang berisi penunjukan



Penulis (dua dari kiri) saat mendampingi Dubes LBBP RI, YM Soehardjono Sastromihardjo menyerahkan surat kepercayaan Presiden RI kepada Presiden Uganda, YM Yoweri K. Museveni di State House, Entebbe, Uganda pada bulan November 2016.

seseorang sebagai Dubes LBBP oleh Kepala Negara suatu negara kepada negara lainnya. Sebelum penyerahan surat kepercayaan itu, seorang Dubes belum dapat melakukan tugas-tugasnya secara resmi di negara penerima meskipun secara fisik Dubes tersebut sudah berada pada negara tersebut bahkan secara keprotokolan bendera negara pengirim belum dapat dipasang pada kendaraan operasional (resmi) Dubes.

Sebelum pertemuan dengan Presiden Museveni, Dubes LBBP RI didampingi kami bertiga menuju lapangan milik angkatan bersenjata Uganda untuk mendengarkan lagu kebangsaan Indonesia Raya yang dimainkan oleh orkestra pasukan kehormatan Uganda diikuti oleh pemeriksaan pasukan kehormatan oleh Dubes LBBP RI. Suatu perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata saat partitur orkestra Indonesia Raya yang saya dapatkan dari Istana Kepresidenan RI dimainkan dengan apik oleh pasukan kehormatan Uganda. Haru, merinding, bangga, syukur, dan air mata mungkin sekumpulan kata yang bisa saya sebut ramai memenuhi hati dan pikiran saya hari itu. Ini rasanya menjadi diplomat, melihat langsung bagaimana seorang wakil negara (wakil Presiden) dihormati di negara di satu ujung dunia lainnya. Andaikan tulisan ini berbentuk video, gambaran saya akan lebih tervisualisasi secara komprehensif buat pembaca. Setelah pemeriksaan pasukan, acara resmi dilanjutkan dengan penyerahan surat kepercayaan dan pertemuan dengan Presiden Museveni.

Dalam pertemuan dengan Presiden Museveni yang didampingi oleh beberapa pejabat teras Uganda setelah menyerahkan surat kepercayaan, Dubes LBBP RI menyampaikan salam Presiden RI kepada Presiden Museveni dan membahas hubungan bilateral kedua negara. Presiden Museveni pun menyambut bahkan sempat menyinggung nama Presiden Suharto serta tertarik dengan seluk beluk sejarah kopian yang kami kenakan. Maklum, Presiden Museveni sudah memerintah Uganda sejak masa Presiden Suharto masih menjabat.

Kesempatan berharga ikut serta mendampingi Dubes dalam upacara penyerahan surat kepercayaan kepada Kepala Negara negara akreditasi KBRI Nairobi kembali terulang di bulan Februari tahun 2017 lalu di negara Mauritius. *Loh kok bisa?* Seperti sudah saya sebutkan di atas bahwa KBRI Nairobi terakreditasi ke enam negara yang artinya Dubes LBBP RI Nairobi merupakan Dubes LBBP Republik Indonesia atau wakil Presiden RI bagi enam negara tersebut.

Mauritius merupakan negara kepulauan di Samudera Hindia di sebelah Timur pulau (negara) Madagaskar. Berdasarkan data Bank Dunia (**sumber: situs Bank Dunia**), pendapatan per kapita Mauritius adalah 20.990 dolar AS (2016). Ya, Mauritius merupakan negara kaya. Kalau saya boleh membandingkan, impresi yang saya dapatkan pertama kali saat saya mendarat dan berkeliling Port Louis, ibu kota Mauritius, adalah impresi seakan-akan saya berada di Singapura; negara kecil namun modern, tertata dan merupakan pusat finansial. Banyak yang tidak mengetahui bahwa Mauritius merupakan salah satu negara investor terbesar di Indonesia. Negara ini juga merupakan penghasil gula yang menurut sejarah tanaman tebunya didatangkan dari Indonesia dan negara ini adalah habitat bagi burung Dodo yang sudah punah namun tetap dijadikan maskot atau obyek utama yang ditemukan dalam berbagai macam souvenir yang bisa didapatkan di Mauritius.

Meski upacara penyerahan surat kepercayaan di Mauritius saat itu tidak disertai dengan pengumandangan lagu Indonesia Raya (aturan protokol tiap negara berbeda), namun pengalaman itu semakin mengikis lebih dalam kekhawatiran saya akan Afrika. Dubes LBBP RI diterima oleh Presiden Mauritius saat itu yaitu Yang Mulia Ameenah Gurib-Fakim, seorang wanita cerdas bergelar doktor di bidang kimia. Kecerdasannya terlihat saat beliau menyampaikan pernyataannya

pada Dubes LBBP RI dengan pilihan kata, intonasi dan kepercayaan diri dalam penyampaiaannya yang membuat saya terpukau. Beliau adalah presiden wanita pertama yang dimiliki oleh Mauritius.

Tugas saya di KBRI Nairobi tidak hanya melulu upacara resmi. Tugas pelayanan dan perlindungan WNI juga saya lakukan, yang justru merupakan tugas prioritas di bawah kepemimpinan Menlu Retno L. P. Marsudi dan di atas beliau, Presiden Joko Widodo. Eksekusi tugas inilah yang membawa saya ke negara kepulauan lain di Afrika yaitu Seychelles dan membawa saya ke pelosok-pelosok di bagian Barat Kenya di kota kecil Ogembo dan Oyugis.

Seychelles membuat saya terkejut. Pertama, saya mendapati bahwa suasana di Seychelles seperti suasana di Indonesia, baik tanaman yang saya lihat, arsitektur rumah plus pagarnya serta pantai-pantai indah yang berpasir selembut tepung terigu. Kedua, negara kepulauan di Samudera Hindia (di Tenggara Kenya) dengan penduduk sekitar 90.000 jiwa ini berpenduduk mayoritas orang-orang dengan karakter fisik seperti saudara kita di Ambon, Nusa Tenggara Timur atau Papua, kulit mereka tidak hitam pekat seperti saudara mereka di Afrika daratan. Ketiga, harga barang dan jasa di Seychelles sangat mahal untuk ukuran saya, hotel yang berkelas losmen di Indonesia bisa berharga di atas 100 dolar AS di Seychelles, makanan prasmanan untuk berdua merogoh kocek kami (saya dan senior diplomat) di atas 100 dolar AS. Keempat, dan yang paling menarik, Seychelles membebaskan visa bagi warga negara dari semua negara di dunia. Ya, semua negara di dunia, Anda cukup membawa paspor dan langsung terbang menuju Seychelles, negara di mana Pangeran William dari Inggris menghabiskan bulan madunya bersama Kate Middleton. Sektor pariwisata merupakan sektor utama pemasukan negara.

Terdapat 176 warga negara Indonesia di Seychelles (data terakhir KBRI Nairobi per Juli 2018) yang mayoritas bekerja di pusat-pusat spa di berbagai tempat di Seychelles. Angka WNI terbesar jika dibandingkan angka WNI di antara lima negara akreditasi KBRI Nairobi lainnya. Perjalanan dinas saya ke Seychelles membuat saya bertemu dengan salah satu WNI yang sedang mengurus pembaruan paspornya di kantor Konsul Kehormatan (Konhor) RI di Victoria, ibu kota Seychelles. Pelayanan kekonsuleran khususnya pembuatan/pembaruan paspor bagi WNI di Seychelles saat itu melalui kantor

Konhor yang kemudian akan mengirim berkasnya ke KBRI Nairobi dan dikembalikan lagi ke kantor Konhor RI Seychelles setelah paspor baru diterbitkan. Saat ini berdasarkan sistem imigrasi RI yang baru, tiap WNI harus datang ke perwakilan RI terdekat atau didatangi oleh pejabat perwakilan RI terdekat untuk diambil datanya secara biometrik sebelum data tersebut dikirim ke Jakarta melalui sistem untuk diverifikasi dan diterbitkan paspornya oleh Perwakilan RI.

Lain Seychelles, lain pula cerita di Ogembo dan Oyugis. Adalah program evakuasi KBRI Nairobi terhadap WNI di Kenya yang membawa saya sampai ke Ogembo dan Oyugis, dua kota kecil di sebelah Barat Kenya berjarak hanya beberapa jam dari perbatasan dengan Uganda. Tahun 2017 merupakan tahun pemilu di Kenya dan pemilu ini diprediksi akan bermuara pada konflik horizontal yang berpotensi menelan korban jiwa separah konflik tahun 2007 yang terjadi di Kenya. Isu tribalisme (kesadaran dan kesetiaan akan kesukuan – KBBi) dan korupsi selalu menjadi faktor pemecah masyarakat Kenya khususnya pada masa pemilu. Latar belakang inilah yang mendorong KBRI Nairobi untuk mengevakuasi WNI di luar kota Nairobi, di antaranya Ogembo dan Oyugis yang merupakan konsentrasi WNI yang melakukan karya sebagai suster dari sebuah kongregasi gereja Katolik di Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Dari suster-suster Indonesia yang berada di Kenya, tidak jarang dari mereka telah mengabdikan diri di Kenya lebih dari 10 tahun. Properti susteran di kedua tempat itu memiliki kapel, rumah tinggal serta klinik yang melayani warga sekitar serta sekolah yang dalam proses pembangunan (Ogembo). Namun saat evakuasi hanya dua suster saja yang bersedia untuk dievakuasi sedangkan suster-suster lainnya memilih untuk tetap melayani masyarakat meski ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat kerusakan mungkin saja terjadi. Radio di mobil milik KBRI Nairobi merupakan sumber kami memperoleh informasi kondisi keamanan sepanjang perjalanan Nairobi-Ogembo-Oyugis 6-7 jam perjalanan sekali jalan. Untung kerusakan dahsyat tidak terjadi tahun lalu meski kerusakan-kerusakan kecil terjadi di beberapa titik di Kenya selama masa penyelenggaraan pemilu.

Selain tugas-tugas di atas, tak ketinggalan tugas menghadiri berbagai pertemuan PBB juga saya lakukan sampai saat ini yang



Suasana di salah satu sesi sidang The Third UN Environment Assembly di kantor UNON - United Nations Office at Nairobi.
(06/12/2017)

menambah nilai berharganya pengalaman bekerja saya di KBRI Nairobi; dimulai dari bagaimana membaca posisi tiap-tiap negara atas satu isu tertentu, mendampingi delegasi Pusat bersidang, sampai berupaya menjaga kepentingan nasional tetap terpenuhi.

Ada waktu bekerja, ada waktu berwisata dalam petualangan saya di Afrika, dan banyak hal menarik di Kenya untuk dikunjungi. Kenya sering dikenal sebagai *cradle of humankind* di mana banyak fosil manusia purba ditemukan di negara ini, salah satunya yang paling terkenal adalah fosil *Turkana Boy*, fosil laki-laki *homo erectus* (*homo*: manusia, *erectus*: berdiri tegak) yang ditemukan di sekitar danau Turkana yang berusia 1,5 juta tahun, salah satu nenek moyang *homo sapiens* atau kita. Selain itu, Kenya juga merupakan salah satu pusat safari dunia. Beberapa tempat safari yang populer adalah Nairobi National Park, Amboseli National Park dan Masai Mara National Park.



(ki-ka): Rambu lalu lintas hati-hati binatang liar menyeberang. Sekawanan gajah dan pohon akasia Afrika di Amboseli National Park. (2017)

Nairobi merupakan satu-satunya ibu kota di dunia yang mempunyai taman nasional sebagai ‘halamannya’. Hanya dalam waktu kurang lebih 15 menit berkendara dari pusat kota kita sudah sampai di gerbang taman nasional, bahkan kalau beruntung kita dapat melihat binatang liar dari kompleks bandara Jomo Kenyatta di sisi yang berdampingan langsung dengan taman nasional yang dibatasi pagar berlistrik. Pengalaman ini saya alami saat menjemput kakak saya yang berkunjung tahun lalu di mana sekelompok zebra berjalan mendekati pagar bandara. Taman nasional ini memiliki luas 117 km² dan rumah bagi banyak spesies binatang di antaranya jerapah, zebra, burung unta, dan singa. Tiga kali saya sudah berkunjung ke taman nasional ini namun baru pada kunjungan ketiga bersama keponakan saya dan ayah, kami menemukan singa, salah satu binatang favorit pengunjung saat bersafari. Tidak mudah menemukannya karena di taman nasional ini binatang-binatang hidup di habitat asli mereka dan tidak mudah memprediksi keberadaan singa, kalau saya boleh bilang faktor keberuntungan memegang peranan. Safari di taman nasional sangat menyenangkan dilakukan dengan kendaraan khusus safari yang beratap terbuka.

Jika Nairobi National Park memiliki ciri khas sebagai taman nasional di mana kita bisa memotret binatang dengan latar belakang

gedung bertingkat kota Nairobi di kejauhan, Amboseli National Park memiliki daya tarik lain. Di taman nasional dengan savana membentang luas di perbatasan dengan Tanzania ini kita dapat menemukan gerombolan gajah Afrika dalam jumlah besar dengan latar belakang gunung tertinggi di Afrika, gunung Kilimanjaro.

Amboseli National Park terletak di kaki gunung ini. Taman ini juga merupakan salah satu wilayah tempat tinggal asli suku Masai yang dikenal mampu bertarung melawan singa, melompat tinggi, dan membuat rumah mereka dari kotoran binatang (sapi umumnya). Tiga kali saya sudah mengunjungi taman nasional ini dan selalu menikmati keindahan alam yang ditawarkannya.

Lalu bagaimana dengan Masai Mara di mana kita bisa melihat migrasi ribuan wildebeest dan pertarungan hidup mereka saat bertemu predator seperti dalam tontonan kanal National Geographic? Jika pernah mendengar istilah *“save the strawberry of the strawberry cake for the last bite”* (menyimpan buah stroberi dari kue stroberi untuk gigitan terakhir), saya simpan Masai Mara untuk saya kunjungi sebelum penugasan saya berakhir tahun 2019 depan. Sekarang saya bisa berkata dengan lebih percaya diri dan tidak khawatir untuk berkata *Jambo Kenya, Jambo Afrika* (Halo Kenya, Halo Afrika), jadi jangan takut untuk berkata “halo” kepada hal pertama dalam hidup kita, karena kita tidak tahu hal menarik apa yang mengikutinya sampai kita memutuskan untuk menjalaninya.

Salam dari tanah *Wakanda*, Afrika!

Profil Penulis:



Theophilus Fremaronomo Waluyo, adalah diplomat RI bergelar diplomatik Third Secretary yang saat ini bertugas di KBRI Nairobi.

Lulusan S1 Hubungan Internasional Universitas Kristen Indonesia ini memperoleh gelar master dengan jurusan yang sama pada tahun 2015 dari Çanakkale Onsekiz Mart Üniversitesi, Turki, melalui program beasiswa pemerintah Turki.

Theo bergabung di Kementerian Luar Negeri RI pada tahun 2009 dan tercatat pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Tiongkok di Nanning tahun 2011, pelatihan bertajuk International Futures yang

diselenggarakan oleh Kementerian Luar Negeri Jerman di Berlin tahun 2012, dan pelatihan juru bahasa (*interpreter*) di bulan Mei 2018.

Theo juga berkesempatan menjadi juru bahasa bagi Menteri Luar Negeri RI dalam pertemuan bilateral dengan Menteri Dalam Negeri Turki pada rangkaian kunjungan Presiden RI ke Turki di bulan Juli 2017.



BeNua AuStralia

Dua Minggu (tak cukup) di Australia

Yanuardi Syukur, Muslim Exchange Program (MEP), Australia

Lelaki dari Pantai Tobelo

Saya dibesarkan di atas laut, di Kompleks Pelabuhan Angin Mamiri Kota Tobelo, Halmahera Utara. Sejak kecil, yang ada di kepala saya hanyalah pantai, sekolah, dan tempat mengaji. Setelah melanjutkan pendidikan ke Jakarta dan berkunjung ke beberapa kota lainnya—termasuk ke luar negeri—wawasan saya jadi terbuka dan semangat belajar jadi meningkat.

Pengalaman ke luar negeri saya semuanya formal; ke Australia dalam program pertukaran tokoh, ke Thailand waktu diundang menjadi pembicara terkait kualitas riset lembaga think-tank, dan ke Malaysia waktu jadi pembicara terkait relasi budaya Indonesia-Malaysia. Dari pengalaman yang tidak seberapa itu, saya berusaha belajar—ketika di sana, dan setelah balik ke Indonesia. Belajar tentang orang-orang, diplomasi budaya, serta tentang motivasi menggapai sukses dan bahagia.

Kalau dipikir-pikir, apa yang disebut sebagai luar negeri biasanya kita anggap bergengsi. Ada kesan mereka lebih hebat dan kita tidak hebat. Akan tetapi, setelah direnungkan lagi, kesan itu memang benar adanya, akan tetapi tidak sepenuhnya. Orang Indonesia juga banyak yang hebat-hebat, ditambah dengan alam kita yang sangat kaya, dan

diversitas bangsa yang luar biasa. Kekayaan itu menjadikan Indonesia sebagai 'laboratorium ilmu sosial terbesar di dunia'. Maka, siapa yang ingin belajar ilmu sosial, seharusnya dia bisa mengambil banyak manfaat dari negeri kita. Adapun pengalaman dari luar negeri bisa kita jadikan inspirasi untuk membangun bangsa kita sendiri.

Mengikuti Pertukaran Tokoh

Sebagai muslim saya percaya bahwa tiap hari adalah baik, dan tidak ada hari yang tidak baik. Akan tetapi, hari Jum'at punya posisi lebih ketimbang hari lainnya. Pada sebuah Jum'at pagi di awal Desember 2014, saya buka Facebook seorang kawan yang tengah mengikuti konferensi di London. Dari situ saya membuka dinding seorang kawannya, dan mendapatkan informasi dibukanya kesempatan bagi muslim muda Indonesia untuk mengirimkan berkas mengikuti seleksi Pertukaran Tokoh Muda Indonesia-Australia di laman Universitas Paramadina, www.paramadina.ac.id.

Membaca informasinya, saya merasa tertarik. Di laman itu disampaikan bahwa peserta terpilih akan berkunjung ke Australia selama dua minggu, menjalin *people to people contact* dengan berbagai lembaga dan komunitas di sana. Satu yang jadi kendala saya adalah: Bahasa Inggris. Syarat minimalnya pelamar harus punya TOEFL minimal 450. Dulu saya pernah test TOEFL, tapi nilai saya jeblok. Gara-gara itu saya gagal sertifikasi dosen. Selanjutnya saya kumpul duit dan berangkat ke Kampung Inggris, Pare, Kediri. Dua minggu belajar TOEFL, dan dua minggu lagi belajar *speaking* di Global English. Hasil TOEFL saya ketika itu bervariasi dari 390 sampai paling tinggi cuma 470. Saya pikir, hasil test TOEFL saya yang *prediction* itu tidak buruk-buruk amat untuk sekedar ikut seleksi berkas, karena sudah lebih dari 450. Ditambah dengan beberapa berkas lainnya, saya akhirnya mengirimnya ke Jakarta.

Setelah berkas-berkas saya cukup, dengan tambahan dokumen beberapa buku dan kopi artikel saya di beberapa koran, saya kirimkan ke Jakarta. Buku yang saya lampirkan ada beberapa yang tinggal satu eksemplar. Saya kirimkan saja, karena ini kesempatan yang sangat baik. Kesempatan besar. Kata orang, kalau mau mendapatkan hasil besar, kita harus berani mengeluarkan modal yang besar. Harus berani berkorban. Paling tidak, 'berkorban' mengirimkan buku karangan

saya yang tinggal satu eksemplar, menyiapkan dokumen selengkap mungkin, dan mengeluarkan uang beberapa ratus ribu untuk jasa pengiriman berkas tersebut dari Ternate ke Jakarta. Walhasil, saya diterima sebagai salah satu peserta. Saya tinggal mempersiapkan diri ke Australia.

Pookong Kee

Hal pertama yang saya dan teman-teman lakukan setiba di Melbourne, adalah berkunjung ke Asia Institute, The University of Melbourne (kadang juga disebut *Melbourne University*, *Melbourne Uni*, atau *Unimelb*). Di sana kata Ibu Chris, kami sudah ditunggu oleh Rowan Gould, lelaki baik dan cerdas keturunan Indonesia-Australia. Ternyata, Rowan adalah menantu dari Ibu Chris. Rowan menikah dengan anaknya ibu Chris, Brynna namanya. Awalnya beberapa teman menganggap bahwa Chris adalah laki-laki sehingga mereka memanggil 'Pak Chris' via email, akan tetapi ketika bertemu ternyata perempuan. Memang masalah nama (apalagi panggilan ini beda-beda tipis antara Chris yang laki-laki dan perempuan).

Tiba di kampus Melbourne, saya melihat keteraturan yang baik, dan bersih. Kampus Universitas Melbourne tidak bersatu padu seperti kita di Indonesia. Kampusnya terpisah-pisah oleh jalanan. Ada juga yang tempatnya agak jauh. Turun dari taksi, kami disambut oleh Rowan Gould, dan langsung menuju ke gedung Asia Institute yang berada di



Salah satu sudut Melbourne University

lantai 3. Keluar *lift*, kami langsung disambut oleh Professor Pookong Kee, direktur Asia Institute. Beliau orang Singapura, dan logat bahasa Inggrisnya jelas. Itu jadi memudahkan kita untuk mengerti.

Kami mulai pertemuan dengan perkenalan. Saya memulai perkenalan dengan menceritakan asal saya dari Ternate, Maluku Utara. “Ternate di masa lalu adalah daerah yang diperebutkan banyak orang Eropa karena rempah-rempahnya,” kata saya. Saya juga mengajar di Program Studi Antropologi Sosial di Universitas Khairun, dan juga menulis lebih dari 30 buku. Saya bilang bahwa saya tertarik untuk belajar, bahkan jika memungkinkan suatu saat bisa menulis tentang hubungan antara pelaut Makassar dengan orang Aborigin, Australia. Ya, dalam sejarah masuknya Islam di Australia dijelaskan bahwa Islam masuk lewat interaksi antara pelaut-pelaut Makassar (Makassan) dengan orang Aborigin di utara Australia. Interaksi yang tidak sekedar membeli teripang, tapi juga dakwah. Tidak ada kekerasan dalam masuknya Islam ke Australia.

Teman-teman lain juga memperkenalkan dirinya. Ahmad Saifulloh memperkenalkan dirinya, “Saya dosen di Universitas Darussalam Gontor, dan aktif pada pusat studi Islam dan Barat.” Hindun Anisah menjelaskan dirinya sebagai aktivis Rahima, salah satu organ perempuan yang membela hak-hak perempuan. Lenni Lestari, peserta paling muda di angkatan kita, memperkenalkan dirinya sebagai dosen di Aceh yang pernah menulis tesis tentang Muhammad Izzah Darwazah, salah seorang pakar tafsir hadis. Selanjutnya, Siti Rohmanatin Fitriani, perempuan asal Jawa yang menetap di Papua memperkenalkan dirinya sebagai sebagai trainer sosial di salah satu kementerian dan ditempatkan di Jayapura.

Dalam pertemuan ini, selain Professor Pookong Kee, juga Philip Knight, Rowan Gould, dan Michael, dan seorang dosen lainnya. Dalam diskusi, Prof Kee menjelaskan tentang multikulturalisme di Australia. Menurutnya, Australia adalah negara yang didatangi oleh banyak warga dunia dan terjadi pembauran. Apapun pilihan agamanya, tiap warga negara harus taat pada aturan. Memang kelihatan bagaimana ketaatan warga pada aturan. Hal itu terlihat misalnya dari lalu-lintas, kemudian pemerintah juga terlihat begitu peduli pada kenyamanan dan keamanan perjalanan kaki sehingga mereka membuat jalanan yang enak dan bikin betah.



Beberapa mahasiswa bersantai di sebuah taman kampus

Menurut Professor Kee, di kampus Universitas Melbourne, mereka mengajarkan beberapa bahasa asing, seperti Indonesia, China, Japan, dan Arab. Di list nama dosen, saya melihat nama-nama mereka semua dengan spesialisasinya. Ia juga menjelaskan bahwa di Melbourne ada Prof. Abdullah Saeed, salah seorang pakar dalam kajian Islam dan bisa menjelaskan banyak tentang Islam di Australia. Beliau misalnya, pernah membuat workshop untuk para imam masjid di Australia tiap tahun untuk menciptakan pemikiran keislaman yang moderat dan toleran. Pemikiran radikal dan ekstrimis memang dihindari untuk itu.

Masih menurut beliau, di Melbourne tidak ada konflik antar agama. Adapun jika ada, itu karena konflik para gang akibat dari *drop out* (DO) dari sekolah, atau karena faktor pengaruh mereka pernah terlibat dalam konflik di daerah asal, kemudian ketika datang ke Australia mereka membawa semangat konflik tersebut ke masyarakat tempatan. Hal ini yang cukup menjadi perhatian serius terkait dengan masuknya paradigma kekerasan terutama antar agama. Dalam konteks relasi antara agama saat ini, memang tidak bisa dimungkiri bahwa pengaruh Perang Salib masih ada tidak hanya dalam diri umat Islam tapi juga umat Kristen. Di Australia, pemerintah mengantisipasi jangan sampai semangat berkonflik yang ada di luar Australia dibawa ke Australia yang berpenduduk multi agama, keyakinan, dan latar belakang tersebut. Secara umum, kata Pookong Kee, Melbourne adalah kota yang aman, didatangi oleh banyak orang, dan menjadikan kota ini majemuk. “Kurang lebih ada 25 persen imigran yang ada di

Melbourne,” kata Professor Kee.

Di kampus Melbourne, mereka mengajarkan sesuatu yang sekular, akan tetapi mahasiswanya termasuk religius karena di asrama mereka juga punya komunitas keagamaan. Artinya bahwa kampus sebagai wadah yang umum tidak mengajarkan agama secara ketat, wajib, dan memaksa. Akan tetapi tiap mahasiswa diberi kesempatan untuk terlihat dalam ekspresi keagamaan di tempatnya masing-masing.

Kepada beliau saya bertanya tentang radikalisme mahasiswa. Ia menjawab bahwa radikalisme mahasiswa tidak ada di sini. “Dulu pernah ada demonstrasi anti-Perang Vietnam, akan tetapi belakangan tidak terlihat sikap-sikap radikal karena mahasiswa juga sibuk dengan tugasnya masing-masing,” kata Kee. Jawaban ini memiliki arti bahwa sikap radikal (atau mungkin ekstremis) sangat erat kaitannya dengan tidak memiliki kegiatan yang jelas di kampus. Jika mahasiswa merasa nyaman untuk belajar, maka mereka akan berfokus pada belajar saja, tidak terlibat dalam aksi-aksi radikal.

Tenang Prof Pookong Kee, berdasarkan telusuran di Google, saya mendapatkan keterangan bahwa beliau bergabung dengan Melbourne University pada bulan Oktober 2010 sebagai Direktur Asia Institute. Sebelumnya, ia adalah Professor di Graduate School of Asia Pacific Studies dan juga Direktur Ritsumeikan Centre for Asia Pacific Studies di Ritsumeikan Asia Pacific University (APU) Jepang. Beliau juga pernah bekerja sebagai Direktur dan Professor di Victoria University, dan menjadi Peneliti di East-West Center, Honolulu, Amerika. Pendidikan Ph.D-nya ia selesaikan dari The Australian National University (ANU) dalam bidang psikologi. Saat ini ia berfokus pada kajian *global movement*, *Asian Diasporas*, dan kepentingan Asia-Pasifik secara umum.

Keliling Melbourne University

Saat di Melbourne baik sekali digunakan untuk keliling kampus. Setelah berdiskusi dengan Professor Pookong Kee di Asia Institute, kami berkeliling kampus Melbourne University. Beberapa bangunan terlihat telah disentuh oleh modernitas ala gedung-gedung perkantoran modern, akan tetapi di beberapa sudut lainnya ada bangunan yang mempertahankan corak bangunan tua abad ke-19.



“Serasa sedang di Inggris,” kata salah seorang teman. Kami sempat mengabadikan beberapa momen foto selama di sini.

Berkunjung ke Perpustakaan termasuk yang menarik bagi saya. Di pintu depan tertulis BAILLEAU. Betapa tidak, di sini saya melihat secara sepintas bagaimana manajemen perpustakaan tersebut yang ditata dengan rapi dan memudahkan pengunjung untuk akses pada sumber-sumber yang ada. Di salah satu bagian perpustakaan, ada tulisan “*We’ve made books much easier to find.*” Kami buat buku-buku mudah untuk dicari, begitu terjemahannya. Kata *much easier* ini sangat inti di sini. Artinya, sebuah perpustakaan yang baik adalah yang memudahkan orang untuk mengakses buku-buku secara cepat dan mudah.

Di beberapa bagian perpustakaan, juga terlihat mahasiswa yang sedang khususy’ membaca buku atau mengerjakan tugas kuliahnya. Soal khususy’ membaca memang tidaklah mudah. Seperti orang khususy’ salat yang juga tidak mudah. Butuh latihan. Butuh konsentrasi. Dan, butuh juga yang namanya pembiasaan. Dalam konteks Indonesia, kata Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan, PhD—kini menjadi Gubernur DKI Jakarta—seorang siswa perlu dibiasakan membaca. “Saya cenderung menggunakan istilah pembiasaan, bukan kebudayaan. Jika (menggunakan istilah) kebudayaan, orang sering bingung. Jika sudah terbiasa membaca, minat baca akan meluas,”



Perpustakaan dibuat dengan manajemen yang memudahkan

kata Anies (Kompas, 22 Desember 2015). Hemat saya, soal istilah ‘pembudayaan’ atau ‘pembiasaan’, pada intinya tetap sama, yaitu secara rutin seseorang dibiasakan membaca apapun jenis buku yang menarik minatnya selama buku itu bersifat mendidik.

Di Perpustakaan Melbourne University, saya lihat-lihat jejeran buku yang ada di rak buku Islam. Di sana terpajang beberapa buku karangan ilmuwan Indonesia. Saya lupa persisnya, tapi buku-buku karangan cendekiawan muslim Nurcholish Madjid, salah satunya ada di sana. Selain itu, kitab-kitab karangan ulama juga berjejeran. *Fathul Bari*, kita tebal berjilid-jilid yang merupakan *syarah* (penjelasan) atas hadis-hadis yang dikumpulkan oleh Imam Bukhari juga ada. Kitab itu ditulis oleh Imam Ibnu Hajar Al Atsqalani. Saat melihat kitab Arab itu saya berpikir, “Kok bisa ya di kampus ini ada juga kitab-kitab Arab.”

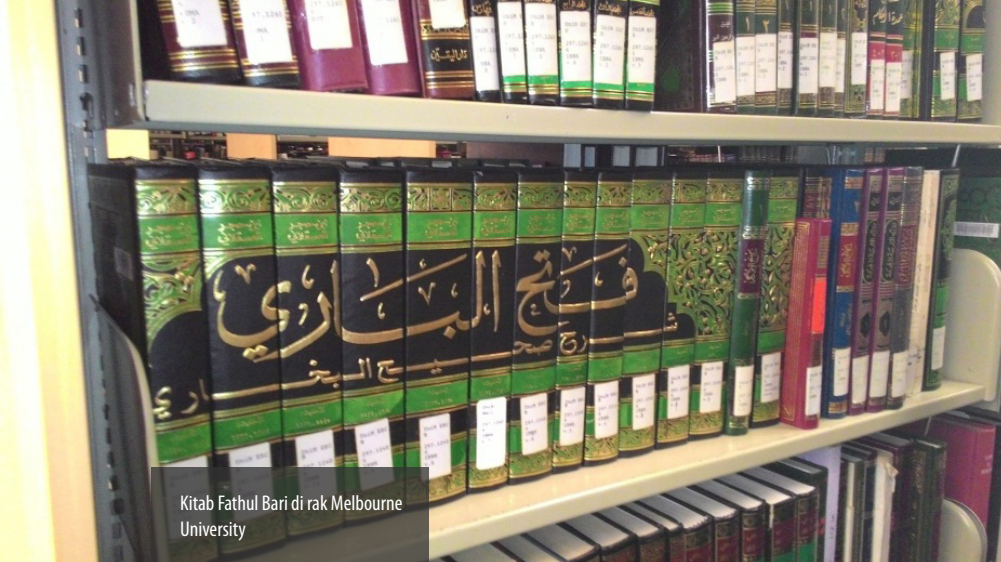
Sempat terpikir juga oleh saya, “Apakah orang Australia tidak khawatir jika nanti mereka jadi penganut Islam atau setidaknya jadi pengikut Islam setelah membaca kitab-kitab ulama tersebut?” Mungkin, jawaban yang masuk akal untuk ini adalah, orang Barat memiliki cara berpikir yang terbuka dan sikap mereka lebih didominasi oleh cara berpikir rasional. Apa yang menurut mereka masuk akal, mereka akan terima. Dalam hal untuk tahu tentang Islam, seseorang memang perlu membaca karangan asli dari ulama umat Islam. Tak cukup hanya buku-buku karangan orientalis yang beberapa di antara



mereka berat sebelah dalam memandang Islam. Selanjutnya, apakah seseorang terpengaruh atau tidak (ikut atau tidak dengan pemikiran dalam kitab tersebut) itu sangat bergantung pada orangnya. Semua orang diberikan kebebasan untuk memilih jalan yang menurut mereka tepat. Mereka dihargai untuk bebas memilih selama tidak mengganggu kepentingan dan hak orang lain.

Di sini, kami juga jalan-jalan. Menikmati bangunan-bangunan klasik abad ke-19 yang terawat sambil mempelajari apa yang bisa diambil dari kunjungan ini. Siangnya, kami salat di mushalla kampus atau yang mereka sebut *Islamic prayer space*. Di situ saya bertemu dengan seorang kenalan dan sekedar cerita santai darimana asalnya dan di jurusan apa ia tengah berkuliah. Mereka sangat ramah dan terlihat *open-minded*. Kata salah seorang di antara mereka, “Jika suatu saat nanti berkuliah di Melbourne University, jangan lupa untuk aktif di mushalla ini.” Ucapan yang kurang lebih sama saya dapatkan juga dari Mr. Bilal Cleland waktu saya utarakan niat rencana ingin melanjutkan studi PhD di Melbourne. Katanya, jika nanti jadi kuliah di Melbourne, jangan lupa aktif di *Islamic Council of Victoria*.

Di mushalla yang dikelola oleh organisasi bernama University of Melbourne Islamic Society (UMIS), saya melihat di salah satu leaflet di dinding, tertulis kegiatan mereka yang tidak hanya mengatur mushalla, tapi juga dakwah, mentoring, halaqoh, BBQ, Al Qalam, dan *social welfare*. Website mereka adalah umis.org.au. Salah satu pamflet yang sempat saya baca juga adalah kajian sirah sahabat Nabi yang disebut sebagai Khulafaurrasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman, dan



Kitab Fathul Bari di rak Melbourne University

Ali). Dalam kajian yang dibawakan oleh Syaikh Aslam Abu Ismail ini menjelaskan tentang kegemilangan Islam di masa keempat sahabat mulia tersebut, memahami fitnah yang terjadi kepada masing-masing mereka, dan juga menguatkan diri dengan kisah-kisah kebijaksanaan yang berasal dari mereka untuk menghadapi tantangan dewasa ini.

Tempat wudhu mushalla ini juga bagus. Ada air biasa dan air hangat. Di atas tempat wudhu, ada tulisan *remove shoes before upon platform*. Memang sih, sepatu harus dibuka sebelum wudhu. Untuk cuaca Australia yang bisa berubah-berubah, memang perlu ada air panas. Di Indonesia karena cuaca kita lebih ‘bersahabat’, di masjid-masjid kampus—sebutlah Masjid Ukhuwah Islamiyah dan Arif Rahman Hakim di UI atau Masjid Salman di ITB—tidak menyediakan air panas di tempat wudhu.

Australiana di Perpustakaan Victoria

Perpustakaan Victoria adalah salah satu perpustakaan terlengkap di Australia. Nama lengkapnya adalah Perpustakaan Negara Bagian Victoria atau dikenal dengan nama State Library of Victoria. Setelah istirahat sekitar satu jam di apartemen Darling Towers yang terletak di Collins Street, kami mengunjungi perpustakaan tersebut. Bangunannya megah, khas Eropa. Melihat bangunan ini terbayanglah kita pada gedung-gedung tua yang ada di film atau buku-buku tentang Eropa. Ramai mahasiswa yang lalu-lalang di sini. Saya tidak melihat adanya sikap santai di sini. Mereka masing-masing belajar, atau mengobrol dengan kawannya. Sikap memanfaatkan waktu

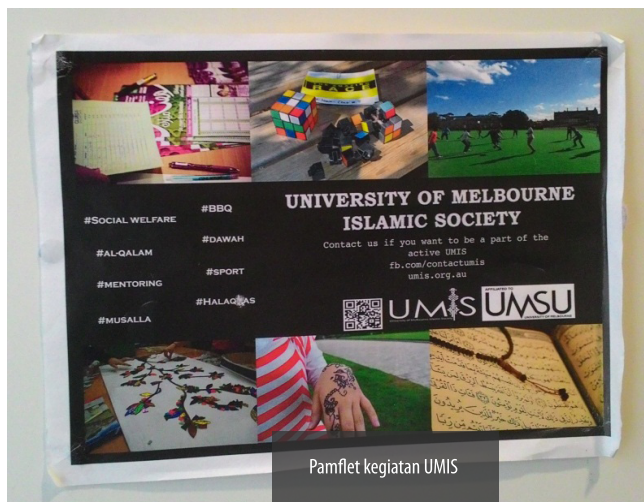
kayaknya memang dipahami sebagai sesuatu yang wajib untuk diamalkan.

Di dalam perpustakaan, Ibu Chris yang memandu kita menjelaskan tentang perpustakaan ini dan beberapa pajangan yang ada seperti lukisan. Di sini, kami juga dibawa ke dalam perpustakaan, naik-turun tangga sambil sesekali berdiskusi tentang obyek yang sedang kami

amati. Koleksi foto jadulnya Melbourne juga ada di sini. Memang, citra-rasa Melbourne terasa kayak Inggris betul, setidaknya Inggris dalam film-film yang biasa muncul di film. Di sebuah tempat, ada sebuah foto 'gunung tikus'. Rupanya tikus-tikus yang memakan tanaman masyarakat itu diburu oleh para petani, dan setelah terkumpul banyak, mereka ditumpuk jadi satu gunung tikus. Mungkin, foto ini mau menunjukkan kepada 'khalayak tikus' agar tidak main-main dengan tanaman mereka. Tapi, apa iya tikus bisa lihat foto itu, apalagi mengerti dan sebagai akibatnya jadi ketakutan? Pastinya sih, bukan karena itu alasannya.

Dari lantai atas ketika melihat ke bawah, tampak ruangan tengah seperti Library of Congress di Amerika. Terbayang seperti sedang di salah satu film yang diperankan Nicholas Cage berjudul *National Treasure* yang memperlihatkan para aktor sedang mencari harta karun. Kalau di Library of Congress meja kotaknya dikelilingi oleh tiga lingkaran meja berwarna coklat kayu, di State Library of Victoria meja kotak tengahnya seperti 'menyinari' ruangan dengan delapan meja-meja coklat panjang. Mungkin ini berarti bahwa perpustakaan sejatinya adalah tempat dimana kita bisa disinari oleh ilmu pengetahuan. Tempat ini menarik dan bagus tempatnya. Konon, perpustakaan ini memang sengaja dibuat semirip Library of Congress.

Di dalam perpustakaan ini, ada beberapa ruang baca (*reading room*) seperti The Dome, Chess Reading Room, Redmond Barry



Reading Room, Heritage Collections Reading Room, Arts Collection Reading Room, Genealogy Reading Room, dan Newspaper Reading Room. Dari beberapa ruang baca tersebut, satu yang cukup menarik adalah ruang baca catur. Di situ ada banyak bacaan terkait sejarah, studi, dan praktik-praktik permainan catur. Di dalam ruangan itu juga ada koleksi dari the Anderson Chess Collection, yang merupakan satu dari tiga koleksi publik terkait catur di dunia. Tambahan lagi, ruangan ini tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tapi juga meja permainan catur dimana pengunjung bisa bermain catur.

Persustakaan ini juga dilengkapi dengan La Trobe Journal, yakni jurnal terkait Australia atau disebut dengan Australiana Collection yang didirikan pada 1968. Selain itu, gedung ini juga menyediakan database elektronik *Encyclopaedia of Britannica*, dan berbagai database lainnya seperti kamus, ensiklopedia, dan jurnal. Foto-foto yang terpajang di dinding juga menarik untuk dilihat. Perpustakaan ini memiliki koleksi 2000 rol film yang berisi fotografi Melbourne dari tahun 1970-an. Selain itu, koleksi 70.000 foto juga sementara didigitalisasi agar bisa dinikmati oleh publik.



State Library of Victoria

Perpustakaan Victoria ini terletak di tengah-tengah kota Melbourne yang dikelilingi oleh beberapa jalan seperti Swanston, La Trobe, Russel, dan Little Lonsdale di bagian utara Central Business District. Koleksi buku mereka lebih dari dua juta buku dan 16.000 serial, termasuk buku harian (*diaries*) pendiri kota Melbourne, John Batman dan John Pascoe Fawkner. Juga, dokumen-dokumen dan peninggalan terkait Kapten James Cook, dan Ned Kelly.

Waktu ke perpustakaan ini, saya membayangkan sekiranya perpustakaan di Indonesia juga umumnya seperti itu, rasanya nyaman 'hidup' di dalamnya. Betah kita berlama-lama di perpustakaan. Apalagi ditambah dengan kesadaran para pengunjung untuk hening ketika berada di dalam. Ini semakin menambah semangat para pencari ilmu pengetahuan untuk berlama-lama. Untuk mereka yang suka meneliti atau menulis buku, perpustakaan seperti ini sangatlah direkomendasikan untuk itu.

Hal menarik lain dari perpustakaan ini adalah adanya taman di depan gedung. Banyak orang yang duduk-duduk, dan bercengkerama di depannya. Sekumpulan burung juga bermain di situ, terkadang hinggap di patung, kadang juga di rerumputan. Sekelompok orang yang membuat lingkaran rupanya sedang mencari strategi bagaimana bisa menang dalam bermain catur raksasa.

Bahas 9/11 di Katedral St Patricks

Hubungan antar agama dari dulu sampai sekarang masih rentan. Artinya, konflik dan integrasi antar agama dalam masyarakat belum sampai pada kata sepakat yang bisa bertahan lama. Konflik kerap kali muncul, kemudian berubah menjadi integrasi. Selanjutnya, konflik dan integrasi tersebut 'muncul dan tenggelam' dalam sejarah kebudayaan manusia. Dalam konteks interaksi Islam dan Kristen juga demikian. Sampai sekarang nuansa-nuansa konflik ini masih terasa, walaupun para pihak telah berusaha agar semua agama menghormati satu sama lain. Namun, walaupun konflik dan prasangka (*prejudice*) masih terasa, kita perlu menjaga pemikiran bahwa sesama manusia kita harus saling mendahulukan baik sangka, komunikasi, meminimalisir konflik, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Sambil makan siang nasi lemak di mobil, kami meluncur ke Katedral St Patricks. Sebelumnya itu kami menunaikan salat Qashar



Foto bersama Pengurus EIC di
depan Katedral St. Patrick's

di Masjid Albanian Australian Islamic Society (AAIS) yang berdiri sejak 1969 di 765 Drummond Street. Masjid ini terlihat rapi, dan bersih. Di sini, saya sempat bertemu seorang mahasiswa PhD asal Malaysia yang di sana tinggal bersama keluarganya dan bekerja sambil untuk membiayai keluarganya.

Tiba di Katedral, kami berdialog dengan tokoh Kristen yang tergabung dalam Ecumenical and Interfaith Commission (EIC), seperti David Schutz, Associate Professor Nasir Butrous, Fr Nick de Groot SVD, Herman Roborg, Elizabeth Hariyanti, dan seorang lagi. Kami dijamu dengan baik oleh David Shutz. Di ruang Wellington, David menjelaskan bahwa di Australia Katedral ini memiliki 26 *local church*. Mereka juga mengadakan dialog dengan berbagai agama seperti Yahudi, Islam, Hindu, Sikh, Bahai, dan agama-agama lainnya.

Diskusi tentang dialog antar agama menjadi agenda penting dalam pertemuan ini. Pentingnya dialog dirasakan oleh peserta yang hadir. Dengan dialog maka kita akan saling tahu apa keinginan masing-masing orang atau kelompok. Isu 9/11 sampai terorisme dan konflik Timur Tengah yang lebih banyak disebabkan karena politik juga dibahas. Beberapa pastur menjelaskan tentang konteks politik yang membuat kenapa teror bisa terjadi. “Bahwa konflik di Timur Tengah tidak bisa dilepaskan dari politik untuk mendapatkan sumber minyak yang begitu kaya di Timur Tengah,” kata salah seorang pastur.

Dalam kesempatan ini, saya mengutarakan pandangan saya terkait gerakan Al Qaeda di Indonesia dimana gerakan ini turut menginspirasi beberapa aksi bom seperti Bom Bali. Sebelumnya, fatwa Osama bin Laden terkait bolehnya membunuh non-Muslim

dimanapun berada benar-benar membuat kalangan radikal tertentu bersemangat untuk itu. Padahal, dulu sebelum ada Al Qaeda, jarang ada gerakan membom orang non-Muslim karena memang tidak dibenarkan dalam ajaran agama, kecuali dalam peperangan. Artinya, dalam perang, saling menghancurkan memang tabiat perang, tapi Islam tetap punya aturan juga dalam perang.

Soal kenapa *follower* Al Qaeda melakukan teror di Indonesia, bisa jadi karena disebabkan penafsiran tentang perang. Selama ini kita memahami bahwa perang itu bentuk diplomasi khusus yang berada di kawasan khusus juga. Tapi, ketika perang dipahami tidak terbatas oleh geografi, maka seorang *combatant* bebas melakukan aksinya di negara manapun. Maka terjadilah apa yang terjadi pada Bom Bali I (2002), Bom JW Marriot (2003), Bom Kedubes Australia/Bom Kuningan (2004), Bom Bali II (2005) dan seterusnya. Banyak orang tak berdosa yang wafat dalam kejadian tersebut. Pada akhir diskusi, kami bersepakat bahwa perdamaian haruslah dikedepankan. Pertemuan dan dialog-dialog seperti yang kami lakukan di Katedral ini baik untuk dilanjutkan di berbagai tempat (tidak harus di tempat ibadah tentu saja) untuk menciptakan rasa saling percaya dan meminimalisir konflik. Adapun jika ada penganut agama yang melakukan tindakan salah, maka ia haruslah dikembalikan pada konstitusi negara.

Tapi, pembahasan soal terorisme memang tidak sederhana. Ada banyak sekali faktor yang bermain di sini. Keberadaan Al Qaeda misalnya, di satu sisi dianggap sebagai bagian dari gerakan perlawanan terhadap kebijakan luar negeri Amerika dan sekutunya yang tidak pro-Islam. Al Qaeda memahami bahwa otoritarianisme dan kewenang-wenangan terhadap bangsa lain, perlu diakhiri karena tindakan itu termasuk dalam kategori *zhalim*. Dukungan Amerika terhadap para pemimpin negeri-negeri Islam tapi menegakkan syariat juga ditentang oleh Bin Laden yang para pemimpin itu disebut sebagai 'penyeru manusia kepada Jahannam.' Bin Laden (2004: 49-50) berkata bahwa, "dunia Islam kini telah menyebar di dalamnya keburukan besar, yaitu para penguasa yang menyeru manusia kepada Jahannam. Hal itu nampak jelas pada para penguasa berbagai negara—para penguasa dunia Arab dan dunia Islam—dalam media informasinya, dan dalam berbagai media perusak yang mereka miliki. Mereka menyeru manusia melalui berbagai pemikiran destruktif serta membangun

berbagai perundang-undangan positif dan perundangan produk akal. Mereka menyeru manusia (tidak pagi tidak sore), menuju pintu-pintu Jahannam...sementara tidak ada seorang pun yang mengingkarinya“.

Selain itu, peristiwa masuknya tentara Amerika ke tanah suci, menurut Bin Laden juga merupakan pendudukan terhadap Islam. Ia memakai landasan dari hadis Bukhari yang menyatakan bahwa orang yang paling dimurkai Allah adalah yang berbuat jahat di tanah haram, selain hadis yang berbunyi, “*Keluarkanlah orang-orang musyrik dari Jazirah Arab*“ (HR. Bukhari dan Muslim). Inilah yang menjadi landasan gerak Al Qaeda untuk mendesak Amerika agar mundur dari tanah Arab.

Soal Al Qaeda memang masih simpang siur—sampai sekarang. Ada juga kelompok yang berpandangan bahwa Al Qaeda adalah buah dari gerakan intelijen buatan Amerika, karena konon kabarnya Osama bin Laden pernah menjadi agen CIA waktu ikut serta dalam perang Afghanistan melawan Uni Soviet. Terlepas dari apakah bin Laden agen CIA atau bukan, menurut Robert Dreyfuss (2007: 371-372), tidak bisa disangkal bahwa dukungan Amerika untuk mujahidin (yang sebagian besar mengalir ke kaum Islam fundamentalis paling keras), merupakan miscalculasi (salah hitungan) yang sangat berbahaya. Menurutny, dukungan tersebut menghancurkan Afghanistan sendiri, mengakibatkan jatuhnya pemerintahan, dan memunculkan sebuah *landscape* yang didominasi oleh para panglima perang, baik Islam fundamentalis maupun bukan. Sikap itu juga menciptakan sebuah jaringan mendunia para pejuang Islam fundamentalis yang sangat terlatih dari sejumlah negara, yang saling terkait dan kemungkinan berafiliasi dengan organisasi Al-Qaeda-nya Osama bin Laden yang terbentuk tidak lama kemudian.

Belum selesai Al Qaeda, muncul lagi kelompok yang belakangan ini banyak disorot media: ISIS. Kelompok ini di satu sisi dianggap gerakan Islam, tapi di sisi lain Abu Bakar Al Baghdadi dalam laporan jurnal bidang militer dan luar negeri, *Veterans Today*, disebut-sebut sebagai orang Yahudi dan agen Mossad, dinas rahasia luar negeri Israel (*Liputan6.com*, 20 September 2014). Bagi kita yang hidup jauh dari Timur Tengah atau Amerika, isu-isu terorisme hanya kita tahu dari berita di surat kabar, atau dari internet yang tiap hari kita akses. Pertanyaan selanjutnya, apakah berita-berita itu benar sesuai fakta?

Bagaimana kalau ternyata media massa mainstream di dunia dengan jejaring yang luas mempublikasikan sebuah berita salah tentang Islam atau gerakan Islam? Olehnya itu, maka kita perlu berhati-hati dengan berita-berita yang ada. Ada banyak kesimpangsiuran informasi, dan kita dituntut untuk bertindak lebih selektif sebelum memutuskan pandangan.

Tambahan lagi, jika berita tentang gerakan seperti Al Qaeda atau ISIS masih simpang siur, kenapa ada orang yang mau bergabung? Ya, ini pertanyaan yang menarik. Orang Indonesia misalnya, hidupnya sudah enak, damai, dan tidak ada perang seperti yang terjadi di Palestina atau negeri-negeri di Timur Tengah. Tapi, kenapa di negeri yang sudah aman ini ada yang tidak betah dan harus bergabung bertempur ke sana? Memang, ada hadis yang menjelaskan keutamaan berjihad, akan tetapi di Indonesia ini masih teramat banyak hal dimana kita bisa berjihad dengan sungguh-sungguhnya. Mencarikan bantuan untuk anak-anak terlantar, mengajar anak-anak mengaji Al Quran, atau membuatkan sekolah-sekolah penghafal Al Quran juga bagus, dan itu bagian dari jihad mencetak generasi unggul. Besar kemungkinan, seseorang merelakan harta benda dan bahkan nyawa untuk ikut bertempur di Timur Tengah karena telah mendapatkan pengaruh atau sugesti yang cukup tentang urgensi berjihad di sana. Saya kadang berpikir, kenapa para alumni Afghanistan yang pernah bertempur melawan Uni Soviet saat kembali ke Indonesia mereka tidak berfokus pada mencetak kader-kader penghafal Al Quran? Tentu memperbanyak penghafal Al Quran itu baik sekali, ketimbang harus terlibat dalam aksi bom di kafe-kafe, kedutaan, mal, atau beberapa tempat lainnya. Sementara itu, jika kita pelajari sejarah dakwah Nabi Muhammad, beliau menyebarkan dakwah dengan kasih sayang dan tidak memaksa. Akhirnya, orang-orang Quraisy yang masuk Islam masuknya dengan kesadaran, bukan karena paksaan atau karena ditakut-takuti dengan teror. Islam agama perdamaian, dan rasanya Islam tidak mengenal metode dakwah lewat cara teror pada masyarakat yang damai—kecuali situasinya memang perang. Kalaupun dalam kondisi perang, tambahan lagi, Islam juga memiliki aturan-aturan khusus seperti tidak boleh membunuh orang yang telah menyerah, dan tidak boleh membunuh perempuan dan anak-



anak. Faktanya dalam teror bom beberapa tahun terakhir, korbannya tidak pandang bulu.

Setelah berdialog, kami diberikan sebuah buku terkait sejarah dan simbol-simbol yang ada dalam Katedral ini. Mewakili teman-teman, saya menerima buku berjudul *A Life* tersebut yang diberikan langsung oleh David Schutz. Buku ini berisi sejarah dan arsitektur Katedral.

Kepada salah seorang pastur, saat berjalan hendak keluar dari ruang dalam Katedral, saya bertanya tentang pilihannya untuk tidak menikah. Katanya, “ini panggilan jiwa.” Awalnya beliau pernah suka kepada lawan jenis, tapi semakin ia mendalami ajaran Kristen, ia merasakan bahwa fungsi hidupnya adalah untuk melayani Tuhan. Maka ia terus mengikuti pendidikan kepasturan, dibimbing hingga mencapai tingkat yang benar-benar baik dan dapat memberikan pelayanan kepada umatnya. Mereka yang berbuat dosa datang padanya meminta pendapat dan minta didoakan agar diampuni oleh Tuhan. Perantaraan doa dari pastur dipercayai baik untuk membersihkan dosa-dosa.

Pertemuan dan dialog yang bertempat di kantor dan ruang dalam Katedral ini, hemat saya, menjadi salah satu yang baik untuk menciptakan saling pengertian antara satu dan lainnya. Di Indonesia, dialog seperti ini memang jarang dilakukan, kecuali oleh beberapa organisasi lintas iman. Acapkali kita masih terwarnai oleh pemikiran konspiratif bahwa kalangan Kristen akan menjadikan kita Kristen, bahkan mungkin sebaliknya ada anggapan di kalangan Kristen bahwa kalangan Islam ingin melakukan Islamisasi kepada masyarakat Kristen.

Buku Jakarta-Bandung

Konon, ada penulis yang pernah bilang begini, “sekiranya ada surga yang diturunkan ke bumi, maka surga itu adalah perpustakaan.” Ya, perpustakaan punya posisi yang sangat ‘surga’ untuk meningkatkan kapasitas akal manusia. Peradaban Amerika saat ini misalnya, tidak akan tegak jika mereka tak menghargai buku dan perpustakaan. Library of Congress adalah salah satu contoh dimana Amerika begitu peduli pada naskah. Bangsa yang besar adalah bangsa yang peduli pada sejarahnya, pada naskah-naskah.

Tak lupa kami berkunjung ke *National Library of Australia* (NLA) dan bertemu dengan Ibu Tieke Atikah, Pimpinan Koleksi Indonesia yang aslinya orang Indonesia. Kami diperlihatkan koleksi surat kabar dan buku-buku elektronik yang direkam dalam bentuk seperti micro film. Asyik mendengarkan penjelasan beliau. Katanya, jika isi perpustakaan ini ditarik garis lurus, panjangnya sama dengan jarak Jakarta ke Bandung. Waw! Panjang sekali koleksi Australia!

Di lantai tiga pada ruang baca *Asian Collection*, sempat saya cek buku saya yang jadi koleksi di sini. Ternyata buku karangan saya yang berjudul *Anies Baswedan Mendidik Indonesia* dan *Tikar Pak Hidayat* menjadi koleksi juga di Perpustakaan Nasional Australia ini. Kedua buku tersebut diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh sebuah penerbit di Yogyakarta. Kata Ibu Tieke, jika ada buku-buku yang menarik yang kita ingin dibeli oleh Australia, cukup mengirimkan informasinya dan



akan dibeli untuk kebutuhan koleksi perpustakaan. Tentang NLA, kita dapat menelusuri di laman mereka, www.nla.gov.au.

Tip dan Trik

Bagi mereka yang tertarik untuk mengikuti *short course* seperti MEP, ada baiknya untuk memulai dengan pertanyaan, “apa kontribusi yang akan saya lakukan setelah mengikuti program ini?” Sekarang banyak sekali program serupa yang dilakukan yang gratisan oleh berbagai lembaga. Sudah banyak juga yang menjadi alumni program-program tersebut. Akan tetapi, tidak semua dapat melakukan *follow up* atas kegiatan tersebut. Ada yang merasa sekedar cukup puas jika sudah ikut program tersebut tapi ada juga yang tetap ingin menjalin relasi—dalam berbagai bentuk kegiatan—dengan kolega-kolega yang mereka temui.

Jika sudah ada gambaran “apa kontribusi yang akan saya lakukan” (saat program atau setelah program), maka segeralah untuk menyiapkan berkas. Bahasa Inggris itu kata orang nomor satu, akan tetapi untuk *short course* kelihatannya tidak jadi ukuran nomor satu. Kecuali untuk kebutuhan perkuliahan long term—S2 atau S3—yang butuh skor IELTS misalnya 6, 6.5, atau bahkan 7 (untuk PhD). Jika kita bisa bahasa Inggris yang standar, itu sudah bisa kita memberanikan diri mendaftar program. Biasanya, mereka yang bahasa Inggris-nya kurang—kayak saya juga—dihantui oleh bahasa Inggris. Tapi, berkat semangat untuk belajar, mencatat kosakata yang saya tidak ketahui, atau bertanya ke teman (dan juga aplikasi terjemahan di ponsel) tentu sangat membantu dalam upaya kita berbahasa Inggris.

Sejak pemberkasan hingga wawancara, saya sudah punya gambaran jelas apa yang saya lakukan setelah program, yaitu membuat buku. Tidak semua orang punya keinginan itu. Bahkan yang profesinya penulis juga tidak semuanya ada pikiran seperti itu, apalagi untuk menuntaskannya. Menulis buku sendiri dan menulis buku antologi, itu yang saya lakukan. Walhasil, naskah saya (yang pribadi) telah tuntas, dan naskah antologi (bersama 77 alumni MEP) juga telah terbit dengan pembiayaan dari Kedubes Australia dan diterbitkan di Gramedia. Ini membuktikan bahwa memiliki visi yang jelas tentang masa depan sangat menentukan kita diterima atau tidak dalam program-program *short course*. Kurang lebih, begitu yang saya yakini. *

Profil Singkat:



Yanuardi Syukur adalah dosen Antropologi Universitas Khairun, Ternate yang saat ini aktif sebagai mahasiswa Program Doktor Antropologi FISIP UI dengan minat riset terkait dengan Antropologi Politik dan Agama. Sejak 2004 hingga 2018 Koordinator Divisi Litbang Forum Lingkar Pena (FLP) Pusat ini telah menulis sekitar 60 judul buku nonfiksi berbagai genre, diantaranya *Anies Baswedan Mendidik Indonesia* (2014), *Presiden Mursi: Kisah Ketakutan Dunia pada Kekuatan Ikhwanul Muslimin* (2014), *Tikar Pak Hidayat* (2014), KH. M. Arif Marzuki: *Segulung Cerita dari Maccopa* (2017), *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama* (2017), dan lain sebagainya. Pada tahun 2008, lulusan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta (1999), Departemen Antropologi FISIP Unhas (2006) dan Kajian Timur Tengah dan Islam UI (2010) ini mengikuti Program Esai Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) dan bergabung dalam *Rabithah Al-Adab Al-Islami Al-'Alamiyah* chapter Indonesia. Pada tahun 2011, ia aktif sebagai Sekretaris Eksekutif Jimly School of Law & Government (JSLG), staf pada Institut Peradaban, dan Sekretaris Rektor Universitas Khairun selama tiga tahun. Sepulang dari Muslim Exchange Program (MEP) ke Melbourne, Canberra, dan Sydney, ia menjadi inisiator dan editor buku *Hidup Damai di Negeri Multikultur: Pengalaman Peserta Pertukaran Tokoh Muda Muslim Australia-Indonesia* (Gramedia, 2017) yang ditulis oleh 77 penulis Indonesia-Australia dan dipercaya sebagai Ketua Forum Alumni MEP Australia-Indonesia. Yanuardi juga menjadi penanggungjawab buku *Muslim Milenial: Catatan dan Kisah Wow dari Muslim Zaman Now* (Mizan, 2018) dan editor buku *Islam dan Terorisme: Antara Imajinasi dan Kenyataan* (BNPT & ILUNI Pascasarjana UI, 2015). Yanuardi pernah diundang sebagai pembicara pada seminar Departemen Kajian Asia Tenggara Universiti Malaya di Kuala Lumpur (2015) dan *Asia-Pacific Think-Tank Forum* yang diselenggarakan oleh World Learning, The Future Initiative Thailand, dan US Department of State's Office of Citizen Exchanges, di Bangkok (2017). Ia dapat dihubungi di e-mail: yankoer10@gmail.com dan IG: yankoer.

Ada Shock Culture di Purnama Australia

Iksan Sahri, ANU Australia

Tiba di Australia pada musim panas (*summer*) menjadikanku harus kerja keras untuk menyesuaikan diri. Malam pada musim panas di Australia sangat larut jika dibanding Indonesia. Magrib di bulan Februari ada di kisaran jam 8 malam. Isya'nya baru dimulai saat jam menunjukkan sekitar jam 9.30 malam. Siangnya lebih panjang. Karena subuh di sini sudah dimulai dari jam lima pagi hingga sekitar jam 6.30 pagi. Jika Anda adalah orang yang terbiasa beraktifitas selama sehari penuh, menunggu isya' bisa jadi menjadi sebuah perjuangan sendiri. Karena jam 7 malam mata kita terkadang sudah mulai redup. Apalagi bagi kita yang biasa melaksanakan puasa senin kamis. Selain siang yang 3 jam lebih panjang. Udara di sini juga relatif lebih kering. Sehingga jika Anda adalah seorang guru atau orang yang aktif di luar ruangan, maka sebentar-sebentar bisa terasa haus. Tapi semuanya terserah kita yang penting puasa bukan berarti menjadikan kita tidak professional. Alasan keagamaan apapun tidak akan ditoleransi orang jika itu menghalangi profesionalitas Anda karena agama di sini adalah masalah *private*, dan masalah *private* bukan urusan orang lain.

Berbeda dengan negara-negara Timur Tengah dan Eropa yang meliburkan para mahasiswanya pada musim panas. Maka musim panas di Australia menjadi penanda awal tahun akademik di sini.



Sedikit agak aneh, perjalanan musim di sini terbalik dibanding dengan Eropa dan Kanada. Jika di Eropa di bulan Januari-Februari masih musim dingin atau musim salju, maka di Australia malah musim panas. Musim panas di Australia relatif tidak terlalu panas seperti di Eropa pada umumnya. Musim panas di sini masih seperti musim kemarau di Indonesia. Perbedaannya hanya pada tingkat kelembabannya saja. Di Australia relatif kering. Jika Anda menggaruk kulit Anda yang relatif kering maka hampir bisa dipastikan kulit Anda akan luka dan iritasi. Keadaan nyaman di Indonesia yang jika menggaruk tidak menjadi masalah inilah yang menjadikanku terkena masalah kulit di Australia. Bagaimana tidak, hanya dalam waktu setengah bulan, lengan dan bagian tubuh yang lain sudah mengalami luka dan iritasi akibat perbuatanku sendiri.

Dibalik semua itu, saya suka malam-malam di Australia. Keinginanku melihat langit yang penuh dengan bintang-bintang dan bulan yang tidak terpenuhi di Surabaya dan Jakarta terpenuhi di sini. Apalagi Canberra adalah ibu kota negara yang sudah di-*setting* semenjak dia belum ada. Saya terkadang suka berjalan-jalan malam saat *insomnia* menyerang menikmati bintang-bintang di atas langit yang bersinang sangat terang. Mengingatanku pada sebuah masa saat kecil dulu saat ada di pulau Madura, aku, saudara-saudara, ibu, dan bibi-bibiku tidur di atas *lencak* (semacam dipan bambu) yang diletakkan di tengah halaman rumah kami yang membentuk *tanian lanjeng* (rumah tradisional Madura umumnya membentuk huruf U dengan rumah utama di sebelah utara, balai di sebelah selatan, dan

langgar di sebelah barat. Pintu masuk utamanya melalui pintu sebelah timur yang dibiarkan terbuka). Biasanya ibu bercerita tentang bintang gemintang, bercerita tentang bulan, bercerita tentang dongeng-dongeng, bercerita tentang para tetua kami. Jika sedang malas jalan-jalan, biasanya aku akan membuka tabir jendela dan memandangi langit-langit yang bertaburan bintang dan dipenuhi oleh sinar rembulan. Semua hal ini setidaknya menjadikanku dapat menikmati Australia, dapat menikmati keadaan jauh dari rumah. Apalagi saat aku berujar kepada diriku sendiri bahwa aku dan hatiku berada di bawah langit yang sama. Jika aku merindukan Indonesia cukup ku lihat bintang gemintang dan bulan itu dan rindu ku pun terobati.

Saya sendiri berasal dari sebuah desa kecil di Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Anak seorang petani sekaligus pedagang. Layaknya anak-anak desa di Madura pada umumnya, orang tua mengirim saya ke sebuah pesantren tradisional di Pamekasan yaitu di pesantren Bata-bata untuk melalui masa belajar tingkat menengah (MTs/MA), tapi justru di pesantren ini lah saya mengenal dunia luar, mengenal bahwa dunia itu bukan hanya Madura saja, bukan Indonesia saja, bahwa Tuhan tak menciptakan Indonesia saja di atas muka bumi ini tapi juga ada bangsa-bangsa lain.

Seperti layaknya pesantren tradisional lainnya, selepas Aliyah, saya terpilih untuk melakukan pengabdian mengajar di sebuah pesantren kecil selama setahun di sebuah pelosok desa di Sumenep. Setelah selesai mengabdikan, mengajar dan ikut membangun sistem pendidikan yang ada, saya akhirnya melanjutkan pendidikan strata satu saya di UIN Surabaya dan melanjutkan strata dua dengan beasiswa dari Kementerian Agama RI. Selesai strata dua saya memutuskan untuk mengajar di sebuah kampus di kota Surabaya. Setelah beberapa tahun mengajar, saya diberi kesempatan untuk melanjutkan strata tiga saya dengan beasiswa dari Kementerian Agama RI di UIN Jakarta. Kesempatan ini pun saya ambil, dan ini menjadi awal pengenalan saya dengan Australia.

Pergi ke Australia

Pada tahun 2015, terdapat sebuah program bernama PIES (*Partnership on Islamic Education Scholarship*) yang ditawarkan oleh *Australian National University* dengan dana dari DFAT (*Department of*

Foreign Affairs and Trade) bagi para mahasiswa doktoral di Indonesia yang sudah menyusun proposal disertasi untuk juga merasakan kuliah doktoral di Australia selama setahun dan merasakan dibimbing para guru besar di bidangnya di sana. Saya mendaftar program tersebut, berebut dengan puluhan mahasiswa doktoral di seluruh Indonesia. Dan alhamdulillah, saya menjadi satu dari enam orang yang lolos pada tahun itu.

Seperti beasiswa Australia lain pada umumnya, saya diminta untuk mengasah (lagi) kemampuan bahasa Inggris saya di lembaga yang ditunjuk yaitu di IALF (Indonesia-Australia Language Foundation). Di IALF, kami tidak hanya mengasah skill bahasa Inggris kami tapi juga belajar kebudayaan lokal Australia, hal tersebut sangat membantu saya dan kawan-kawan dalam memahami budaya yang ada di Australia.

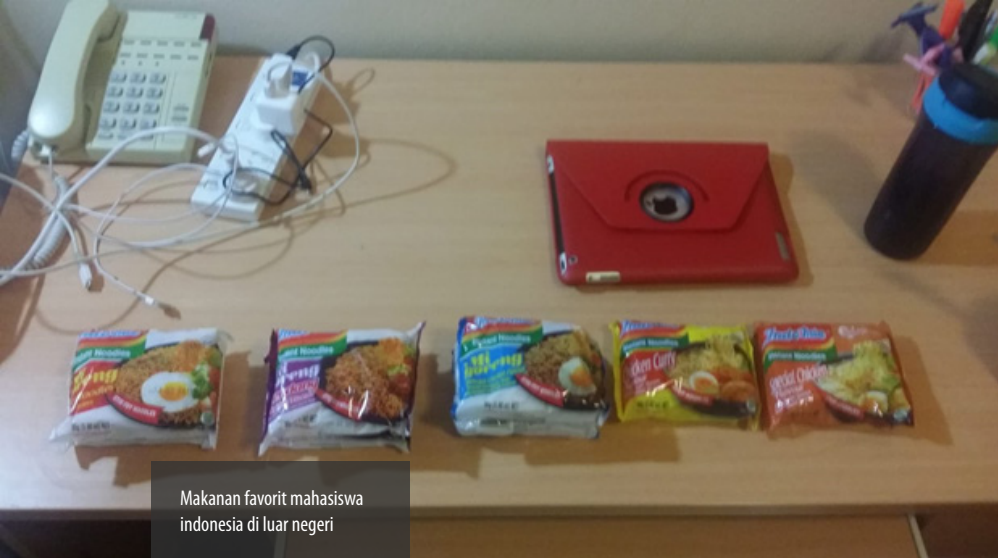
Setelah semua urusan visa selesai, saya dan 5 orang lainnya berangkat Ke Canberra, Australia melalui Bandar udara Sydney. Saat itu tidak ada pesawat langsung dari Jakarta ke Canberra. Mungkin sekarang sudah ada karena bandar udara Canberra sudah melayani rute Internasional.

Shock Culture

Saya pribadi merasakan dua shock culture yang sangat mengganggu sekali di awal-awal perjalanan saya ke Australia, masalah toilet kering dan masalah makanan.

Madhab buang air besar di Australia sebagaimana di negara-negara Eropa lainnya, toiletnya toilet duduk dan kering. Maksudnya tidak ada air untuk cebok, yang ada hanya tisu. Awal kali memakai toilet duduk ini jelas, saya tidak bisa berak. Terpaksalah saya kemudian berjongkok di atas toilet duduk tersebut dengan kekhawatiran dengan segala resikonya termasuk resiko jatuh karena toiletnya rusak atau patah, tapi apalah daya jika tidak begitu, tentu saya tidak bisa berak.

Belum lagi selesai dengan toilet duduk yang menghambat keluarnya eek tersebut. Di negara negara Barat kita juga dihadapkan dengan konsep toilet kering. Ceboknya pakai tisu. *Lah*, bagi saya cebok pakai tisu itu tidak terlalu bersih. Solusinya, biasanya setelah sebok pakai tisu untuk depan dan belakang, saya memilih pergi ke sower tempat mandi, mengambil gaya *doggy* dan membasuh anus dan “burung”ku. Sekarang memang relatif tidak ada masalah dengan toilet



duduk dan kering, tapi jujur, butuh waktu berbulan-bulan untuk dapat berak dengan posisi demikian.

Shock culture kedua adalah tentang makanan, orang Indonesia rasanya belum makan kalau belum makan nasi. Nah, itu jadi tantangan utama orang Indonesia saat tinggal di luar negeri, tak terkecuali saya. Cuma saya beruntung saat kecil dulu ibu berkata, “makan nasi itu di luar negeri jadi barang istimewa”. Ibu paham karena ia pernah tinggal di Mekkah selama 2 tahun. Saya tak pernah membayangkan jika ternyata nasi memang barang istimewa di negara-negara Eropa, Amerika, dan Australia. Akan tetapi nama terakhir disebut nasi lebih mudah didapat walau harganya 4 kali lipat dibanding harga di Indonesia.

Selain pola makan nasi yang harus dikurangi dengan memakan makanan alternatif seperti rot, sayuran, dan buah-buahan. Ada dua hal lagi yang menjadi tantangan terutama bagi mereka yang Muslim yaitu Babi dan makanan halal. Saya menemukan dalam kondisi seperti ini Muslim Indonesia akan terbagi pada tiga sikap. Pertama, sangat berhati-hati sekali sampai menyelidiki apakah minyaknya mengandung babi, semua ingredient-nya, hingga cara penyembelihan hewan ternaknya. Hampir bisa dipastikan mereka yang berhaluan seperti ini akan kesulitan dan akan selalu was-was. Kelompok kedua, adalah mereka yang memperhatikan apakah sebuah makanan olahan atau daging mentah itu halal atau tidak alias disembelih sesuai dengan tuntunan Islam atau tidak. Nah, mereka ini biasanya akan lebih mudah mendapatkan makanan dan tidak terlalu was-was. Kelompok ketiga adalah mereka yang mengambil batas bawah, yang penting bukan hewan yang diharamkan seperti anjing dan babi. Orang-orang Eropa

tidak doyan daging anjing tapi jika babi, mereka sangat doyan, seperti kita di Indonesia makan daging sapi. Kelompok ketiga ini lebih mudah lagi untuk survival di negeri-negeri non-Muslim.

Selain masalah pola makan dan halal haram, ada satu lagi yang sangat mengganggu lidah kita yaitu rasa. Enak bagi orang Eropa itu menurut kebanyakan orang Indonesia tidak enak termasuk bagi saya. Makanan mereka terlalu hambar jika dibandingkan makanan kita yang kaya dengan rempah-rempah. Ibaratnya, jika mereka ke Indonesia mereka akan menemukan surga makanan akan tetapi orang Indonesia ke luar negeri, makanan adalah salah satu tantangan yang harus ditaklukkan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, saran saya ubah pola makan Anda yang awalnya nasi oriented menjadi multi oriented. Terutama ubahlah ke buah-buahan. Selain baik bagi tubuh Anda, percayalah rasa buah-buahan di luar negeri itu sama dengan di negara Indonesia. Rasa pisang ya begitu itu, rasa jeruk ya begitu itu, dan rasa-rasa yang lain.

Profil Singkat:



Iksan Kamil Sahri, adalah Ketua LPPM STAI Al Fithrah, Surabaya, Lulusan S1 dan S2 UIN Sunan Ampel Surabaya ini sekarang sedang menyelesaikan program doktoralnya di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul disertasi “Dialektika Islam Tradisional di Indonesia: Respon Pesantren Salaf terhadap Agenda Pembaharuan Pendidikan”. Iksan tercatat pernah mengikuti kuliah doktoral dalam program Partnership in Islamic Education Scholarships di Australian National University, Australia tahun 2016 dan juga pernah mengikuti Course program di Coady International Institute, St. Francis Xavier University, Canada tahun 2013. Buku-buku yang pernah ditulis dan dieditori diantaranya adalah Fiqih Akhlaqi (2010), Manajemen Pendidikan Islam (2013), Pluralisme dan Islam Moderat NU untuk Indonesia (2014), Perawan: Konsep Islam dan Persepsi Muslimah Muda (2014), Falsafah Jawa (2014), Fiqh al Khamsah (2015), dan Islam Komprehensif (2015). Selain menulis buku, Iksan juga menulis dan menerbitkan hasil penelitiannya di berbagai jurnal ilmiah serta menulis artikel populer di berbagai media di Indonesia. IG: @iksansahri



Lintas Benua

Tiga Benua Tiga Cerita

Muhammad Rodlin Billah, Karlsruher Institut für Technologie, Jerman

“Barang siapa berjalan pada jalannya sampailah ia”

– Pepatah Arab –

Prolog

Oleh nenek saya dari jalur ibu yang asli Jombang, saya diberi nama Muhammad Rodlin Billah yang artinya kurang lebih “yang terpuji, berkenan dari Allah“. Namun oleh nenek saya dari jalur ayah yang asli Bangkalan, saya diberi panggilan “Oding“. Tidak ada sesuatu yang istimewa dari panggilan tersebut selain jika lidah orang Madura lebih mudah mengucapkannya, sebagaimana “Zainal” menjadi “Sinal” atau “Ibrahim” menjadi “Ba’ing“. Saya tak menyangka bila panggilan tersebut di kemudian hari memudahkan saya saat setiap kali berkenalan dengan orang-orang asing yang kemudian sebagian besarnya menjadi kawan-kawan saya khususnya yang berasal dari Jerman. Hal ini dapat dimengerti mengingat mereka cukup akrab dengan mitos-mitos *Germanic* yang salah satu tokoh sentralnya bernama “Odin”.

Saya lahir di Jombang, 16 April 1986, dari ibu dan ayah yang sama-sama berprofesi sebagai dosen di dua perguruan tinggi berbeda di kota Surabaya. Saya menjadi yang tertua dari tiga bersaudara yang dalam istilah Jawa dikenal sebagai *sendang kaapit pancuran* (mata

air terhimpit dua pancuran) karena satu-satunya adik perempuan saya berada di urutan kedua. Kedua orang tua kami sangat berperan mendorong kami untuk meraih pendidikan setinggi mungkin tanpa terkecuali. Masa kecil hingga lulus SMA saya habiskan di Sidoarjo, kota yang terkenal dengan petis udangnya atau mungkin peristiwa yang lebih aktual yaitu lumpur Lapindo yang hingga hari ini masih berlangsung.

Tahun 2004 saya melanjutkan pendidikan sarjana teknik di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, tepatnya di program studi Teknik Fisika dengan bidang konsentrasi instrumentasi dan kontrol. Sejak awal masa studi, saya tertarik untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang diadakan oleh himpunan mahasiswa jurusan dan badan eksekutif di tingkat fakultas maupun institut. Tepat di tahun ke-3 saya mendapatkan amanah sebagai ketua umum Himpunan Mahasiswa Teknik Fisika (HMTF), dan di tahun ke-4 saya melanjutkan karir organisasi di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) ITS sebagai sekretaris jenderal.

Keaktifan saya di organisasi-organisasi intra kampus ini memberi saya banyak kesempatan untuk mempelajari berbagai *soft skill* seperti komunikasi dan kepemimpinan, memperluas jejaring, bahkan hingga mendapatkan beasiswa “Unggulan Aktivist” dari Kementerian Riset dan Teknologi selama satu tahun penuh. Melalui beasiswa ini pula, saya memperoleh kesempatan mengikuti program pertukaran pelajar ke Universiti Malaya, Malaysia, bersama sekitar 50 mahasiswa lainnya dari berbagai perguruan tinggi Indonesia pada tahun 2007 selama satu bulan penuh.

Seakan tak ingin berhenti mencari pengalaman di Malaysia saja, setelah melalui serangkaian tahapan seleksi, saya ditunjuk mewakili provinsi Jawa Timur dalam program Pertukaran Pemuda Indonesia - Kanada (PPIK) yang dilaksanakan dalam sebuah program kerjasama antara Canada World Youth (CWY) dan Kementerian Pemuda dan Olahraga. Program ini berlangsung pada tahun 2008 dalam tempo enam bulan; tiga bulan di Kanada, tiga bulan di Indonesia.

“Tidak ada makan siang gratis”, kata sebuah peribahasa asing. Dan ini juga berlaku atas saya: pengalaman-pengalaman yang saya peroleh melalui banyak kesempatan diatas harus saya bayar dengan

keterlambatan saya lulus dari ITS. Sebagian besar kawan-kawan saya menyelesaikannya dalam tempo empat tahun, sedangkan saya sendiri lulus tahun 2009. Artinya saya membutuhkan ekstra satu tahun dimana satu semester saya gunakan untuk cuti belajar sebab partisipasi saya dalam PPIK. Meskipun demikian, harga satu tahun ekstra ini terbayar dengan baik melalui pengalaman-pengalaman yang tidak semua orang dapat memperolehnya selama program-program tersebut berlangsung.

Setelah lulus, saya langsung bekerja sebagai asisten dosen di jurusan yang sama hingga pada bulan Oktober 2010 saya mendapatkan beasiswa *Master of Science* penuh di Karlsruhe Institute of Technology, Jerman, di bidang studi *Optics and Photonics*. Saya kemudian lulus dari program tersebut pada bulan November 2012. Selama dua tahun tersebut saya memutuskan untuk aktif di organisasi pengajian kota yang biasa disebut Ikatan Keluarga Muslim Indonesia di Karlsruhe (IKMIK), baik sebagai pengurusnya maupun sebagai ketua umumnya.

Sejak Februari 2013 saya sedang menjalani program riset untuk meraih gelar *Doktoringenieur* (Dr.-Ing), gelar doktor tradisional Jerman dalam lingkup keilmuan teknik, di bidang *Integrated Photonics* dengan fokus Sistem Komunikasi Serat Optik (SKSO) di kampus yang sama. Biaya riset dan kehidupan saya ditanggung oleh pembimbing saya dalam bentuk kontrak kerja. Selama periode ini saya turut aktif di organisasi profesional seperti Optical Society of America (OSA), dan Optical Society Karlsruhe (OSKar), selain juga diberi amanah sebagai ketua *tanfidziyah* (pelaksanaan harian) Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Jerman sejak April 2017 hingga saat tulisan ini dibuat.

Melalui tulisan ini saya mencoba untuk membagikan pengalaman-pengalaman yang saya peroleh dari tiga benua dalam bentuk tiga buah cerita, meskipun sedikit banyak saya sertakan juga informasi mengenai bagaimana cara berpartisipasi dalam program-program terkait. Tiga cerita tersebut saya beri judul “Paspor Pertama itu Gratis,” kemudian “Sirup Mapel itu Manis”, dan diakhiri dengan “Benua Biru itu Fantastis”, yang ceritanya berturut-turut terjadi di Malaysia, Kanada, dan Jerman. Juga perkenankan saya menyisipkan beberapa pesan yang menurut saya cukup berharga. Selamat membaca!

Paspor Pertama itu Gratis!

Awal kemunculan beasiswa Unggulan Aktivis sebagai *pilot project* Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri (BPKLN) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) pada tahun 2007 lalu memang diliputi dengan berbagai isu. Tulisan Pipin Sopian di sebuah portal berita nasional (Sopian, 2008), salah satu penerima beasiswa ini yang saat itu masih terdaftar sebagai mahasiswa UI, merangkum dengan baik isu-isu yang meliputinya berikut sikap-sikap yang mewakili sebagian penerima beasiswa ini.

Pipin menyampaikan jika pandangan penerima beasiswa ini, para aktivis yang perlu menjalani seleksi via kampus masing-masing, terbagi dalam tiga kelompok: 1) Beasiswa ini merupakan cara pemerintah mendapatkan simpati/keberpihakan dari para mahasiswa; 2) Beasiswa ini merupakan cara menghabiskan sisa APBN, khususnya anggaran pendidikan, mengingat pembagian beasiswa ini dilaksanakan pada kuartal terakhir tahun 2017; dan 3) Beasiswa ini merupakan *good will* pemerintah untuk memberikan bekal kepada para penerimanya dalam mengembangkan dirinya untuk kemudian mengembangkan organisasi-organisasi tempatnya berkecimpung demi memberi manfaat lebih. Atas pandangan yang bermacam-macam ini, dapat dimengerti bila saat program beasiswa ini diluncurkan, terdapat sebagian mahasiswa menolak untuk menerimanya.



Bersama-sama mahasiswa Indonesia lainnya saat berkunjung ke sebuah instansi pemerintah pusat Malaysia di Putrajaya melalui program beasiswa Unggulan Aktivis.

Lain halnya dengan saya. Saya memilih sikap yang sama seperti Pipin dan sebagian kawan-kawan mahasiswa lainnya: menerima beasiswa yang besarnya sekitar Rp 1.400.000 per bulan selama satu tahun tersebut sambil memanfaatkannya dengan baik tanpa menghilangkan idealisme saya sebagai mahasiswa. Jumlah tersebut sesungguhnya sangat fantastis, apalagi bila mengingat lokasi kampus kami di kota Surabaya yang biaya hidup mahasiswanya masih relatif lebih murah dibandingkan dengan kampus-kampus di kota-kota besar di Jawa. Lazimnya beasiswa lainnya, jumlah tersebut digunakan untuk menanggung biaya hidup, biaya kuliah penerima, juga termasuk juga uang buku yang alokasinya 50% dari total beasiswa.

Selama sekitar enam bulan pertama, kami menerima jumlah tersebut melalui rekening bank kami. Namun selama enam bulan terakhir, kami tidak lagi menerima beasiswa tersebut karena oleh penyelenggara dirupakan dalam bentuk dua program besar. Program pertama adalah kombinasi workshop dan *outbound* kemahasiswaan bertemakan „Nation and Character Building“ di berbagai lokasi di Indonesia, kebetulan saya mendapat bagian mengikuti workshop tersebut di Makassar selama satu minggu. Sedangkan program kedua adalah pertukaran pelajar Indonesia ke University Malaya, Malaysia, selama bulan Juli 2007.

Saat menerima kabar program pertukaran ini, perasaan saya campur aduk, antara senang sekaligus khawatir. Senang dikarenakan ini akan menjadi pengalaman saya pertama kalinya ke luar negeri, sekaligus khawatir karena tugas yang diemban cukup berat, yaitu mempelajari banyak hal positif di Malaysia untuk dapat dibawa sebagai oleh-oleh saat pulang ke Indonesia. Tentu hal ini menjadi tekanan tersendiri mengingat saat itu mayoritas dari kami memegang amanah tampuk kepemimpinan di berbagai macam organisasi kemahasiswaan intra kampus. Bayangkan narasi yang bisa jadi berkembang saat itu: ketua badan ini dan itu diberangkatkan pemerintah ke luar negeri tanpa membawa hasil yang bermanfaat. Tak ubahnya kita seperti sebagian orang yang menggunakan uang rakyat hanya untuk berjalan-jalan di luar negeri!

Dengan kondisi seperti inilah kemudian saya mendapatkan paspor pertama saya secara gratis. Gratis dalam makna sesungguhnya yaitu saya tak mengeluarkan biaya sepeserpun untuk proses aplikasinya

melainkan dari beasiswa yang ujungnya berasal dari anggaran negara tersebut. Hal ini cukup menjadi beban tersendiri bagi saya.

Sesampainya di Kuala Lumpur, saya bersama sekitar 50 mahasiswa dari universitas-universitas lain mendapatkan sambutan hangat langsung dari Rektor University Malaya beserta staf. Pasca sambutan tersebut, kemudian kami diarahkan menuju ke kamar masing-masing di asrama mahasiswa yang kami jadikan sebagai *homebase*. Disinilah kami bersentuhan secara langsung untuk pertama kalinya dengan dunia pendidikan Malaysia. Kegiatan utama kami saat itu adalah mengunjungi berbagai fasilitas belajar-mengajar milik University Malaya termasuk untuk *sit-in* di beberapa kelasnya, mengunjungi kampus-kampus negeri maupun swasta di daerah Kuala Lumpur dan sekitarnya, mempelajari budaya dan tradisi Melayu dengan mengunjungi beberapa museum dan bahkan mengunjungi berbagai instansi pemerintah pusat Malaysia di Putrajaya.

Beberapa hal penting yang saat itu meninggalkan kesan hingga hari ini antara lain adalah betapa Malaysia menjadikan pendidikannya sebagai salah satu prioritas negara. Hal ini terlihat dari dibebaskannya para siswa dari biaya sekolah, khususnya pada sekolah-sekolah milik negara. Inisiatif inipun didukung dengan penegakan hukum untuk mendenda para orang tua yang diketahui tidak menyekolahkan anak-anaknya saat usia wajib belajar. Meskipun pada tahap pendidikan tinggi sebagian mahasiswa masih harus membayar biaya melalui skema *student loan* yang bisa dibayarkan melalui cicilan saat yang bersangkutan mulai bekerja/mendapat gaji, ini juga tak berarti pemerintah tak mensubsidi biaya operasional kampus negeri. Sangat terlihat betapa pemerintah Malaysia turut memperhatikan sarana dan prasarana kampus seperti asrama mahasiswa yang megah dan peralatan-peralatan laboratorium yang canggih.

Selain itu, saya juga berkesempatan mengamati betapa budaya masyarakat di Malaysia sudah terbentuk dengan positif. Ambil saja contoh hal-hal kecil semacam budaya antri dan buang sampah pada tempatnya, mereka semua sangat ahli dalam hal itu. Mulai dari anak-anak saat akan masuk kelas, hingga para mahasiswa saat mengantri hingga mengular untuk makan siang di kantin kampus, dan bahkan para dewasa saat mengantri untuk menggunakan toilet umum. Kuala Lumpur sebagai kota metropolitan Malaysia pun juga berada



dalam kondisi yang asri dan bersih. Tak heran bila untuk hal-hal kecil semacam ini saja mereka dapat melakukannya dengan baik, apalagi untuk membangun negaranya dalam tempo lebih cepat meskipun secara usia Indonesia lebih tua.

Terlepas dari banyak kebaikan-kebaikan yang saya dapati di Malaysia, bukan berarti saya tak bersyukur menjadi warga negara Indonesia. Saat itu saya mengamati bahwa Malaysia yang masyarakatnya terdiri dari tiga etnis terbesar, yaitu Melayu, India, dan Cina, masih juga mengalami beberapa isu terkait kondisi ini. Satu contoh adalah adanya kebijakan pemerintah dalam rangka memberikan beberapa keutamaan lebih kepada „bumiputra“, istilah yang digunakan untuk merujuk kepada etnis Melayu, dibanding dengan „non-bumiputra“, etnis selain Melayu. Meskipun pemerintah Malaysia tentu memiliki latar belakang yang dapat dipahami untuk menerapkan peraturan-peraturan tersebut, oleh non-bumiputra kebijakan-kebijakan pemerintah semacam ini dianggap bersifat kurang mengakomordir perbedaan dan bersifat eksklusif (Shamsuddin *et al.* 2015:1). Pada gilirannya, kondisi ini dapat menjadi potensi konflik yang membahayakan keamanan negara. Dan hal inilah yang saat itu juga sempat diutarakan oleh seorang pejabat dan aktivis kampus University Malaya kepada kami dalam sebuah diskusi informal. Pada titik inilah saya bersyukur Indonesia dibangun sebagai sebuah negara kesepakatan, yang bersepakat untuk berbeda namun tetap satu jua.

Satu hal yang tak kalah menariknya, Pak Jusuf Kalla, saat itu menjabat sebagai Wakil Presiden RI, ternyata juga sedang berkunjung

ke University Malaya dalam rangka menerima “Doktor Honoris Causa”, sebuah gelar yang diberikan tanpa ujian sebagai sebuah tanda penghargaan atas pencapaian seseorang dalam bidang tertentu, dari kampus tersebut. Saat itu kami berpikir bahwa bila bisa bertemu dengan beliau dan menyampaikan apa yang menjadi perhatian kami sebagai mahasiswa, maka hal ini dapat menjadi sebuah pertanggungjawaban publik atas beasiswa yang kami terima. Tak dinanya, permohonan kami untuk beraudiensi dengan beliau ternyata dikabulkan!

Di dalam sebuah ruangan yang diakomordir oleh University Malaya, bersama-sama dengan kawan mahasiswa lainnya, saya mendapatkan kesempatan menyampaikan satu pertanyaan yang saat itu saya sampaikan dengan idealisme tinggi: mengapa tuntutan rakyat untuk melaksanakan 20% APBN untuk pendidikan tak kunjung terwujud juga? Jawaban beliau yang veteran sebagai pejabat publik saat itu membuat saya cukup lama merenung: bahwa anggaran pendidikan dari APBN tentu membutuhkan pemasukan, sedangkan pemasukan didapatkan salah satunya dari investasi, sedangkan investasi membutuhkan ketersediaan tenaga kerja, sedangkan ketersediaan tenaga kerja membutuhkan kemudahan masyarakat untuk mengakses berbagai lembaga pendidikan, sedangkan kemudahan akses lembaga pendidikan khususnya milik negara tentu bergantung pada APBN. Iya, ini adalah lingkaran setan yang terkenal itu dan untuk lepas darinya tidaklah sesederhana yang *anda* bayangkan, tambah beliau. Sayapun terduduk kembali sambil berpikir bahwa pasti ada jalan keluar dari lingkaran semacam ini.

Pasca program beasiswa ini selesai, sebagai perwujudan pertanggungjawaban saya dan sebagian kawan-kawan penerima beasiswa ini, kami rutin memberikan laporan penggunaan beasiswa serta dua kegiatan besar tersebut baik secara tertulis kepada kampus ITS maupun secara verbal kepada rekan-rekan mahasiswa lainnya dalam berbagai kesempatan. Namun demikian, hal yang saya sayangkan ialah hingga hari ini saya pribadi tidak melihat adanya kelanjutan *pilot project* beasiswa ini, baik itu dalam bentuk kelanjutan program beasiswa ini ataupun pemanfaatan jaringan alumni program yang sebenarnya memiliki banyak potensi untuk dimanfaatkan.

Sirup Mapel itu Manis!

Sekitar setahun kemudian, saya berkenalan dengan Purna Caraka Muda Indonesia (PCMI) Jawa Timur, sebuah organisasi alumni program-program pertukaran pemuda dibawah koordinasi Kementerian Pemuda dan Olahraga RI. Perkenalan ini dimulai saat saya membaca informasi mengenai proses seleksi tahunan bagi pemuda-pemudi Jawa Timur untuk mengikuti program-program pertukaran ke negara-negara ASEAN, Jepang, dan Kanada, melalui website mereka (<http://pcmijatim.org/>). Yang langsung terpikir di benak saya di awal trimester 2008 itu ialah mengapa saya tidak mencoba saja untuk mengikuti seleksi yang lokasinya dilaksanakan tidak jauh dari tempat saya berkuliah?

Mengapa harus Kanada? Tanya salah seorang panitia seleksi dalam sesi wawancara yang keseluruhannya dilakukan dalam bahasa Inggris. Jawaban sederhana saya saat itu: karena untuk program ke negara-negara lain yang ditawarkan, saya sempat memiliki pengalaman darinya, setidaknya dari Malaysia. Sedangkan Kanada adalah negara nun jauh disana yang tentu secara geografis dan budaya memiliki perbedaan yang lebih jauh dibandingkan negara-negara tetangga Indonesia yang menarik untuk dipelajari. Sejujurnya yang terpikirkan saat itu adalah kesempatan untuk merasakan salju pertama kalinya.

Setelah melewati beberapa tahap seleksi yang ketat dan cukup sering menuntut saya untuk berpikir *out of the box*, termasuk keharusan mengetahui dan memiliki kemampuan menunjukkan sebuah tradisi khas Jawa Timur seperti tarian atau lagu-lagu daerah lengkap dengan instrumen tertentu disamping keterampilan berbahasa Inggris aktif, oleh panitia seleksi bersama Dinas Kepemudaan dan Olahraga Jawa Timur saya ditetapkan sebagai wakil Jawa Timur untuk dikirim ke Jakarta menjalani pelatihan intensif sebelum kemudian diberangkatkan ke Kanada.

Sekitar bulan Agustus saya menjalani program pembekalan intensif di Jakarta yang telah disiapkan oleh para alumni program PPIK tahun-tahun sebelumnya bersama para staf Kementerian Pemuda dan Olahraga RI. Pembekalan ini sejatinya juga merupakan bagian dari proses seleksi. Bedanya bila seleksi di Jawa Timur sifatnya lokal, seleksi kali ini sifatnya nasional. Inti dari program pembekalan ini,



Bersama dengan salah satu peserta program dari Bali, saat selesai pre-departure training di Jakarta untuk mengikuti Program Pertukaran Pemuda Indonesia-Kanada 2008-2009.

selain membekali kami dengan ketrampilan dan pemahaman berbagai macam budaya Indonesia, ialah pemahaman misi utama program PPIK ini yaitu untuk saling memahami budaya satu dengan lainnya, tidak hanya dalam level kelompok, namun juga individu. Meskipun terkesan sederhana, misi ini pada gilirannya menunjukkan tantangan-tantangan yang tidak mudah.

Selama program pembekalan tersebut kami tidak bersaing dengan sekitar 30 peserta pelatihan lainnya yang berasal dari Riau yang paling barat hingga Papua yang paling timur mengingat mereka adalah wakil dari provinsi masing-masing, namun kami bersaing dengan diri kami sendiri: bila saya dianggap tidak siap mengikuti program PPIK, dengan mudah panitia akan mengganti saya dengan kandidat lainnya yang juga dari Jawa Timur. Hal ini sejalan dengan

perkataan seorang alumni bahwa secara resmi program baru dimulai saat saya benar-benar menginjakkan kaki di Kanada.

Program pertukaran ini sendiri berlangsung mulai bulan September 2008 hingga Maret 2009. Di tiga bulan pertama, saya, 14 rekan-rekan Indonesia lainnya, serta seorang pengawas program, ditempatkan di sebuah kota kecil bernama Antigonish, sedangkan sisanya ditempatkan di kota Truro. Kedua kota ini terletak di negara bagian Nova Scotia, satu dari tiga provinsi maritim di Kanada. Meskipun memiliki populasi kurang dari 5000 orang, Antigonish cukup dikenal karena memiliki St. Francis Xavier University (STFX), salah satu universitas yang masuk dalam „Maple League“, jajaran universitas terbaik Kanada. Saat pertama kali mendaratkan kaki di benua Amerika, betapa kemudian terasa hawa dingin menusuk hingga ke tulang karena pada saat itu musim sedang beralih dari musim gugur ke musim dingin. Namun demikian, ia juga menyajikan pemandangan indah daun-daun maple berbagai warna mulai dari yang masih hijau hingga menguning.

Di tiga bulan akhir program, kami ditempatkan di desa Meskom, kecamatan Bengkalis, Riau. Bengkalis juga merupakan sebuah nama pulau yang terletak antara Sumatera dan semenanjung Malaysia. Bila sore tiba, masyarakat Bengkalis dapat menikmati siaran TV dari Malaysia seperti serial kartun „Ipin dan Upin“. Bila malam tiba, terang lampu-lampu megah dari kota Kuala Lumpur dapat dinikmati dari garis pantai Bengkalis. Meskipun kebanyakan masyarakat hidup dengan sederhana, namun mereka masih memegang erat tradisi-tradisi melayu. Satu diantara banyak tradisi tersebut ialah tarian Zapin yang terkenal itu. Disini peserta dari Kanada mendapatkan dua dari tantangan terbesar mereka selama program: suhu udara yang panas lagi lembab dan makanan khas melayu yang sebagian besarnya pedas bersantan yang tak jarang kurang bersahabat dengan perut mereka.

Selama program berlangsung, setiap peserta dari Indonesia dipasangkan dengan peserta dari Kanada sebagai *counterpart*. Keduanya kemudian mendapatkan tempat tinggal bersama sebuah keluarga yang lazim kami sebut sebagai *host family* masing-masing di Kanada dan Indonesia. Setiap individu mendapatkan penugasan yang sifatnya harian dan mingguan. Penugasan harian yang rutin biasanya dirupakan dalam bentuk kerja sosial (tidak mendapat gaji) di sebuah

organisasi swadaya masyarakat seperti panti asuhan, perpustakaan kampus, panti jompo, bahkan hingga diperbantukan di sekolah-sekolah. Penugasan mingguan sendiri biasanya berupa kegiatan yang dilakukan dalam kelompok besar, misalnya kegiatan kerja bakti bersama masyarakat, mengadakan pelatihan-pelatihan tertentu untuk warga, presentasi mengenai nilai-nilai lokal yang dapat dipelajari dari dan untuk peserta program, bahkan hingga kunjungan ke lokasi-lokasi bersejarah serta tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Hal pertama yang berkesan bagi saya selama program berlangsung adalah betapa Kanada memiliki masyarakat yang sangat majemuk, terbuka, dan toleran dengan segala macam perbedaan, bahkan atas hal-hal yang fundamental sekalipun. Sebagai contoh, basis lokasi tempat kami berkumpul sebagai kelompok adalah sebuah gereja di dekat kampus STFX. Saat kami untuk pertama kalinya menanyakan apakah ada ruangan yang bisa kami pinjam untuk melaksanakan sholat lima waktu, seorang biarawati dengan senang hati menunjukkan sebuah ruangan kosong yang berada dalam kondisi bersih, bahkan menawarkan untuk meminjamkan semacam karpet dan ember untuk berwudhu jika kami mengalami kesulitan sebab tidak adanya WC basah. Hingga hari ini saya masih ingat perkataan penutup biarawati itu, „Bila anda menemui kesulitan untuk mencari apapun yang anda butuhkan untuk beribadah, jangan ragu untuk menghubungi kami.“



Berfoto bersama host family saat di tiga bulan pertama di Antigonish, Kanada (foto kiri), dan tiga bulan kedua di Meskom, Indonesia (foto kanan)

Contoh lainnya ialah betapa *host family* kami, seorang ibu yang berprofesi sebagai perawat di sebuah rumah sakit kota Antigonish, begitu memahami bagaimana menjamu seorang anggota keluarga barunya yang notabene seorang muslim. Tanpa saya pernah

menyebutkan tentang pantangan-pantangan saya sebagai muslim, ia yang asli Ghana dan beragama Kristen ini tak sungkan menyampaikan terlebih dahulu bahwa selama saya tinggal di rumahnya, ia tidak akan pernah sekalipun memasak daging babi. Ia seringkali menekankan bahwa saya boleh saja berasal dari Indonesia dan ia dari Ghana, tetapi tidak ada alasan yang melarang ia untuk menganggap saya sebagai anaknya sendiri. “*My Indonesian son*“, katanya setiap akan mengawali percakapan dengan saya atau saat memperkenalkan saya kepada tetangga dan kawan-kawannya. Tak ada pilihan yang lebih baik bagi saya saat itu untuk balas memanggilnya dengan panggilan “ibu“, bukan “*mother*“. Sampai hari ini saya masih mempertahankan kontak dengan ibu.

Selain menjumpai salju untuk pertama kalinya, disini jugalah untuk pertama kalinya saya mencicipi sirup maple, sirup yang bahan utamanya diramu dari getah pohon maple jenis tertentu dengan cara seperti memanen getah karet, yang dituangkan diatas kue panekuk tepat saat hangat-hangatnya pasca dimasak. Ia terasa manis apalagi dengan kebaikan-kebaikan yang telah ibu tawarkan sejak awal kehadiran kami disana.

Selain itu, yang juga tak kalah menariknya, saya mendapatkan *counterpart* seorang ateis. Dari awal perjumpaan kami, kami memiliki pemikiran yang tak jarang berbeda 180°, misalnya dalam pandangan kami mulai dari posisi agama di dalam kehidupan manusia hingga topik-topik aktual semacam komunitas LGBT. Namun demikian, hal ini tidak menghalangi kami untuk saling memahami dan menghormati. Ia mewujudkan hal ini dalam dua buah kebiasaannya yang sama sekali tidak saya duga: 1) setiap kali kami makan di luar, ia selalu memberitahu mana yang mengandung daging babi dan alkohol, dan 2) saat fase program kedua berlangsung di desa Meskom, ia selalu membangunkan saya saat adzan subuh dengan kalimat „Hey Oding, your God is calling you.“ Ia tidak ingin saya melewatkan sholat Subuh di masjid sebelah rumah *host family* kami.

Hal kedua yang menjadi kesan positif bagi saya adalah kesadaran masyarakat Kanada untuk menghormati norma-norma yang berlaku bahkan untuk hal-hal yang terkesan remeh-temeh namun fundamental dalam membentuk mental masyarakat yang sehat. Sebagai contoh yaitu tindakan rasisme halus sehari-hari yang terkadang kita lakukan

secara tidak sadar, misalnya saat melihat seseorang berkulit gelap atau bermata sipit yang otomatis kita asosisasikan Afrika atau Asia sebagai tempat kelahirannya. Padahal bisa jadi ia lahir dan besar di Kanada. Contoh lainnya ialah betapa mereka mencoba memposisikan laki-laki dan wanita dalam posisi yang setara, termasuk gaji yang sama untuk pekerjaan yang sama disaat sebagian negara-negara Eropa masih berjuang menghadapi isu ini. Oleh karenanya jamak ditemui di Kanada, jika *curriculum vitae* yang dikirim seorang pelamar kerja tidak mencantumkan jenis kelamin, foto, bahkan kewarganegaraannya.

Yang juga sangat relevan untuk dipelajari pada bagian ini ialah kesadaran masyarakat Kanada pada umumnya untuk tetap mengutamakan hak-hak pribadi (*privacy*), khususnya di media sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka sangat membatasi penggunaan media sosial, i.e., mereka menggunakannya sekedar untuk bertukar kabar dengan anggota keluarga atau kawan yang jauh. Disamping itu, mereka memiliki kebiasaan untuk meminta izin terlebih dahulu bila ingin mengambil foto orang lain, khususnya anak-anak dibawah umur. Dan ini masih juga ditambah dengan izin satu lagi bila kita ingin mengunggah foto mereka di media sosial. Hal yang demikian ini juga didukung oleh hukum yang berlaku, khususnya dalam hal perlindungan kebebasan individu. Oleh karenanya, saya sempat kaget saat seorang dokter yang bekerja di sebuah rumah sakit daerah di Indonesia bercerita kepada saya bagaimana seorang perawat mengunggah foto seorang bayi, dari seorang ibu yang proses kelahirannya ia bantu hanya beberapa jam sebelumnya, ke media sosial miliknya lengkap dengan *tag* lokasi dan waktu.

Selain pengalaman-pengalaman diatas yang membuat saya melakukan *outer journey* dari diri saya pribadi, sebenarnya justru pengalaman-pengalaman *inner journey* menuju diri saya sendiri yang memberikan dampak paling besar selama program ini berlangsung. Bila pengalaman saya selama program pertukaran pelajar di Malaysia membuat mata saya terbuka mengenai pentingnya pendidikan sebagai pembentuk identitas sebuah negara, pengalaman saya selama program pertukaran pemuda Indonesia-Kanada ini membantu saya menemukan identitas diri saya yang sesungguhnya. Identitas yang saya maksud disini terpusat pada dua hal; saya sebagai seorang Indonesia dan saya sebagai seorang muslim.



Foto ini diambil sebagai kenang-kenangan pasca mengikuti parade Hari Pahlawan Kanada yang diperingati tiap tahunnya tanggal 11 November. Menjadi pemandangan umum saat memperingati hari tersebut, orang-orang menggunakan bunga poppy berwarna merah seperti terlihat disini.

Identitas saya sebagai seorang Indonesia mendapatkan banyak tantangan, apalagi pasca melihat secara langsung kondisi kedua negara yang sangat berbeda ini. Yang saya maksud identitas disini bukan terkait dengan hal-hal yang sepele dan yang sudah jelas faktanya seperti keramah-tamahan bangsa Indonesia yang hampir tak ada tandingannya, melainkan pada hal-hal yang lebih fundamental. Contoh paling menggugah adalah saat kami menjalani program di Indonesia dimana sebagian dari kawan-kawan *bule* bertanya kepada kami mengapa seorang pejabat publik yang pekerjaan utamanya adalah mewakili rakyatnya bisa merasa nyaman tinggal di rumah yang mewah, bahkan dengan sebuah lapangan bola dibelakangnya lengkap dengan rumput khusus serta kesebelasannya, sedangkan masyarakatnya sebagian masih hidup dibawah garis kemiskinan?

Hal ini membuat saya terdiam seribu bahasa karena mereka menyaksikan sendiri secara langsung di desa Meskom bila sebagian besar masyarakat disana masih tinggal di rumah-rumah panggung tanpa jaringan air bersih dari PDAM dan bahkan pada dua-tiga malam tertentu dalam seminggu mereka hidup tanpa listrik. Akibat kondisi semacam ini, sebagian besar masyarakat disana mengandalkan air hujan yang mereka tampung dalam tembikar atau ember plastic sebagai air minum. Air tanah hanya digunakan untuk mencuci baju dan piring sebab warnanya yang kemerahan dan tak layak minum, kemungkinan karena sebagian besar lahan di sekitar desa Meskom digunakan untuk lahan kelapa sawit. Sedangkan malam-malam tanpa

listrik mereka jalani dengan menggunakan *genset* berbahan bakar bensin atau solar bagi keluarga yang beruntung secara ekonomi, atau lampu tempel, atau bahkan tidak ada penerangan sama sekali bagi keluarga yang tak beruntung.

Counterpart saya dan saya sendiri berkesempatan mengalami semua kondisi tersebut saat kami tinggal bersama *host family* di Indonesia, seorang suami-istri yang bertani karet, di sebuah rumah panggung tradisional yang telah mereka miliki selama tiga generasi. Yang terkadang membuat kami lupa bahwa mereka sebenarnya hidup dalam situasi yang jauh dari sempurna semacam ini adalah sikap syukur mereka yang menjelma menjadi sapaan, senyuman hangat, obrolan-obrolan santai di teras rumah, juga dalam bentuk masakan yang mereka siapkan dengan sebaik-baiknya untuk dua orang asing yang hanya sekadar menumpang di rumah mereka untuk tiga bulan.

Kami berdua sangat yakin bila mereka telah menganggap kami seperti anak-anak kandung mereka sendiri yang telah merantau jauh dan cukup lama, untuk kemudian pulang sejenak menjenguk mereka, sebelum kemudian melanjutkan perantauannya kembali. Buktinya saat kami berpamitan di akhir program, *counterpart* saya memeluk ibu *host family* kami, yang sudah barang tentu tidak bisa berbahasa Inggris sama sekali, sangat lama dan kami sama-sama meneteskan air mata. Dapatkah dibayangkan, bila dua orang yang tak dapat berkomunikasi secara verbal satu sama lain ini, yang dibesarkan dalam dua budaya yang berbeda, yang memiliki dua keyakinan yang bertolakbelakang, ternyata dapat saling mengerti hingga pada level hubungan personal sejauh itu? Memori semacam ini membuat saya merasa berhutang untuk mengunjungi mereka kembali.

Di kesempatan lain, kawan-kawan *bule* itu juga bertanya (bila tak boleh dibilang 'memprotes') tentang bagaimana bisa mereka diminta menandatangani sebuah dokumen berbahasa Indonesia dari sebuah instansi pemerintahan setempat yang menyatakan bila kami telah menerima uang dalam jumlah tertentu pada sebuah tanggal yang sudah lampau, yang tak pernah kami terima sama sekali. Yang menjadi masalah bagi mereka bukan besaran yang tak seberapa itu, namun apakah hal semacam ini bisa dibenarkan? Dan yang lebih menohok adalah dugaan salah satu kawan kami bahwa jangan-jangan

hal ini tidak hanya bisa dibenarkan, namun sudah menjadi kebiasaan! Bagaimana saya bisa menjawab dugaan semacam itu?

Akibatnya, terjadi proses kontemplasi atas bagaimana posisi saya sesungguhnya atas Indonesia. Hal ini kemudian memunculkan banyak pertanyaan seperti apakah ada yang bisa saya lakukan untuk membuatnya sejajar dengan negara-negara seperti Malaysia dan Kanada. Dan tentu saja semua pertanyaan turunannya seperti mulai dari mana, sebesar apa saya bisa berkontribusi, akankah nanti ia memberi dampak yang produktif atau justru kontraproduktif, dan lain sebagainya. Tak jarang pertanyaan-pertanyaan tersebut diikuti berbagai perasaan yang campur aduk; antara bahagia dan sedih, senang dan benci, bahkan optimis dan pesimis. Pada gilirannya, saat berada di level pelaksanaan, pertanyaan-pertanyaan itu akan berhadapan dengan prinsip-prinsip idealisme atau pragmatisme.



Bagian identitas saya lainnya, yaitu sebagai seorang muslim, ternyata juga menghadapi tantangannya sendiri selama program. Hampir setiap aspek keislaman saya mendapat pertanyaan-pertanyaan yang saya sendiri tak pernah menjumpainya sepanjang hidup saya. Kasus yang saya alami ini tentu juga dapat dianalogikan untuk pemeluk agama lain. Pertanyaan-pertanyaan mereka sebenarnya

sangat sederhana dan mendasar, seperti mengapa saya harus sholat lima kali dalam waktu-waktu yang sudah ditentukan dan didalamnya harus membaca bacaan tertentu dalam bahasa Arab, mengapa saya harus berpuasa di bulan Ramadhan, hingga apakah keputusan saya memeluk Islam merupakan kesadaran pribadi atau keharusan sebab lingkungan.

Mereka dapat dijawab dengan mudah bila kita berdiskusi dengan sesama umat beragama yang asli Indonesia dan sekitarnya. Jawaban pendek semacam 'itu sudah menjadi keharusan sebab perintah Tuhan' atau 'memang hal ini adalah kewajiban agama kami' sudah cukup mewakili. Namun kalimat-kalimat ini dan sejenisnya sulit untuk dianggap sebagai jawaban yang memuaskan bila disajikan kepada kawan-kawan Kanada. Dalam pandangan saya, hal ini mungkin saja karena mereka tidak melihat keterlibatan proses berfikir kita sebagai manusia dalam beragama. Bahwa seakan-akan beragama tidak memberikan dampak apapun terhadap kehidupan pemeluknya. Dalam bahasa sederhana saya, jawaban-jawaban tersebut bagi mereka adalah semacam jalan buntu karena tak dapat memantik diskusi yang menarik. Akibatnya, mereka mendapatkan kesan bila aktivitas-aktivitas ibadah itu hanya berhenti sebatas rutinitas gerak fisik tanpa penjiwaan yang tak meninggalkan dampak kepada pelakunya.

Mau tidak mau saya dituntut untuk memikirkan jawaban yang lebih komprehensif. Saat proses pencarian jawaban semacam ini yang menurut saya tak bisa dibuat-buat, saya terpaksa menanyakan kepada diri saya sendiri apa yang sesungguhnya ingin saya capai melalui keberagamaan saya berikut perilaku tertentu. Dari sekian proses tersebut, jawaban yang sering muncul ternyata hampir semuanya menghilangkan kata „harus“ serta turunannya dan menggantinya dengan „ingin“. Saat saya jawab bila saya sholat lima waktu karena ingin mewujudkan rasa syukur saya kepada Tuhan, bila saya puasa Ramadhan karena ingin lebih dekat dengan Tuhan, bila saya memeluk Islam adalah keinginan pribadi tanpa paksaan sebab kebaikan-kebaikan yang ditawarkannya, barulah mereka terlihat senang karena melihat pintu-pintu diskusi mulai terbuka. Yang tak kalah mencengangkan, seorang pengawas program kami dari Kanada, seorang agnostik, sengaja memilih program ke Indonesia agar ia bisa berdiskusi langsung dengan peserta-peserta Indonesia yang muslim

sembari ia menamatkan membaca Al-Qur'an versi terjemahan bahasa Inggris sepanjang program. Hal yang belum tentu dapat saya lakukan dalam jangka waktu yang sama, dan ini cukup membuat saya malu!

Bila dikumpulkan menjadi satu, pengalaman-pengalaman yang saya peroleh selama program dengan dukungan dana penuh dari Kementerian Pemuda dan Olahraga RI dan Canada World Youth ini dapat disimpulkan menjadi sebuah kalimat pendek yang sering didengungkan oleh para alumni program yang sama: *it's a life changing experience*. Memang tidak berlebihan kiranya bila program ini, saking banyaknya memberikan pengalaman yang bermanfaat kepada para pesertanya, dapat mengubah „hidup“ seseorang, paling tidak sudut pandangnya akan sesuatu menjadi lebih luas. Oleh karenanya, sudah menjadi sebuah kewajiban bagi para peserta program ini untuk dapat memberikan timbal balik kepada komunitasnya pasca program selesai, termasuk diantaranya adalah pengabdian di PCMI wilayahnya masing-masing.



Saat tak ada jadwal kegiatan, waktu kami gunakan untuk mengunjungi peserta program lainnya, biasanya diiringi dengan diskusi santai di teras rumah panggung host family.

Benua Biru itu Fantastis!

Tak sampai dua tahun kemudian, pada bulan Oktober 2010 saya menginjakkan kaki di Benua Biru untuk pertama kalinya, tepatnya di bandara internasional Frankfurt am Main, Jerman, untuk

kemudian menuju ke sebuah kota bernama Karlsruhe. Saat itu saya masih belum bisa *move-on* dari perasaan gembira dinyatakan lolos sebagai mahasiswa program master di bidang *Optics and Photonics* dengan beasiswa penuh 800 € per bulan. Beasiswa ini diberikan oleh Karlsruhe School of Optics and Photonics (KSOP, <http://www.ksop.kit.edu/scholarships.php>) yang menjadi bagian dari Fakultas Teknik Elektro di lingkungan kampus Karlsruhe Institute of Technology (KIT, <http://www.kit.edu/>). Sumber dana beasiswa KSOP berasal salah satunya dari Deutsche Forschungsgemeinschaft (DFG), badan riset nasional Jerman. Kuliah di lingkungan KSOP seluruhnya dilaksanakan dalam bahasa Inggris.

Awalnya motivasi untuk mengambil studi lanjut di bidang minat fotonika ini disebabkan karena ketertarikan saya semasa studi sarjana di bidang Sistem Komunikasi Serat Optik (SKSO). Rasa penasaran saya pada waktu itu dipicu dengan prinsip kerja cahaya yang ternyata dapat juga digunakan untuk berkomunikasi. Akibatnya, saya kemudian memiliki keyakinan bila moda komunikasi ini akan menjadi moda komunikasi utama di masa depan setelah mengetahui jika potensi-potensi yang ada padanya belum terjelajahi seluruhnya. Yang tidak kalah pentingnya sebagai motivasi eksternal, tentu saja dorongan kedua orang tua saya untuk studi lanjut. Mereka memiliki keinginan melihat satu dari tiga anaknya meneruskan tradisi keluarga besar kami: berprofesi sebagai guru.

Sejak awal perjalanan saya kali ini, ia benar-benar dipenuhi dengan kekagetan. Kekagetan saya yang pertama disebabkan karena ternyata jawaban iseng saya saat ditanya paman-bibi tentang apa yang akan saya lakukan pasca lulus sarjana benar-benar menjadi sebuah kenyataan. “Sekolah lagi ke Jerman atau Jepang“, jawab saya saat itu agar sebisa mungkin tidak muncul pertanyaan lanjutan dari beliau-beliau ini.

Kekagetan saya yang kedua disebabkan karena proses pencarian beasiswa saya yang telah berlangsung hampir setahun ternyata membuahkan hasil. Hal ini terjadi tepat disaat aplikasi beasiswa ke KSOP tersebut saya niatkan sebagai aplikasi terakhir setelah puluhan aplikasi lainnya yang gagal, sebelum kemudian banting setir untuk melamar pekerjaan sebagaimana dilakukan oleh sebagian besar

kawan-kawan angkatan saya yang telah lulus sebelum saya.

Kekagetan saya yang ketiga disebabkan karena saya baru mengetahui bila ternyata KIT termasuk dalam aliansi sembilan institut teknologi (TU, *Technische Universitaet*) terbaik di Jerman yang disebut TU9. Selain KIT diantaranya juga terdapat RWTH Aachen, tempat Pak Habibie menyelesaikan pendidikan *Diplom-Ingenieur* (setara S1 dan S2) dan *Doktoringenieur* (S3), TU Berlin, TU Munich, dan Leibniz University of Hanover. Semakin menambah kekagetan ketiga ini sebab info ini saya dapatkan dari halaman Wikipedia yang saya akses begitu tiba di asrama mahasiswa KIT. Karlsruhe sendiri merupakan sebuah kota terbesar kedua setelah Stuttgart di lingkungan negara bagian Baden-Wuerttemberg, di bagian barat daya Jerman. Ia berada sangat dekat dengan sungai Rhein yang berbatasan langsung dengan Perancis. Karlsruhe sebenarnya lebih dikenal karena terdapat Mahkamah Konstitusi serta Pengadilan Hukum Tertinggi Jerman ketimbang tim sepakbolanya yang saat ini berada di 3. *Bundesliga*, dua level dibawah liga utama Jerman *Bundesliga*.

Belum reda kekagetan saya, saat saya mengikuti program orientasi kampus, mulut saya hanya bisa ternganga begitu mengetahui bila Heinrich Hertz sempat menjadi profesor di KIT yang saat itu masih dikenal sebagai *Technische Hochschule* Karlsruhe. Di salah satu gedung lab KIT yang kami kunjungi, lebih dari seabad yang lalu i.e. pada tahun 1879 tepatnya, ia membuat terobosan besar dengan membuktikan kebenaran teori gelombang elektromagnetik oleh James Clerk Maxwell. Oleh karenanya satuan besaran frekuensi, siklus per detik, disebut „hertz“ untuk menghormati jasa-jasanya. Selain peneliti seperti Hertz, penemu mobil pertama, Karl Friedrich Benz, ternyata adalah alumni jurusan Teknik Mesin KIT. Karenanya hari ini kita dapat mengenal merek kendaraan berkualitas “Mercedes-Benz”.

Dapat menjejakkan kaki ke Jerman dengan sendirinya adalah suatu hal yang menakjubkan. Apalagi ditambah dengan kuliah berbeasiswa. Apalagi ditambah dengan kampus yang memiliki sejarah dan prestasi akademik yang panjang. Kesemuanya ini mungkin bisa diwakili dengan kata fantastis. Tetapi sebenarnya yang lebih sering terlintas dalam pikiran saya saat itu adalah pertanyaan apakah saya mampu untuk menyelesaikan program master ini dengan baik? Bahkan sebelum itu, tak jarang saya berpikir berapa lama saya sanggup



bertahan? Sungguh, saya jarang sekali merasa dapat memahami secara utuh kuliah-kuliah sarjana saya dahulu. Bagaimana pula saya akan memahami kuliah-kuliah disini? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini ternyata saya dapatkan tak lama kemudian.

Masa ujian akhir semester pertama tiba secepat kilat, mungkin karena segala sesuatunya saat itu adalah hal baru bagi saya. Akibat masih membawa pola belajar seperti saat masa studi di Indonesia dulu, hanya mengandalkan hafalan rumus-rumus utama tanpa memahami konsep dibelakangnya, saya langsung menemui kegagalan di ujian pertama meskipun saya telah mempersiapkan selama dua minggu sebelumnya tanpa henti. Ini adalah rekor terlama durasi belajar saya hanya untuk sebuah mata kuliah yang ternyata sama sekali tak membantu bila pola belajar salah. Hal ini menjadi tamparan telak pertama bagi saya.

Fundamentals of Optics and Photonics, sebagai sebuah mata kuliah memiliki porsi kredit paling besar sepanjang studi master ini sampai 9 ECTS (*European Credit Transfer System*). Pemahaman atasnya

memegang peranan penting untuk menjalani semester-semester berikutnya. Kegagalan atasnya saya jadikan hikmah tersendiri, bahwa memang ketidakkulus adalah hal yang pantas saya terima sebab ketidakpahaman ketimbang lulus namun di kemudian hari saya menanggung dampak yang lebih buruk. Sejak saat itu, orientasi saya bergeser dari sekadar mencari nilai menjadi mendapat ilmu itu sendiri. Jika tidak bisa seluruhnya, saya harus memahami sebagian besarnya. Pun demikian jika tidak bisa sebagian besarnya, saya paling tidak bisa memahami sebagian kecilnya. Semuanya dilakukan dalam jadwal dan target tertentu. Dua minggu setelahnya saya berhasil lulus dengan nilai cukup memuaskan pada ujian kedua.

Di akhir ujian kedua tersebut, saya baru menyadari jika saya baru saja selamat dari potensi *drop-out*. Sebagian universitas di Jerman, kebanyakannya berada di bagian selatan Jerman, memiliki peraturan ketat mengenai ujian ulangan. Bila untuk ujian sebuah mata kuliah yang sama seorang mahasiswa telah mencoba dua kali (tanpa memperdulikan jeda waktu antara keduanya), ia bisa saja mendapatkan kesempatan ketiga dalam bentuk ujian verbal meskipun ujian pertama dan kedua telah dilangsungkan dalam bentuk ujian tulis. Di ujian verbal ini, bila ia berhasil melaluinya, ia akan mendapatkan nilai „lulus dengan memenuhi persyaratan minimal“, mungkin setara dengan nilai D. Sebaliknya, bila ia gagal, maka ini adalah penyebab ia dikeluarkan dari universitas tersebut, tanpa memperdulikan dia berada di semester berapa.

Meskipun terkesan mengerikan, sejatinya sistem ini dapat juga dimanfaatkan untuk keuntungan mahasiswa dengan penerapan strategi yang tepat tentunya. Saat seorang mahasiswa menjalani ujian tertentu, biasanya ia langsung membaca setiap soal yang diberikan untuk kemudian menghitung berapa persen yang ia bisa selesaikan. Dengan hal tersebut ia bisa memperkirakan nilai yang akan diperolehnya. Bila kredit mata kuliah terkait cukup besar, maka nilai C atau D lebih tidak dikehendaki karena dapat membebani IPK. Oleh karenanya tak jarang terlihat saat ujian baru berlangsung 10-15 menit, sebagian kecil mahasiswa sengaja mengumpulkan lembar jawabannya yang kosong. Ini ia lakukan agar ia tidak lulus dan mendapat kesempatan ujian kedua dengan persiapan yang jauh lebih baik. Satu keuntungan yang ia dapatkan ialah mengetahui seperti apa

jenis-jenis soal yang keluar pada ujian pertama, meskipun bisa jadi tidak ada hubungannya sama sekali dengan soal-soal di ujian kedua. Yang pasti, kedua ujian senantiasa dilakukan dalam kerangka kuliah yang telah diberikan oleh profesor terkait.

Tentang masalah *drop-out* ini, sekitar akhir tahun lalu dalam sebuah perbincangan santai, saya pernah mendengar langsung pernyataan seorang pejabat pemerintah Indonesia yang berkantor di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Berlin, Jerman, bahwa mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Jerman yang mengalami hal ini sudah mencapai kisaran 60%. Itu artinya hampir setiap dua dari tiga mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Jerman pernah mengalami kasus *drop-out*.



Keterangan: Foto Penulis
di Hamburg — Jerman saat
berpartisipasi di World Student
Environmental Summit 2013

Tentu saja *drop-out* bukanlah akhir cerita, ia bisa saja pindah ke universitas lainnya dan melanjutkan studinya disana. Bila ia beruntung, mayoritas mata kuliah yang telah ia luluskan dapat diakui semuanya oleh universitas barunya, dan sebaliknya tentu saja. Dalam beberapa kasus yang saya jumpai sendiri, perpindahan universitas ini bukanlah tanpa batas. Meskipun setiap orang memiliki kisahnya sendiri-sendiri dan saya belum sempat memvalidasi informasi berikut ini dari sumber yang terpercaya, biasanya batas ini ditentukan dari jumlah kepindahan ataupun batas waktu tertentu mahasiswa tersebut diperbolehkan tinggal di Jerman. Khusus hal yang kedua, bila ia dianggap tidak bisa

menyelesaikan jenjang studi tertentu hingga batas waktu yang tersisa, *Ausländerbehörde*, kantor kota setempat untuk urusan izin tinggal warga negara non-EU atau non-Jerman, tidak akan mengeluarkan visa mahasiswa itu. Dengan kata lain, mahasiswa itu harus pulang kembali ke Indonesia atau pindah studi ke negara lainnya.

Memang sudah menjadi rahasia umum dan faktor yang sangat menarik saat ingin mempertimbangkan studi di Jerman sebab proses pendidikan tinggi secara umum di Jerman tidak menuntut biaya yang tinggi, meskipun tidak gratis seutuhnya (untuk informasi lebih lengkap berikut jenis-jenis perguruan tinggi Jerman, kunjungi <https://www.study-in.de/en/>). Sebagai contoh, hampir seluruh kampus di Jerman hanya mewajibkan para mahasiswanya untuk membayar biaya administrasi yang berkisar antara 150 € per semester. Bila ditambah dengan biaya hidup yang bergantung pada kota masing-masing, ambillah contoh 500 € per bulan, maka total biaya per bulan ialah 650 € atau setara hampir Rp 9 juta per bulannya. Saya sengaja menggunakan kalimat “sebagian besar” karena memang mulai musim dingin tahun 2017 lalu, negara bagian Baden-Wuerttemberg memberlakukan aturan baru yang mewajibkan mahasiswa asing program sarjana dan master untuk membayar biaya semester, disamping biaya administrasi, sebesar 1500 €.

Meskipun akses ke perguruan tinggi sedemikian terbukanya, tidak semuanya dapat menyelesaikan proses tersebut dengan baik, tidak juga dengan warga negara Jerman sendiri. Kecuali sebagian dari mereka yang memang sejak awal memiliki keinginan dan ketertarikan pribadi untuk belajar dan menjadi ahli suatu bidang tertentu. Hal ini terkonfirmasi saat saya sendiri menanyakan kepada beberapa kawan Jerman mengapa mereka belajar suatu bidang tertentu, Fisika misalnya. Jawaban mereka seragam, “karena saya suka Fisika.” Belum pernah saya temukan seorang kawan Jerman yang menjawab bila ia belajar Fisika semata-mata karena keinginan orang tuanya atau dorongan kawan-kawannya semasa sekolah SMA. Hal ini mengingatkan saya kepada proses berpikir yang dituntut oleh kawan-kawan Kanada saat berdiskusi tentang berbagai perintah agama.

Bagi saya, hal-hal diatas adalah karakteristik-karakteristik utama pendidikan tinggi di Jerman: ia hampir bebas biaya, siapapun dari manapun boleh masuk selama persyaratan terpenuhi. Tetapi

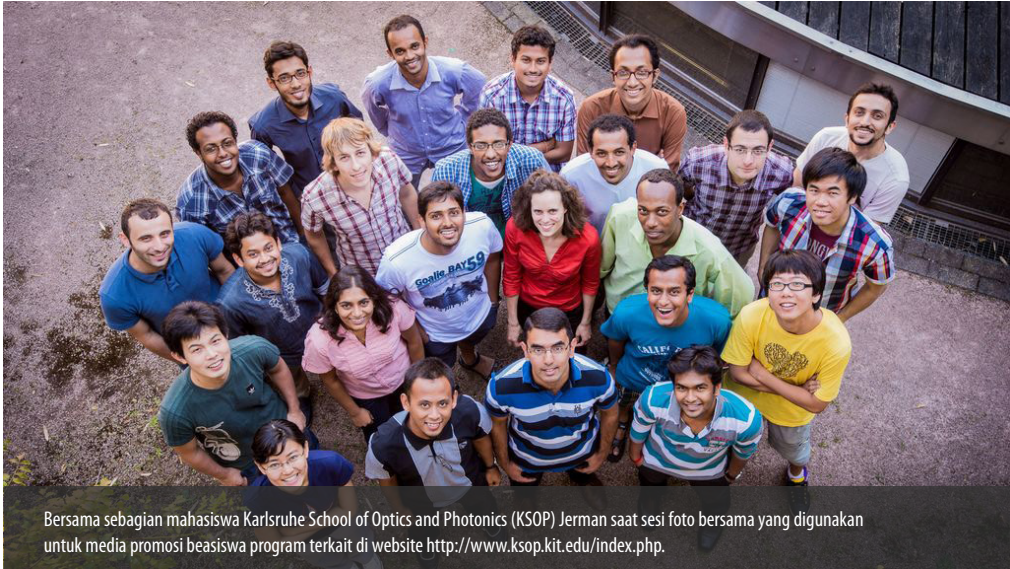
sekali ia masuk, segala proses di dalamnya menjadi tanggung jawab pribadinya. Kemandirian masing-masing individu sangat dituntut hingga tahap mengatur waktunya dari hari ke hari. Dari hal-hal ini terlihat jelas mengapa seseorang yang memutuskan untuk melanjutkan studinya di sebuah perguruan tinggi Jerman dituntut untuk memiliki motivasi internal dan inisiatif pribadi yang kuat. Karena hal semacam inilah kemudian saya bisa melihat mengapa Jerman menjadi sebuah kekuatan ekonomi di Uni Eropa. Salah satu sumber kekayaan Jerman tentu saja bukan bersumber dari sumber daya alam sebagaimana Indonesia, melainkan salah satunya bersumber dari berjualan ide dan teknologi. Dan hal semacam ini, khususnya penguasaan atas teknologi-teknologi yang bersifat *disruptive*, tentu lebih memiliki sifat yang berkelanjutan di masa depan dibanding ketergantungan terhadap sumber daya alam.

Dari kegagalan di awal tadi saya kemudian mengubah banyak kebiasaan dan tata cara berpikir saya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan ini, termasuk menumbuhkan motivasi internal yang di awal perjalanan ini sebenarnya masih belum begitu dominan. Bila Malaysia membantu saya mengenal dunia di luar Indonesia untuk pertama kalinya, kemudian Kanada membantu saya mengenali siapa diri saya, maka Jerman membantu saya melihat sejauh apa saya bisa bertahan untuk terus melangkah dalam menjalani sesuatu.

Kekagetan saya yang kelima kemudian terjadi pada bulan November 2012 saat saya dinyatakan lulus dengan status „sangat memuaskan“. Bahkan saya termasuk dalam 20% terbaik di angkatan saya. Tentu rasa bersyukur, disamping rasa tak percaya, segera membanjiri hati saya.

Memang bila dilihat secara matematis, nilai IPK yang hampir sempurna ini saya peroleh utamanya sebab nilai tesis saya yang sempurna. Yang perlu diketahui disini ialah tesis di program master memiliki kredit hingga 30 ECTS, seperempat dari total seluruh kredit program master. Oleh karenanya nilai tesis yang bagus dapat membantu mendongkrak IPK. Yang tak kurang mengagetkan, hasil tesis saya ternyata dapat dipublikasikan di sebuah jurnal terkemuka. Selebihnya, hampir separuh masa studi master saya habiskan dengan mengambil mata kuliah yang ditawarkan oleh Institute of Photonics and Quantum Electronics (IPQ). Bukan tanpa alasan, tetapi memang

mata kuliah yang mereka tawarkan dalam bidang SKSO sangat cocok dengan bidang yang saya minati. Ternyata motivasi internal memang sangat berpengaruh dalam membantu proses belajar. Penjelasan secara matematis mengapa IPK saya sedemikian bagus tentu sangat mudah didapatkan, namun entah mengapa saya masih juga merasa usaha-usaha saya kemarin tidak pantas dihargai nilai sebesar itu.



Bersama sebagian mahasiswa Karlsruhe School of Optics and Photonics (KSOP) Jerman saat sesi foto bersama yang digunakan untuk media promosi beasiswa program terkait di website <http://www.ksop.kit.edu/index.php>.

Saya yakin faktor eksternal lebih banyak mempengaruhi hasil baik ini, salah satunya sangat bisa jadi adalah doa ibu saya. Segera saya sampaikan berita gembira ini kepada ibu saya di Indonesia. Sambil mengucapkan syukur, beliau memberikan saya saran untuk kemudian melanjutkan studi doctoral saya di lokasi yang sama. Dan hal ini benar-benar saya jalani, meskipun saat itu saya belum tahu apakah saya bisa menyelesaikannya dengan baik. Hal ini saya lakukan sebagai bentuk penghormatan saya kepada beliau, sekaligus memang saya sendiri juga masih memiliki minat yang tinggi untuk studi lanjut di bidang tersebut.

Mulai bulan Februari 2013, saya resmi bergabung sebagai asisten riset (*wissenschaftlicher Mitarbeiter*) di sebuah grup asuhan Prof. Christian Koos di lingkungan IPQ. Tugas utama saya adalah memanfaatkan sebuah teknologi baru berbasis printer tiga dimensi untuk membuat koneksi antar komponen-komponen optik dari

berbagai macam platform yang berbeda. Tujuan akhirnya ialah untuk dapat membuat transmitter optik berkecepatan tinggi. Nantinya diharapkan transmitter semacam ini dapat digunakan di berbagai aplikasi utamanya di berbagai *data center* milik perusahaan-perusahaan raksasa „penguasa“ internet seperti Google ataupun Microsoft. Skema pendanaan riset ini, yang saya terima dalam bentuk gaji per bulan, berasal dari proyek-proyek Uni Eropa maupun proyek-proyek nasional Jerman.

Posisi baru ini kemudian benar-benar membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang tak bisa didapati dari pengalaman-pengalaman saya sebelum ini. Misalnya saja partisipasi dalam berbagai macam workshop, seminar, *summer/spring/autumn/winter school* yang diadakan oleh berbagai kampus ataupun lembaga profesional secara cuma-cuma, ataupun partisipasi dalam berbagai konferensi khususnya di Amerika Serikat dan Eropa.

Saya tak menyangka bila saat ini saya sedang menjalani mimpi saya yang secara sadar maupun tidak telah tertempel dalam benak saya sejak kecil. Saat pulang ke Indonesia untuk berlebaran di tahun 2018 ini, ibu saya kembali mengingatkan saya tentang cerita lama itu. Adik perempuan saya yang saat itu masih berusia kurang dari 10 tahun dan saya yang berusia sekitar 13 tahun mendiskusikan bagaimana kami bisa melampaui pencapaian kedua orang tua kami, khususnya ayah kami yang baru saja mendapatkan gelar doktor dalam bidang pertanian dari Institut Pertanian Bogor. Saya bertanya kepada adik saya, „Bagaimana bisa kita melampaui ayah sedangkan S3 adalah jenjang tertinggi?“, adik saya kemudian dengan tegas menjawab, „kalau begitu kuliah S2 dan S3-nya di luar negeri saja.“

Dalam beberapa bulan kedepan ini saya sedang berusaha untuk dapat menyelesaikan disertasi saya meskipun masih memiliki beban sebuah eksperimen lagi dan waktu yang cukup mepet. Disertasi dalam bentuk buku ini dibutuhkan sebagai prasayat mengikuti ujian lisan sebagai tahap akhir program doktoral di KIT. Oleh karenanya sangat membahagiakan apabila rekan-rekan pembaca yang budiman dapat menambahkan faktor-faktor eksternal demi keberhasilan cita-cita saya ini melalui panjatan doa-doa baik. Teriring harapan saya agar rekan-rekan semua juga dapat mencapai cita-citanya.

Epilog

Suatu hari saat saya bersepeda pulang dari kampus KIT, saya tak sengaja melihat sebuah papan iklan berbahasa Inggris. „Home is where the heart is,“ katanya. Hal ini sempat membuat saya termenung sejenak, tentang dimanakah sebenarnya perjalanan saya ini akan berakhir? Dimanakah sesungguhnya letak rumah tempat saya berlabuh?

Kenyataan bahwa setiap perjalanan-perjalanan diatas memberikan hal-hal baru lagi bermanfaat yang belum tentu bisa didapatkan di Indonesia tentu menjadi sebuah pertimbangan tersendiri. Apalagi setelah melihat fakta-fakta yang ditawarkan oleh negeri seperti Jerman, dimana akses pendidikan dan kesehatan sangat murah, bila tidak bisa dibilang gratis, dan terbuka bagi siapa saja tanpa terkecuali.

Belum lagi bila ditambahkan dengan situasi lingkungan bekerja yang sangat mendukung untuk membentuk keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, *warahmah*. Bagaimana tidak? Bagi setiap anak yang lahir, orang tuanya mendapatkan jatah *kindergeld* atau tunjangan anak yang mencapai hampir 200 € tiap bulannya. Itupun masih ditambah dengan penurunan besaran pajak akibat pertambahan anggota keluarga yang harus ditanggung. Yang berhak mendapat cuti kelahiran anakpun bukan hanya ibunya, tetapi juga ayahnya. Dan jumlah cuti keduanya bisa mencapai hingga 3 tahun! Bahkan saya pernah mendengar cerita langsung dari seorang rekan Indonesia yang saat itu sedang hamil: saat itu terjadi sebuah sidak dari pemerintah setempat yang menyebabkan atasannya mendapat peringatan. Sebabnya sederhana, supervisor tadi tidak menyediakan kursi duduk dan meja kerja khusus untuk seorang ibu hamil!

Tak pelak situasi semacam ini mungkin adalah satu dari sekian banyak alasan mengapa saya selama hampir delapan tahun terakhir ini masih juga tinggal di kota yang sama sejak pertama kali saya tiba di Jerman. Namun demikian, pertanyaan di papan iklan tadi hanya bisa saya jawab saat saya membayangkan Indonesia. Kenyataannya hati saya masih tertambat disana. Di ujung perjalanan ini, masih besar keinginan saya untuk kembali ke Indonesia, meski masih belum tahu kapan tiba waktunya, juga meski dengan segala kurang dan lebihnya.

Profil Singkat:



Muhammad Rodlin Billah adalah asisten riset sekaligus mahasiswa S3 di Institute of Photonics and Quantum Electronics, Karlsruhe Institute of Technology (KIT), Jerman. Bidang penelitiannya terfokus pada integrated photonics khususnya untuk aplikasi sistem komunikasi serat optik. Ia menyelesaikan S2 dari kampus yang sama pada tahun 2012 di bidang optics and photonics sedangkan S1 ia selesaikan pada tahun 2009 dari jurusan Teknik Fisika, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya. Oding, nama panggilannya, menerima beasiswa Unggulan Aktivis dari Dikti yang mengantarkannya mengikuti program pertukaran mahasiswa ke Malaysia pada tahun 2007. Tahun 2008 ia kemudian ditunjuk oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga RI untuk mewakili Jawa Timur dalam program Pertukaran Pemuda Indonesia – Kanada. Pada tahun 2010 hingga 2012 ia kemudian mendapatkan beasiswa S2 dari Karlsruhe School of Optics and Photonics (KSOP), Jerman. Di awal tahun 2013 ia mendapatkan beasiswa dari Helmholtz International Research Schoof of Teratronics (HIRST), Jerman, untuk tahun pertama program doktoralnya. Sejak April 2017 hingga sekarang ia mendapatkan amanah sebagai ketua umum Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Jerman. <https://www.linkedin.com/in/mbillah/>.

Belajar Meraih Mimpi dari 3J: Jogja, Jerman, dan Jepang

Fritz Akhmad Nuzir, Anhalt University of Applied Sciences,
Bernburg, Jerman & University of Kitakyushu Jepang

Saya berasal dari sebuah kota kecil di ujung Pulau Sumatra. Kota yang saya yakin tidak semua orang pernah mendengar namanya sebagai sebuah kota, Kota Metro di Provinsi Lampung. Ketika orang mendengar kata “metro” mungkin yang terbayang adalah nama sebuah jaringan pusat perbelanjaan atau nama sistem transportasi publik di negara-negara maju. Kata ini juga cukup mendunia dan muncul di berbagai macam perbendaharaan kata mancanegara. Yang paling dekat maknanya adalah kata “metropolitan”, namun kata ini mengacu pada sebuah kota besar yang modern dan biasanya adalah ibukota dari suatu negara. Sulit dibayangkan sebuah kata yang “kebarat-baratan” ini melekat sebagai nama sebuah kota dengan jumlah penduduk hanya sekitar 150 ribu penduduk sejak berdirinya di suatu daerah *random* di sudut tenggara Asia.

Waktu kecil, saya pun dianugerahi kondisi fisik yang tidak sekuat anak laki-laki kebanyakan dan menghabiskan sebagian besar waktu bermain di dalam rumah. Hanya dengan berbekal doa dari orang tua dan “panggilan jiwa”, saya sudah meninggalkan kota kelahiran selepas dari sekolah dasar. Saya melanjutkan pendidikan tingkat menengah hingga perguruan tinggi di Kota Yogyakarta. Saya masih ingat kenangan menempuh perjalanan sejauh kurang lebih 800 km bersama

orangtua dengan menggunakan bis malam. Seiring dengan kilometer demi kilometer yang ditempuh, perlahan tapi pasti perasaan semangat “bebas” dari rumah dan melihat “sesuatu yang baru” berubah menjadi keraguan dan sedikit penyesalan tentang apa yang sudah diperbuat. Pada waktu itu juga saya menjadi bukti nyata perbedaan tingkat pendidikan antara Pulau Jawa dengan daerah-daerah lain. Nilai saya di sekolah dasar yang termasuk tinggi di Kota Metro ternyata hanya berada di urutan paling bawah untuk Kota Yogyakarta. Alhamdulillah, pengorbanan saya dan keluarga mengantarkan saya hingga lulus dari salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia, Universitas Gadjah Mada.



Foto bersama Papa tak lama sebelum merantau ke Jogja (kiri), dan foto bersama Papa, Mama, dan kakak pada kegiatan syukuran di kampus menjelang wisuda (kanan).
Sumber: Dokumentasi pribadi, 1994 dan 2004

Ada satu momen yang akan selalu saya kenang setiap saya mengalami permasalahan yang membuat saya hampir putus asa. Di satu siang saya mengendarai motor memasuki kawasan kampus UGM di daerah Bulaksumur melalui pintu gerbang utama. Dari gerbang itu saya melaju lurus menuju satu gedung yang *iconic* dan menjulang tinggi tepat di ujung jalan yaitu gedung Graha Sabha Pramana (GSP), gedung serbaguna dimana kegiatan wisuda dilakukan setiap tahunnya. Saya ingat waktu itu saya baru memasuki semester-semester awal perkuliahan. Jurusan Arsitektur memang cukup terkenal dengan tugas-tugas kuliahnya yang *seabreng* dan mata kuliah Studio Perancangan Arsitektur-nya yang sampai 6 SKS! Sehingga saat

itu kondisi saya sedang kelelahan secara fisik dan psikis akibat beban tugas perkuliahan yang sangat berat. Namun entah kenapa saat motor yang saya kendarai melaju perlahan di jalan menuju gedung GSP, seketika itu pula hati kecil saya berbisik, Ayo semangat, Fritz! Kamu pasti bisa masuk ke gedung itu dan diwisuda di sana! Tidak pernah saya merasa lebih bersemangat dari momen sesaat itu, rasa capek dan stress mendadak hilang entah kemana. Dan benar saja, tepat di tahun ke empat lebih dua bulan, saya bersama ribuan mahasiswa lainnya dari seluruh penjuru Indonesia mengikuti upacara wisuda di gedung GSP itu.



Selepas dari mendapatkan gelar Sarjana S1 di bidang Arsitektur, saya masih merasa ingin memperdalam keilmuan saya. Saya berfikir saat itu bahwa jika saya melanjutkan studi ke jenjang S2, maka saya akan memiliki “nilai lebih” dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang suatu hal dibandingkan dengan orang lain yang juga memiliki gelar sarjana yang sama. Hanya satu tujuan tempat studi yang terfikir saat itu yaitu ke negara Jepang. Alasan yang pertama adalah karena pada saat itu hampir semua dosen pengajar saya lulusan studi lanjut di Jepang. Sedangkan alasan yang kedua lebih bersifat personal.

Saya merasa sedikit mengenal dan “terpikat” dengan Jepang melalui komik-komik produksi Elexmedia Komputindo yang saya gandrungi saat remaja. Latar belakang perekonomian keluarga saya adalah kelas menengah. Sehingga otomatis yang terfikir oleh saya selanjutnya adalah bagaimana mendapatkan beasiswa untuk dapat kuliah di luar negeri.

Saya menghabiskan waktu sekitar setengah tahun sejak diwisuda dengan mencoba memenuhi persyaratan beasiswa *Monbukagakusho*, atau yang lebih dikenal dengan singkatan, *Monbusho*. Beasiswa dari Kementerian Pendidikan Jepang. Inilah awal pengenalan saya dengan dunia perjuangan meraih beasiswa. Saat itu syarat yang paling memberatkan bagi saya adalah untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan dari seorang professor yang mengajar di salah satu perguruan tinggi di Jepang. Waktu itu teknologi informasi belumlah secanggih sekarang. Berhari-hari saya habiskan waktu untuk mencari informasi tentang profil professor Jepang melalui internet di *warnet*. Tiap menemukan satu nama professor yang kira-kira menurut saya waktu itu memiliki kapasitas keilmuan yang cukup menarik, maka saya akan langsung mengirimkan email pengenalan dan mengutarakan maksud saya untuk melanjutkan studi. Seingat saya ada sekitar 100-an email yang telah saya kirim berbagai professor dari berbagai kampus. Ada yang membalas, namun lebih banyak yang tanpa jawaban. Intinya saya tidak berhasil mendapatkan persetujuan dari professor sehingga tidak bisa memenuhi persyaratan utama dari beasiswa *Monbusho* tersebut. Saya berhenti ketika batas waktu pendaftaran telah terlewat. Dan perjuangan pertama saya meraih beasiswa kandas dengan sempurna.

Ada beberapa pelajaran yang saya dapat dari sini, walaupun tidak langsung saya sadari waktu itu. Pelajaran yang paling utama adalah saya seharusnya lebih banyak mencari informasi awal terlebih dahulu dengan belajar dari pengalaman orang lain yang telah sukses meraih beasiswa, terutama dengan yang telah berhasil studi lanjut ke Jepang. Padahal waktu itu seperti yang saya tulis di atas, banyak dosen-dosen yang notabene lulusan Jepang. Jikalau saja saya banyak bertanya kepada mereka, besar kemungkinan saya akan banyak mendapatkan tips dan saran atau malah rekomendasi dan dikenalkan langsung ke professor pembimbing mereka sebelumnya. Saya terlalu fokus dan

terburu-buru melakukan upaya sendiri tanpa paham dengan benar tentang apa yang saya lakukan. Saya memang berupaya keras, namun kurang cerdas. Contoh sederhana misalnya email-email perkenalan tersebut saya tulis panjang lebar menceritakan tentang *background* saya dan bahkan rencana riset yang saya ingin lakukan dalam Bahasa Inggris. Saya baru tahu di kemudian hari bahwa pada masa itu, banyak professor dari Jepang yang menghindari berkomunikasi dengan Bahasa Inggris yang bukan bahasa asli mereka. Apalagi bagi mereka sangatlah sulit menemukan waktu yang luang untuk membaca email saya yang panjang lebar di tengah kesibukan yang luar biasa sebagai pengajar dan peneliti. Seharusnya email yang kita tulis hendaklah ringkas, jelas dan informatif bagi mereka sehingga dapat dengan mudah merasa tertarik untuk menerima kita sebagai calon mahasiswa bimbingannya.

Untungnya waktu itu saya tidak berlama-lama meneruskan upaya yang hampir bisa dibilang sia-sia tersebut. Didorong oleh keinginan saya dari awal yang ingin memperdalam keilmuan saya di bidang arsitektur dan juga dukungan dari orang tua yang meyakinkan saya untuk tidak mengkhawatirkan biaya kuliah (ya tentu saja! tidak ada orang tua yang tidak rela berkorban demi anaknya), akhirnya saya memutuskan untuk melanjutkan kuliah jenjang S2 di bidang Perancangan Arsitektur di Institut Teknologi Bandung tanpa beasiswa. Alhamdulillah semua proses selanjutnya dapat saya lalui dengan baik, mulai dari pendaftaran, ujian tertulis dan wawancara, bahkan sampai merasakan perkuliahan awal selama dua minggu sebelum kemudian hal yang membelokkan jalan hidup saya kemudian datang menghampiri.

Kepindahan saya Kota Bandung setelah sekian lama tinggal di Jogja, membuat saya “harus” memulai dari awal kembali termasuk dengan pertemanan dan kegiatan di luar kampus. Waktu itu media sosial yang ada baru sebatas Yahoo Messenger dan *chatting* via mIRC yang lagi-lagi hanya bisa diakses melalui *warnet*. Alhasil kembali waktu-waktu luang selepas kuliah banyak saya habiskan di *warnet*. Dan mungkin karena saya masih belum *move on* dengan kegagalan saya meraih beasiswa ke Jepang, saya masih tetap mencoba mencari-cari informasi beasiswa. Kali ini tujuan utama adalah mencari informasi tentang beasiswa untuk menunjang hidup saya di Bandung. Dalam prosesnya saya menemukan juga informasi-informasi

mengenai beasiswa studi lanjut ke negara lain. Pada satu ketika saya mendapatkan informasi tentang pembukaan pendaftaran untuk studi lanjut di program *Master of Landscape Architecture* di *Anhalt University of Applied Sciences* di Jerman. Walaupun ini bukan peluang beasiswa namun yang membuat saya tertarik adalah kebijakan pemerintah Jerman pada waktu itu untuk menggratiskan biaya pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Atau dengan kata lain, di universitas itu saya dapat berkuliah tanpa perlu membayar *tuition fee* atau “uang SPP” yang di kampus-kampus di Indonesia harus dibayar tiap semester-nya.

Setelah saya mencari tahu tentang biaya hidup di Jerman dan tentang pengalaman-pengalaman orang lain (tentunya bukan dari yang berkemampuan ekonomi tinggi) yang ternyata juga bisa berkuliah di luar negeri tanpa beasiswa, misalnya dengan biaya hidup dari hasil kerja paruh waktu, dengan *iseng bin coba-coba* saya melengkapi dokumen persyaratan untuk mendaftar ke kampus di Jerman tersebut. Map tebal yang berisi dokumen pendaftaran tersebut saya kirimkan tanpa harapan yang terlalu besar melalui sebuah kantor pos yang saya lewati dalam perjalanan menuju kampus *Ganesha*. Salah satu motivasi yang mendorong saya untuk mencoba adalah adanya peluang untuk merasakan pengalaman kuliah dan hidup di luar negeri yang tentunya akan membuka wawasan saya selebar-lebarnya. Disamping tentunya pemikiran saya yang sedikit naif saat itu yang membayangkan “nilai lebih” yang akan saya dapatkan sebagai lulusan luar negeri (apalagi Jerman!).

Saat itu sama sekali tidak terfikir bagi saya untuk berdiskusi apalagi meminta izin dari orang tua. Sampai suatu sore sepulang dari kuliah singgahlah saya di *warnet* untuk sekedar melihat isi *inbox* email saya. Kemudian terbacalah sebuah email dari Jerman yang berisi informasi bahwa saya dinyatakan memenuhi persyaratan untuk studi lanjut di *Anhalt University of Applied Sciences*. Singkat cerita setelah meyakinkan orang tua, kemudian mengurus proses mundur dari ITB, dan masih harus mengikuti program matrikulasi online yang wajib untuk calon mahasiswa, sepertinya proses keberangkatan saya menuju Jerman berjalan dengan lancar.

Namun ternyata masih ada satu tahapan penting yaitu proses memperoleh visa untuk studi di Jerman. Dan karena saya tidak

mendapat beasiswa maka syaratnya adalah saya harus mempunyai penjamin yang dapat menunjukkan kemampuan finansial yang kuat untuk mendukung biaya hidup saya selama di Jerman. Buktinya adalah jumlah rekening di tabungan saya yang harus sesuai dengan standar minimum yang ditetapkan pihak Kedutaan Besar Jerman. Dan jumlahnya sama sekali tidaklah sedikit! Tidak ada orang lain yang bisa saya mintai pertolongan kecuali orang tua dan saya cukup paham bahwa kemungkinan besar akan berat bagi mereka untuk memenuhinya. Namun saat saya sudah siap menerima kegagalan kembali, sekali lagi mereka menunjukkan *support* mereka dengan melengkapi persyaratan tersebut. Baru beberapa tahun kemudian saya mengetahui bahwa orang tua saya sampai harus meminjam uang kepada orang lain untuk mengisi rekening tabungan saya tersebut!

Kemudian mulailah perjuangan saya untuk melanjutkan studi nun jauh di tengah benua Eropa. Jerman adalah negara yang tak pernah terbayangkan untuk saya kunjungi sebelumnya, dengan bahasa yang sama sekali saya tidak mengerti. Fase mirip dengan ketika saya pertama kali meninggalkan Kota Metro dan keluarga untuk pindah ke Jogja. Hanya kali ini semakin jauh dan saya benar-benar seorang diri kali ini. Namun kembali saya sangat beruntung menemui orang-orang yang sangat bersahabat dan banyak membantu saya untuk beradaptasi di negara empat musim ini.

Anhalt University of Applied Sciences memiliki tiga kampus yang terletak di tiga kota berbeda yang berdekatan, Bernburg, Dessau, dan Koethen. Kampus saya sendiri terletak tepat di tengah sebuah kota kecil yang bernama Bernburg dengan jumlah penduduk yang tidak jauh beda dengan Kota Metro. Kota ini dulunya termasuk dalam bagian Jerman Timur dan sampai sekarang pun pertumbuhan ekonominya tidak terlalu tinggi. Alhasil biaya hidup di kota ini termasuk salah satu yang paling rendah di seluruh Jerman atau bahkan Eropa. Fakta ini yang menambah keyakinan saya untuk dapat bertahan hidup di sana. Dan walaupun waktu itu saya tidak mendapatkan beasiswa formal, tapi saya sudah bertekad bulat untuk berusaha mendapatkan peluang-peluang “beasiswa informal” misalnya dalam bentuk kerja *part time* dan sebagainya.

Saya berangkat ke Jerman pada bulan Oktober 2005, di awal musim dingin. Sangat berat pada awalnya bagi saya untuk beradaptasi.



Bersama teman-teman mancanegara saat masa-masa awal di Bernburg, Jerman.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2005.

Terhadap cuacanya yang jauh berbeda dengan di Indonesia, terhadap makanan, terhadap perkuliahan. Namun sekali lagi pengalaman hidup mandiri yang saya dapat sejak kecil kembali membantu saya. Perlahan-lahan saya kemudian bisa beradaptasi. Saya hidup jauh lebih prihatin dan hemat ketimbang di Indonesia. Untuk tempat tinggal saya menempati asrama mahasiswa yang berupa sebuah gedung tua dengan sewa yang sangat murah. Kemana-mana saya berjalan kaki, bahkan makan sehari hanya paling banyak dua kali. Salah satu andalan saya dan teman-teman waktu itu adalah menu makanan ala Turki yaitu Doner Kebab. Selain karena (kemungkinan besar) halal, porsi menu “roti isi daging” ini juga besar dengan harga yang cukup murah. Biasanya yang saya pesan adalah *Drum Doner Kebab*, yang berbentuk seperti roti gulung raksasa dan kemudian saya minta untuk dipotong menjadi dua. “*Schneiden bitte!*”, begitu pinta kami waktu itu yang artinya kurang lebih, “tolong dipotong”. Potongan roti tersebut selanjutnya saya bagi, bisa dibagi berdua dengan teman, atau dibagi antara menu makan siang dan makan malam. Harganya waktu itu berkisar antara 2-3 *Euro*, cukup murah jika dibandingkan porsi satu menu biasa di restoran yang berkisar antara 5-6 *Euro*.

Tidak butuh waktu lama bagi saya untuk menyaksikan sendiri ketangguhan dan keseriusan ala Jerman yang ditunjukkan oleh



Bersama tim arsitek lansekap Rainer Schmidt Landscape Architects di Muenchen.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2007

orang-orang di sekeliling saya, terutama di lingkungan kampus. Para mahasiswa menunjukkan keseriusan dalam mengikuti perkuliahan dengan selalu bersemangat dalam menyampaikan pendapat saat sesi diskusi atau setiap professor memberikan kesempatan untuk bertanya dalam perkuliahannya. Begitu juga dengan para professor yang selalu totalitas dalam mengajar, tidak hanya dengan berpidato namun dengan memicu diskusi, memberikan contoh-contoh di lapangan, dan bahkan berdialog langsung satu per satu dengan para mahasiswa. Hal ini menyemangati saya untuk dapat menyelesaikan studi dengan baik dan sekaligus bertahan hidup sehingga secepatnya saya mulai menjalankan rencana saya untuk mendapatkan “beasiswa informal” dengan bekerja. Dan sejak semester pertama, saya mulai mencari kesempatan untuk bisa bekerja di kampus. Alhamdulillah saya mendapat tawaran untuk membantu professor saya membuat desain layout bukunya. Namanya Prof. Erich Buhmann. Beliau saat itu menjabat sebagai ketua jurusan sehingga banyak mendapat tanggungjawab untuk membuat publikasi dari produk-produk perkuliahan. Salah satunya adalah buku kumpulan konsep perancangan karya mahasiswa. Beliau meminta saya untuk membantunya untuk membuat buku ini.

Pekerjaan itu saya lakukan pada saat liburan semester pertama. Ketika teman-teman yang lain asyik jalan-jalan keliling Eropa menikmati libur panjang, selama kurang lebih dua bulan saya bekerja di kantor professor kadang juga di rumahnya. Dan setiap bulan itu

pula saya menerima gaji yang jumlahnya lumayan, cukup untuk hidup sehari-hari. Begitu juga pada liburan semester kedua. Saya kembali bekerja membantu professor untuk mengerjakan sebuah sayembara desain. Bahkan selain mendapat gaji, kali ini saya mendapat kesempatan untuk mengunjungi lokasi pekerjaan yaitu di negara Malta dan sempat bekerja untuk beberapa bulan di Berlin. Semua biaya ditanggung oleh professor. Pada suatu ketika, saya sempat merenung dan memikirkan semua apa yang sudah saya dapatkan selama periode awal di Jerman. Sungguh tak pernah terbayangkan sama sekali pun sebelumnya. Segala puji bagi Tuhan semesta alam.

Pada tahun kedua saya mulai melakukan magang, yang memang merupakan persyaratan untuk lulus. Tawaran magang juga saya dapatkan dari teman professor saya tersebut yaitu Rainer Schmidt, seorang arsitek lansekap yang terkenal di Jerman. Saya melakukan magang di kantor beliau yang berada di kota Muenchen. Lagi-lagi saya mendapat anugerah dari Allah atas kerja keras saya. Pada bulan ketiga saya bekerja di kantor itu, saya mendapat kenaikan gaji hampir dua kali lipat. Sampai saat ini saya tidak pernah tahu alasannya, mungkin karena mereka sangat puas dengan kinerja saya, Saya mencoba untuk selalu bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan saya dengan baik. Sehingga tak jarang saya bekerja hingga larut malam di kantor dan saya teruskan lagi ketika pulang ke rumah.

Namun pola hidup hemat tetap saya lakukan. Apalagi kota Muenchen terkenal dengan kota yang paling mahal biaya hidupnya di Jerman. Saya sengaja memilih tempat tinggal di daerah pinggiran kota. Untuk mencapainya harus menuju ke stasiun terakhir kereta bawah tanah dan masih harus menggunakan bis. Seringkali saya harus pulang malam karena lembur, dan akibatnya tidak ada lagi bis yang beroperasi sehingga saya harus berjalan kaki sejauh kurang lebih dua kilometer. Kalau di Indonesia dengan cuaca yang “normal” sih tidak apa-apa. Saya rasa juga pasti banyak yang melakukannya. Tapi ini Jerman, yang cuacanya kalau di musim dingin bisa mencapai minus sepuluh derajat. Saya bahkan pernah melakukannya di tengah hujan salju yang lebat. Kalau di film mungkin terlihat keren ya, adik-adik? Tapi itu benar-benar dingin sekali. Sepanjang perjalanan saya hampir tidak bisa merasakan ujung jari tangan saya lagi. Saya berada di kota Muenchen selama kurang lebih 7 bulan. Dan setelah itu saya kembali



Selepas Final Thesis Defense bersama Prof. Erich Buhmann dan Prof. Barty Warren-Kretzschmar sebagai pembimbing dan penguji, serta Mama dan adik yang datang dari jauh untuk men-support.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2007

ke kota Bernburg untuk menyelesaikan tugas akhir saya. Dan tepat bulan September 2007 saya berhasil menyelesaikan pendidikan saya dan memperoleh gelar Master of Arts in Landscape Architecture.

Nah, jika tadi itu adalah pengalaman saya yang akhirnya bisa melanjutkan studi di luar negeri walaupun dengan “beasiswa informal”, maka sekarang saya akan meneruskan dengan cerita tentang fase hidup saya selanjutnya yang lagi-lagi berhubungan dengan beasiswa. Satu kalimat penting untuk memulai bagian ini adalah janganlah pernah menyerah untuk terus berusaha menggapai cita-cita. Masih ingat cita-cita saya tentang melanjutkan studi ke negeri “matahari terbit”, Jepang. Akhir peluang meraih mimpi itu kembali hadir saya saya mendapatkan panggilan wawancara untuk seleksi Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Luar Negeri (BPP-LN) dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, yang lebih dikenal dengan nama Beasiswa DIKTI. Beasiswa ini ditujukan khusus bagi para dosen di perguruan tinggi seluruh Indonesia baik swasta maupun negeri. Saat itu memang saya telah berkarir sebagai dosen di Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bandar Lampung. Sebelumnya saya memang telah mendaftar beasiswa ini setelah mendapatkan rekomendasi yang tak terduga-duga melalui seorang kolega yang hanya saya kenal melalui Facebook. Melalui kolega saya tersebut,

saya dapat berkenalan dengan seorang professor yang mengajar di *University of Kitakyushu*, Jepang. Nama beliau adalah Prof. Bart Dewancker, seorang yang berkebangsaan Belgia namun telah tinggal di Jepang selama lebih dari 20 tahun. Belajar dari kesalahan sebelumnya, saya coba berhati-hati dan lebih baik dalam menulis email perkenalan kepada beliau. Tanpa disangka perkenalan dengan beliau berjalan dengan lancar, begitu juga proses pendaftaran dan seleksi masuk ke universitas tersebut. Selanjutnya saya hanya tinggal berusaha untuk mendapatkan beasiswa.

Untuk kali ini saya benar-benar membutuhkan beasiswa. Kenapa? Karena saat ini saya telah berkeluarga sehingga biaya hidup pun semakin besar. Tidak mungkin lagi saya mengandalkan bantuan orang tua sehingga beasiswa pun menjadi jalan satu-satunya. Proses mendapatkan beasiswa kali ini pun mengalami beberapa kendala. Saya sampai harus mengikuti proses wawancara sampai dua kali karena saat wawancara yang pertama, saya belum mendapatkan *letter of acceptance* dari universitas yang merupakan syarat utama beasiswa. Sementara itu salah satu syarat untuk dapat mengikuti proses seleksi di universitas adalah saya harus dapat menunjukkan bukti bahwa saya sudah mendapatkan beasiswa. Sebuah kondisi yang menekan saya dari dua arah. Alhamdulillah pihak universitas kemudian berkenan menerima penjelasan bahwa saya sedang dalam proses seleksi beasiswa sehingga kemudian saya diizinkan untuk mengikuti proses seleksi dan kemudian akhirnya mendapatkan *letter of acceptance* untuk saya bawa di proses wawancara yang kedua. Dari situ semua berjalan dengan lancar atas izin Allah dan tanpa saya sadari saya telah berada di atas pesawat menuju Jepang.

Tiga tahun selanjutnya antara tahun 2013-2016 saya habiskan bersama keluarga di sebuah kota yang bernama Kitakyushu. Kota ini adalah salah satu kota industri terbesar di Jepang yang juga terkenal sebagai kota yang sangat peduli terhadap lingkungan. Bahkan kampus saya saat itu, *Graduate School of Environmental Engineering, University of Kitakyushu*, memang dikenal dengan pendidikannya yang fokus terhadap lingkungan hidup. Semua fakultas dan jurusan yang ada didalamnya menawarkan keunggulan riset dan fasilitas yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas lingkungan hidup. Semester demi semester, tahun demi tahun saya jalani dengan



Di depan kampus Faculty of Environmental Engineering, University of Kitakyushu.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016

fokus dan semangat karena memang saya sedang menjalani mimpi saya yaitu studi di Jepang. Dan juga pada akhirnya saya berhasil mendapatkan beasiswa formal sehingga tiap kali teringat kegagalan saya mendapatkan beasiswa di masa lalu, saya merasa sayang untuk menysia-nyiakan kesempatan beasiswa yang diberikan kepada saya ini. Saya bekerja keras dan selalu berusaha aktif untuk mengikuti segala aktivitas akademis yang diselenggarakan oleh professor, seperti misalnya seminar internasional, workshop dan kompetisi desain, dan sebagainya. Ikhtiar saya tersebut kemudian dibalas oleh Allah dengan karunia-karunia prestasi yang saya terima.

Di tahun kedua masa studi, saya berhasil meraih beberapa prestasi yaitu Juara 1 *International Workshop on Re-SHAPING Urban Coastal Land-SCAPES*, yang diselenggarakan oleh *University of Kitakyushu* dan Juara 1 *International Student Design Competition* yang diselenggarakan oleh *International Association of Humane Habitat*, Mumbai, India. Pada tahun ketiga, beberapa karya ilmiah hasil dari penelitian saya diterbitkan oleh beberapa jurnal internasional seperti misalnya karya ilmiah yang berjudul *Redefining PLACE for walking: A literature review and key-elements conception* yang diterbitkan di jurnal *Theoretical and Empirical Researches in Urban Management*

(TERUM). Saya berhasil lulus dan meraih gelar *Doctor of Engineering* dari *University of Kitakyushu* dengan tepat waktu tanpa kendala yang berarti. Sekali lagi semuanya atas izin dan kehendak Tuhan Yang Maha Pemberi.

Kalau di Jerman saya banyak belajar tentang bagaimana menjadi *persistent* atau gigih dalam berusaha, di Jepang saya banyak belajar mengenai totalitas dan persiapan yang detil untuk setiap kegiatan selama masa-masa perkuliahan dan riset di kampus. Para *sensei*, sebutan untuk professor atau pengajar di kampus, akan selalu membimbing para mahasiswa-nya untuk teliti dan memikirkan hal-hal detil yang bahkan sering dianggap sepele dalam perkuliahan dan riset. Seperti misalnya saat menyiapkan presentasi dengan menggunakan software *Microsoft Powerpoint*, berapa ukuran font yang harus digunakan agar orang masih bisa melihatnya dengan jelas. Atau ketika hendak melakukan survey di lapangan, mahasiswa diingatkan untuk melihat perkiraan cuaca seminggu sebelumnya sehingga bisa melakukan perubahan jadwal jika diperlukan atau persiapan khusus dengan membawa payung saat hujan. Segala sesuatunya sangat rinci dan terukur.



Momen penyerahan sertifikat penghargaan kepada tim pemenang International Workshop on Re-SHAPING Urban Coastal Land-SCAPES.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2014.

Selain itu dari kehidupan sehari-hari saya banyak belajar tentang pentingnya bersikap baik terhadap sesama dan menghormati kepentingan bersama. Prof. Hiroatsu Fukuda, seorang professor asal Jepang di *University of Kitakyushu* dalam salah satu diskusi pernah menyatakan langsung di depan saya bahwa bangsa Jepang bisa maju seperti sekarang bukan karena mereka pintar atau punya kemampuan yang luar biasa, namun lebih karena mereka selalu berusaha menjaga

apa-apa yang menjadi milik bersama, seperti misalnya fasilitas umum. Maka tidaklah heran kalau kita belakangan ini sering terkagum-kagum melihat aksi para supporter dan tim nasional sepakbola Jepang di perhelatan Piala Dunia 2018 Rusia ini yang bersama-sama membersihkan sampah-sampah yang berserakan di bangku-bangku stadion saat pertandingan telah usai.



Bersama Prof. Bart Dewancker, Prof. Hiroatsu Fukuda, Prof. Weijun Gao, Prof. Mitsuharu Terashima, dan Prof. Soichiro Kuroki selaku pembimbing dan penguji, serta rekan-rekan mahasiswa mancanegara dan keluarga yang juga datang men-support saat Sidang Terbuka Disertasi Doktor.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016.

Selama tiga tahun itu pun saya selalu mengikuti setiap prosedur yang disyaratkan dalam beasiswa DIKTI termasuk memberikan laporan berkala di tiap semester-nya. Walaupun sepertinya sepele, namun sesungguhnya ini adalah bagian terpenting dan tersulit bagi penerima beasiswa. Prosedur seperti pengiriman informasi tertentu yang berkaitan dengan keberadaan kita di luar negeri dan juga hal-hal administratif lainnya seringkali diminta oleh pihak pemberi beasiswa pada saat kita sedang sibuk-sibuknya kuliah atau riset. Padahal seringkali data-data tersebut penting sekali untuk keperluan pengiriman dana beasiswa kita. Dan juga berkaitan dengan laporan progres studi kita yang biasanya membutuhkan persetujuan dari professor, supervisor, atau dosen pembimbing kita. Di sini perlunya kita menjalin hubungan yang baik dengan penanggungjawab studi kita tersebut. Baik secara professional dengan menunjukkan kinerja riset dan kuliah yang baik, maupun kalau bisa secara personal

melalui kegiatan-kegiatan di luar kampus. Saya telah membuktikan dengan pendekatan seperti ini, saya dapat menjalani proses studi dengan lancar diantaranya berkat *support* dan arahan yang baik dari pembimbing-pembimbing saya.

Kedekatan dengan pembimbing juga membawa manfaat yang lain bagi mahasiswa penerima beasiswa dalam proses studinya. Bukan cuma sekali saya mendengar cerita-cerita dari teman-teman sesama penerima beasiswa baik yang sama maupun beasiswa dari lembaga lain, dimana karena satu dan lain hal dana beasiswa tidak sampai ke mereka atau malah sudah habis karena masa studi yang diperpanjang. Nah di beberapa kasus peranan pembimbing sangat besar dalam memberikan jaminan dan bernegosiasi dengan pihak administrasi kampus sehingga mahasiswanya mendapat toleransi waktu pembayaran uang kuliah. Atau malah di kasus yang lain pembimbing sampai berbaik hati meminjamkan uang pribadinya terlebih dahulu sambil menunggu dana beasiswa sampai ke mahasiswanya. Saya sendiri belum pernah mengalami kejadian seperti itu. Yang paling mendekati adalah saat Prof. Buhmann mempercayakan banyak “pekerjaan” kepada saya sehingga hasilnya bisa saya pergunakan untuk bertahan hidup di Jerman. Seperti kalimat bijak yang menyatakan bahwa jangan memberikan uang atau makanan langsung kepada orang yang kelaparan. Tapi berilah kail sehingga orang tersebut bisa memancing ikan yang kemudian bisa dimakannya atau dijualnya untuk menghasilkan uang.

Bersama Rektor University of Kitakyushu, Prof. Michiaki Kondo (tengah) selepas upacara wisuda.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016.



Lain lagi ceritanya dengan pembimbing saya di Jepang. Saya memang cukup dekat dengan Bart Sensei, begitu saya memanggilnya. Saya juga sempat mendapat kepercayaan dari beliau untuk menjadi *Teaching Assistant* di salah satu mata kuliah praktek. Beliau juga menugaskan saya untuk memimpin satu tim riset dengan topik khusus yang terdiri dari mahasiswa mancanegara, Jepang, China, Perancis, dan tentunya, Indonesia. Sampai disini memang buah dari professionalism yang terjaga. Namun yang sangat membuat saya mengapresiasi beliau adalah perhatian beliau terhadap permasalahan saya dan teman-teman muslim yang lain akan susahnyanya mencari tempat untuk melakukan ibadah sholat berjamaah. Saya masih ingat saat saya berdiskusi cukup lama dengan beliau tentang ini. Beliau bertanya kepada saya tentang tempat-tempat yang kira-kira bisa dipakai. Saya mengusulkan ada satu tempat di gedung kampus yang memang jarang sekali dipakai karena memang belum ada fungsinya. Yang beliau lakukan kemudian adalah menyarankan kepada saya dan teman-teman untuk mulai memakai tempat itu secara rutin sementara beliau akan memberitahukan kegiatan ini ke pihak administrasi kampus. Maka mulai sejak saat itulah kami akhirnya punya ruang “mushola” di kampus tercinta.

Dari perjalanan dan perjuangan meraih beasiswa di atas, ada beberapa hal yang saya coba tekankan dan bagikan. Yang pertama adalah pentingnya mempersiapkan diri dengan banyak mengumpulkan informasi-informasi dari berbagai sumber dan juga pengalaman-pengalaman dari orang lain tentang suatu beasiswa yang ditargetkan. Tidak cukup dengan mengetahui persyaratan-persyaratan tertulisnya saja, akan tetapi juga faktor-faktor pendukung lainnya. Syarat-syarat teknis memang harus dipersiapkan dengan detil, seperti *Curriculum Vitae* (CV), berkas-berkas riwayat pendidikan, sertifikat keahlian bahasa (TOEFL, IELTS, dsb.), proposal riset, dan lain-lain. Namun syarat-syarat non teknis juga perlu kita ketahui, seperti misalnya bagaimana membuat CV kita menarik, bagaimana menulis email perkenalan yang baik, dan sebagainya. Intinya, kita perlu benar-benar menyiapkan strategi khusus yang terencana dengan baik.

Langkah kunci selanjutnya adalah eksekusi strategi tersebut. Perencanaan suatu proses aplikasi beasiswa yang baik hanya bisa dibuktikan keberhasilannya melalui penerapan dan pelaksanaannya.

Apabila kita sudah menyiapkan segala sesuatunya tapi tak kunjung mengirimkan dokumen aplikasi dengan alasan macam-macam, tidak PeDe-lah, terlalu pilih-pilih kampus tujuan, terlalu banyak pertimbangan non-teknis, maka proses persiapan itu akan jadi sia-sia. Hilangkan kekhawatiran berlebih akan penolakan. *Well, you'll never know until you really try, right?* Penolakan terhadap aplikasi beasiswa kita adalah satu kemungkinan, begitu juga penerimaannya. Sementara tantangan dan permasalahan adalah keniscayaan. Perjuangan saya pun diwarnai kegagalan dan penolakan berates-ratus kali. Semakin banyak kita gagal, semakin banyak pula kita belajar. Dan lalu jangan pula dikira ketika nama kita tercantum dalam daftar penerima beasiswa maka itu adalah satu tanda kemenangan. Belum! Itu hanya tanda bahwa perjuangan baru saja dimulai dan perjalanannya masih akan sangat panjang.

Dan yang terakhir adalah semacam *sharing* dari saya agar teman-teman pejuang beasiswa yang kemudian telah berhasil mendapatkannya, untuk tidak menyia-nyiakan beasiswa itu sepeser pun! Kalau kata orang waktu adalah uang, maka jangan sia-siakan tiap detik dari perjalanan studi kita yang dibiayai beasiswa untuk hal-hal yang tidak baik. Karena bagi kita, waktu adalah beasiswa. Bukan saja dari lembaga pemberi beasiswa tapi juga dari Tuhan. *Never stop moving forward*. Selalu menantang diri kita untuk naik ke tingkatan selanjutnya. Jangan pernah merasa cukup hanya dengan memenuhi persyaratan dasar, tetapi selalu coba berikan lebih, atau paling tidak, berikanlah selalu kemampuan dan usaha kita yang terbaik. Beasiswa juga adalah suatu amanah. Maka amanah itu harus kita jaga dengan baik. Bagaimana caranya? Yaitu dengan mengoptimalkan kemampuan dan potensi diri kita untuk menempuh proses studi dengan baik dan juga menebarkan kebermanfaatan diri kita untuk orang lain tanpa batas. Beasiswa sesungguhnya adalah satu konsep yang mulia untuk berbagi kesempatan. Maka kita sebagai penerima beasiswa, janganlah pernah sekalipun enggan berbagi. Ilmu dan kemampuan diri hanya akan bisa berkembang jika selalu kita bagikan kepada orang lain. Jadilah kita seperti sekumpulan kumbang yang tiada henti menabur serbuk sari di segala penjuru arah mata angin sehingga warna-warni bunga bisa tumbuh berkembang dengan indah.

Profil Penulis:



Dr. Eng. FRITZ AKHMAD NUZIR, ST, MA, IAI, atau dikenal

juga dengan nama panggilan, Fritz, lahir di Metro, Lampung. Sejak SMP sampai berkuliah, Fritz telah merantau ke Yogyakarta. Pada tahun 2004 Fritz berhasil menyelesaikan program pendidikan Sarjana (S1) Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan di Fakultas Teknik, Universitas Gadjah

Mada. Pendidikan S2-nya diselesaikan pada tahun 2007 di Master

of Landscape Architecture Program, Anhalt University of Applied Sciences, Bernburg, Jerman. Sambil menyelesaikan studinya, Fritz juga pernah magang di Rainer Schmidt Landscape Architects di Muenchen, Jerman.

Selepas kuliah, Fritz pernah bekerja di Cracknell Landscape Design di Dubai hingga tahun 2008. Setelah setahun bekerja sebagai profesional di luar negeri, ia kembali ke Indonesia. Sejak tahun 2009, ia menetap di Bandar Lampung dan mendirikan biro arsitek yang diberi nama SKAPE (Studio Kreasi Arsitektur dan Perkotaan Ekologis). Sejak itu puluhan karya arsitektur telah dirancangnya tersebar mulai dari di Jerman, di Dubai, di Lampung, di Yogyakarta, sampai di Jakarta. Kiprahnya sebagai arsitek profesional (Arsitek Madya IAI) sekaligus latar belakang ilmu arsitektur lansekap membuatnya dipercaya menjadi Ketua Umum Ikatan Arsitek Lansekap Indonesia Pengurus Daerah Lampung pada tahun 2011.

Selain berprofesi sebagai arsitek, Fritz juga memiliki hobi lain yakni menulis cerita pendek. Cerita-cerita pendek yang dikumpulkan ini kemudian diterbitkan oleh Indepth Publishing dengan judul “Semuda”. Selain menulis cerpen, Fritz juga menulis di surat kabar maupun di jurnal ilmiah. Fritz menyelesaikan pendidikan S3 di University of Kitakyushu Jepang dengan gelar Doctor of Engineering (Dr. Eng.) di tahun 2016. Ia juga tercatat sebagai salah satu pengajar di Universitas Bandar Lampung sampai saat ini. Pada tahun 2017, ia berkolaborasi bersama 2 penulis lainnya untuk menerbitkan sebuah buku non fiksi dengan tema perkotaan yang berjudul “Kotak-katik Kota Kita”. Terakhir pada tahun 2018, Fritz menerbitkan karya fiksi lainnya yang juga berupa buku kumpulan cerpen yang berjudul “Taman Sakura” yang diterbitkan oleh Aura Publishing.

Fritz saat ini sedang berafiliasi dengan Institute for Global Environmental Strategies (IGES) dan tergabung dalam unit Kitakyushu Urban Centre (KUC) di Jepang yang melakukan penelitian dengan tema-tema kota rendah emisi (*low carbon city*), pengelolaan sampah perkotaan (*urban waste management*), pendidikan lingkungan (*environmental education*), ruang terbuka dan bangunan hijau (*green open space and building*), dan Sustainable Development Goals (SDGs). Fritz juga masih terdaftar sebagai staf pengajar di Program Studi Arsitektur, Universitas Bandar Lampung.

Di Antara Menara Eiffel dan Masjid Biru

Nadya Noor Azalia, Université Toulouse 1 Capitole,
Prancis & Galatasaray Üniversitesi, Turki

Enam tahun yang lalu saya memutuskan untuk menantang diri saya dan kuliah ke luar negeri. Tepatnya pada tahun 2012, setelah saya lulus dari SMA Negeri 3 Malang dan sedang menikmati “masa tenang” sebelum periode SNMPTN. Meskipun saya mengikuti kursus persiapan SNMPTN dan selalu mendapat ranking 10 besar saat try out, sejauhnyanya saya memang tidak terlalu tertarik untuk kuliah



Pemandangan di depan le
carrousel de la tour eiffel

di Indonesia. Akhirnya, beberapa hari sebelum ujian SNMPTN, saya memberanikan diri untuk menghadapi kedua orang tua dan berkata, “Ma, Pa, aku mau kuliah S1 ke Perancis.”

Bukan hal yang mudah bagi mereka untuk melepaskan anak gadisnya yang berjilbab merantau ke negeri orang, apalagi ke negara sekuler. Namun saya tahu kesempatan saya untuk bekerja di lembaga internasional akan terbuka lebih lebar bila saya belajar di tanah kelahiran Napoleon Bonaparte itu. Selama 6 bulan, saya mengambil kursus intensif bahasa Perancis hingga akhirnya mengantongi sertifikat DELF B2. Dengan restu orang tua dan tekad yang bulat, saya pun berangkat ke Perancis pada awal 2013.

Saat pendaftaran kuliah S1 dibuka, saya sedang mengambil program bahasa Perancis level C1 di Université de Franche-Comté. Pendaftaran dilakukan secara manual dimana formulir pendaftaran harus ditujukan langsung ke komite pendaftaran mahasiswa asing di universitas. Setiap orang harus melampirkan surat motivasi, ijazah & transkrip SMA, sertifikat DELF minimal level B1 serta daftar nama 3 universitas yang dituju sesuai prioritas.



Berpose di Place du Capitole bersama salah satu sahabat di Toulouse. Kanan: Ruby L. Wihardi

Universitas yang menjadi pilihan pertama saya adalah Université Toulouse 1 Capitole. Toulouse merupakan kota terbesar keempat di Perancis yang memiliki angka pelajar internasional yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena Toulouse menjadi rumah bagi beberapa

institusi pendidikan kelas dunia dan pusat riset internasional. Bahkan peraih nobel ekonomi tahun 2014, Prof. Jean Tirole, merupakan profesor ekonomi disana. Selain itu, kota yang dikenal dengan sebutan “La Ville Rose” ini juga menjadi pusat perakitan pesawat Airbus.



Momen eurotrip di Jerman dan negara Eropa lainnya. Kanan: Okta Pramitya Pasaribu

Harus diakui bahwa untuk meluruskan niat sekolah di negeri orang saat masih usia belia dan baru lulus SMA bukanlah hal yang mudah. Banyak sekali teman-teman yang pulang ke Indonesia bahkan saat masih mengikuti program persiapan bahasa karena banyak faktor. Namun, saya beruntung karena dikelilingi oleh sahabat-sahabat yang suportif dan saling membantu. Bahkan saya bersama salah satu sahabat saya sempat mengunjungi beberapa kota di Perancis untuk mengunjungi “calon kampus” kami. Pada akhirnya dia diterima di Lyon, sedangkan saya diterima di Toulouse.

Bagi saya, pengalaman kuliah di Perancis sangatlah istimewa. Banyak hal-hal unik yang saya pelajari di sini baik di kehidupan akademik maupun sosial. Salah satu hal baru yang saya pelajari adalah sistem pendidikan tinggi di sini. Rata-rata program S1 berdurasi hanya 3 tahun saja. Selain itu, Biaya kuliah S1 di universitas negeri Perancis cukup terjangkau, yaitu sekitar 5 juta rupiah per tahun termasuk asuransi kesehatan mahasiswa dan tanpa biaya tambahan seperti uang gedung atau uang buku.



Berlibur saat musim dingin ke Cappadocia. Kiri:
Annisa S. Azzahra

Ada juga manfaat tambahan yang diperoleh para pelajar internasional yang menempuh pendidikan di Eropa. Salah satunya adalah kesempatan untuk mengambil jurusan yang mungkin tidak ada di negara asal. Pada 2 tahun pertama sebagai mahasiswa di Université Toulouse 1 Capitole, saya menempuh jurusan Administration Économique et Sociale. Jurusan multidisipliner yang hanya ada di Perancis tersebut mencakup mata kuliah lintas jurusan mulai dari ekonomi, hukum, hubungan internasional hingga sosiologi.

Manfaat lainnya adalah kemudahan bagi pelajar untuk melakukan mobilitas melalui program pertukaran pelajar berbeasiswa di negara Eropa lainnya, seperti yang saya lakukan. Di tahun terakhir, saya mengambil peminatan hukum publik dan menerima beasiswa Erasmus+ untuk program pertukaran pelajar di Galatasaray Üniversitesi, Istanbul selama satu tahun. Dengan program ini, saya bisa mengambil mata kuliah lintas jurusan bahkan dari program master sekalipun.

Jarang sekali ada beasiswa untuk program S1 di Perancis karena biaya kuliah yang rendah. Namun, mengingat standar biaya hidup Eropa yang tinggi, saya biasa bekerja part-time sebagai babysitter untuk uang jajan. Kebiasaan menjadi pekerja part-time itu ternyata terbawa sampai ke Turki meskipun saya sudah mendapatkan beasiswa. Dan, bagi kebanyakan pelajar asing, kerja part-time menjadi suatu “norma” yang biasa dilakukan di luar negeri.

Selama 3 tahun kuliah, saya aktif mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi. Di Perancis, saya mengikuti klub debat bahasa Inggris, UNICEF Campus dan Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI). Sedangkan saat di Turki, saya lebih aktif dalam aktivitas sosial di komunitas Istanbul&I dan Small Projects Istanbul for Syria. Saya juga menjadi koordinator untuk program *fundraising* & pengumpulan donasi untuk beberapa komunitas pengungsi di Istanbul

Selain itu, saya pun ikut mengisi acara kebudayaan sebagai penari tradisional bersama kelompok Gita Seni dan Budaya Indonesia (GISBI). Memperkenalkan ragam budaya Indonesia merupakan tanggung jawab pelajar sebagai perwakilan bangsa di luar negeri. Karena itu, aksi sederhana seperti memakai batik atau menjaga *stand* Indonesia saat forum budaya internasional memiliki nilai yang berharga.



Kegiatan fundraising dengan tim UNICEF Campus Toulouse

Berbicara mengenai budaya dalam konteks bergaul, tinggal di luar negeri memaksa kita untuk berpapasan dengan orang-orang yang berasal dari segala penjuru dunia setiap harinya. Saat kuliah, tak jarang saya harus melakukan kerja kelompok dengan teman-teman yang berasal dari 3 - 5 negara berbeda. Meskipun kami berbicara dengan bahasa yang sama, terkadang interpretasi kalimat yang kami tangkap bisa jadi berbeda karena perbedaan latar belakang budaya dan cara bergaul masing-masing.

Perbedaan budaya antara orang Indonesia dan orang asing bisa saja menimbulkan kesalah pahaman atau bahkan masalah yang serius. Untuk menghindari hal ini, saya biasa berkomunikasi secara terbuka kepada teman-teman saya dari awal dan mengesampingkan rasa takut maupun segan. Di luar dugaan saya, setelah mereka mengetahui situasi dan kondisi saya, biasanya justru mereka yang lebih perhatian daripada saya sendiri.

Salah satu contohnya adalah saat saya bermain bersama teman-teman saya dari Perancis, Belgia, Senegal dan Tahiti di apartemen yang kebetulan terletak jauh dari masjid. Setelah memasak dan bermain dari pagi hingga lupa waktu, mereka mengingatkan saya untuk solat dan mempersilakan saya menggunakan kamar salah satu dari mereka. Perhatian mereka tak berhenti sampai di situ, mereka bahkan ingat bahwa saya hanya memakan ayam halal dan membelinya agar saya bisa makan bersama mereka.



Bersama teman-teman pelajar internasional dari beberapa negara

Pengalaman penuh toleransi lain yang saya alami adalah saat menjadi pengurus untuk membuat acara fundraising program UNICEF di sebuah bar. Ya, di sebuah bar pada pukul 10 malam. Hal ini tentu akan membuat orang-orang yang belum memahami budaya pergaulan di Perancis mengernyitkan dahi. Namun, teman-teman saya yang tahu bahwa saya seorang muslim berhasil membuat saya



Di hadapan majid biru bersama
seseorang yang kini menjadi suami
saya, Nurman Ramadhan

nyaman dan tidak merasa diasingkan dengan menyediakan makanan dan minuman yang bisa saya konsumsi.

Tak hanya pengalaman indah saja yang saya alami, beberapa pengalaman buruk juga pernah menimpa saya. Saat di Perancis, bukan hal mengagetkan bagi saya untuk tiba-tiba dibuntuti pria hingga ke depan apartemen, diteriaki dengan panggilan-panggilan tidak sopan atau bahkan dipaksa untuk berkenalan dan memberikan nomor handphone saat saya sedang berbelanja. Mirisnya, “pelaku” dari aksi-aksi tersebut justru para imigran yang mengaku memiliki kepercayaan yang sama dengan saya.

Berbeda dengan saat saya masih di Perancis, berkuliah di Turki memberi saya pengalaman baru yang tak kalah menarik. Disini saya mempelajari sisi lain dari komunitas muslim dan sekuler yang tidak pernah saya temui di tempat lain. Bila karakter masyarakat Perancis cenderung memberi kesan dingin dan individualis, mayoritas orang Turki justru memancarkan aura yang hangat sehangat çay Turki yang mereka minum setiap harinya.

Di Turki, kita bisa saja baru berkenalan dengan orang baru selama 5 menit dan sudah diundang ke rumahnya atau diajak ke kafe terdekat untuk ngobrol panjang lebar selama berjam-jam seolah-olah mereka tak pernah kehabisan topik. Itulah salah satu karakteristik unik warga disana: mengobrol dengan santai sambil menyeruput çay hingga tak kenal waktu.

Jujur saja, terkadang ada beberapa hal yang kurang saya sukai dan nikmati saat tinggal di Istanbul, seperti kemacetannya, padatnya jalanan pertokoan hingga badai saljunya di awal tahun. Tapi saya

menikmati setiap menit yang saya lewati disana sebagai kenangan manis. Selain itu, di negeri dua benua inilah saya bertemu dengan jodoh saya yang juga seorang pejuang kuliah di luar negeri.

Setelah menyelesaikan S1, saya mencoba peruntungan untuk mendaftar program S2 di Inggris dan program beasiswa pemerintah Indonesia. Segala persiapan dokumen persyaratan dan pencarian informasi mengenai kampus-kampus di Inggris saya lakukan selama kurang lebih 6 bulan. Setelah melewati bulan-bulan penuh cemas dan harapan, kabar baik yang membuat saya tak henti-hentinya bersyukur pun tiba: saya mendapatkan beasiswa pemerintah dan juga diterima di beberapa universitas terbaik di Inggris, salah satunya adalah The University of Edinburgh.

Mengingat perjuangan dan usaha untuk kuliah ke luar negeri dari awal hingga sekarang, saya merasa bahwa isi dari tulisan ini hanya mampu menggambarkan puncak dari gunung es saja. Banyak sekali faktor-faktor lain yang masuk dalam *support system* saya hingga akhirnya saya tiba di titik ini. Beberapa di antaranya adalah orang tua, guru-guru semasa sekolah hingga teman-teman di sekitar saya yang mampu memberi energi positif dan produktif.

Akan banyak sekali halangan dan tantangan yang dihadapi seseorang saat ingin melakukan sesuatu yang baru dalam hidupnya. Berpikirlah secara kreatif untuk menghadapi tantangan, bangunlah *support system* yang kuat di sekitarmu dan berdoalah kepada Sang Maha Pemberi. Niscaya waktumu akan tiba.

Profil Penulis:



Nadya Noor Azalia, merupakan lulusan Université Toulouse 1 Capitole, Prancis dan Galatasaray Üniversitesi, Turki jurusan hukum publik dengan program beasiswa Erasmus+. Ia aktif di beberapa NGO internasional dalam bidang *social impact*, pendidikan dan kemanusiaan seperti UNICEF, Istanbul&I dan Small Projects Istanbul for Syria. Nadya juga berpengalaman sebagai liaison officer, mentor, translator & interpreter serta aktif sebagai penulis lepas untuk beberapa media online & offline. Nadya melanjutkan studi S2 LLM Human Rights di University of Edinburgh dengan beasiswa pemerintah.
IG: @ndynna

Samawa di Britania & Straya dengan beasiswa¹

Sitta Rosdaniah, University of Strathclyde, UK
& Australian National University

Belia bercita-cita

Terlahir sebagai putri ke-6 dari delapan bersaudara memberikan keuntungan yang besar bagi saya, khususnya dalam sejarah study-ku. Kakak sulungku sudah sangat gaul di awal era 1980an, karena dia aktif di Pondok Pesantren Gontor dan kemudian di Universitas Negeri Jember, sehingga dia sudah mengenalkan saya dengan “dunia luar”, melalui majalah berbahasa Inggris *Southern Hemisphere* yang tiap bulan dikirim ke rumahku. Saya suka sekali melihat-lihat majalah yang memuat tentang benua paling selatan di dunia ini. Ketika saya masih belajar di SD kelas 4, kakak sulungku tersebut mendapat beasiswa untuk kuliah di Al Azhar University, Cairo. Dia semakin mengirim berbagai artikel dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab tentang sejarah dunia untuk adik-adiknya, hingga kami makin mengenal berbagai negara dan bangsa di dunia. Kebetulan ayah dan ibuku suka menulis dan membaca, jadi kami mempunyai banyak sekali buku-buku dan majalah. Suatu ketika di majalah Bobo memuat tentang taman bunga tulip terbesar di dunia di Belanda. Seketika selesai membaca artikel dan melihat warna warni menakjubkan foto-

¹Samawa = Sakinah mawaddah wa rahmah (tentram, tenang, penuh cinta dan kasih sayang)
Britania = Inggris & Skotlandia, bagian dari Inggris Raya Straya = Australia

foto Keukenhof, saya bermimpi dan berdoa untuk bisa menginjakkan kaki di sana.

Cita-cita saya melambung tinggi, apalagi ketika saya membaca tentang sosok menristek saat itu, yaitu Prof Dr Ir BJ Habibie, saya memutuskan untuk menuliskan cita-cita saya di halaman paling belakang buku-buku pelajaranku di kelas 5 Sekolah Dasar: menjadi Prof Dr Ir Sitta Rosdaniah. Saya yakin itu adalah bagian dari doa. Sejak SD hingga SMA, Alhamdulillah prestasiku cukup bersinar selalu berada di ranking 1 dan 2, karena terpacu mengejar cita-cita saya tersebut. Hingga saya SMA, kakak-kakakku melimpahi saya dengan berbagai inspirasi untuk mengenal berbagai belahan dunia, termasuk mengajakku untuk aktif di Lembaga Indonesia-Amerika dan kegiatan-kegiatan di Konsulat Jenderal Jepang. Ketika SMA, saya langsung mendaftar beasiswa yang digagas oleh Pak Habibie, yaitu STAID. Namun, di saat itulah, kakak sulungku berpulang menghadap Ilahi setelah menyelesaikan study di Mesir, sehingga kuliah di dalam negeri menjadi opsi yang terbaik bagiku. Syukurlah, saya diterima kuliah di Teknik Industri ITS, sehingga cita-cita saya menjadi seorang insinyur mulai menemukan jalannya.

Selama kuliah di ITS, saya tetap tak lupa menyimpan cita-cita masa kecilku untuk melanjutkan kuliah di luar negeri. Semangat itulah yang menjadikan saya tetap fokus, untuk mendapatkan nilai dan prestasi akademis yang bagus, walaupun tetap aktif di berbagai unit kegiatan, berorganisasi bahkan juga bekerja *part-time* sebagai guru bimbingan belajar siswa SMA. Alhamdulillah, saya sempat mendapatkan dua beasiswa, salah satunya adalah beasiswa dari Yayasan Toyota Astra di tahun 1994. Cita-cita belia itu bagaikan sudah terpatrit dalam hati dan selalu tertuang dalam doa setiap hari.

Tak lelah berburu beasiswa

Lantunan indah bait-bait lagu “Dengan Menyebut Nama Allah” mengiringi perjalananku dari Surabaya ke Jakarta, semalaman bergoyang-goyang di atas kereta api Jayakarta. Saya memutuskan untuk bekerja sebagai pegawai negeri sipil, seorang sarjana teknik yang bekerja di Departemen Keuangan. Saya yakin, sebagai abdi Negara, akan banyak peluang untuk melanjutkan study dengan beasiswa. Gaji PNS yang pas-pasan tidak membuatku surut, saya tetap menyisihkan

biaya untuk ikut kursus Bahasa Inggris dan untuk ikut Test TOEFL, tidak-tanggung-tanggung, saya ambil test TOEFL internasional setiap tiga bulan sekali dengan biaya sekitar USD 40. Memang cukup mahal bagi seorang PNS, tapi saya menyadari bahwa hasil test TOEFL tersebut adalah bekal utama untuk mendaftar seleksi beasiswa luar negeri.



Saat itu tahun 1997, krisis ekonomi sedang melanda, tawaran beasiswa di kantor, tak kunjung tiba. Suatu ketika, ada tawaran beasiswa dari Australia, namun sayang, sebagai pegawai baru saya belum mendapatkan ijin untuk ikut mencoba mengikuti seleksi beasiswa tersebut. Saya kecewa, di puluhan terakhir malam bulan Ramadhan itu saya berurai air mata bersimpuh di pelataran Masjid Istiqlal memanjatkan doa, "Tuhanku, jikalau Engkau ijin kan saya menginjakkan kaki di belahan bumiMu yang lain, ijin kan saya menjadi tamuMu di rumahMu". Janji Tuhan adalah pasti, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan (permintaan) bagimu" (QS Al Mukmin:60). Dengan ridha Allah, di bulan Nopember 1997, di saat krisis moneter makin mencengkeram ekonomi Asia, Allah memperkenalkan saya menjadi tamu di Baitullah, berziarah ke masjid

& makam Rasulullah serta mengikuti jejak Rasulullah ke Masjidil Aqsha. Tak hanya pengalaman rohani yang mencerahkan namun saya pun beroleh saudara sahabat-sahabat seperjalanan. Di sela-sela perjalanan saya selalu berbagi dengan mereka tentang keinginan dan cita-cita saya mendapatkan beasiswa untuk study di luar negeri.

Sahabat sejati tertaut hati, demikianlah Allah mempertemukan kami, suatu hari sahabat umrohku menelepon mengabari dia mendapat informasi yang saya cari. Malam itu, setelah menonton film di Metropole sambil menikmati jajanan, Nana memberiku selembar kertas bekas yang dibaliknya termuat informasi seleksi beasiswa ke Britania Raya. Gugup dan senang saya menerimanya, kucari akal kupaksa otakku mencari berbagai strategi untuk bisa lolos seleksi. Saya hubungi semua teman-teman berorganisasi, dari sanalah saya mendapat referensi, bahkan saya mendapat pula referensi khusus dari seorang konsultan berkebangsaan Inggris yang pernah saya bantu dalam risetnya, ternyata dia bergelar OBE (*the Most Excellent Order of the British Empire*), suatu apresiasi kehormatan dari Ratu Britania Raya. Dengan ridha Allah, beasiswa *the British Chevening Awards*-yang sangat terkenal walaupun tak pernah kudengar sebelumnya-saya dapatkan untuk melanjutkan study S2 dalam *Business Economics* di *University of Strathclyde* di *United Kingdom*.

I lived my life at most in UK. Dengan berpegang pada ayat pertama dalam Al Qur'an "*Iqra*", saya bertekad "membaca" semua kebesaran Tuhan di alam ini. Kubuka hati dan pikiranku seluas-luasnya ketika kuinjakkan kaki di bumi *highlander* yang indah namun dingin dan kelabu. Glasgow menjadi rumah kedua saya, di sana saya mengisi penghujung abad ke-20 dengan kehangatan *Scottish family & friends*. Hari-hari kupenuhi dengan berbagai interaksi, tidak hanya di kampus saja, tetapi juga di berbagai geliat kota dan *Glaswegians* di berbagai tempat; kastil, taman, *tea room*, museum, masjid bahkan stadion sepak bola-nya. Saya menikmati akhir pekan bersama Joyce & David, keluarga *Scottish* yang senang menjadi *homestay* bagi *foreign students*, saat itu ada saya dan Peggy-mahasiswa dari Taiwan. Kami pergi mendaki gunung, mengitari danau, bersepeda, piknik memetik bunga-mirip seperti suasana yang dulu saya baca di buku-buku karangan Enid Blyton, Agatha Christie, Jane Austen dan lain-lain. Saya menikmati berjejaring di berbagai organisasi-perhimpunan

masyarakat Indonesia di UK, Scottish Ceilidh Dance, Strathclyde University Moslem Association, dan lain-lain. Bahkan kami juga aktif saling bertukar informasi dan saling mempelajari budaya-budaya antar bangsa. Bersama teman-teman manca negara, saya mengelilingi benua Eropa ketika liburan tiba. Akhirnya, dapat kuinjakkan kakiku di atas rumput hijau dan hamparan tulip warna-warni di Keukenhof. Ada enam roll film isi 36 saya habiskan untuk mengabadikan setiap jengkal keindahan taman itu, karena tak puas saya dulu melihat hanya ada tiga foto bunga-bunga tulip menawan itu di Majalah Bobo.

Betapa indah skenario Tuhan yang Maha Pengatur-penggalan kisahku di Britania Raya ternyata sangat komplit dengan perjuangan belajar, bersosialisasi, berorganisasi, travelling, internship dan juga kisah roman yang indah. Beasiswa Chevening ternyata tak hanya berujung di selembur ijazah, tapi ada juga ada tercipta satu surat nikah. Tak pernah terpikir olehku, jodoh antar bangsa berawal dari ide isengku. Takdir Tuhan menuntunku mengenalkan seorang teman wanita cemerlang dari Malaysia kepada seorang jejaka Scottish yang bersahaja di sebelah asrama. Terharuku saat Imam memimpin akad nikah mereka, betapa luar biasa kuasa dan kasih Tuhan kepada hamba-hambaNya. Walaupun cita-cita belia saya telah dua tahap terlalui, S1 dan S2 telah ada di tangan, namun tetap kusiapkan satu kali lagi tahapan. Kukejar nilai yang cukup menawan, sebagai bekal langkah menuju jenjang S3, yang lebih tinggi dan pasti lebih menantang.

Cita-cita further study, karir, pernikahan; antara komitmen & tantangan

Berada kembali di kampung halaman tercinta, ada tiga hal yang berkecamuk dalam hati dan pikiran. Sebagai seorang perempuan di lingkungan sosial yang masih didominasi oleh kepemimpinan kaum adam, memilih yang paling optimal di antara pilihan-pilihan mengejar cita-cita *further study*, karir atau pernikahan memerlukan banyak pertimbangan. Tak kuasa saya berpikir, berargumen dan melawan keinginanku sendiri untuk memilih manakah yang harus diperjuangkan terlebih dulu. Saya pun berserah diri kepada Tuhan, saya mengalir saja mengikuti takdirNya, akan kuterima karir, cita-cita study dan pernikahan sebagaimana skenarioNya yang terbaik. Tetap saja, cita-cita belia saya berkelip-kelip bagai bintang, mengingatkan

saya untuk terus berjuang. Tiba-tiba saja kesempatan untuk training di University of Sydney, Australia itu datang tak lama berselang setelah saya pulang ke Jakarta. Dengan rahmat Tuhan, saya bertemu dengan kangguru dan koala yang dulu sering saya baca kisahnya di majalah *Southern Hemisphere*. Dua minggu bergelut dengan buku, kampus dan perkuliahan membuat semangatku memburu beasiswa kembali menyala, saya mencoba mengikuti seleksi beasiswa ADS (*Australian Development Scholarship*) selama dua tahun berturut-turut dan selalu sampai ke tahap terakhir seleksi, walaupun belum berhasil mendapatkan beasiswa. Sebetulnya saya menyadari bahwa peluang untuk mendapatkan beasiswa S3 bagi orang yang bukan berprofesi sebagai dosen atau peneliti adalah sangat kecil. Saya pun mencoba mencari alternatif untuk mengikuti seleksi beasiswa di negara-negara lain, seperti Jepang dan New Zealand.



11 Januari 2002 adalah tanggal yang bagus, bahkan menjadi judul lagu cinta yang terkenal. Tanggal itulah saya memulai hidup baru. *Smart is a new sexy*, memang benar adanya, daya tarik lelaki alumnus *Purdue University* ini adalah cara berpikirnya yang sangat terbuka dan mendukung perempuan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya serta berkarya dengan optimal. Saya bukan hanya mendapat seorang pendamping hidup tapi juga teman berburu beasiswa. Kami

berkomitmen untuk saling mendukung untuk melanjutkan study S3, tapi harus di kota yang sama. Kunikmati aliran hidupku, bekerja, berumahtangga dan berkeluarga, sambil tetap jari-jariku selalu menari-nari di atas laptop untuk *browsing*- mencari dan membaca *paper-paper* yang berpotensi untuk menjadi referensi topik untuk proposal riset.

Suatu hari, saya menemukan sebuah paper dan saya sampaikan tanggapanku kepada penulisnya, seorang pengajar di *Australian National University*. Tak dinyana tak disangka, itulah saat upaya saya meraih beasiswa S3 di Australia memberikan hasil dan mendapat ridha dari Tuhan. Setelah saya gagal melamar beasiswa ADS untuk yang ke-4 kalinya, di tahun 2007, setelah bersaing dengan kandidat-kandidat dari sekitar 40 negara, saya mendapatkan beasiswa yang prestisius *Australian Leadership Award* untuk melanjutkan study S3 di bidang *Economic Public Policy* di *Australian National University*.

Saya mengejar cita-cita belia saya, dengan ijin dan doa restu suami yang ikhlas saya tinggalkan di Indonesia bersama-sama dengan putra kami yang masih balita. Ada beban moral bagiku yaitu komitmen untuk membantu suami untuk mendapatkan beasiswa di Canberra. Saya berusaha sekuat tenaga dan doa agar suami mendapat beasiswa. Keajaiban itu terjadi, sebagaimana firmanNya dalam QS At-Thalaq 2-3, pertolongan Tuhan datang dari arah yang tak pernah kita sangka, asalkan kita selalu bertaqwa kepadaNya. Di akhir tahun 2007, suami mendapatkan beasiswa bergengsi *Endeavour* untuk melanjutkan studi S3 dalam bidang *Computer Science* di *University of New South Wales @ Australian Defense Force Academy* di Canberra.

Happy studying family @Australia, samawa penuh usaha

Euphoria pastilah kita rasakan, karena mimpi yang dulu ada dalam khayalan dan tidur nyenyak kita telah menjadi kenyataan. Tapi, tentu saja kita tak boleh terlena, karena kebahagiaan itu harus direncanakan dan diperjuangkan. Saya berusaha melakukan *planning* -membuat perencanaan -dan mempelajari berbagai alternatif dan strategi bagaimana bisa melakukan study yang sukses bersama dengan keluarga .Sejak awal saya berkomunikasi secara intensif dengan *Family Counseling & Consultation*, sebuah fasilitas yang

disediakan oleh universiti. Belajar dari pengalamanku di UK, saya membaca semua informasi dari universiti dan saya giat berjejaring baik dengan masyarakat Indonesia di Canberra maupun masyarakat local dan manca negara. Tahun pertama, saya harus mengikuti *full coursework* dan harus mencapai nilai minimum 70%.

Semester pertama saya memilih tinggal di asrama dalam kampus, sehingga saya dapat berkonsentrasi belajar. Memang tidak mudah untuk *re-formatting* otak dan jiwa kita, dari seorang *career woman* dengan tanggung jawab dan didukung para staf serta seorang ibu yang dibantu oleh asisten rumah tangga menjadi seorang pelajar *full time*. Tantangan ini lebih berat daripada saat saya menempuh study S2. Universiti terbaik di Australia ini tidak main-main, hari pertama saya kuliah, langsung ada quiz, yang memaksa saya mengingat pelajaran matematika di kapus ITS 17 tahun yang lalu. Padahal saya mengira, pertemuan pertama pasti penuh keriaan perkenalan. Rasanya pingsan saat saya mendapat nilai quiz cuma 30-cukup baik daripada 0 karena memang saya tidak persiapan belajar sebelumnya. Saya tak mau kalah sebelum berjuang, saya amati dan saya bertanya kepada teman-teman kuliahku-para *teenagers* yang smart tapi rendah hati dan *happy*. Saya mempelajari dan mengikuti prinsip keren mereka yaitu "*study hard, play hard*". Mereka mengira usia saya beda tipis saja dengan usianya, mereka dengan suka cita mengajari saya menikmati aktifitas *study club*, di atas hamparan rumput, di perpustakaan, di kantin, di *gym*, di tepi danau, dan lain-lain. *What a lively campus life*, dan saya seimbangkan dengan rajin mengikuti pengajian dan silaturahmi AIFA-Australian Indonesia Family Association, PPIA (Persatuan Pelajar Indonesia Australia) serta PARSA (Postgraduate student association).

Karena aktifitas study dan sosial yang seimbang tersebut, saya merasakan penguatan mental yang luar biasa. Di samping berupaya mencari beasiswa untuk suamiku, saya juga aktif berburu akomodasi dan *childcare* untuk putra saya yang berusia 3 tahun. Walaupun tentu saja, kedatangan keluarga saya juga *subject to*-tergantung pada-dapat atau tidaknya beasiswa untuk suamiku, tetapi saya tetap melakukan prosedur persiapan-persiapan tersebut. Semester kedua, saya putuskan untuk tinggal di luar kampus, di suatu flat di lantai 4 tanpa lift, di Queanbeyan, kota kecil di luar ibu kota Canberra. Awal tahun 2008, dengan kuasa Tuhan akhirnya berkumpul kami sebagai

keluarga di Derrima road, jalan indah penuh bunga sakura merah muda. Straya, rumah ketiga saya di *Southern Hemisphere* menyambut dengan penuh harapan dan suka cita.



Australian Leadership Award 2007 Reception bersama Menteri Pendidikan Australia di Canberra

Langkah pertama yang kami lakukan sebagai pasangan postgraduate students dengan target sesuai dalam kontrak beasiswa adalah saling berkoordinasi dan berkomunikasi tentang jadwal aktifitas & tugas di kampus dan beban penelitian, serta pembagian tugas dalam rumah tangga dan keluarga, karena di Straya kita harus *all by myself* tanpa asisten rumah tangga. Budget dan anggaran keluarga juga kita sepakati bersama, termasuk aktifitas-aktifitas sosial yang akan kami nikmati di Straya. Kami berdua memang mempunyai prinsip yang sama, *live our lives at most* atau *study hard play hard*, jadi anugrah dari Tuhan berupa beasiswa selama 5 tahun di Straya harus membuahkan pembelajaran yang optimal-*our learning journey must be fulfilled with knowledge, academic achievement, skills, joy, experience, friendship, network and love*. Sebagai *studying family*, kami pun dari awal sudah berkomunikasi dengan si kecil Daz yang baru 3 tahun saat itu dengan bahasa balita namun tetap menyampaikan pesan bahwa *mom & dad* harus sukses dalam study, dan Daz adalah bagian terpenting dalam perjalanan belajar ini. Daz pun mengerti dan menyukai bersama-sama belajar dengan kami. Daz menjadi mandiri, serta memiliki level yang tinggi dalam *curiosity, analysis* serta *critical thinking*. Sebagai orang tua murid, kami pun ikut menjalin persahabatan dengan guru-guru serta orang tua teman-teman Daz di sekolah.

Di samping kegiatan-kegiatan akademis, kami juga bergabung di kegiatan-kegiatan sosial di bidang keagamaan, sosial, dan lingkungan, serta kegiatan travelling untuk mengeksplorasi keindahan alam

dan budaya Straya seperti yang telah saya baca di majalah *Southern Hemisphere* kala saya belia. Bersama-sama masyarakat Indonesia di Queanbeyan, kami mendirikan *Indonesian Community of Queanbeyan*, yang aktif memperkenalkan budaya dan nilai-nilai Indonesia kepada masyarakat *multi culture* di Queanbeyan dan Canberra. Rekan pelajar Indonesia juga menginisiasi kelompok tari saman, dan kami aktif bermain musik angklung, gamelan dan rebana serta mendirikan paduan suara Nusantara Voice—yang terdiri dari para pelajar pasca sarjana—membuat budaya adi luhung Indonesia mendunia. Kami hadir di acara-acara sekolah, Eid Festival, Floriade, multi-cultural week, dan lain-lain.

Kehidupan spiritual dan religious keluarga kami juga makin kuat, karena di Straya kami berkumpul dan belajar dengan para ahli agama dari berbagai bangsa yang mampu membuka hati dan pikiran dengan sentuhan logika dan modernitas namun tak keluar dari tata aturan Ilahi. Kami bergabung di hampir semua majelis pengajian-Khataman Canberra, Nahdhatul Ulama Cabang Australia New Zealand (NU ANZ), Australian Indonesian Moslem Family Association ACT (AIMFACT), Canberra Islamic Centre (CIC), University of Canberra Islamic Society (UCISS) dan juga TPA Ceria-tempat mengaji anak-anak di musholla kampus ANU. Silaturrahmi juga kami jalin harmonis dengan rekan pengajar, masyarakat dan tetangga penganut agama kristen, katholik, hindu dan Buddha.

Langit biru, udara segar, pohon-pohon serta hewan-hewan yang bebas berkejaran di Straya membuat kami juga meluangkan waktu setiap hari untuk melakukan kegiatan jalan kaki mengitari kampus dan sekeliling Canberra yang penuh dengan taman luas dan bebukitan. Kami bergabung dengan ANU Green, ANU Walk dan Greening Australia, untuk bersama-sama mengeksplorasi dan mengkonservasi lingkungan. *Australia is a big land*, kami berusaha memanfaatkan waktu libur dengan jalan-jalan mempelajari dan menikmati the land down under—“I can see the mighty cliffs, I can see the gorges, rocks and trees, rolling seas, would you come and look with me, lots and lots to see in the hot sun & on red sand, we live in the big land”. Family travelling juga bisa kita buat dalam paket yang ekonomis, praktis namun maksimalis dalam rasa dan pengalamannya. Saya senang mencari informasi mengenai tiket dan akomodasi yang

murah, termasuk juga berbagai kegiatan yang murah meriah, seperti festival panen buah cherry, bunga tulip, bunga mawar, mengunjungi peternakan dan panen anggur dan lain-lain. Saya dan keluarga menikmati menjadi koordinator & trip planner untuk rombongan big family travelling atau camping berjamaah di setiap musim liburan. Bahkan Joyce & David juga meluangkan waktu menikmati pantai indah Straya walau harus terbang melintas samudra dan benua dari Britania.

Tak pernah habis cerita di Straya dan Britania yang penuh ketentraman, cinta dan kasih sayang, walaupun telah tergapai cita-cita kami. Persahabatan yang telah dipupuk dan dijaga, menjadikan kami tak pernah berpisah dengan Straya dan Britania. Tak akan terjadi rangkaian kisah indah ini jikalau tanpa ridha dari Sang Maha Kuasa. Di ujung goresan ini, ada beberapa hal yang menjadi kunci sakinah mawaddah warahmah dalam sukses meraih cita-cita. Yang paling utama adalah doa, taqwa dan tawakkal pada Ilahi Rabbi. Cita-cita masa belia janganlah dilupa, boleh jadi akan tercapai di waktu yang lama, tapi upaya haruslah istiqomah-*enduring*-dan tak kenal lelah. Persahabatan, silaturahmi, berjejaring mampu membuka akses pada informasi yang menjadi jalan rizqi. Mari kita terus berupaya, berkarya dan saling mendukung dalam meraih cita-cita.

Profil Penulis:



Sitta Rosdaniah menerima beberapa beasiswa dalam perjalanannya menyelesaikan pendidikannya. Ketika menyelesaikan studi di Teknik Industri ITS Surabaya, Sitta menerima beasiswa dari Yayasan Toyota Astra serta Yayasan Bhakti Persatuan. Pendidikan S2 ditempuh di program MSc in Business Economics, di University of Strathclyde, UK dengan beasiswa *the British Chevening Award* tahun 1999-2000. Dia meraih PhD di bidang *Economic Public Policy* di *Australian National University* dengan beasiswa *Australian Leadership Award* tahun 2007-2011. Sitta berkarir di Departemen Keuangan RI, Kementerian BUMN dan PT Jakarta Industrial Estate Pulogadung, serta mengajar di beberapa perguruan tinggi. Sitta juga aktif di Ikatan Sarjana Teknik dan Manajemen Industri Indonesia serta forum komunikasi alumni pelajar Indonesia penerima beasiswa seluruh dunia.

Tujuh Hal Penting Sebelum Kuliah dan Berkarir di Luar Negeri

Abrar Zakki, Leeds University

Jangan Bingung!

"Apa cita-citamu?", ujar guru SD saya saat itu. Saya masih ingat ketika teman-teman menjawab ingin menjadi dokter, guru, pilot atau polisi, saya menjawab, "Aku ingin tinggal di Eropa."

Bagaimana tidak, ketika rata-rata pajangan di dinding ruang tamu adalah lukisan pemandangan, abstrak atau foto keluarga, orang tua saya memajang peta dunia dengan ukuran hampir seperempat ruangan. Setiap hari di rumah kami yang sempit, saya melihat bagaimana bentuk negara yang berbeda-beda. Perhatian saya tertuju kepada benua Eropa, membuat saya ingin menjelajahi setiap sudutnya. Setiap hari saya menatap peta itu dan bertanya, "Bagaimana ya caranya supaya bisa ke Eropa?"

Yang jelas saya tidak mungkin meminta uang dari orang tua. Untuk membayar uang sekolahpun, Ibu terkadang harus meminjam uang dari tetangga dan saudara. Satu-satunya cara adalah dengan menjadi anak yang cerdas dan mendapatkan beasiswa supaya bisa sekolah ke luar negeri. Sayangnya tidak ada jurusan 'Ilmu ke Eropa' pada saat itu dan saya tidak menemukan beasiswa untuk mewujudkannya. Saya tertarik mempelajari hubungan ekonomi, politik, sosial dan budaya antar negara, sehingga saya berpikir, mungkin dengan belajar



Ketika melaksanakan survei ke Penang International Airport, Malaysia, Januari 2013

Ilmu Hubungan Internasional, setelah lulus bisa ke luar negeri.

Jadi, mengenali minat dan bakat diri kita sendiri itu penting, memahami apa yang ingin diraih di masa depan dan bagaimana cara mencapainya. Perdalam kemampuan yang dibutuhkan dunia saat ini dan di masa mendatang. Jangan bingung!

Jangan Merasa Cukup!

Saat itu saya berpikir, “Jadi duta besar sepertinya enak, bisa tinggal di luar negeri, bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai negara, siapa tahu bisa ditempatkan di Inggris.”

Berbekal S1 Ilmu Hubungan Internasional, dua kali saya gagal mengikuti seleksi Kementerian Luar Negeri. “Oh ya sudah, kerja di organisasi internasional saja,” lalu saya bekerja di dua organisasi yang berbeda. Tetapi saya masih belum bisa ke luar negeri. Saya sadar bahwa semua hal membutuhkan proses dan tidak ada segala sesuatu yang instan. Karena itu, tidak boleh putus asa.

Akhirnya saya diterima bekerja di maskapai penerbangan bintang lima terbesar di Indonesia. Tanggung jawab pekerjaan dan fasilitas yang didapat sebagai pegawai membawa saya mengunjungi berbagai negara di dunia, termasuk negara-negara di Eropa. Tetapi saya belum puas, “Masih ingin tinggal disana, bukan mengunjunginya sebagai turis.”

Saya terus berusaha melamar beasiswa untuk dapat melanjutkan pendidikan di luar negeri dan terus mendapatkan *email* penolakan

dari berbagai lembaga pemberi beasiswa. Tetapi tidak ada gunanya bersedih hati. Saya menjadikan begitu banyak penolakan sebagai motivasi dan mengatur strategi mulai dari berlatih menyusun aplikasi beasiswa, menulis *essay*, wawancara, hingga *public speaking*. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing yang membuat kita unggul dari pelamar beasiswa lainnya.

Jadi, membangun karakter diri kita serta mengembangkan *hard skills* seperti kemampuan akademik dan teknis, *soft skills* seperti kemampuan memimpin dan berkomunikasi itu penting. Jangan pernah merasa cukup!

Jangan Malu Bertanya!

Terkadang Google tidak tahu segalanya. Saya mencoba mengetik nama saya di kolom *search*, Google tidak tahu jika saya ingin tinggal di Eropa.



Jadi jika ingin tinggal di luar negeri, carilah informasi sebanyak-banyaknya mengenai universitas yang kita inginkan, beasiswa yang tersedia, ataupun lowongan pekerjaan dan jenjang karir setelahnya. Jangan malu atau gengsi bertanya kepada alumni dan lembaga yang menyediakan jasa serupa.



Apakah saya malu bertanya? Pada saat itu jawabannya iya. Tahun 2014 saya menerima beasiswa dari pemerintah Turki, *Türkiye Bursları* (YTB) untuk melanjutkan pendidikan S2 di Istanbul University. Saya terlalu bahagia bahwa akhirnya mampu menginjakkan kaki di negeri yang berada di perbatasan Asia dan Eropa. Saya berhasil tinggal di Eropa, tanpa bertanya terlebih dahulu apakah kehidupan dan sistem perkuliahan di Turki sesuai dengan minat dan bakat saya.

Sambil mencari tahu beasiswa lain apa yang sekiranya mau memberikan kesempatan, saya mencari pengalaman kerja dengan menjadi *Research Assistant* di organisasi islam internasional di Ankara. Bahkan, musim panas pun saya lalui dengan menjadi *Summer Camp Coach* untuk anak-anak di Fethiye. Informasi lowongan ini juga hasil dari bertanya dari teman Turki. Google sama sekali tidak memberikan keterangan apa-apa.

Ternyata bekerja di Turki mengasyikkan. Namun saya kembali bertanya, “Apakah ini yang saya inginkan?” Saya teringat peta dunia yang terpampang di ruang tamu rumah orang tua saya dan memutuskan, “Saya ingin ke Inggris, tetapi bagaimana caranya?”

Hasil penelusuran dan bertanya kesana kemari membuat saya bertekad mengajukan aplikasi untuk beasiswa LPDP, beasiswa yang dikelola oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Saya ingin belajar *International Business* di University of Leeds. Program ini meraih peringkat pertama di Inggris dan peringkat kedua di dunia versi *Financial Times*, 2016. Kali ini, saya tidak lagi berpikir hanya dengan belajar Ilmu Hubungan Internasional saja saya bisa melanjutkan karir di luar negeri, tetapi selama setiap negara di dunia masih memiliki sumber daya yang berbeda, hubungan bisnis penting untuk kelangsungan perekonomian. Saya ingin menguasai analisa

bisnis internasional yang berbeda di setiap negara, sehingga dapat menyusun strategi untuk memaksimalkan pendapatan.

Jangan Menyerah!

Melamar beasiswa adalah tugas penuh waktu yang membutuhkan fokus dan komitmen. Prosesnya relatif rumit. Banyak orang yang mundur karena syarat kelengkapan administrasi yang cukup banyak dapat menyurutkan semangat, padahal proses seleksi sudah dimulai dari tahap mengumpulkan berkas itu.

Untuk memudahkan proses pendaftaran, ada baiknya jika kita menyusun *timeline* dan daftar hal apa saja yang diperlukan. Berikut persiapan yang saya lakukan dalam masa tiga bulan sampai akhirnya saya berhasil memperoleh beasiswa LPDP pada tahun 2016:

1. Mengikuti tes IELTS
Saya mempelajari materi IELTS secara otodidak selama 3 minggu sebelum akhirnya mengikuti tes
2. Melengkapi syarat administrasi mendaftar universitas dan beasiswa
Sambil menunggu hasil tes IELTS, saya melengkapi syarat administrasi seperti surat referensi, CV, motivation letter, dll
3. Mendaftar universitas
Setelah mendapatkan skor IELTS, mendaftar universitas di Inggris
4. Melamar beasiswa
Setelah mendapatkan surat penerimaan dari universitas, melengkapi aplikasi pendaftaran beasiswa LPDP secara online.

Begitupun halnya dengan bekerja di luar negeri. Persaingan yang ketat kadang membuat kita putus asa. Di Inggris, saya harus bersaing dengan pelamar dari Inggris dan negara-negara Uni Eropa lainnya. Ratusan aplikasi lamaran saya kirimkan, ratusan penolakan saya dapatkan. Setiap selesai membaca *email* penolakan, saya selalu tersenyum dan berkata pada diri sendiri, “Ini belum berakhir, saya pasti mampu!”

Ketika banyak mahasiswa Indonesia memanfaatkan waktu tiga bulan terakhir masa perkuliahan S2 yang hanya satu tahun dengan

travelling keliling Eropa, saya memulai hari pukul 06.00 pagi dengan melayani pelanggan, membuat *sandwich* dan menyeduh kopi. Ya, saya bekerja sebagai pelayan restoran cepat saji terkenal di Inggris. Kadang-kadang lucu juga ketika teman-teman datang ke toko dan senyum-senyum ketika memesan dari saya. Tetapi saya senang. Kerja paruh waktu yang saya jalani sambil menyelesaikan disertasi membuat saya mengetahui bagaimana sesungguhnya budaya dan sistem kerja orang Inggris dan saya kagum dengan profesionalisme yang setiap orang dedikasikan untuk pekerjaannya, apapun itu.

Selama tiga bulan bekerja sebagai pelayan restoran, saya terus melamar berbagai pekerjaan dan menghadiri tes seleksi serta wawancara. Akhirnya, saya mendapat jawaban penerimaan dari salah satu perusahaan *bakery* terbesar di Inggris untuk bergabung menjadi *Business Analyst*. Dengan pekerjaan ini, saya dapat mengaplikasikan ilmu dan keterampilan yang saya peroleh dari pendidikan dan pengalaman kerja sebelumnya.

Berikut persiapan yang saya lakukan sebelum mendapatkan pekerjaan:

1. Memperkaya CV

Saya mengikuti tata cara penulisan CV di Eropa, berbekal informasi dari internet dan career center di universitas. Saya juga membuat video CV agar lebih menarik

2. Mencari informasi dan melamar pekerjaan sebanyak-banyaknya

Menghadiri job fair/ career event sudah menjadi agenda rutin bagi saya, bahkan yang ada di luar kota sekalipun. Saya juga berusaha memaksimalkan semua layanan yang diberikan oleh situs lowongan pekerjaan dan agen rekrutmen

3. Menjalin networking

Memanfaatkan media sosial profesional, seperti LinkedIn sangatlah penting. Tidak hanya itu, saya juga selalu berusaha menjalin keakraban ketika hadir pada acara-acara gathering, dinner, social event, dll

4. Meningkatkan kualitas diri

Selalu sadar dengan tren yang ada di sekitar serta kemampuan teknis dan sosial apa yang sedang dibutuhkan dan dicari di dunia pekerjaan



Hal yang paling saya senangi saat bekerja adalah ketika karyawan diperbolehkan mengenakan pakaian apapun asal nyaman dan sopan. Foto ini diambil di lokasi perkantoran, Bridgewater, Leeds, Juni 2018

Jangan Dengarkan Pendapat Negatif

Selama kita hidup dan berbaur dengan orang-orang yang berbeda karakter, akan selalu saja ada pendapat negatif.

Saya lahir dan besar di Bukittinggi, Sumatra Barat sebelum akhirnya pindah ke Jakarta untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan bekerja. Saya ingat ketika SMA, selalu terdengar cemoohan orang, “Tuh mau ke luar negeri.” Mereka berbisik-bisik sambil cekikikan karena pada saat itu saya gagal berangkat untuk pertukaran pelajar ke Perth, Australia. Walaupun akomodasi ditanggung, setiap peserta diharuskan membayar tiket pesawat sendiri. Saya dan orang tua berusaha meminta bantuan kepada dinas pendidikan kota, namun jumlah uang yang diberikan tetap tidak mencukupi biaya saya berangkat ke negeri kangguru itu.

Berkarir di luar negeripun kadang menimbulkan respon negatif dari komunitas. Memberikan kontribusi untuk negara bukan berarti kita harus ada di negara itu. Banyak tokoh panutan yang mampu berbakti kepada negara dari jauh, mengharumkan nama bangsa, menyusun program-program sosial dan membantu masyarakat. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk mengabdikan, apalagi hidup pada era digital menjadikan segala sesuatu terasa mudah.

Setelah Inggris, melanjutkan karir di Belanda adalah langkah saya berikutnya. Saya mengambil kesempatan yang diberikan pemerintah Belanda kepada lulusan universitas 200 besar dunia dengan visa yang dinamakan ‘*Orientation Year Visa*’. Pemegang visa ini diperbolehkan bekerja *full time* di Belanda. Proses pengajuan visa ini tidaklah rumit dan saya mendapatkan visa ini dalam waktu satu bulan. Sedangkan proses melamar pekerjaan di Belanda sudah saya mulai tiga bulan sebelum berangkat. Saya kembali melanjutkan pekerjaan saya sebagai *Business Analyst* pada salah satu perusahaan multinasional di Belanda.

Jadi, selama kita yakin dengan rencana yang sudah kita buat, fokus dan berkomitmen untuk mencapainya, jangan pernah mendengarkan komentar negatif orang lain. Jadikan hal itu sebagai motivasi kita untuk membuktikan bahwa siapa saja mampu asalkan mau.

Jangan Mengeluh!

Nikmati setiap prosesnya. Selalu saya katakan, “Orang lain sudah sampai di halaman 100, saya masih ada di halaman 40 tapi jika terus membalik halaman, akhirnya saya akan sampai juga di halaman 100.”

Saya senang dapat menempuh pendidikan di fakultas bisnis, University of Leeds. Banyak acara-acara sosial seperti *gala dinner* atau *sosial and cultural event* yang turut dihadiri program direktur dan tim akademis. Bahkan PPI Leeds sering mengadakan acara seperti seminar atau pameran kebudayaan. Saya sempat menjadi Hanoman, menari Bali dan menari Betawi pada acara seni budaya Indonesia yang diselenggarakan di universitas. Bahagia rasanya bisa aktif dalam kegiatan bersama mahasiswa Indonesia lainnya.

Saya juga terbantu dengan perkuliahan di fakultas bisnis University of Leeds yang dilaksanakan dengan memanfaatkan penggunaan teknologi digital. Seluruh mahasiswa dibekali iPad yang dibagikan secara gratis. iPad ini digunakan sebagai sarana belajar-mengajar. Mulai dari absensi kehadiran, akses seluruh materi perkuliahan, mengisi survei, mengikuti *quiz*, bahkan berinteraksi dengan dosen dan mahasiswa lainnya. Belajar terasa lebih mudah.

Saya senang ketika kuliah dan bekerja, saya berkumpul dan berinteraksi dengan orang-orang dari beragam budaya. Suasana

multikultural yang juga mempengaruhi perilaku kita untuk menghargai orang lain. Tidak ada orang yang menghakimi ketika saya berhenti sejenak melakukan aktivitas karena harus menunaikan sholat atau pulang lebih awal ketika berpuasa pada bulan ramadan.

Meskipun harus memulai karir dari awal lagi, saya berusaha untuk tidak mengeluh. Setiap membayangkan teman-teman yang dengan gelar barunya sudah mampu menduduki posisi dengan level atas di Indonesia, saya kembali mengingatkan diri saya, “Bukunya berbeda, saya tidak bisa membandingkan satu buku pada halaman 100 dan buku yang lain pada halaman 40.” Setiap orang akan mempunyai waktu yang tepat.

Banyak hal yang dapat kita syukuri. Jadi, jangan mengeluh!

Jangan Lupa Berdoa!

Apabila segala usaha telah kita lakukan, doalah yang paling ampuh untuk mewujudkan mimpi. Apapun rencana yang sudah kita susun, Tuhan yang akan menentukan jalan terbaik untuk hidup kita.

Saya selalu berdoa agar Tuhan mengabulkan doa atau mengarahkan saya pada hal lain yang menurutNya lebih baik. Doa adalah bentuk kecintaan dan ketergantungan kita terhadap Tuhan. Jadi, penting untuk mengingat bahwa apapun yang terjadi pada diri kita adalah kehendakNya. Saya juga tidak tahu akan menjalani hidup di negara mana lagi setelah ini, perjalanan saya belum berakhir, tetapi sebagai manusia saya meminta izinNya untuk memberkahi segala sesuatu yang dilakukan.

Meskipun peta dunia berukuran seperempat ruangan tidak lagi dipajang orang tua saya di ruang tamu karena sudah lapuk dimakan usia, tetapi masih tersimpan rapi sebagai pengingat bahwa saya menjaga mimpi sejak kecil dan bertekad untuk mewujudkannya.



Terima kasih Tuhan, untuk saat ini saya sudah mengunjungi hampir seluruh negara di Eropa.

Jika saya pulang, saya akan membuka kembali peta itu dan berkata, “Aku sudah tinggal di Eropa.”

Sukses untuk kita semua!

Profil penulis:



Abrar Zakki Effendi lahir di Bukittinggi (Indonesia). Saat ini, Zakki bekerja sebagai Business Analyst di Amsterdam (Belanda). Sebelumnya Zakki menempuh pendidikan dan pernah bekerja di Jakarta (Indonesia), Istanbul-Ankara-Fethiye (Turki) dan Leeds (Inggris). Lulusan MSc International Business, University of Leeds ini memperoleh beasiswa YTB Turki (2014) dan LPDP (2016). LinkedIn: Abrar Zakki Effendi & IG: @abrarzakki

Hal Positif Sederhana di Luar Negeri (Belajar dari Jerman, Turki dan Australia)

Budy Sugandi

“Ambil yang baik, buang yang buruk, ciptakan yang baru...”.

Kalimat pembuka di atas terinspirasi ketika saya mendapat pertanyaan dari salah satu peserta di acara buka puasa bersama 400 anak yatim dan kaum dhuafa di Sumenep Madura, Jawa Timur, pada awal bulan Juni lalu. Di situ saya hadir untuk menyampaikan amanah donasi dari sahabat-sahabat Mentor Klikcoaching dan juga diminta memberikan inspirasi kepada para peserta.

Pada sesi tanya jawab, ada peserta yang bertanya: “Bagaimana cara kita memfilter budaya asing sehingga saat kembali ke Indonesia tetap bisa mempertahankan budaya kita yang sudah baik?”. Mendapat pertanyaan itu saya spontan menjawab: “ambil yang baik, buang yang buruk, ciptakan yang baru”.

Menapaki hidup di tanah rantau baik dalam kurun waktu singkat maupun lama menjadi bagian kisah hidup yang tak terlupakan. Berbagai macam niat orang pergi ke luar negeri. Ada yang untuk belajar, bekerja, jalan-jalan hingga mencari jodoh. Ada yang suka dengan proses dan ada yang fokus ke hasil akhirnya. Ada yang suka berbagi pengalamannya dengan bercerita, ada yang melalui foto, ada yang melalui status di media sosial dan ada yang suka berbagi melalui



buku. Semuanya baik asal diniatkan positif yaitu menginspirasi orang lain bukan untuk pamer.

Selama berada di luar negeri kita akan bertemu dengan nuansa baru. Bisa jadi nuansa tersebut tidak akan kita temui jika hanya berdiam diri di kampung halaman. Bertemu dengan orang baru, warna-warni budaya, perbedaan musim hingga bagaimana melihat etos kerja dan hal positif yang sudah menjadi bagian dari nafas kehidupan mereka, maka sudah sepatutnya kita terbuka untuk membawa “oleh-oleh” nilai positif tersebut ketika kembali ke tanah air. Meskipun tidak semua yang datang dari luar negeri itu baik. Berikut beberapa hal positif sederhana di luar negeri yang saya temukan saat belajar di Jerman, Turki dan Australia. Selamat menikmati sembari meneyeruput teh atau kopi hangat.

Jerman

Buang sampah pada tempatnya

Di pagelaran World Cup 2018, sempat viral video di mana para suporter tim berjuduk Samurai Biru Jepang sibuk memungut sampah yang berserakan di stadion setelah pertandingan Timnas Jepang VS Senegal, perekam video itu berkata “kalian hebat, itu sebabnya kalian menang...”. Hal seperti itu sebenarnya tidak mengagetkan, karena di beberapa negara menjaga kebersihan sudah menjadi hal yang lazim, menjadi nafas hidup seperti budaya masyarakat Jepang dan Jerman.

Saat menempuh exchange student dengan skema Erasmus+ ke Technische Universität Braunschweig, Jerman, tempat sampah

tersedia di mana-mana dengan pembagian: organik, anorganik, sampah kemasan, Kontainer dan sampah dapur. Tidak hanya sampai di situ, sampah tersebut juga langsung terhubung dengan proses daur ulang atau *Recycling*.

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang mereka makan dan minum. Setelah makan kami biasa membersihkan sisa makanan, mengembalikan piring dan membuang plastik ke tempatnya. Begitu juga mereka yang memiliki ternak anjing. Saat berjalan bersama hewan peliharaan, mereka terbiasa membawa kantong plastik yang digunakan untuk membersihkan kotoran anjingnya tersebut.

Ketersediaan tempat sampah yang memadai juga menjadi alasan kenapa orang mau membuang sampah pada tempatnya. Jadi selain kesadaran masyarakat, langkah awal untuk mengedukasi masyarakat membuang sampah pada tempatnya adalah dengan memperbanyak tempat sampah. Baru setelah itu naik kelas dengan menyediakan tempat sampah sesuai klasifikasi jenis sampah hingga daur ulang.

Tepat waktu

Sudah menjadi rahasia umum, Jerman merupakan salah satu negara yang sangat memperhatikan waktu. Film berjudul *Allied* (2016) yang disutradarai Robert Zemeckis, menceritakan tentang dua agen rahasia Amerika Max Vatan (Brad Pitt) dan Marianne Beausejour (Marion Cotillard) ketika ingin membunuh Duta Besar Jerman untuk Maroko. Ketika waktunya tiba, Marianne bertanya “apakah dia datang terlambat?”, “tidak dia orang Jerman” jawab Max sambil berbisik.

Selama di Jerman, transportasi yang biasa saya gunakan adalah sepeda ontel, bus dan trem kota. Aplikasi untuk melihat jadwal dan papan info yang tersedia di halte terlihat kompak. Bus datang dan berangkat sesuai jadwal. Budaya tepat waktu ini menjadi etos kerja dan habit di seluruh sendi kehidupan mereka.

Di kampus, mahasiswa datang lebih awal. Begitu juga saat janji Bersama teman. Ketikan janji jam 5 sore, biasanya jam 4.45 sudah berada di lokasi. Dengan begini pertemuan akan efektif dan berdampak pada hasil yang optimal.

Anak-anak ke Museum

Pagi itu saat hendak menuju ke perpustakaan di pusat kota, di sebelah kanan saya melihat anak-anak berpakaian seragam antri masuk ke museum. Anak-anak sejak dini sudah dikenalkan dengan sejarah. Metode belajar yang selama ini hanya di ruang-ruang kelas diruntuhkan agar anak mampu berpikir *out of the box*. Di luar kelas anak tak hanya belajar menghafal dan meniru namun melihat, merasakan langsung hingga menghidupkan daya imajinasi. Seperti kata Albert Einstein *“Imagination is more important than knowledge”*.

Bersepeda ke kampus

Saat di Frankfurt am Main, saya diajak keliling kota Bersama Mas Suratno. Mas Suratno saat itu mahasiswa doctoral di Goethe Universitat Frankfurt. Di kota yang sangat indah itu saya melihat jalan yang mau berbagi haknya, tak hanya mobil dan motor namun sepeda juga memiliki garis batas, rute dan rambu yang sama. Terlihat orang-orang asik berlalu lalang dengan bersepeda. Ada yang menyimpan tasnya di keranjang depan sepeda dan ada yang sambil menggendongnya. “Di sini sudah biasa mahasiswa menggunakan sepeda ontel ke kampus. Murah dan sehat kan? hehee”, begitu guyonan Mas Suratno.

Bersepeda di Jerman memang sudah menjadi hal yang lazim. Bukan hanya mahasiswa. Beberapa Dosenpun memilih menggunakan alat transportasi ini menuju kampus. Tak perlu gengsi dan malu kan?

Asuransi

Di Jerman jauh lebih sulit mencari dokter umum yang sifatnya pribadi ketimbang mencari dokter dengan asuransi. Pemerintah mencoba menjaga ritme “keadilan sosial bagi seluruh rakyat” dengan memperluas jaringan dokter yang menerima asuransi. Subsidi silang ini terasa manfaatnya bahkan menghindari diskriminasi antara mereka yang berobat dengan asuransi dan mandiri. Karena mayoritas masyarakatnya menggunakan asuransi. Sebagai mahasiswa di Technische Universitat Brunchweig saya membayar asuransi dengan biaya berbeda dengan mereka para pegawai kantor dan seterusnya. Ada subsidi silang. Dari situ saya sudah mendapat jaminan berobat, meskipun berolahraga dan pola hidup sehat harus terus dijaga.

Perpustakaan

Perpustakaan sudah seperti jantung kehidupan. Di kampus, perpustakaan ramai tidak hanya saat ujian, namun hari-hari biasa pun demikian, meskipun level kepadatannya saat ujian semester lebih tinggi. Jika tidak datang lebih awal maka resikonya tidak kebagian kursi. Mahasiswa di perpustakaan dengan beragam aktivitasnya, mulai dari menyantap bacaan santai dengan beragam referensi yang tersedia, mengerjakan tugas, membaca manuskrip hingga berdiskusi. Di ruangan lantai paling atas gedung perpustakaan memang disediakan khusus untuk berdiskusi (boleh berisik). Sehingga ruangan di lantai lain bisa kondusif atau dalam kalimat lain “di sini tempat untuk membaca, kalau mau diskusi atau ngobrol di atas!”.



Kelas bahasa Jerman di Technische
Universität Braunschweig

Selain perpustakaan di kampus juga tersedia perpustakaan kota. Setiap kota punya minimal satu perpustakaan. Biasanya, pengunjungnya adalah orangtua yang mengajak anak-anaknya untuk membaca atau minimal mengenalkan budaya literasi sejak dini. Sebuah potret proses pembelajaran yang tidak hanya teoritis namun langsung praktik dengan “nyeburin” anak ke “lautan ilmu”.

Turki

Menjaga tempat wisata

Turki patut bersyukur dengan anugerah keindahan alam dan warisan sejarahnya. Banyak destinasi wisata berkelas dunia yang bisa dikunjungi ketika berada di sana, seperti: Blue Mosque, Hagia Shopia, Topkapi Palace, balon udara Cappadocia, Pamukkale, dll. Beberapa di antaranya adalah warisan sejarah pada masa kejayaan kesultanan Ottoman. Hal yang menarik adalah, bagaimana pemerintah benar-benar konsen menjaga, merawat dan mempromosikan destinasi tersebut sehingga mampu membuat penasaran turis mancanegara, menjadi kebanggan bagi masyarakat lokal hingga menjadi salah satu pemasukkan negara dari sektor industri pariwisata. Jumlah turis yang berkunjung ke Turki pada tahun 2014 sebanyak 36,8 juta. Pada 2015 sejumlah 36,3 juta. Menurun tajam akibat tragedi kudeta pada 2016 menjadi 25,3 juta. Naik lagi menjadi 32,4 juta pada tahun 2017 (Institut Statistik Turki).

Bahkan pasca-kudeta dan adanya bom meledak di daerah Blue Mosque, Pemerintah memberikan support maksimal kepada tour travel agency di Turki berupa suntikan bantuan sehingga program paket wisata Turki murah dan ada bonusnya seperti gratis naik balon udara di Cappadoccia. Di Tahun 2018 Turki menargetkan 40 juta turis seperti kata Wakil Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Huseyin Yayman (*Anadolu Agency*).

Cuci Tangan

Budaya menjaga kebersihan di Turki, sudah ditanamkan sejak dini baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Inilah yang mejadi salah satu sebab mengapa fisik orang Turki prima dan terlihat ideal. Selama 2 tahun tinggal di asrama pemerintah Turki KYK Abdi İpekçi Yurdu, satu kamar berisi 4 orang. Semunya memiliki sabun botol cair cuci tangan. Mereka terbiasa mendahului cuci tangan sebelum-sesudah makan hingga ketika hendak tidur. Sebagaimana kita ketahui, segala makanan yang masuk ke perut akan dicerna dan menjadi sumber energi dan tumbuh kembang tubuh dan otak. Maka menjaga pola makan, gizi dan kehygienisan makanan menjadi hal yg perlu diperhatikan. Jika kita melihat orang-orang Korea yang notabenenya dari benua Asia yang terkenal memiliki bentuk tubuh mungil, namun



Bersama classmates Marmara Universitesi Istanbul

saat ini tinggi badan mereka bisa dikatakan tidak kalah dengan orang eropa, salah satu alasannya karena masyarakatnya menjaga pola makan. Takaran gizi, komposisi hingga kebersihan tangan sebelum makan menjadi hal yang penting. Jadi, *yuk* mari budayakan cuci tangan. Ingat cuci tangan sebelum makan, bukan cuci tangan setelah mencuri uang rakyat. *Eh!*

Sofra bez

Di tengah kesibukan sehari-hari terutama di kota besar, berkumpul bersama keluarga menjadi momentum yang sulit dicari saat ini. Namun tidak begitu bagi masyarakat Turki. Mereka memiliki budaya makan bersama keluarga di atas taplak atau biasa mereka sebut *sofra bez*. Sajian di atas *sofra bez* biasaya berupa roti, zaitun, omlete telur, sosis, sayuran dan aneka buah (tomat, timun), madu dan tak lupa teh khas turki “Çay”. Sesibuk apapun dalam urusan dunia namun mereka ingat bahwa kehangatan bersama keluarga tetaplah

yang utama. Bagaimana dengan kita terutama yang tinggal di kota besar, seberapa sering kita makan bersama keluarga?

Australia

Saat mengikuti *short course* selama 2 minggu di Australia dengan tema *Taking business to the next level - A course for leaders, entrepreneurs and innovators of technology-enabled start-ups*, Australia Awards program, saya melihat ada banyak hal positif yang saya jumpai namun karena adanya batasan di buku ini dan penyesuaian dengan judul yaitu hal sederhana di luar negeri, maka setidaknya ada 2 hal sederhana positif: dukungan pemerintah terhadap startup dan program Australia Awards yang berkelanjutan. Lebih lanjut, ini akan menjadi pembahasan tersendiri yang menarik nantinya.

Dukungan pemerintah bagi startup

Setelah berkeliling kota Adelaide menemui para pelaku startup, saya melihat semangat para pelaku startup dengan dukungan penuh dari pemerintah. Salah satunya dari Menteri Kym Maher (SA Shadow Attorney General, Shadow Minister for Industrial Relations, Public Sector & Aboriginal Affairs and Reconciliation). Hal tersebut

beliau sampaikan saat kami bertemu di acara ramah tamah di kantornya. Menteri Maher menyampaikan tentang komitmen pemerintah dalam mendukung para startup berupa kemudahan perizinan hingga bantuan *grant*. Apa yang disampaikan oleh Menteri Maher bukan sekedar wacana, namun benar-benar konkrit. Adanya program



Mendengarkan penjelasan tentang
Adelaide Smart City

Adelaide Smart City dan pengakuan dari pelaku startup saat kami bertemu di kantor-kantor startup mereka.

Sebagaimana kita ketahui, kombinasi antara bisnis, teknologi dan pasar pembeli sudah menjadi bagian tak terpisahkan. Bisa jadi Australia memiliki modal bisnis yang bagus, namun pasar yang sebenarnya adalah tetangga mereka, Indonesia. Indonesia memiliki kekayaan alam dan kepadatan penduduk yaitu sekitar 260 juta jiwa. Ketika sekat-sekat geografis sudah tidak ada (tanpa batas), di situlah tantangan muncul. Apakah kita mampu berperan menjadi pemain yang mampu mengambil peluang bahkan melakukan ekspansi ke negara lain atau bahkan di negeri sendiri kita hanya menjadi penonton, melihat pemain asing yang menguasai pusaran bisnis. Jadi, kreativitas anak muda dan dukungan penuh dari pemerintah dalam mengembangkan startup adalah sebuah keniscayaan jika kita benar-benar ingin menjadi negara maju.

Program Australia Awards yang berkelanjutan

Salah satu keunggulan Australia Awards ialah ada pada konsistensi menjaga para alumninya dengan program berkelanjutan. Selepas mengikuti program short term program Australia Awards di Australia, saya dan para alumni masih sering mendapat tawaran program-program lainnya dan diundang untuk menghadiri acara alumni. Seperti acara temu alumni, seminar, penelitian, workshop hingga program bantuan grant. Saya rasa inilah program yang berkelanjutan. Selain menyelenggarakan program beasiswa studi yang baik, tahap selanjutnya mereka juga mampu menjaga jaringan alumni dan variasi program lanjutan.

Kita butuh sirkulasi mahasiswa asing di Indonesia agar terjadi *knowledge sharing*. Salah satu caranya adalah dengan menjadi tuan rumah penyelenggara beasiswa bagi mahasiswa asing untuk belajar di Indonesia. Pertanyaannya, apakah kita mampu menjadi penyelenggara beasiswa bagi mahasiswa asing? Jika kita mau dan serius maka pasti bisa. Kita telah membuktikan bahwa kita mampu mengelola program beasiswa LPDP dan 5000 Doktor MORA Scholarship. Tentu saja masih perlu ada pembenahan di sana sini, namun sejauh ini sudah baik. Artinya jika pemerintah benar-benar mau dan serius maka kita juga mampu menyelenggarakan beasiswa sekelas YTB Turkish Scholarship bahkan Australia Awards.

Harmoni

Meskipun banyak hal positif di luar negeri yang bisa diambil, namun bukan berarti “semua” hal yang ada atau dari luar negeri pasti baik. Janganlah kita bermental inlander. Karena sebagai bangsa yang merdeka kita memiliki harkat, martabat, jati diri dan nilai-nilai luhur yang bukan hanya baik namun menjadi kebanggaan bahkan ingin diadopsi oleh bangsa lain. Semisal budaya gotong royong, murah senyum hingga toleransi antar suku, ras dan agama.



Bersama Dubes Australia untuk Indonesia Paul Grigson (kiri) dan Menteri Kym Maher (kanan)

Kita boleh saja belajar ke luar negeri bertahun-tahun. Mempelajari budaya dan kemajuan teknologi negara tersebut, ketika kembali ke Indonesia, mari kita terapkan hal-hal positif itu untuk menyelesaikan carut marut permasalahan bangsa namun tetap menjaga kearifan bangsa. Dari situ maka, kalimat kunci “ambil yang baik, buang yang buruk, ciptakan yang baru!” menjadi mantra harmonisasi penyatu keduanya.

Profil penulis:



Budy Sugandi menyelesaikan master dari Marmara Üniversitesi, Istanbul Turki dengan beasiswa YTB Turkiye Scholarship. Saat studi master, ia mendapat kesempatan exchange student selama 1 semester di Technische Universität Braunschweig, Jerman dengan skema Erasmus+ Scholarship. Juga pernah meraih Australia Awards untuk program Leadership, Entrepreneurship and Innovation for Start-Up di Queensland University of Technology, Australia. Merasa selalu haus akan ilmu, tahun 2018 ini ia akan melanjutkan studi Doktoral jurusan Education Leadership and Management ke China melalui beasiswa Chinese Government Scholarship (CGS).

Saat ini kegiatannya sebagai Founder & CEO Klikcoaching.com (platform penyedia layanan mentoring dan konsultasi online kuliah ke luar negeri), Instruktur Pendidikan Nasional, Mentor Bisnis di MBA ITB (2018) dan anggota Majelis Sabuk Hitam (MSH) Karate INKAI DAN I. Aktif di Insight Indonesia dan mewakili PPI Turki menjadi delegasi dalam acara simposium PPI Amerika & Eropa tahun 2013. Tulisan-tulisannya di buku/chapter: *Sapere Aude* (Gramedia Pustaka Utama, 2018), *Jelajah Tanpa Batas* (Elex Media, 2018), *Pemerintah dan Pemerintahan Daerah—Refleksi Pada Era Reformasi* (Editor, Aura Publishing, 2018), *Kirmizi Beyaz—Warna-warni Kehidupan Turki* (Aura Publishing, 2017), *Ini Baru CIPO—Antologi Reportase Citizen Reporter* (Surya, 2017), *Kabut Pendidikan Indonesia* (Sai Wawai Publishing, 2015), *Gotong Royong Melawan Politik Uang* (Sai Wawai Publishing, 2015), *65th Pak Musa—Sepilin Kisah dari Kami untuk Semesta* (Lesfi, 2016). Email: budy_oss@yahoo.co.id & IG @budysugandi_

Kami dari Kikcoaching & seluruh penulis mengucapkan terimakasih telah membaca buku ini. Semoga menginspirasi sahabat-sahabat untuk meraih cita-cita kuliah ke luar negeri dan menembus harapan tanpa batas...

Yuk sebarkan spirit positif dengan mengupload foto dan menuliskan kesan setelah membaca buku ini. Jangan lupa tag kami di IG: @official_klikcoaching dan @kisah5benua.

Cheers!